nope inging

nope inging

SALAH MENGEJA RASA POV MANDALA

Prolog

Ada yang terasa aneh ketika aku baru saja turun dari mobil, hunian yang berdiri megah di samping rumah orang tuaku tampak sunyi sepi, padahal menurut perkiraanku, harusnya sudah banyak orang yang berada di sana untuk mengurusi acara penting yang akan diadakan malam nanti. Tak mau ambil pusing, aku melangkah masuk ke rumah, meninggalkan mobilku yang terparkir cantik di garasi.

Tidak jauh berbeda dengan rumah tetanggaku, di tempatku juga ternyata tak ada aktifitas yang berarti. Ruang tamu terlihat lengang tak berpenghuni, masuk lebih ke dalam, kulihat Mama yang sedang berbincang dengan seorang perempuan yang entah siapa. Mereka berdua duduk di sofa yang berada di depan televisi.

Menyadari kedatanganku, Mama menoleh. "Udah pulang, Bang? Kirain udah lupa jalan pulang."

Aku makin mendekat, lalu mencium punggung tangan perempuan yang telah melahirkanku ke dunia, dua puluh enam tahun yang lalu. "Iya, Ma," jawabku singkat, tak kuhiraukan sindirannya. Kuletakkan tas ransel di lantai begitu saja, kemudian menghempaskan tubuh lelah ini di sofa.

Melihat aku yang sepertinya kelelahan, Mama memanggil salah satu asisten rumah tangga kami untuk mengambilkan segelas air dingin. Mama lalu duduk di sebelahku. "Capek banget, ya? Sana istirahat di kamar, biar nanti malem nggak kucel begitu mukanya."

"Iya, Ma, tolong suruh Bi Atun anterin minumnya ke kamar, sama koper-koperku di bagasi mobil minta tolong biar diambil," kataku sambil berdiri, tapi aku urung melangkah saat tak sengaja melihat undangan yang tergeletak di atas meja. Mataku menyipit agar bisa membaca nama yang tertera di sana. Bukan, bukan nama penerimanya, tapi nama pasangan yang akan menjadi raja dan ratu di pesta itu.

Yakin sepertinya mataku bermasalah, kuambil undangan berwarna merah itu, lalu menelitinya dengan seksama. Kenapa nama perempuan yang tertulis di situ bukanlah nama calon tunanganku? "Ma ...." Aku melirik Mama yang ternyata sedang menatapku juga.

"Kenapa?"

Mengulurkan tangan kanan, kuperlihatkan bagian depan undangan yang jelas tertulis disitu.

nope inging

Engagement

Please join us to celebrate

Mandala

&

Rayana

Kulihat Mama justru kebingungan, dan itu malah membuatku makin tak mengerti. Nama calon tunanganku adalah Rahne, kami semua biasa memanggilnya Anne. Tapi kenapa di undangan ini justru tertulis Rayana? Tidak mungkin kalau salah ketik, bukan? Kalau pun salah, bukankah mestinya diperbaiki?

"Ma?" Untuk kedua kalinya aku mencoba meminta penjelasan. Tapi Ibu kandungku itu malah tambah berkerut dahi.

Mungkin karena merasa ada hal serius yang akan tuan rumah bicarakan, tamu Mama yang tak kukenal undur diri. Meninggalkan aku dan Mama yang sama-sama dilanda kebingungan.

"Kamu kenapa, sih?" Mama angkat bicara, lalu memintaku kembali duduk di sampingnya.

Kutunjuk tulisan Rayana di undangan, sontak membuat Mama langsung memekik. "Astaga, Bang, jangan bilang kalo Anne belum ngomong apa-apa sama kamu."

"Ngomong apa, Ma? Apa, sih, maksudnya semua ini?"

Mama mengambil undangan dari tanganku, lanjut meletakkannya di meja. Dia lalu mengusap punggung tanganku dengan pelan. "Anne membatalkan rencana pertunangan kalian."

Aku terperangah, apa-apaan ini? Dia membatalkan rencana pertunangan kami dan tak memberitahuku?

Anne adalah gadis yang tinggal di sebelah rumahku. Saat aku berumur satu tahun, dia dilahirkan oleh perempuan yang akhirnya kupanggil Bunda, sebab aku sering sekali menghabiskan waktu di rumahnya. Aku dan Anne tumbuh bersama, kami terbiasa melakukan apa pun berdua. Dari balita sampai sebesar sekarang, aku tak pernah terlepas dari sosoknya. Kedekatan kami itulah yang membuat kedua orang tua kami memaksa kami untuk menikah. Mereka sering melihatku tidur di kamar Anne, entah itu tak sengaja lantaran kami terlalu asyik menonton film sampai tengah malam, atau aku yang memang sengaja mendatangi kamarnya cuma untuk tidur di sana.

Awalnya kutolak mentah-mentah rencana konyol itu, meskipun sering tidur berdua, tapi aku dan Anne tak pernah melakukan hal-hal intim yang dilakukan oleh orang dewasa. Kami benar-benar terlelap, tidur dalam arti yang sebenarnya. Sampai akhirnya kata setuju terlontar dari bibir Anne, yang membuatku tak bisa berkutik lagi, dengan pasrah kuterima rencana perjodohan ini.

Melihatku yang diam saja, Mama melanjutkan kalimat demi kalimatnya. "Maafin Mama yang sudah memaksakan kehendak Mama sama kamu, Mama lupa kalau tujuan Mama satu-satunya

nope inging

adalah pengen liat kamu bahagia, dan akhirnya kata-kata Anne membuat Mama sadar, kalau kamu berhak menentukan kebahagiaan kamu sendiri."

Mama menghela napas berat, bersamaan dengan Bi Atun yang memasuki ruang tengah membawa satu gelas jus jeruk di atas nampan. "Mama merestui hubungan kamu dengan Rayana, Mama juga sudah siapkan pesta pertunangan buat kalian nanti malam di hotel." Mamaku tersenyum di akhir kalimatnya, dengan mata tuanya yang berkaca-kaca.

Cukup sulit kucerna semua penjelasan Mama. Anne membatalkan rencana pertunangan kami dan menggantinya dengan pesta pertunangan antara aku dan Rayana? Lelucon macam apa ini!

Tapi ingatan yang tiba-tiba muncul di permukaan otakku seolah menjadi tangan tak kasat mata yang meremas hati ini sekuat-kuatnya.

"Gimana mungkin kamu bisa setuju dengan rencana konyol ini, Anne?!"

"Apa yang ada di pikiran kamu?"

"Aku nggak mungkin nikah sama perempuan yang udah kuanggep adik kandungku sendiri!"

"Apa yang kamu harepin dari pernikahan kita nanti?"

"Apa yang kamu harepin dari laki-laki yang nggak pernah mencintai kamu!"

"Astaga, Anne, aku bahkan udah punya rencana buat nikahin Rayana!"

Ucapan yang pernah terlontar dari mulutku kala aku dan Anne berdebat di kamarnya, seketika terngiang di telinga. Dia yang saat itu sangat santai menanggapi rencana pertunangan yang akan diadakan satu bulan lagi, membuatku sedikit naik pitam.

Esok harinya, aku pergi ke luar kota untuk menjalankan pendidikan yang diselanggarakan oleh perusahaan karena baru saja naik jabatan. Satu bulan penuh di sana, aku berusaha meredam kemarahan dengan setumpuk agenda yang melelahkan. Dan harusnya jadwal kepulanganku dari tiga hari yang lalu, tapi karena benar-benar tak menginginkan pertunangan itu terjadi, sejenak ingin menghindar, aku pergi berlibur ke Bali ... sendiri.

"Padahal Mama bisa lihat kalau Anne mencintai kamu, tapi nggak apa-apa mungkin kalian emang nggak jodoh, sekarang Mama ikhlas kamu sama Rayana."

Tutur lembut Mama yang tak biasa seakan menamparku. Aku yang dari tadi menunduk, langsung mendongak. Jujur aku tak pernah sedikit pun berpikir kalau mungkin saja Anne menyimpan rasa itu .... tak pernah ku tahu alasan di balik sikap Anne yang bisa dengan mudahnya menerima rencana perjodohan ini.

Tergesa berdiri, sampai tak kupedulikan seruan Mama yang memintaku tetap di rumah. Setengah berlari aku memasuki hunian mewah di samping rumahku, tak ada satu orang pun yang kutemui saat membuka pintu utama, terus melangkah, kunaiki anak tangga dengan cepat.

Ceklek.

nope inging

Pintu kamar Anne kubuka perlahan, tampak seorang gadis dengan rambutnya yang tergerai indah sedang berdiri di depan cermin meja rias.

“Kapan pulang?” sapa Anne ramah.

Aku masuk, lalu menutup pintu kamarnya. Kudekati dia yang tengah memilih beberapa gaun pesta yang ada di atas ranjang.

“Mana yang paling bagus?” Anne mangambil satu gaun berwarna hitam yang panjangnya hanya sampai lutut, kemudian berjalan kembali ke depan cermin, tanpa menunggu jawabanku atas pertanyaannya.

Aku kian menghapus jarak, memilih berdiri persis di belakangnya, menatap lekat bola mata cokelat terang gadis itu lewat cermin yang memantulkan bayangan kami. “Anne ….”

Dia diam, masih menghadap cermin, menungguku berbicara. “Apa yang kamu lakuin?”

“Mempersatukanmu dengan orang terkasih, aku baik, kan?” ujarnya dengan sangat tenang.

Aku sedikit menunduk. Minggu pertama berada di luar kota, Anne selalu meneleponku, menanyakan segala macam yang berhubungan dengan persiapan pesta pertunangan kami, yang selalu kujawab dengan ketus kalau aku tidak peduli dengan apa pun tentang pesta itu. Kuminta dia untuk berdiskusi dengan Bunda dan Mama, tanpa melibatkanku. Minggu kedua sampai minggu keempat, tak kudapati lagi panggilan suara atau pesan darinya, kupikir dia sudah selesai mempersiapkan segala sesuatunya, yang sekarang baru ku tahu, ternyata semuanya justru disiapkan oleh Rayana. “Maaf …,” kataku lirih.

Anne berbalik badan. “Untuk apa?”

Kupotong semua jarak yang tersisa, lalu mengambil kedua telapak tangannya untuk kugenggam. “Maaf, kemaren-kemaren udah bersikap buruk sama kamu, aku bahkan sampe bentak-bentak kamu di telepon.”

Itu pertama kalinya aku bersikap sejahat itu pada Anne, sepanjang kami tumbuh bersama, belum pernah aku bertengkar dengannya. Dia perempuan paling pengertian yang pernah kukenal, selalu bisa menenangkan setiap kali *mood*-ku berantakan. Tapi karena rencana perjodohan ini, hubungan kami merenggang.

Anne tersenyum hambar. “Oke, aku maafin, lagian gara-gara itu juga aku jadi sadar kalau kita memang seharusnya tetap jadi sahabat.”

“Ne ….”

“Kamu baru pulang, kan? Istirahat sana.”

Usai melepaskan genggaman tanganku secara halus, Anne mengambil gaun hitam yang tergeletak di kursi meja rias, lanjut mengambil semua gaun di atas ranjang dan membawanya ke *walk in closet*.

nope inging

Aku merebahkan tubuhku di atas tempat tidur, dengan kaki yang tetap menjuntai di lantai. Kuletakkan lengan kanan di atas dahi, entah kenapa mendadak dadaku sesak begini.

"Ko malah tidur disini? Pulang sana ...."

Tak kupedulikan pengusiran Anne, tubuhku bergeming lalu perlahan mulai memejamkan mata. Ini terasa salah, tapi ... *ah*, aku betul-betul tidak tahu, apa yang sebenarnya hatiku inginkan ....

Part 1

Aku menoleh saat merasakan tepukan pelan di bahu, kudapati Mama yang berdiri anggun di samping Papa. Mungkin Mama dan Papa bingung melihatku yang hanya berdiri mematung di depan pintu masuk hotel.

"Kenapa malah bengong di sini? Samperin, tuh, calon kamu."

Mengikuti arah pandang Mama yang menyorot ke bagian dalam hotel melalui pintu kaca di depan kami, mataku menangkap sosok perempuan yang malam ini memakai gaun sepanjang mata kaki berwarna putih, sedang memamerkan senyum manisnya padaku.

Perempuan itu bernama Rayana Magdalena, gadis sederhana berumur dua puluh enam tahun yang berprofesi sebagai tenaga pengajar di sebuah sekolah swasta yang berada tak jauh dari rumahnya.

Pertama kali bertemu dengannya ketika aku mendampingi stafku mengadakan sosialisasi di sekolah tempatnya mengajar. BUMN tempatku bekerja saat itu tengah menyalurkan program dari pemerintah pusat. Perkenalan tersebut terjadi sekitar dua tahun yang lalu. Dan sejak itu, kami jadi sering berkomunikasi, sebab dia yang ditunjuk oleh pihak sekolah untuk mengurusi program bantuan yang melibatkan perusahaanku. Aku sangat tertarik dengan kesederhanaan yang selalu Rayana tampilkan, sehingga setelah satu tahun berteman baik, kuputuskan untuk memintanya menjadi kekasihku.

Hubungan kami yang sudah berjalan selama satu tahun ini pernah ditentang oleh Mama karena dia yang seorang nasrani sedang aku adalah muslim. Tapi entah mantra apa yang Anne ucapkan hingga Mama bisa berubah pikiran dan memberi restu pada hubungan kami. Bahkan beliau sampai menyiapkan pesta mewah seperti ini untuk pertunanganku dan Rayana.

Mama menarikku memasuki *lobby* hotel, di mana kekasihku sedang berdiri. Aku sebenarnya sedikit tak menyangka kalau dia bisa begitu rapi menyembunyikan rencana pertunangan ini. Tadi sore ketika terjaga di kamar Anne, ponselku berbunyi, kuterima telepon dari Rayana sambil mencari keberadaan Anne yang tak kutemukan di dalam kamarnya. Sempat juga kutanyakan pada Rayana kenapa dia bisa menyimpan rahasia sebesar ini dariku, dan jawaban perempuan itu hanya satu ... kejutan.

Aku tersenyum tipis saat jarak kami sudah semakin dekat, lalu mengulurkan tangan untuk menggandengnya memasuki *ballroom*, ruangan besar untuk melangsungkan acara kami. Mama dan Papa berjalan lebih dulu di depan kami, dengan tangan kanan Mama yang memegangi lengan Papa.

nope inging

Memandang takjub pada *ballroom* yang disulap menjadi sangat mewah, aku mengedarkan pandang ke sekeliling yang masih sepi, hanya beberapa orang berseragam hotel tampak tengah mempersiapkan jamuan untuk para tamu undangan di sudut ruangan sebelah kiri. Kami memang sengaja datang lebih awal, Mama dan Rayana sepakat untuk mengecek semuanya sekali lagi sebelum acara dimulai, padahal mereka sudah menggunakan jasa *event organizer*.

"Gimana?"

Rayana bertanya sambil menyunggingkan senyum untukku. Aku yakin betul, untuk pilihan tema, dekorasi, bunga, sampai warna pasti Rayana yang menentukannya, sebab semua yang terlihat di sini adalah bayangan pesta pertunangan yang selalu dikatakannya padaku, dulu, sebelum kami tahu bahwa Mama tak memberi restu.

Senyum cantiknya menular padaku. "Bagus," jawabku singkat.

Mataku kembali berkelana, mengamati setiap sudut yang ditata dengan begitu indah. Hingga setelah puas menatap ke sekeliling dari ambang pintu masuk, kulangkahkan kaki ke depan, tempat di mana aku akan berdiri untuk memasangkan cincin di jari manis Rayana.

Tapi ... sebentar ... kupercepat gerakan kaki, sewaktu kedua mata menangkap sesuatu yang janggal.

Entah kejutan macam apalagi yang akan kudapatkan hari ini, usai tadi siang dibuat terperangah karena calon tunanganku yang tiba-tiba berubah, sekarang mataku dibuat melotot sejadi-jadinya akibat deretan huruf yang terpajang diantara dekorasi lainnya. Huruf-huruf itu disusun oleh ratusan bunga berwarna putih, yang lebih didominasi oleh mawar. Aku sekarang yakin kalau sedang bermimpi. Pasalnya, kejadian seperti ini sangat mustahil terjadi di dunia nyata, atau kemungkinan besar mataku yang bermasalah.

Tambah dekat, tulisan itu makin terlihat jelas, di samping tulisan Mandala & Rayana, ada dua nama lain yang sedang kueja.

Kevin

&

Rahne

"Yang ...."

Telingaku menangkap suara lembut Rayana yang memanggil, calon tunanganku itu sekarang sudah berdiri tepat di sampingku, kami sedang menatap ke arah yang sama.

"Anne nggak ngebolehin aku buat kasih tau kamu, dia bilang ini juga kejutan dari dia buat kamu."

Aku masih belum mengalihkan pandang dari rangkaian bunga berbentuk huruf itu, meski Rayana mencoba mengajakku berbicara, aku tetap menatap nanar ke depan, dan secara tak sadar mengepalkan kedua tangan.

nope inging

“Di mana Anne?” Memalingkan wajahku ke samping kanan, kutanyakan keberadaan Anne yang tak kuketahui sejak bangun tidur sore tadi.

“Masih siap-siap.”

“Di mana?” ulangku tak sabar.

Aku segera berjalan cepat, bahkan setengah berlari setelah Rayana mengucapkan tiga angka yang merupakan nomor kamar di hotel ini, ruang yang digunakan oleh Anne untuk berdandan dengan seorang *make up artist*. Para tamu undangan yang sudah datang, banyak yang memandangku dengan tatapan heran, saat aku justru keluar dari *ballroom* dengan terburu-buru.

Menyusuri lorong hotel yang sepi, akhirnya aku sampai di depan pintu kamar yang tadi disebutkan oleh Rayana. Berkali-kali mengetuk pintu, tapi benda mati itu tak juga terbuka, hampir lima menit aku berdiri dengan tangan yang menggedor daun pintu, baru di menit keenam, pintu berwarna hitam itu terkuak dari dalam.

Langsung menerobos masuk, tak kuhiraukan suara perempuan muda yang mencoba melarangku. Sampai di dalam, tampak Anne tengah duduk di kursi dengan kepala sedikit menunduk karena laki-laki yang berdiri di belakangnya sedang memasangkan sesuatu di rambut yang terletak di atas tengkuk. Cuma diam mengamati, aku tak bersuara hingga kegiatan laki-laki bertulang lunak itu selesai.

“Kenapa di sini? Acaranya udah mau mulai.” Anne berdiri, lalu mematut diri di depan cermin.

Sembari berjalan mendekat, kubuat gerakan dengan tangan kanan kepada dua orang lain yang berada di kamar ini agar segera meninggalkan kami. Mereka menurut, memasukkan semua perlengkapan ke dalam tas, kemudian berpamitan pada Anne.

“Katakan, apa yang sebenarnya terjadi?”

Anne melirikku. “Apa?”

Aku berdecak keras. “Kamu tau apa yang aku maksud!”

Beranjak dari depan cermin, Anne berjalan menghampiri lalu berhenti persis di hadapanku. “Aku juga bakal tunangan sama Kevin malam ini,” ujar Anne dengan raut datar kebanggaannya.

Kusugar rambutku kasar, tak peduli meski butuh waktu satu jam untuk merapikannya. “Aku tau! Yang aku tanyakan adalah alasan di balik itu.”

“Apa harus ada alasannya?”

“Astaga, Anne! Kamu selama ini nggak pernah punya hubungan sama laki-laki mana pun, kenapa sekarang tiba-tiba mutusin buat tunangan?” Aku benar-benar dibuat kesal oleh sikapnya yang setenang air di permukaan danau. Padahal menurutku ini merupakan hal besar yang tak bisa dibuat layaknya permainan.

Kudengar helaan nafas panjang keluar dari indera penciumannya. “Udahlah nggak usah dibahas, bentar lagi acaranya mulai, kita harus turun sekarang.”

Anne mencoba berjalan melewatiku, tapi langkahnya seketika terhenti karena pergelangan tangan kirinya kucekal erat. “Apa karena aku tunangan, terus Bunda juga maksa kamu buat tunangan?”

Hanya itu kemungkinan yang mampir di otakku, sebab aku yakin seyakin-yakinnya Anne tak mungkin punya hubungan sebelumnya dengan laki-laki yang bernama Kevin. Tapi Anne sepertinya tak ingin menjawab pertanyaanku, membuat kekesalanku makin menjadi.

“Jawab, Ne!” Suara kunaikkan satu oktaf, aku harus tahu latar bekalang pertunangan Anne dan Kevin, dan kalau bisa aku akan menggagalkannya. Anne harus mendapatkan pasangan yang baik, akan kupastikan itu! Dia tidak boleh asal memilih, apalagi memutuskan bertunangan tanpa pikir panjang lebih dulu.

Anne hanya mendengkus, kemudian perempuan yang sekarang memakai dress berlengan panjang itu, akhirnya menolehkan wajah cantiknya menghadapku. “Aku jelasin nanti setelah acara, kita turun dulu.”

“Nggak, aku mau kamu jelasin sekarang!”

“Lepasin dulu,” pinta Anne sambil mengangkat tangannya yang kucengkeram erat.

Aku menggeleng, entah kenapa otakku tak mengizinkanku melepaskan Anne dari genggaman tangan. Lagi-lagi cuma helaan nafas panjang yang Anne keluarkan, dia lalu membidik kedua bola mataku lama, sebelum mulai mengeluarkan kalimatnya. “Itu konsekuensi yang harus aku terima karena membatalkan pertunangan kita.”

What? Apa katanya? Hanya bisa memandanginya dengan raut wajah kebingungan, kuharap dia menjelaskannya lagi.

Anne menggeser tubuhnya satu langkah ke kiri, sekarang kami berdiri berhadapan lagi. “Ayah udah terlanjur ngumumin ke semua koleganya kalau aku mau tunangan, bahkan beliau juga nyebarin tanggalnya. Jadi beliau minta aku buat tunangan sama orang lain waktu aku putusin buat batalin pertunangan kita.”

Cengkeramanku di pergelangan tangan Anne mengendur, dan itu dimanfaatkan olehnya untuk membebaskan diri. “Dan kamu setuju?” tanyaku tak habis pikir, kenapa mudah sekali bagi Anne bermain-main dengan masa depannya.

“Aku bisa apa selain setuju? Kamu jelas tau bagaimana Ayah.”

Ya, aku tahu. Laki-laki yang merupakan ayah kandung Anne itu memiliki watak yang sangat keras. Keinginannya adalah titah bagi sang putri. “Ck, ini semua nggak perlu terjadi kalo kamu nggak gegabah mutusin semuanya sendiri, Anne!”

“Lalu kamu pikir aku harus gimana? Tetep sama rencana pertunangan kita sementara kamu nggak menginginkannya?”

nope inging

Aku sangat tertohok, dia benar, kalau pun aku jadi Anne mungkin aku juga akan melakukan hal yang sama. Tidak ada orang yang mau menjalin hubungan dengan orang lain yang hanya terpaksa menerimanya.

Sedikit menundukkan kepalaku, sebab tak berani menatap wajah Anne yang mulai mengeluarkan riak sendu. "Maaf ...," ucapku pelan.

"Ini bukan salah kamu, aku ngerti kita cuma sahabat, jadi emang udah seharusnya pertunangan kita nggak terjadi."

"Harusnya biarin aja rencananya berjalan seperti semula, aku lebih milih buat tunangan sama kamu daripada harus liat kamu ngorbanin diri kamu kayak gini."

Aku sangat menyayangi Anne, dia adalah perempuan kedua setelah Mama yang memiliki tempat khusus di hatiku. Bahkan Rayana ... takkan pernah mampu menggantikan posisinya. Kami sangat dekat, melebihi kedekatan saudara satu rahim.

"Dan biarin kamu menderita seumur hidup?" tanyanya lirih.

Lekas aku mendongak usai Anne mengatupkan bibirnya, rasa sesal perlahan menghinggapi hati.

Kita cuma akan hidup menderita kalau kita nerima perjodohan ini, Anne!

Sungguh ingin kutelan lagi kata-kata yang pernah terlontar dari mulutku ini. Aku tak pernah berpikir kalau kalimat itu akan merubah banyak hal, termasuk membuat Anne tak bisa menentukan masa depannya sendiri.

Anne maju satu langkah, kedua telapak tangan berjemari lentik itu dia letakkan di dadaku, kulihat kedua bola matanya mulai berkabut. "Kamu tau, kan, sesayang apa aku sama kamu, nggak mungkin aku biarin kamu hidup menderita, apalagi kalo akulah penyebab penderitaan itu." Anne tersenyum tipis sebelum melanjutkan rangkaian katanya. "Jangan khawatir, Kevin orang baik, jadi suatu saat nanti aku pasti bisa cinta sama dia, bukankah kata orang, cinta itu datang karena terbiasa?"

Jantungku mendadak berdenyut ngilu setelah menyerap kalimat yang terucap dari bibir Anne, aku kemudian meletakkan kedua tanganku di atas punggung tangannya, kugenggam tangan itu erat. "Masih belum terlambat, kita batalin semuanya, kita bilang sama Bunda, Ayah, Mama, sama Papa kalo kita mau nerima perjodohan itu. Seperti kata kamu, suatu saat nanti kita pasti bisa ngerubah semua rasa sayang ini jadi cinta," bujukku sambil kutatap matanya lekat-lekat.

Anne menggeleng tegas. "Udah terlambat, kita nggak bisa mundur, yang bisa kita lakuin sekarang cuma jalanin semua yang udah di depan mata."

Giliran aku yang menggeleng, tiba-tiba mataku memanas, memikirkan bagaimana hidup Anne nantinya.

"Jangan khawatirin aku, tiga minggu ini aku udah kenal deket sama Kevin, aku yakin dia bisa bikin aku bahagia, jadi ... berbahagialah tanpa beban, ini hari yang kamu tunggu-tunggu, kan?"

nope inging

Senyum yang baru saja Anne kembangkan terasa seperti pisau yang menghujam jantungku, hatiku kesakitan di saat seharusnya di sana penuh dengan kebahagiaan. Dan aku tak tau apa penyebabnya ....

Aku menarik tubuh Anne agar menempel pada tubuhku, berharap pelukan hangat darinya bisa mengurangi rasa sakit di hati yang perlahan mulai menyebar ke seluruh tubuh. Anne membalas pelukanku, gadis cantik itu lalu mengusap punggungku dengan lembut seraya berbisik, "Kita pasti bahagia, kita pasti bahagia!"

Kupejamkan mata, menikmati rasa dari tubuh Anne yang selalu bisa menenangkan jiwa.

Part 2

Suara tepuk tangan menggema di seluruh ruangan setelah Kevin selesai menyematkan cincin bertahtakan berlian di jari manis Anne. Keduanya lalu merubah posisi yang tadinya berhadapan menjadi bersisian menghadap para tamu undangan yang hadir.

Sebelum ritual tukar cincin yang dilakukan oleh Kevin dan Anne, aku sudah melakukannya lebih dalu dengan Rayana. Kami juga masih berdiri di bagian depan *ballroom,* berdampingan dengan pasangan itu.

Dari kami berempat, hanya Rayana yang senyumnya merekah sempurna, sementara aku, Anne, dan Kevin cuma melukis senyum tipis. Bukannya aku tak bahagia, aku jelas senang bisa bersanding dengan si pujaan hati, memiliki perempuan mengagumkan seperti Rayana akan menjadi kebanggaan tersendiri bagiku. Tapi kebahagiaan yang harusnya terpancar keluar, seolah tertutupi oleh rasa khawatir yang begitu besar.

Aku takut, Anne tak bahagia ....

"Mereka serasi, ya?"

Bisikan Rayana di telinga kiriku, kujawab dengan anggukan kecil. Kami berdua sedang melihat ke arah sepasang kekasih yang sedang bergaya canggung di depan lensa kamera.

"Anne cantik banget malem ini."

Aku menoleh dan tersenyum pada perempuan yang sekarang sudah menjadi tunanganku. "Kamu juga cantik."

nope inging

Rayana menggeleng samar. “Aku nggak bisa dibandingin sama dia.”

Kurapatkan tubuhku pada Rayana, tangan kiri kulingkarkan pada pinggangnya. “Kamu istimewa.” Lalu kata-kata itu kuhantarkan bersama sebuah senyum manis.

Jika Anne serupa bidadari, Rayana tak begitu, meski bagiku dia cantik, tapi memang belum bisa dibandingkan dengan keindahan fisik Anne yang nyaris sempurna.

“Ck, gombal!” jawab Rayana sembari mencubit pinggangku.

Aku pura-pura mengaduh, lalu memindahkan tangan kiriku ke bahunya. “Kamu punya bibir yang selalu terlihat menawan karena dihiasi dengan senyuman, tapi liat tuh ...,” tunjukku dengan dagu mengarah pada Anne. “Kalo dia nggak tau gimana caranya senyum.”

Anne memang bukan tipikal orang yang suka mengumbar senyum, dia sangat jarang melukis keindahan di kedua sudut bibirnya, apalagi di hadapan orang yang tak dekat dengannya, dan lengkungan indah itu menjadi makin langka ketika Ayah dan Bunda memutuskan untuk berpisah.

“Nggak senyum aja cantik begitu, gimana kalo dia senyum, jangan-jangan kamu langsung berasa jadi calon tunangannya lagi.” Rayana terkekeh sendiri, kemudian dia mengajakku untuk menyapa beberapa teman kami yang sedang menikmati hidangan di meja dengan santai.

Hampir setengah jam menghampiri banyak tamu undangan, aku merasa tenggorokanku perlu disiram agar tak kering kerontang. Kutinggalkan Rayana yang masih asyik berbincang dengan teman-temannya. Ketika akan mendekati seorang pemuda berseragam pelayan yang membawa baki berisi aneka minuman, retinaku menangkap bayangan si bidadari tanpa senyum keluar dari pintu samping *ballroom*.

Tanpa sadar kakiku mengikuti jejaknya, kulihat dia berjalan menuju sebuah bangku panjang yang terletak di samping kolam renang. Aku mengambil jarak yang cukup dekat di belakang punggung Anne yang sekarang sudah duduk manis bersama Kevin.

“Kenapa malah diem sendiri di sini? Di dalem banyak relasi yang perlu kamu sapa, kan?”

Berdiri di balik sebuah pohon yang terletak tak jauh dari bangku, membuatku bisa mendengar dengan jelas apa yang Anne katakan.

“Aku tak suka keramaian.”

Kulihat Anne mengangguk samar. “Aku juga, kayaknya kita punya banyak kesamaan.”

Cukup lama aku berdiri seperti orang bodoh menyaksikan mereka berdua yang berdiam memandangi kolam renang. Ingin beranjak, tapi segera kuurungkan niat untuk berbalik, waktu suara Kevin menyatu dengan udara.

“Sepertinya aku mulai jatuh cinta sama kamu ....”

Sama sekali tak heran aku mendengarnya, laki-laki mana yang tak jatuh pada pesona seorang Rahne Zalindra Alrumi. Dari masa putih abu-abu sampai sekarang, ada ratusan hati kaum adam

nope inging

yang sudah Anne patahkan. Aku sempat berpikir kalau mungkin Anne tak tertarik dengan lawan jenis, tapi ungkapannya beberapa tahun lalu yang mengatakan bahwa dia sedang jatuh cinta pada seorang pemuda, mematahkan dugaanku.

Hanya saja sampai sekarang aku tak tahu, siapa pria beruntung itu. Meski Anne selalu membagi semuanya denganku, tapi tak pernah sekali pun dia menyebutkan satu nama yang berhasil memasuki relung hatinya.

Anne menolehkan wajah pada Kevin, tak kulihat riak apa pun disana. “Harus kujawab apa pernyataanmu?”

“Tak perlu dijawab, hanya berusahalah untuk mencintaiku juga.”

Anne menjawab dengan satu kali anggukan kepala, lalu tubuh Kevin bergeser ke arah kanan, membawa wajahnya mendekati wajah jelita Anne.

Tanganku mengepal kuat, bahkan sampai kuadu dengan kerasnya batang pohon yang menjadi tempatku bersembunyi saat kusaksikan bibir keduanya bertemu. Ada percikan api yang entah berasal dari mana, yang sekarang sedang berkobar dalam dada.

Panas!

Kubalikkan badan atletisku dengan gerakan yang sangat cepat lalu melangkah lebar-lebar menjauh dari sana, tidak peduli kalau itu bisa saja membuat mereka berdua menyadari keberadaanku.

“Dari mana?”

Rayana menghampiriku yang baru saja kembali memasuki *ballroom*, sebisa mungkin kulenyapkan semua otot yang tadi sempat menegang. “Toilet,” jawabku seraya menggandeng tangannya.

“Tadi Mama sama Papa kamu bilang, abis ini mau nentuin tanggal pernikahan kita, katanya, sih, sama keluarga besar Kevin juga, sekalian tanggal nikahan Anne.”

Aku cuma menghela nafas panjang, keinginan Mama dan Bunda untuk menikahkan aku dan Anne di hari yang sama sepertinya akan diwujudkan. Kadang aku tak habis pikir dengan Mama dan Bunda, hanya karena mereka berdua adalah sahabat dekat sejak SMA, haruskah anak-anak mereka menikah di waktu yang sama?

***

Pagi ini aku mengajukan cuti untuk tiga hari kedepan. Selain karena semalam aku kesulitan untuk terlelap, pikiranku juga sepertinya butuh istirahat lebih lama setelah digunakan terlalu keras sebulan belakangan ini.

nope inging

Aku menaiki tangga rumah Anne. *Ya*, satu-satunya hiburan saat aku sedang tak bekerja adalah menghabiskan waktu dengan Anne di kamarnya, walau tak jarang kami juga menikmati dunia luar.

Rumah Rayana cukup jauh dari sini, dari sejak menjalin hubungan sampai sekarang, kami hanya akan bertemu saat *weekend* tiba, lantaran Rayana juga mempunyai kesibukan tersendiri. Jadilah memang hanya Anne yang menjadi harapanku untuk mengusir kebosanan.

"Mau ke mana?" tanyaku pada Anne yang sedang memakai *flat shoes* berwarna putih.

"Ke mana lagi, kerjalah."

Meski Ayah dan Bunda adalah pengusaha sukses yang mempunyai perusahaan besar, Anne lebih memilih untuk membangun usahanya sendiri. Gadis bermata sipit yang kuanggap adik kandung itu mempunyai toko tas *branded* di beberapa mall besar di kota kami. Dia sudah merintis usahanya dari bangku kuliah. Sama sepertiku yang mencoba mencari pengalaman di BUMN sebelum akhirnya nanti harus meneruskan usaha Papa.

"Nggak capek? Semalem, kan, sampe tengah malem acaranya." Aku duduk bersandar pada kepala ranjang, lalu menyalakan televisi dengan *remote control*.

"Enggak." Anne duduk di tepian tempat tidur tak jauh dariku, tangan dan matanya sibuk dengan sebuah benda pipih berwarna putih.

"Kamu nggak ngerasa kalo rencana pernikahan kamu terlalu cepet? Kamu baru kenal Kevin kemarin, Ne!" Akhirnya kumuntahkan sesuatu yang dari semalam mengganjal di pikiran.

Dari hasil rapat keluarga besar, pernikahanku dan Anne dengan pasangan kami masing-masing akan dilangsungkan tiga bulan lagi. Bagiku dan Rayana tak ada masalah, kami memang sudah memimpikan ini dari jauh-jauh hari. Tapi kurasa Anne pasti belum siap.

"Nggak masalah, aku udah ngrasa nyaman sama Kevin."

Melihat dia yang mengatakannya seolah tanpa beban, harusnya membuatku lega, tapi yang terjadi justru sebaliknya, aku jadi gelisah. "Kamu yakin, Ne?"

"Ya! Setelah kamu nikah aku bakal kesepian, jadi ... aku butuh pendamping."

"Hubungan kita nggak akan berubah meski aku udah nikah, Ne." Aku yakin Rayana mengerti tentang ikatan yang terjalin diantara aku dan Anne. Selama ini juga Rayana tak pernah mempermasalahkannya.

"Jangan bercanda!" ucap Anne tegas.

"Aku serius, Rayana nggak ak—"

Aku tak sempat menyelesaikan kalimatku, Anne sudah lebih dulu menyela. "Cepet atau lambat, sekarang atau nanti, aku kudu tetep nikah, kan?"

Kali ini Anne benar, tak mungkin selamanya dia hidup melajang. Harus ada seseorang yang bisa menjaganya hingga menua. Tapi kenapa salah satu sisi diriku seperti tak rela?

"Udahlah, yang perlu kita bahas sekarang itu tentang persiapannya." ujar Anne dengan jari-jari yang menari lincah di atas layar ponsel.

Aku diam, mencoba fokus pada tayangan televisi di depan sana. Tak lama, Anne berjalan mendekati meja rias, mematut diri di depan cermin. "Nggak usah pergi, temenin aku nonton aja, ya?" rayuku agar dia tak ke mana-mana.

Jika biasanya Anne pasti lebih memilih untuk menemaniku, maka kali ini tidak begitu. Anne menggeleng. "Aku harus pergi."

Aku bangkit, daripada sendirian di rumah, lebih baik aku ikut Anne mengunjungi *store*-nya. "Ya udah aku anter, bentar tak ganti baju dulu."

"Aku pergi sama Kevin."

Langkahku terhenti, aku berbalik untuk menatap Anne yang kembali menekuri layar ponselnya setelah nada yang mengisyaratkan bahwa sebuah pesan diterima terdengar.

"Oh, ok." Kulanjutkan langkah untuk keluar dari kamarnya, aku tak mendengar lagi Anne menimpali kata-kataku.

Rasanya hatiku seperti tersentil, saat posisiku selama ini mendadak digantikan oleh orang lain. Aku menapaki lantai dengan pikiran kosong, sampai kudengar suara bass laki-laki yang ternyata sudah berdiri persis di depanku.

"Mandala."

Aku menarik kedua sudut bibirku sekilas, mencoba bersikap ramah meskipun susah, yang justru ditanggapi datar olehnya. Kuayunkan lagi kedua kaki di atas marmer bermotif kayu di teras rumah Anne, tapi baru beberapa langkah, Kevin kembali memanggilku.

"Mandala ...."

Belum juga aku menoleh, sebuah peringatan sudah Kevin lontarkan. "Tolong jangan terlalu dekat dengan calon istri saya."

What? Apa aku tidak salah dengar? Aku berdecih, punya hak apa dia mengatur hubunganku dengan Anne? Dia hanya orang asing yang tiba-tiba datang dan menjadi ... *ah, sial*. Emosi yang hampir meledak kutelan lagi, saat kenyataan membuatku tersadar, dia yang lebih berhak atas diri Anne sekarang. Kenyataan yang ingin sekali kulenyapkan.

BangKe!

Sambil mengumpat, kuteruskan langkah kaki yang sempat terhenti, tanpa sama sekali menyahuti ucapannya.

nope inging

Part 3

“Dimakan, Ne, nanti keburu dingin.”

“Hmm.” Anne menjawab tanpa menghentikan aktivitas jarinya mengusap layar gawai. Dia memang selalu begitu, akan segera mengecek surel yang masuk jika itu berkaitan dengan pekerjaan, tak peduli sedang berada dimana dan tengah melakukan apa.

Aku menarik piring Anne mendekat, lantas memotong *steak* yang masih utuh menjadi beberapa bagian kecil, mengambil satu potongan dengan garpu lanjut menyodorkannya ke depan mulut Anne. “Aaa ….”

Anne melepas pandang dari layar gawai, kemudian berkata, “aku bisa makan sendiri.”

“Ck, biasanya juga aku suapin, buka mulutnya.” Tanganku masih menggantung di udara, membawa potongan daging sapi tak jauh dari bibir ranumnya.

Dari sejak kami kecil, aku yang selalu menyuapinya makan ketika ia tenggelam dalam dunianya sendiri, sampai abai pada asupan gizi. Ayah dan Bunda yang terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing, membuat Anne juga harus menyibukkan diri dengan segala aktivitas yang kadang menjadikan pola makannya berantakan, hanya agar ia tak merasa kesepian.

“Aku makan sendiri aja.” Anne mematikan gawainya, kemudian meletakkan benda berukuran 10.5 inci itu ke dalam tas tangan seharga satu buah mobil mewah.

Kutarik tangan kananku saat Anne berusaha mengambil garpunya. “Kenapa, sih? Biasanya juga aku suapin.” Tak biasanya dia menolak ketika aku akan menyuapinya makan.

“Ehemm.”

Suara deheman dari seorang pria membuatku refleks menoleh ke samping kanan. Astaga! Bagaimana mungkin aku bisa lupa kalau di meja ini bukan hanya ada aku dan Anne, tapi juga ada Rayana serta Kevin yang sekarang tengah memusatkan perhatian padaku.

Akhirnya kuserahkan garpu pada pemiliknya, lalu melemparkan senyum canggung pada Rayana yang seolah sedang berucap, *“Enggak apa-apa,”* lewat lengkungan di kedua sudut bibirnya. Aku mengusap punggung tangan Rayana yang berada di atas meja, perempuanku ini memang sangat pengertian. Tak kupedulikan tatapan Kevin yang masih membidikku tajam.

Kami berempat melanjutkan santap malam dalam diam. Hingga sepuluh menit kemudian ketika semua orang sudah menyelesaikan makannya, Rayana mencetuskan sebuah ide yang sama sekali tak ingin kusetujui.

“Abis ini nonton yuk, Ne, ada film romantis baru loh.” Rayana berkata dengan mata yang berbinar. Tunanganku itu memang penggemar berat film-film romantis. Berbeda dengan Anne yang lebih suka film action atau horor, jadi aku yakin Anne pasti akan menolak ajakannya.

“Boleh.” Kevin yang memberi jawaban.

nope inging

Aku melirik tunangan Anne itu, *tidak salah?*

"Aku rasa kita butuh hiburan, *Angel* ...." terang Kevin pada Anne yang sedang memandangi pria itu dengan kening berkerut usai Kevin mengiyakan ajakan Rayana.

Mendadak aku mual, perutku seperti diaduk-aduk, semua makanan yang baru saja masuk berontak ingin dikeluarkan. Apa karena aku mendengar Kevin memanggil Anne 'angel'? *Cih, dasar BangKe!*

Hari ini aku benar-benar tidak suka dengan semua ide yang tercetus dari pikiran Rayana. Di mulai dari dia yang ingin ikut makan malam ketika Anne menawarinya pergi bersama, padahal kami sudah merencakan akan menikmati *dinner* romantis berdua. Dan sekarang gagasan menonton film di bioskop menurutku juga sesuatu yang buruk. Apalagi entah kenapa aku merasa jadi sangat kesal, melihat tangan Anne yang selalu berada dalam genggaman tangan Kevin.

Kami berempat mendapatkan kursi di bagian belakang. Rayana duduk di samping kananku, sedang Anne di sisi kiri, Kevin sendiri berada di sebelah kiri Anne.

Baru sepuluh menit film diputar aku sudah bosan setengah mati. Melirik sedikit ke arah kanan, Rayana terlihat sangat antusias menyaksikan layar lebar di depan sana, lalu tiba-tiba pipinya bersemu merah, bibir yang malam ini dipoles lipstick pink tampak mengulum senyum.

Aku mendekatkan wajah pada telinganya, lekas berbisik, "kamu kenapa?" Rayana tak menjawab, Ia malah tersenyum malu-malu. Kukembalikan pandangan ke depan, dan sekarang aku tahu, alasan dibalik perubahan raut wajah tunanganku. Terpampang di depan sana, kedua pemeran utama sedang saling mengecap rasa dari bibir pasangannya.

Pantas saja!

Lalu kucoba menolehkan kepala ke kiri, penasaran dengan mimik wajah Anne yang kuperkirakan pasti terpasang datar.

Shit! BangKe Sialan! Berani-beraninya dia mencuri kesempatan dalam kesempitan.

Takkan kubiarkan seperti saat malam pertunangan kami, kali ini aku berdeham cukup kencang yang membuat Anne terkejut, dan segera menarik diri dari permainan bibir Kevin. Kevin bersikap sangat tenang, seolah tidak terjadi apa-apa, sedangkan Anne sedikit gugup.

Setelahnya, sepanjang film diputar, ekor mataku sibuk mengawasi si BangKe yang kemungkinan akan mengulangi perbuatan bejadnya terhadap Anne. Aku sampai tak tahu sama sekali jalan cerita yang ditatap Rayana penuh puja.

Delapan puluh menit duduk dengan gelisah, akhirnya layar besar itu redup dan lampu-lampu kembali menyala.

"Udah malem, aku langsung pulang ya, Sayang ..." ucap Rayana saat kami berempat baru saja keluar dari bioskop.

Aku melihat jam di tangan kiriku. "Yuk, aku anter."

nope inging

“Nggak usah. Buat bolak baliknya kamu butuh waktu empat jam, sampe rumah udah tengah malem, aku pulang sendiri aja.” Rayana mengeluarkan ponsel dari tasnya, lalu membuka aplikasi penyedia layanan antar jemput online.

“Aku nggak mungkinlah ngebiarin kamu pulang sendiri malem-malem begini.”

Tadi sore memang Rayana datang ke rumah tanpa memberitahuku lebih dalu, ia datang membawa beberapa kue yang dibuatnya sendiri untuk Mama. Hubungan keduanya memang sudah cukup akrab sekarang. Keputusan Rayana yang akan menjadi mualaf ketika nanti menikah denganku membuat Mama bisa menerimanya dengan tangan terbuka.

“Tapi, kan, besok kamu kerja, nanti bangun kesiangan kalo tidurnya kemaleman.” Rayana bersikeras untuk pulang sendiri. Dia memang dari dulu tak pernah mau merepotkanku.

“Enggak, tetep bisa bangun pagi.” Jam berapapun aku terlelap di malam hari, takkan mempengaruhi kebiasaanku untuk bangun sebelum waktu Subuh, kecuali jika aku sedang sakit.

“Nggak usah, aku pul—“

“Nginep di rumahku aja.”

Ucapan Rayana dipotong oleh Anne. Dia dan Kevin yang sedari tadi diam mungkin sedikit jengah dengan perdebatan kami.

Rayana menjawab dengan sungkan, “nggak apa-apa?”

“Nggak masalah.”

Lalu Rayana melirikku, meminta pendapat, dan kuberikan satu kali anggukan kepala sebagai jawaban. Tapi sepertinya Rayana masih ragu, dia kembali bersuara, “takut kamu nggak nyaman, Ne, kamu kan biasa tidur sendiri.”

“Kata siapa, dia udah biasa tidur berdua.” Aku buru-buru menelan ludah kasar ketika tersadar kalau sudah salah bicara.

Kening Rayana berkerut dalam, sementara Kevin dan Anne tidak bereaksi apa-apa.

“Aku biasanya tidur sama Bunda, tapi udah dari kemarin Bunda ke luar kota, Na,” terang Anne. Sahabat baikku itu lalu menggandeng tangan Rayana dan mulai melangkahkan kaki. “Pokoknya malam ini kamu temenin aku, ya?”

***

Malam ini aku benar-benar gelisah. Entahlah aku juga tak tahu apa penyebabnya. Sudah satu jam aku berbaring di atas ranjang, tapi mata ini tak jua mau terpejam.

Aku bangkit, lalu menekan saklar lampu. Jam dinding di kamarku menunjuk ke angka sebelas. Berjalan ke arah jendela, kusibak horden yang menutupinya. Kamar Anne masih terlihat terang benderang. Gegas aku keluar kamar dan menuruni anak tangga.

nope inging

“Mau ke mana, Bang?” Mama yang sudah memakai baju tidur menegurku saat kakiku sampai di ruang tengah.

“Aku nggak bisa tidur, Ma ….” Sebenarnya dari kemarin malam, bayangan perbuatan Kevin pada Anne di bioskop, selalu melintas di pikiran.

“Terus? Mau ke kamar Anne?”

Kuanggukkan kepala, yang kemudian membuat perempuan paruh baya itu menghampiriku. “Hentikan kebiasaan kamu itu.”

“Nggak bisa, Ma.” tolakku dengan tegas. Sudah sebulan ini sejak hari pertunangan itu, aku belum pernah menyambangi kamar Anne di malam hari, dan itu membuat tidurku tak pernah nyenyak.

Mama menghela nafas jengah. “Kalau kamu merasa tidak bisa hidup tanpa Anne, harusnya kamu tidak menolak perjodohan itu. Sekarang kamu calon suami Rayana, Anne juga sudah punya Kevin. Kalian tak bisa lagi seenaknya tidur berdua.”

Aku menyahuti ucapan Mama dengan cepat. “Tapi kami nggak ngapa-ngapain, Ma.”

“Mau sedekat apapun, kalian tetap tidak punya hubungan darah, Bang. Jika kamu tidak peduli dengan perasaan Kevin, bayangkan saja bagaimana terlukanya hati Rayana kalau tahu calon suaminya sering tidur sama perempuan lain, meskipun kalian berdua tidak berbuat yang macam-macam.” Raut wajah Mama sangat serius saat mengatakannya.

Aku diam mencerna.

“Mama bakal minta Anne buat ganti kode di pintu kamarnya, biar kamu tidak bisa lagi masuk sembarangan.”

“Ma …” Kuajukan protes yang tak ditanggapi oleh Mama.

“Dua bulan lagi ada Rayana yang akan menemani kamu tidur, sabar … sekarang masuk lagi ke kamar kamu,” perintas Mama tegas.

“Izinin aku malam ini buat ke sana, janji ini malam terakhir, Ma,” kukeluarkan mimik wajah memelas, semoga Mama setuju. Aku harus ke sana, sudah sejak beberapa jam yang lalu aku gelisah.

Mama bersikeras pada keputusannya. “Jangan, Bang!”

“Ma … *please* … ini yang terakhir …” Kuyakinkan Mama sekali lagi. Sangat berharap beliau akan luluh melihatku yang memohon begini.

“Ok, ini yang terakhir.”

Ah, akhirnya … “Iya, janji!”

Aku langsung melesat keluar begitu Mama mengangguk.

nope inging

Anne sedang duduk bersila di atas tempat tidur, ia memangku laptop yang masih menyala, dan telunjuknya bergerak aktif untuk menjalankan kursor. Kudekati dia, mengambil laptop dari pangkuan Anne terus menaruhnya di atas nakas. Tak kuhiraukan tatapan penuh protes dari kedua netranya, aku kemudian menaiki ranjang dan menggantikan posisi laptop dengan kepalaku.

"Kamu kenapa?"

Dia tahu, aku akan begini jika sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. "Aku nggak bisa tidur."

Anne mengelus rambutku lembut, dia juga meluruskan kakinya yang tadi tertekuk. "Ada apa?"

"Entahlah ...."

Kami diam, kunikmati belaian tangan Anne di kepala, sementara ia tampak menatap kosong ke depan.

"Mama nglarang aku buat tidur di sini lagi." Setelah sekitar sepuluh menit kami hanyut dengan pikiran masing-masing, aku menyuarakan sebagian dari kegelisahanku, meski intinya sebenarnya bukan itu.

"Harusnya memang begitu, kan? Kita udah punya pasangan, semua kebiasaan lama memang harus diubah."

Aku mendengkus, kenapa Anne justru setuju?

Kutatap lekat-lekat wajahnya yang masih memandang ke depan, lalu tak sengaja bola mataku menangkap pemandangan yang ganjil. Tanganku terulur, kusentuh bercak merah keunguan yang ada di leher Anne, tepat di atas tulang selangka. Bercak itu sangat jelas terlihat di leher putihnya.

Jantungku berdetak kencang. *Berengsek!* Ini pasti ulah si *BangKe*!

Seketika aku terduduk, kuperhatikan raut wajah Anne yang selalu sedatar biasanya.

"Kenapa kamu biarin dia nglakuin itu, Anne?!" Emosiku meledak bersamaan dengan kata-kata yang kuucapkan setengah berteriak.

Anne memandangku dengan raut polos. "Apa?"

Aku menyentuh si merah keunguan dengan telunjuk. Mataku menyorot tajam netra Anne.

"Bukan apa-apa," katanya santai. "Aku yakin kamu juga pasti sering bikin itu di leher Rayana."

Meski yang Anne katakan itu benar, tapi tetap tidak bisa menyurutkan amarah yang sangat menyesakkan dada.

"Jaga diri kamu, Anne! kalian belum sah." Kutekankan setiap kata agar Anne paham kalau yang dia lakukan salah. Aku tak ingin ia mencontoh perbuatanku yang tidak baik.

nope inging

“Ck, aku tau batasannya, Bang!” Anne melengos, lalu beranjak memasuki kamar mandi.

Kurebahkan tubuh tinggiku di ranjang, baru sebentar mata tertutup, ponsel Anne yang tergeletak di sampingku berbunyi.

Satu *pop up* pesan muncul di layar.

"*Good night my angel, see you tomorrow!*"

Kutempelkan ibu jari untuk membuka kunci, setelahnya aku menekan tombol *off*.

Anne keluar dari kamar mandi sambil menepuk-nepuk wajahnya dengan tisu. “Kenapa belum pulang?”

Aku bergeming. Aku masih ingin di sini.

“Pulang, Bang ... aku udah ngantuk.” Anne kembali mengusirku setelah selesai mengoleskan krim ke wajahnya.

“Ya udah tinggal tidur, sini ...” Aku menepuk sisi ranjang yang kosong, mengisyaratkan pada Anne agar menempatinya.

“Bang ....” Anne menggeleng pelan.

“Biarin aku tidur di sini malem ini.” Sungguh, gelisahku sekarang justru kian menjadi.

Anne menggeleng lagi, kali ini dengan gerakan yang cepat.

“Buat yang terakhir kalinya.”

Part 4

“Ne?”

“Hm.”

“Udah tidur?”

“Hm.”

Kepalaku masih menengadah, memandangi jutaan bintang yang menyaksikan kami dalam diam dari angkasa. Aku tak mau jatuh tertidur, aku ingin malam ini terjaga sampai pagi menyapa.

“Apa ini benar-benar yang terakhir kalinya kita bisa kayak gini?”

Lama Anne cuma diam, kupikir dia sudah terbang ke alam mimpi, tapi ternyata dia juga masih terjaga, dan mengeluarkan sebuah kata, “ya.”

nope inging

Aku makin mengeratkan pelukan saat kurasakan Anne menggeliat mencari kenyamanan. Berharap dekapanku bisa menghangatkan tubuhnya di tengah serangan udara malam yang menusuk sampai ke tulang belulang.

“Apa nggak bisa kita kayak gini selamanya?”

Kepala Anne yang bersandar pada dadaku menggeleng lemah.

Kupejamkan mata, mencoba mengenyahkan perasaan asing yang makin hari makin menguasai dada, rasa yang kuketahui berlabel ketakutan. Dengan mata yang masih memejam, aku kembali bertanya, “kamu bakal tinggal di rumah Kevin nanti?”

“Ya.”

Rasa itu berkembang kian besar, ketakutan akan kehilangan sosok seorang Rahne tak bisa lagi kukendalikan. “Itu artinya kita bakalan jarang ketemu,” kataku lirih.

“Aku bakal sering ke sini buat jenguk Bunda, Mama, Papa, sama kamu.”

Seberapa sering dia bisa datang? Satu minggu sekali? Dua minggu sekali? Atau satu bulan sekali? Padahal bagiku … satu bulan kemarin tak melihatnya saja sudah seperti satu tahun. Saat itu, sebenarnya aku tersiksa sendiri, tapi aku tetap sengaja menghindarinya karena kupikir setelah kembali dari luar kota, aku akan bersamanya hingga tutup usia. Jadi tak masalah jika aku menghadirkan sedikit jeda.

Tak terbayangkan kalau akan seperti ini jadinya ….

Dulu … sebelum ada rencana perjodohan itu, aku tahu betul kalau saat-saat seperti ini memang pada akhirnya akan terjadi. Anne yang akan menemukan cintanya dan berakhir di pelaminan, akan memaksaku untuk merelakan. Namun tak pernah terpikirkan, kalau masa-masa itu akan datang secepat ini ….

Aku belum siap!

Kubuka kedua netra, lalu meremas kedua telapak tangan Anne yang sedari tadi memang berada dalam genggamanku. “Apa nggak bisa kalo di undur?”

“Kenapa?”

“Aku belum siap.”

“Bukannya kamu udah ngrencanain pernikahan kalian dari jauh-jauh hari? Kenapa sekarang bilang belum siap?”

Waktu itu aku berbohong, rencana untuk melamar Rayana adalah isapan jempol belaka. Alasan yang kubuat untuk menolak perjodohan itu. Nyatanya, aku belum pernah berpikir untuk menikahi Rayana dalam waktu dekat. Semua perbincangan tentang pernikahan masih hanya sekedar angan, yang belum ingin aku wujudkan.

“Aku belum siap kehilanganmu ….”

“Aku cuma pindah rumah, Bang … bukan berarti aku pergi selama-lamanya. Kita masih bisa ketemu.”

Memilih tak menyahut, kutundukkan kepala untuk mengecup puncak kepalanya.

“Aku janji … bakal selalu ada kapanpun kamu butuh aku, sama kayak yang kamu lakuin selama dua puluh lima tahun di hidupku.”

Perkataan Anne memaksa otakku mengembara jauh … membongkar semua memori yang selama ini kusimpan rapi.

“Terima kasih banyak buat semuanya, Bang …. “

Aku masih diam.

“Dari kecil sampe aku sebesar sekarang, kamu yang selalu ada buat aku.”

Anne anak tunggal, sama sepertiku. Dia dilahirkan dari rahim seorang perempuan yang merupakan pewaris tunggal perusahaan besar di negeri ini. Itulah yang menjadikan Bunda bekerja mati-matian untuk membuat perusahaan mendiang orang tuanya tetap berjaya. Ayah Anne juga tak mau kalah, egonya yang tinggi memaksa beliau bekerja lebih keras lagi agar bisa mengembangkan perusahaannya melebihi perusahaan Bunda. Mereka berlomba mencari kepuasan duniawi, dan melupakan satu-satunya putri mereka yang rapuh ini.

Anne memang dilimpahi materi yang berlebih, tapi dia kekurangan kasih sayang. Bunda dan Ayah jarang sekali berada di rumah. Hingga akhirnya, Mama tak tega, melihat bayi Anne yang hanya dijaga oleh seorang pengasuh. Beliau membawa Anne beserta pengasuhnya ke rumahku ketika Bunda dan Ayah tidak berada di rumah mereka. Makanya aku selalu bilang kalau Anne sudah seperti adik kandungku sendiri.

Mama yang kesehariannya hanya di rumah, memang memberikan semua waktunya untukku. Dan aku membagi waktu dan kasih sayang Mama dengan Anne sejak gadis itu menyemarakkan hari-hariku.

“Kamu inget, waktu pertama kali aku datang bulan, kamu yang maksa buat beliin aku pembalut, padahal remaja laki-laki di luar sana pasti malu lakuin itu.”

Jelas sekali aku ingat, itu adalah pengalaman yang cukup memalukan, sekaligus sangat berkesan.

Itu terjadi saat kami duduk di bangku kelas satu SMP, Mama bilang, stok pembalut miliknya habis. Awalnya Mama menyuruh Bibi untuk membelikannya, tapi aku yang tak sabar karena Bibi masih menyelesaikan acara memasaknya di dapur, melesat dengan sepeda motor milik Pak Naryo ke mini market yang tak jauh dari perumahan kami.

Ketika aku kembali dengan beberapa bungkus pembalut, Mama sedang mengompres perut Anne dengan botol kaca yang diberi air hangat. Kata Mama, itu bisa mengurangi sakit yang Anne rasakan. Di bulan berikutnya, aku yang mengambil alih tugas Mama, dan sampai bulan lalu, aku

nope inging

masih melakukannya, mengelus pelan perut Anne sembari mengompresnya dengan air hangat setiap kali ia datang bulan.

“Kamu juga yang selalu nemenin aku, di saat semua orang menjauh.”

Entah takdir apa yang digariskan pada kami berdua, aku dan Anne selalu berada di kelas yang sama, tanpa rencana. Dari mulai Sekolah Dasar hingga masa putih abu-abu.

“Yang cowok ngejauh karena cinta mereka kamu tolak, sementara para cewek-cewek bego itu pasti iri sama kecantikan kamu.”

Aku satu-satunya teman dekat Anne. Mungkin selain alasan yang sudah kusebutkan itu, juga karena Anne sangat tertutup dengan orang lain, yang membuatnya kesulitan bergaul.

“Aku nggak secantik itu sampe bisa bikin mereka iri,” ujar Anne seraya mendengkus.

Anne memang tak pernah menyadari bahwa dia sebenarnya secantik itu. Kadang kalau aku menemaninya menonton film dari korea selatan, aku selalu bilang bahwa semua pemeran wanitanya tidak ada yang secantik dia, tapi Anne tak percaya.

“Apalagi mereka punya keluarga lengkap yang selalu aku rindukan, harusnya aku yang iri sama mereka.”

Hatiku selalu sakit setiap kali kudengar Anne mengatakan perihal itu. Aku tahu, ia memendam kesedihan itu sendirian. Mencoba bersikap biasa saja di hadapan Ayah dan Bunda, padahal ia yang paling terluka atas perpisahan kedua orang tuanya.

Kurangnya komunikasi dan ego masing-masing yang terlalu besar, menjadi alasan Bunda dan Ayah memutuskan untuk bercerai ketika Anne mulai memasuki masa-masa remaja. Dan itu adalah salah satu pukulan terbesar dalam hidup seorang Rahne.

Lagi aku mencium pucuk kepala Anne. Berharap kecupanku bisa mengatakan bahwa ia tak sendiri, ada aku yang akan memberikan semua kasih sayang yang kumiliki untuknya. “Jangan sedih, aku nggak suka.”

“Hm.”

Kubenarkan letak selimut yang membungkus tubuh kami berdua, sebab angin malam baru saja menyibakkannya. Tubuh Anne masih meringkuk seperti janin dalam dekapan tubuhku. Kami berdua duduk di sofa yang terletak di balkon kamar Anne, dengan aku yang memeluknya dari belakang.

“Dengan apa aku bisa bales semua kebaikan kamu, Bang?”

Setelah sekian lama yang terdengar hanya suara pepohonan yang tertiup angin, Anne kembali menyuarakan tanya.

Harus kujawab apa? Aku tak pernah pamrih saat melakukan apapun untuknya. Semua kasih sayang yang aku curahkan tak pernah kuinginkan balasan. “Aku cuma pengen liat kamu bahagia.”

nope inging

Kebahagian Anne memang selalu menjadi prioritasku, sejak dulu. Aku sangat senang jika ia tersenyum bahagia, dan akan merasakan sakit juga kala ia bersedih hati.

Ya, sesayang itu aku padanya.

“Oke, aku janji bakal bahagia,” jawabnya dengan suara parau.

Satu tetes air jatuh membasahi tangan kiriku. Kuurai tautan tangan kami, lalu sedikit menaikkan tangan itu untuk membelai kepalanya. “Tidurlah … udah tengah malem.”

Aku tak ingin malam ini diwarnai dengan tangisan. Kami mengambil jarak bukan untuk saling menyakiti, bukan? Kami mengambil jarak untuk menyongsong kebahagian yang baru ….

Kudengar gumaman Anne yang bergetar, membuat kedua mataku ikut memanas. Tanganku masih setia mengelus lembut kepalanya, hingga satu jam bergulir, kurasakan embusan nafasnya yang teratur menyentuh lengan kiriku.

Dia tertidur … meninggalkan aku yang masih memandangi wajahnya lekat-lekat.

***

“Liatin apaan, Den?”

Aku hampir melompat sangking kagetnya, kulirik Bi Atun yang ternyata sudah berdiri di sampingku, pandangan perempuan paruh baya itu lurus ke depan, sama seperti yang tadi kulakukan.

“Oh, liatin Non Anne?” katanya sambil beralih melihat ke arahku.

Aku tidak menjawab pertanyaannya, lebih memilih untuk melanjutkan kegiatanku yang ia ganggu. Memasang kedua mataku secara awas agar tak melewatkan sedikitpun interaksi antara Anne dengan si *BangKe*.

“Calonnya Non Anne ganteng ya, Den?”

Ekor mataku menangkap bayangan Bi Atun yang sedang terkekeh sendiri.

“Tapi Aden juga nggak kalah ganteng ko, cuma kurang beruntung aja.”

Kesal karena dia tetap bersuara padahal aku tak menanggapi, kutolehkan wajah untuk menatapnya. “Bibi mau ngapain, sih, ke sini?”

Tidak biasanya malam-malam begini Bi Atun berada di teras. Seharusnya dia ada di depan televisi, sedang menonton sinetron kesayangannya. Bi Atun mengangkat kedua tangannya yang sedang memegang kantong plastik besar berwarna hitam. “Ini mau buang sampah, tapi liat Aden lagi ngintip, jadi pengen ikutan ngintip.” Ia terkekeh lagi.

nope inging

Aku mendengkus. “Ya udah sana dibuang.”

“Siap, Den,” katanya sambil melenggang keluar dengan santai.

Tak lama setelah Bi Atun membuka pintu gerbang, aku melihat mobil mewah Kevin meluncur perlahan meninggalkan Anne yang masih mematung di tepi jalan.

Aku gegas berlari, menghampiri perempuan yang satu minggu ini sulit sekali kutemui. Sejak malam itu, Anne seperti sengaja menghindariku.

Anne mengerjap ketika aku sudah persis berada di hadapannya. Dia lalu tersenyum kecil seraya berujar, “aku masuk dulu, ya.”

Kucekal pergelangan tangannya sebelum dia benar-benar berbalik. Dan aku mengernyit saat Anne meringis kesakitan, padahal cekalanku tak cukup kuat untuk bisa menyakiti tangannya. Aku curiga, tapi ketika hendak menarik lengan bajunya ke atas, Anne berontak, berusaha melepaskan diri dari cekalan tanganku.

“Apa yang kamu sembunyikan?” Aku tak mau melepaskannya, meski Anne berusaha sekuat tenaga.

“Nggak ada, Bang.”

“Kamu nggak bisa bohong sama aku, Anne!” Dua puluh lima tahun tumbuh bersama, aku jelas bisa membaca semua gesture tubuhnya.

“Beneran nggak ada apa-apa,” Dia berusaha meyakinkanku dengan kata-katanya. Tapi jelas aku tak percaya begitu saja.

Kupaksa Anne untuk diam, lalu menarik lengan bajunya ke atas. Selanjutnya pemandangan kulit putih Anne yang penuh dengan bekas ungu kehitaman membuatku terbelalak. Itu bisa kupastikan bukan bekas cumbuan seperti yang pernah kutemukan di lehernya tempo hari.

“Siapa yang nglakuin ini, Anne?!”

Part 5

“Kevin.”

“Bangsat!”

Tinjuku melayang ke udara saat telingaku menangkap suara Anne yang mengalun lirih. Setelah cukup lama membujuknya agar mengaku, akhirnya nama itulah yang ia sebutkan. Aku meraup wajahku kasar, bagaimana mungkin harus kuserahkan Anne pada laki-laki bajingan seperti dia. Belum sah jadi suami saja dia sudah berani menyakiti Anne secara fisik.

“Batalkan pernikahan kalian. Kamu nggak bisa nikah sama orang yang ringan tangan kayak dia, Ne!” Aku mengucapkannya dengan sangat tegas, agar Anne mengerti kalau aku tak main-main. “Aku bahkan bisa gantiin posisinya, nggak rela aku kamu disakitin kayak gini!”

“Kamu salah paham.” Anne kembali bersuara, diiringi decakan setelahnya.

Di bagian mana aku salah paham?

“Ini emang bekas tangan dia,” ungkap Anne sambil mengangkat tangan kanannya.

Kuperhatikan lagi pergelangan tangan Anne yang membiru, bekas itu berbentuk seperti empat jemari orang dewasa yang berjejer. “Ya itu artinya dia nyakitin kamu,” suaraku naik satu oktaf, aku kesal, kenapa Anne justru seperti membelanya.

“Enggak, dia nggak nyakitin aku, kejadian sebenernya nggak seperti yang kamu pikirkan.”

“Kenapa kamu malah belain dia? Apapun alasannya, tetep bagi aku dia salah udah bikin tangan kamu lebam.”

“Dengerin aku dulu!” seru Anne, ada kekesalan dalam nada suaranya.

Aku menarik tangan kiri Anne, memaksanya mengikutiku masuk ke rumahnya. Kuminta dia duduk di sofa ruang tamu, sementara aku berdiri di hadapannya. “Kamu yang harus dengerin aku! Batalin semuanya sebelum terlambat.”

“Dengerin aku ngomong dulu, Bang! Ini nih yang bikin aku nggak mau bilang dari tadi, takut kamu salah paham kayak gini.”

Menarik nafas panjang sebelum menghembuskannya perhalan, kusiapkan hati untuk mendengarkan pengakuan Anne yang mungkin akan membuatku semakin murka. “Ok, ceritain,” aku lalu ikut duduk di samping Anne, dan mengambil tangan kirinya untuk kugenggam.

“Aku baru keluar resto waktu itu, aku jalan sambil ngecek surel, terus nggak nyadar kalo lagi ada galian di depan resto, Kevin narik tangan aku pas aku mau kejerembab, Bang. Jadi bukan maksud dia nyakitin aku. Emang nariknya kekencengan, namanya juga refleks.”

Kutatap dua bola matanya yang malam ini lebih bersinar dari bulan purnama di atas cakrawala, sesaat aku terhanyut pada keindahannya, sampai melupakan tujuanku untuk mencari kebohongan atas ceritanya.

“Bang?”

Panggilan lembut itu membuatku menepi dari aktifitasku menyelami dalamnya jendela hati. Sudah pernahkah aku katakan, kalau dari semua yang ada pada diri seorang Rahne, aku sangat menyukai kedua bola matanya? Kecil ... tapi sangat menakjubkan.

“Kamu nggak bohong?” Akhirnya aku dipaksa percaya, setelah tak menemukan gelagat kebohongan dalam *gesture* tubuhnya. Lagipula selama ini Anne belum pernah sekalipun bisa menyembunyikan sesuatu dariku.

“Buat apa juga aku bohong? Kalo sampe Kevin kasar sama aku, nggak perlu kamu suruh juga aku bakal langsung tinggalin dia.”

nope inging

“Bagus! Aku nggak rela kamu disakitin siapapun,” ulangku sekali lagi, agar Anne mengerti betapa aku sangat peduli padanya.

Aku mengelus surai panjang Anne yang menguarkan aroma *rose* yang lembut. Sesaat kulihat kedua sudut bibirnya membentuk bulan sabit. “Kapan kejadiannya?”

“Kemarin siang.”

Setelah menghembuskan nafas kasar, aku berkata, “kenapa nggak bilang sama aku?”

“Bilang apa?”

“Kamu terluka, Anne, harusnya bilang sama aku.”

“Jangan berlebihan, ini cuma lebam sedikit. Aku juga baru sadar tadi pagi.”

Apa katanya? Aku berlebihan? Tidakkah dia merasa kalau aku benar-benar khawatir?

“Tunggu sebentar, jangan tidur dulu.” Aku bangkit, tapi belum sampai keluar dari pintu, Anne sudah menginterupsi langkahku.

“Mau ke mana?”

Hanya melirik tanpa membalikkan tubuh, kujawab pertanyaan Anne, “apotek, aku beliin obatnya, jangan tidur dulu.” Kuulangi perintah agar Anne tidak pergi tidur sebelum aku kembali, karena sekarang aku sudah tidak bisa memasuki kamarnya lagi sesuka hati, Anne menuruti seruan Mama untuk mengganti kode di pintu kamarnya.

“Nggak usah, Bang, nanti juga sembuh sendiri.”

Tak kuindahkan penolakan Anne, aku tetap melangkah keluar rumahnya setelah memberi peringatan, “tetap di sini!”

Lima belas menit kuhabiskan untuk mendapatkan obat yang sekarang ada di kantung celanaku. Ketika langkah kaki membawa tubuhku memasuki ruang tamu, tampak Anne sudah tertidur pulas di sofa panjang.

Dengan sangat perlahan kuangkat tubuh Anne lalu menggendongnya ala *bridal style*. Aku menikmati setiap langkah kaki yang membawaku mendekati kamar Anne, embusan nafas perempuan dalam gendongan yang menyentuh lembut permukaan kulit leherku, layaknya embusan angin surga. Mampu menghangatkan relung jiwa.

Sesampainya di depan pintu bercat cokelat, dengan susah payah, kutempelkan ibu jari tangan Anne pada *handle* pintu agar benda yang terbuat dari kayu di depanku ini bisa terbuka.

Hati-hati kubaringkan Anne di ranjang bersprei putih ini, ia sempat menggeliat kecil, dengan mata yang tetap terpenjam rapat. Usai duduk di tepi tempat tidur, aku mengambil salep di kantung celana, lanjut mengoleskannya pelan-pelan di pergelangan tangan Anne.

nope inging

Kukecup kedua punggung tangannya bergantian setelah semua lebam sudah tersapu oleh jari tanganku. Aku tahu harusnya aku lekas beranjak, tapi tubuhku seakan terpaku, aku hanya duduk diam, memandangi wajah damainya dengan rasa yang tak ku tahu apa namanya.

***

"Pak, tadi pagi saya menerima aduan dari salah satu nasabah."

Aku langsung mendongak ketika salah satu staf SDM yang bernama Dian itu, menyampaikan berita yang paling tidak kusukai.

Sebagai salah satu manager operasional di sebuah BUMN, yang salah satu tugasnya adalah memonitor pelayanan kepada *customer*, aku selalu mewanti-wanti para garda terdepan untuk memberikan *service* yang memuaskan agar nasabah tidak kecewa. Kami akan selalu berusaha untuk memperbaiki system di semua lini pelayanan agar hal ini bisa diminimalisir.

"Tentang apa?"

"Salah satu *frontliner* bersikap tidak ramah."

"Cari tahu kebenarannya, setelah itu laporkan pada saya, kita harus melihat setiap perkara dari dua sisi."

Jika yang di sampaikan nasabah benar, biasanya aku akan memberikan peringatan tegas pada pegawai yang telah bersikap tidak sesuai dengan SOP, namun kadang ada juga nasabah yang terlalu melebih-lebihkan cerita, sehingga seolah pegawai kami yang bersalah. Jadi sebelum bertindak, aku selalu meminta bukti yang kuat. Bukan karena nasabah adalah raja maka dia bisa bertindak seenaknya, tapi juga bukan karena pegawai yang sudah kuanggap keluarga sendiri maka aku akan melindungi.

"Baik, Pak."

Dian keluar setelah aku menyerahkan beberapa lembar kertas yang dimasukkan ke dalam sebuah map. Aku masih memandangi pintu yang baru saja tertutup itu sambil merenung … sebentar lagi aku tak di sini, padahal baru satu bulan lebih aku menempati kursi ini.

Aku sudah berjanji pada Papa, akan membantu mengurus perusahaan keluarga peninggalan eyang buyut setelah menikah. Dan itu artinya aku harus segera menyerahkan surat pengunduran diri.

Rasanya tak mudah, aku sangat menyukai pekerjaanku sekarang. Tapi … bukankah hidup adalah sebuah pilihan? Seperti aku yang memilih Rayana, yang pada akhirnya memaksaku melepaskan Rahne ….

Bip.

Satu pesan masuk di ponselku, mengalihkan atensiku dari daun pintu yang tertutup rapat.

My Raya :

nope inging

[Jangan lupa, nanti sore jadwal kita *fitting* di butik.]

[Jangan telat, ya, datengnya ....]

[*Love you* ....]

Senyumku terbit, sudah sejak tadi malam Rayana mengingatkanku perihal ini. Dia sangat antusias, ingin secepatnya mencoba gaun pengantin impiannya.

Kubalas pesannya dengan sebuah janji bahwa aku akan datang tepat waktu, pasca mematikan layar gawai, dan meletakkan benda pipih itu ke atas meja, aku kembali menghadap layar komputer yang masih menyala, melanjutkan pekerjaanku yang tak ada habisnya.

Pukul setengah lima lebih lima menit, aku keluar dari ruangan. Mengendarai kendaraan roda empatku dengan kecepatan sedang, hingga tiga puluh menit kemudian sampai di sebuah butik yang cukup terkenal di kota ini. Aku disambut perempuan muda berseragam batik di depan pintu butik, perempuan ber-*name tag* Susanti itu lalu mengantarku ke lantai dua setelah kusampaikan bahwa aku akan *fitting* baju pengantin.

Sampai di lantai dua, aku masih harus berjalan ke arah kiri, lanjut memasuki sebuah ruangan yang cukup luas. Aku masih mengekor di belakang pegawai butik, dia membawaku mendekati seseorang dengan gaun putih yang menjuntai panjang, tengah berdiri membelakangiku.

“Kak, calon pengantin laki-lakinya sudah datang.”

Setelah kalimat Susanti hilang terbawa angin, sosok bergaun putih itu membalikkan tubuhnya menghadapku. Aku terpana, saat seraut wajah cantik itu melemparkan segaris senyum manis.

“Gimana calon pengantin perempuannya, Kak?”

Tak kujawab pertanyaan dari Susanti, kakiku melangkah ke depan, saat kepala kami hanya berjarak satu hasta, aku bisa melihat dengan jelas binar kebahagiaan yang terpancar dari kedua bola matanya. “Apa aku cantik?” tanya si perempuan bergaun pengantin usai lama kupandangi tanpa berkedip.

Aku mengangguk-anggukan kepala. “Kamu adalah definisi bidadari yang turun dari khayangan.”

Lalu dia kembali mengulas senyum tipis, yang membuatku tak kuasa menahan dorongan kuat untuk memeluknya. Kucium lembut bahu mulusnya yang terbuka sembari memejamkan mata.

Tiba-tiba saja, keinginan untuk memilikinya seorang diri menyerang hati. Rasa ini ... harus kuberi nama apa?

Merasa tak mencintai, tapi begitu kuat ingin memiliki ....

Part 6

“Apa kamu yakin cinta sama aku?”

Cepat-cepat kutolehkan kepala ke samping kiri, meski kalimat itu dikatakan dengan suara yang sangat lirih, tapi indra pendengaranku masih bisa menangkapnya dengan baik. Tampak Rayana menatap lurus ke depan, pada dinding tanpa hiasan bercat putih.

“Kalo nggak cinta, nggak mungkin aku mau nikahin kamu, Ra ….” Kucoba meraih telapak tangannya, akan kualirkan kesungguhan lewat usapan halus ibu jari di punggung tangannya.

Mengalihkan pandangan padaku sambil tersenyum tipis, Rayana lalu mengulangi pertanyaannya, “yakin?”

Aku mengangguk seraya bergumam. Tentu saja aku mencintainya, tapi kenapa dia seakan meragukan rasaku? Apa karena tadi dia menyaksikanku memeluk Anne?

Haruskah kujelaskan bahwa … Bahwa apa? Sementara aku sendiri tak tahu mengapa … tiba-tiba sangat ingin mendekap Anne erat-erat.

Kukembalikan pandangan ke sisi kanan, dimana sekarang Rayana juga sedang menjatuhkan tatapannya ke sana. Ada Anne dengan gaun pengantinnya yang dilengkapi mahkota tengah melakukan pemotretan bersama Kevin, tampak juga Ayah dan Bunda mengapit mereka berdua. Hanya pengambilan gambar di sebuah studio mini milik butik, sebagai bentuk fasilitas tambahan yang keluarga pengantin terima saat melakukan *fitting* yang terakhir. Kali ini senyum Anne mekar sempurna, bisa kulihat juga kedua bola matanya yang memancarkan binar bahagia. Sangat berbeda dengan ekspresinya sewaktu pesta pertunangan mereka.

“Kayaknya Anne udah bisa sepenuhnya nerima Kevin.”

Suara Rayana mengalun, menciptakan suasana yang berbeda di hatiku. Kondisi yang baru sekali ini kurasai … ketika bahagia sekaligus sedih bercampur menjadi satu. Aku bahagia melihat Anne bahagia, tapi juga sedih menyaksikan ada pria lain di sampingnya. Sesulit itu rasaku sekarang.

“Ya,” jawabku singkat, berusaha sembunyikan kegundahan yang makin merajai hati.

“Berarti kamu nggak perlu khawatir lagi, kan?”

Tidak seperti biasanya, suara Rayana saat ini cukup mengganggu runguku, entah kenapa aku tak suka mendengarnya berkata seperti itu. Kulihat dari ekor mata, wajah Rayana juga tampak tak ceria. Adakah yang sedang mengusik pikiran calon istriku itu?

“Ya, aku tenang kalo Anne berada di sisi orang yang tepat.” Satu kebohongan baru saja kukatakan, karena yang sebenarnya adalah aku tak pernah kekurangan rasa khawatir jika Anne tak berada di sisiku.

Rayana lantas bangkit dari duduknya, berdiri dia menghadapku. “Aku ada janji ketemu sama temen, aku duluan, ya?”

“Biar aku anter, ini udah malem, Ra …” Jam di pergelangan tanganku menunjuk angka tujuh.

Aku yang sudah akan beranjak, kembali ke kursi sebab kalimat dari Rayana yang tak ingin ditemani. “Aku sendiri aja, soalnya mau muter-muter nyari barang bareng-bareng. Nanti kamu

nope inging

bosen, lagian aku nanti juga mau nginep di tempat mereka, jadi enggak balik ke rumah," sahut Rayana sebelum berjalan menuju ruang ganti.

Setelah Rayana hilang dari pandang, kukembalikan tatapan ke arah segerombolan orang yang tadi sedang bergaya di depan kamera. Tapi yang kutemukan hanya Anne, sementara yang lainnya entah kemana.

Senyumku muncul, segera aku menghampiri Anne. "Kenapa kita nggak ambil foto berdua?" Aku berdiri di sisi kanan Anne, menggantikan posisi Kevin. Tangan kiri kulingkarkan di pinggangnya yang ramping. Anne lekas menoleh, menampilkan senyuman indah yang selama ini sering ia sembunyikan.

Kami bersitatap lama, tak bosan rasanya aku memandangi wajahnya yang cantik jelita. Ya Tuhan … kenapa ada bidadari dari surga di sini?

"Silakan menghadap ke kamera, Kakak …."

Arahan dari fotografer memutus kontak mata kami, aku gegas menghadap ke depan, meski keinginan untuk menatap paras ayu Anne belum sirna. Berbagai pose kami lakukan, hampir sama seperti yang tadi aku peragakan dengan Rayana.

Di tengah-tengah sesi pemotretan, ketika kedua mata kami kembali beradu pandang, Anne sempat berkata, "waktu kecil, aku pernah bermimpi, jika suatu saat aku besar nanti, aku bisa jadi pengantinmu, Bang … tapi sayang, mimpiku nggak jadi nyata."

Aku membeku. Benarkah yang dikatakannya? Ah … kalimat itu membuat suasana hatiku makin kacau balau. Kuberi tanda pada juru kamera bahwa aku sudah tak ingin lagi melanjutkan.

"Apa itu berarti keputusan aku yang nolak perjodohan kita bikin kamu kecewa?" kuajukan tanya saat tiga orang di belakang kamera sudah meninggalkan kami berdua.

Kudengar Anne menghela nafas panjang. "Sedikit."

"Kenapa kamu nggak bilang?" tuntutku meminta penjelasan. Sungguh, kalau saja dia mengatakan apa yang dia rasakan, dan apa yang menjadi keinginannya, pasti aku akan menurutinya. Tapi dia hanya menyetujui tanpa mengungkapkan isi hati, membuatku berpikir bahwa Anne melakukannya karena terpaksa, sekedar ingin melihat orang tua kami bahagia.

"Aku bisa bilang apa?"

Baru kali ini, aku dibuat sangat kesal oleh sifat Anne yang sangat tertutup. Aku tahu, dia memang tak pernah bisa berbagi isi hati dengan orang lain. Tapi ini denganku … dan juga untuk masalah sebesar ini … bagaimana mungkin dia tetap memilih untuk diam saja.

Aku sampai menjambak rambutku sendiri sangking kesalnya. "Apa susahnya bilang kalo kamu emang mau nikah sama aku, apa susahnya bilang kalo kamu kecewa aku nolak perjodohan kita. Apa susahnya ngomong kayak gitu, Anne?" Nada bicaraku bahkan sampai meninggi.

nope inging

Anne diam sesaat, lalu tiba-tiba kulihat sorot matanya meredup. “Rasa kecewa, sedih, ataupun mungkin terluka biar aku aja yang merasakannya, aku nggak mau membagi itu sama siapapun, khususnya kamu. Yang boleh kamu rasain cuman bahagia.”

“Ne ...” Kekesalanku seketika memudar, berganti rasa sedih yang mendadak menjalar karena mendengar pernyataan itu. Anne memikirkan kebahagiaanku terlalu besar, harusnya dia tak perlu begitu.

“Apa kamu pulang sama Rayana?” tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan. “Kevin udah pulang, dia buru-buru, mau ke luar kota katanya.”

Walaupun sebenarnya aku masih ingin membahas masalah ini, tapi melihat Anne yang tampaknya tak mau membicarakannya lagi, aku pun tak bisa memaksa. “Raya udah duluan, mau ketemu temen-temennya. Ayah sama Bunda gimana?”

Kedua manik mata Anne kembali berbinar. “Bunda sama Ayah juga udah pulang. Tau, nggak, mereka pulang bareng loh, tadi juga ke sininya barengan.”

Anne berjalan lebih dulu, aku mengekorinya menuju ruang ganti. Sesekali sambil melangkah, Anne bercerita tentang Ayah dan Bunda yang jadi dekat sebab sama-sama mengurusi pernikahannya. Sekarang aku tahu, kenapa dia terlihat sangat bahagia, mungkin karena harapan untuk melihat kedua orang tuanya kembali bersama, ternyata masih ada.

Aku dan Anne gegas keluar dari butik begitu selesai ganti baju. Kuajak dia mampir di resto sebelum pulang ke rumah. Lagi-lagi di resto, Anne mengulang kalimatnya. “Aku bener-bener berharap, Ayah sama Bunda bisa sama-sama lagi. Aku yakin mereka sebenernya masih saling cinta.” Sementara aku hanya bisa mengamini dalam hati. Semoga doa Anne dikabulkan Tuhan.

“Papa sama Mama, sama orang tuanya Rayana, *fitting*-nya besok, ya?” tanya Anne saat kemudi sudah kubelokkan memasuki gerbang perumahan.

“Ya,” kujawab singkat pertanyaan itu. Pikiranku masih melayang jauh ke pembicaraan kami di studio mini tadi.

Setelahnya dia diam, begitu pun aku yang lekas menarik rem tangan ketika mobil telah berhenti di depan pagar rumahnya.

“Makasih tumpangan sama *dinner*-nya, Bang, aku masuk, ya ....”

Kutarik pergelangan tangan Anne saat ia telah berhasil membuka pintu mobil. Dia lalu menoleh. “Kenapa?” Kedua alis Anne sedikit terangkat.

“Apa nggak bisa kita lanjutin pembicaraan yang tadi?” Pasti aku takkan bisa tidur kalau belum menemukan jawaban dari semua pertanyaan yang berterbangan di pikiran.

Anne tampak mengernyitkan dahi. “Yang mana? Tentang Ayah sama Bunda?”

“Bukan!” sahutku segera.

nope inging

"Terus?"

Kupasang raut wajah seserius mungkin. "Yang tadi pas sesi foto."

Meluruskan tubuh yang sempat menyerong ke arahku, Anne lalu menjawab, "pembicaraan itu bukannya udah selesai?" Nadanya masuk ke telingaku dengan sangat santai.

"Belum, Ne! Ada banyak hal yang belum kamu—"

"Apalagi?"

Anne memotong ucapanku begitu saja. Wajahnya juga ia hadapkan padaku. Bisa kulihat, bulan purnama di atas sana bahkan tak bisa menandingi indahnya wajah Anne yang masih berhias *make up* khas pengantin.

"Ne ..." Kukunci tatapan matanya. "Aku ... ada yang aneh ... ada yang nggak biasa di dalem sini." Telunjuk kuarahkan ke dadaku sendiri.

"Apa?"

"Nggak tau, rasanya—"

"Aku tau," potong Anne sekali lagi, kali ini dengan satu senyuman kecil. "Semacam rasa kehilangan, kan?"

Kuanggukkan kepala satu kali. Iya, mungkin semacam itu, tapi aku tak tahu pasti.

"Wajar, kita nggak terpisahkan sejak kecil, jadi, ya ... rasa itu pasti ada. Semua orang yang saudaranya mau nikah bakal ngrasa begitu."

Benarkah? Rasa yang kupikir teramat sulit untuk kuurai, sebenarnya sesederhana itu? Kurasa aku harus memastikannya.

Kepalaku perlahan mendekat, masih dengan tatapan mata yang tak memperbolehkan Anne untuk berpaling. Saat jarak yang tersisa dari wajahnya hanya satu jengkal, aku berbisik, "biar aku cari tau sendiri jawabannya."

Malam ini, bulan menjadi saksi bisu pertemuan pertama bibir kami. Awalnya mata Anne yang sipit itu terbelalak, tangannya juga memukul dadaku berulang kali. Tapi saat aku terpejam lalu menggerakkan bibirku lambat, kurasakan remasan kuat di kemeja bagian depan. Remasan yang kian melemah seiring dengan gerakanku yang makin cepat.

Kulepaskan bibir tipis Anne ketika satu kesimpulan sudah aku dapatkan, bersamaan dengan kedua tangan yang kutarik turun dari belakang kepalanya. Sejenak, kupandangi kedua netranya yang masih setia menutup sebelum pelan-pelan mulai menegakkan tubuh. Lalu, disaat tak sengaja aku melirik ke arah depan, tampak sepasang mata milik seorang perempuan, tengah menatapku juga.

Part 7

Satu bunyi tanda pesan diterima, kudengar persis saat aku baru saja keluar dari kamar mandi. Segera kuambil *handphone* yang tergeletak di atas meja kerja.

[Bang, bisa bicara sebentar?]

Kuhela nafas panjang sebelum meletakkan ponsel ke tempat semula. Aku lalu masuk lagi ke kamar mandi, menaruh handuk yang kupakai untuk mengeringkan rambut, terus keluar rumah dengan badan yang telah memakai piyama tidur.

"Bunda?" panggilku pada perempuan seumuran Mama yang tengah duduk sendiri di bangku taman yang panjang.

Bunda lekas menoleh, tersenyum kecil lantas memintaku untuk duduk di sampingnya. Cukup lama kulihat dia hanya menengadahkan wajah, seolah sedang memandangi bintang-bintang.

"Bang ...." Bunda menelengkan kepala ke kanan, ke arahku. "Bunda sangat berterima kasih karena selama ini Abang sudah mau menjaga Anne, menyayangi dia tulus layaknya saudara sendiri." Dia lalu menunduk. "Anne bahkan lebih dekat sama kamu dibanding sama Bunda."

Hening lagi, hanya sesekali terdengar suara kendaraan yang melintas di luar pagar. Bunda kembali menatapi langit yang malam ini cukup cerah, sementara aku menebak-nebak apa yang sebenarnya ingin ibu kandung Anne itu sampaikan padaku, apakah ada hubungannya dengan kejadian tadi? Sepertinya iya ... sebab kulihat raut wajahnya yang tak biasa.

"Bunda bahkan sempat berharap kalau kamu bisa jaga Anne sampai kalian menua bersama."

Kuikuti arah pandang Bunda. Perasaanku mulai tak enak mendengar penuturannya. Lalu tarikan nafas panjang, dia lakukan sebelum kurasakan tepukan lembut di telapak tanganku.

"Tapi sekarang keadaannya sudah berbeda."

Gegas aku menengok, kupandangi Bunda yang lagi-lagi menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Perempuan bernama Zara itu kemudian menyerongkan tubuhnya ke arahku. "Bisa Bunda minta tolong?" Tatapannya mengiba, membuatku seakan terhipnotis dan langsung menganggukkan kepala.

"Jangan perlakukan Anne seperti tadi. Itu hanya akan menyakitinya lebih dalam lagi," tuturnya lembut.

Aku mematung, tak mengangguk, tidak juga menggeleng. Bukan karena aku tak paham maksud perkataan Bunda, aku mengerti, sangat-sangat mengerti, tapi yang tak ku tahu apa aku bisa berjanji takkan mengulangi perbuatan itu lagi?

Sedangkan baru saja kupahami ... bahwa aku merasakan sesuatu yang tak pernah kurasakan sebelumnya, saat aku menyentuh bibir Anne. Perasaan yang tak ada ketika aku mencium gadis lain, termasuk Rayana. Perasaan yang bukan hanya semacam euphoria sesaat yang tak lama

nope inging

kemudian akan menghilang. Ini ... lebih dari sekedar itu, dimana seluruh tubuhku ikut menikmati dan waktu seolah ikut terhenti. Jantungku bahkan menghentak begitu kencang sampai-sampai aku dibuat kewalahan. Seakan ini merupakan pengalaman pertama, padahal aku sudah sangat sering melakukannya.

"Bang ...." Sekarang Bunda mengambil tangan kiri untuk digenggamnya. "Meski Anne tidak pernah mengatakannya, tapi Bunda tahu kalau dia terluka karena penolakan kamu."

Deg.

Dadaku sakit. Kalimat Bunda berhasil meremas jantungku kuat. Tadi di studio foto, Anne cuma mengaku kalau dia kecewa, benarkah yang sebenarnya dia bahkan sampai terluka? Jika benar begitu, betapa bodohnya aku!

"Jadi semestinya memang kamu tidak bersikap seperti tadi. Apalagi disaat-saat sekarang, kalian sudah punya pasangan masing-masing. Tolong hargai perasaan Kevin, terlebih perasaan Anne sendiri. Bisa, kan, Bang?"

"Bun ...." Hanya kata itu yang bisa terlontar keluar dari bibirku. Aku lekas menunduk, kurasakan mataku memanas. Lalu belaian lembut di puncak kepala kudapatkan dari tangan Bunda.

"Bunda tahu kamu sangat menyayangi Anne, begitu pun sebaliknya. Tapi ... sudah sangat terlambat kalau kamu merasa menyesal. Ingat, ini pilihan kamu sendiri, maka jalani dengan ikhlas. Dan semua rasa di hati kamu untuk Anne, hapuslah ... kecuali rasa sayang terhadap saudara."

*****

"Jaga jarak dulu sama Anne, ya ... biar kalian bisa fokus sama pasangan masing-masing. Hari pernikahan sudah semakin dekat."

Kalimat pamungkas sebelum Bunda beranjak dari kursi taman, masih terngiang di telingaku, padahal sudah satu minggu berlalu.

Aku menuruti permintaan itu. Setelah kupikir baik-baik, apa yang dikatakan Bunda memang benar. Tidak seharusnya aku membesar-besarkan rasa kehilangan akan sosok Anne di atas rasa cintaku pada calon pengantinku sendiri.

Tapi ... benar kata orang, hati tak bisa dikendalikan. Jadi meski aku sudah berusaha untuk mengenyahkan Anne dari dalam pikiran, namun kerinduan padanya justru kian nyata.

Satu minggu aku berangkat kerja lebih pagi dan pulang dilarut malam agar tak bertemu dengannya, dan hasilnya adalah ... aku tak dapat melakukan apa pun dengan benar. Bayangan wajah Anne yang selalu menari-nari dalam benak.

nope inging

Dan yang lebih membuatku tak mengerti ... satu minggu ini, aku juga tak melihat Rayana, bahkan kami tak berkomunikasi sama sekali, terakhir calon istriku itu mengirimkan pesan di malam usai aku berbincang dengan Bunda, yang mengabarkan bahwa dia sudah sampai di rumah temannya. Tapi tak pernah aku memikirkan gadis sederhana itu.

Aku mengambil nafas dalam-dalam, lantas mengeluarkannya perlahan, lanjut menutup kedua kelopak mata rapat-rapat. Namun, lagi-lagi sosok Anne dalam balutan gaun pengantin yang kulihat dalam kegelapan. Tuhan ... aku sangat merindukannya ....

Tak tahan lagi, kusambar *smartphone* di atas nakas, terus men-*dial* nomor gadis bermata sipit yang sangat kurindukan.

"Hallo ...."

Suara seraknya mengalun pelan, sepertinya dia sudah tidur sebelum menjawab teleponku.

"Ne ...."

"Ya, Bang?"

Kupejamkan mata, lagi. Masih menimbang, haruskah kusampaikan rasa ini?

"Aku kangen ...."

Akhirnya kata yang mewakili isi hati lolos dari bibirku usai bertahan cukup lama di pangkal tenggorokan. Entah kenapa, kini mengatakannya terasa berat sekali, padahal aku sudah sering berkata seperti itu saat harus pergi ke luar kota tanpanya.

Lama menunggu, tak kudengar sahutan dari seberang.

"Ne?" panggilku, memastikan dia masih terjaga.

Dia mendengkus. Tertangkap jelas di gendang telingaku.

"Apa kamu nelpon aku malem-malem cuman buat ngomong ini?"

Giliran aku yang diam. Nyatanya memang iya, kuhubungi dia karena tak kuat lagi menahan rindu.

"Bang ... jangan begini lagi. Kurang dari satu bulan kita bakal punya pasangan yang sah, nggak pantes rasanya."

Kuurut pelipis, kepalaku rasanya mulai pening.

"Aku tau ... tapi aku bener-bener nggak bisa nahan rasa ini, Ne ... seminggu nggak ketemu kamu rasanya ...."

Tak kulanjutkan kalimatku. Bagaimana aku bisa menjabarkannya kalau aku sendiri masih kesulitan mengeja rasa di dada.

"Biasakan, Bang ... nanti lama-lama juga jadi biasa. Apalagi nanti kalo udah ada Rayana di situ, kamu pasti udah nggak inget lagi sama aku."

Aku menggeleng, padahal Anne jelas tak bisa melihatnya.

"Udah, ya? Kamu tidur, ini udah malem."

Kusahuti cepat perkataannya. "Aku nggak bisa tidur."

"Kenapa?"

"Aku pengen tidur di pangkuan kamu."

"Bang!" Nada suara Anne meninggi, lalu melirih lagi. "Tolong ... jangan begini. Kamu bikin aku sulit."

"Kenapa sulit? Kamu juga ngerasain apa yang aku rasain?"

Sunyi, bahkan suara helaan nafasnya saja tak kudengar. Tapi aku tau dia masih di ujung panggilan.

"Apa aku bener?" kuulang pertanyaan sebab sampai beberapa menit kemudian dia tak kunjung memberi jawaban.

"Bang ... aku ...."

Langsung kupotong ucapannya, aku yakin tebakanku benar. Anne juga merasakan hal yang sama. "Aku ke sana."

Tut.

Sambungan telepon kuputus tanpa mendengar sahutan darinya. Kulempar benda pipih itu ke atas bantal, lantas berlari keluar kamar.

"Pak, tolong buka pintunya," pintaku pada satpam yang menjaga rumah Anne.

Satpam bertubuh gempal itu lekas menggeser pintu gerbang bercat hitam. "Silakan, Den ..."

"Bunda ada?" Sebelum masuk harus kupastikan Bunda sedang tak berada di rumah, tadi waktu pulang dari kantor, aku sempat berpapasan dengannya di depan gerbang. Kalau dia ada, aku harus masuk diam-diam.

"Ibu teh sudah berangkat ke Bandara, biasa atuh mau keluar kota." Satpam bernama Asep itu menutup lagi celah gerbang yang tadi dibukanya.

Lekas kutarik langkah panjang-panjang, di tangga bahkan aku berlari saking ingin secepatnya sampai. Ketika sudah berdiri di depan pintu kamar Anne, kucoba mengulir *handle* pintu yang ternyata terkunci. Lalu, kuketuk berkali-kali.

nope inging

"Ne ... buka pintunya!"

Pintu akhirnya terbuka, Anne tampak tak suka melihatku. "Udah malem, Bang ... balik sana."

Tak menjawab, aku merangsek masuk, lantas duduk di tepi tempat tidur. Anne yang mengekori, berdiri di depanku dengan menampilkan raut wajah putus asa.

"Bang ... tolonglah ...."

Kugelengkan kepala. "Aku nggak akan pergi sebelum kamu jawab pertanyaanku."

"Tentang apa?"

Aku bangkit, memotong jarak yang ada antara aku dan Anne. Kupegang kedua bahunya, lalu mengunci tatapannya. "Perasaan kamu."

Part 8

Alis tipis yang rambutnya berjajar rapi milik Anne hampir bertaut. Entah dia berpura-pura atau memang benar-benar tak mengerti. Kuselami kedua bola matanya untuk mencari tahu sendiri, tapi bukannya menemukan kebenaran yang ia tutupi, aku justru tersesat dan tak sanggup menepi.

Anne menjentikkan kedua jarinya di depan wajahku. "Bang?"

Seakan tersadar dari hipnotis, aku mengerjap sebentar. Kedua tanganku lekas turun melewati lengan lalu berhenti di telapak tangan.

"Perasaan kamu sama aku." Kuulang pertanyaan dan sangat berharap kalau Anne akan memberikan jawaban sesuai dengan dugaanku. Prasangka yang kuperoleh dari memeras otak untuk mengingat-ingat. Dimulai saat ia dengan mudahnya menerima rencana perjodohan kami, perkataan Mama ketika aku baru saja tiba dari luar kota, serta rentetan pesan yang Bunda sampaikan minggu kemarin. Juga tentang pemuda beruntung yang tak pernah Anne buka identitasnya. Meski setelahnya, aku mungkin juga tidak tahu harus berbuat apa.

"Ah, itu ...." Anne memasang senyum tipis. "Udah jelas, kan, kalo aku sayang banget sama kamu."

Kutunjukkan raut wajah tak suka pada jawaban yang ia berikan. "Kamu tau bukan itu maksudku!" Nada suaraku tegas, sarat akan makna bahwa aku sangat serius.

Anne lalu menimpali. "Terus?"

"Jangan pura-pura bodoh, Anne!" Tanganku kembali naik ke lengannya, kupegang cukup kuat di sana.

Saat menerima ciumanku tempo hari, bisa kurasakan Anne menikmatinya. Ia bahkan sempat ikut bergerak seirama, sangat berbeda dengan yang kulihat di bioskop waktu itu, tubuhnya yang menegang kaku ketika Kevin melahap rakus bibirnya.

Dan setelah permainan bibir itu, kusempatkan bertanya tentang rasa apa yang sebenarnya ada di dadanya, tapi Anne langsung keluar dari mobil tanpa menjawab apa-apa. Aku tak berani mengejar, sebab ada Bunda yang berjaga di depan pintu usai memergoki aksi bejadku.

"Apa yang sebetulnya kamu inginkan, Bang?"

Lekas kujawab. "Aku mau kamu jujur!"

"Oke," sahutnya pelan usai meraup udara sebanyak yang dia bisa.

Kulontarkan lagi semua tanya yang memenuhi kepala. "Kamu punya perasaan lebih sama aku? Di luar perasaan kamu yang nganggep aku sodara? Kamu cinta sama aku?"

Rentetan pertanyaan itu keluar tanpa jeda, sumpah aku sudah tak sabar mengetahui jawabannya. Tapi sampai beberapa detik berjalan, Anne malah diam. Yang dilakukannya cuma memandangiku.

"Ya."

Lalu satu kata yang terdiri dari dua huruf itu membuat badanku lemas seketika. Kedua tangan yang kupergunakan untuk memegangi lengan Anne, jatuh tak berdaya di sisi-sisi tubuhku. Aku mundur tiga langkah kemudian terduduk di tepian ranjang.

Itu adalah jawaban yang kuinginkan, tepat sesuai dengan perkiraan. Tapi kenapa yang kurasakan justru desir-desir nyeri di hati.

"Ne ... kayaknya aku jatuh cinta lagi." Kutatap wajah Anne yang merunduk, rambut panjangnya yang tergerai menghalangi cahaya matahari yang menerobos dari balik jendela.

Ekspresi dari paras secantik bidadari milik Anne tampak tak antusias, sambil menyisir rambut cepakku dengan jari-jarinya yang lentik, dia sekedarnya bertanya. "Siapa lagi kali ini?"

Tidak salah yang Anne tanyakan, nyatanya aku memang begitu mudah menjatuhkan hati pada seorang hawa. Dan biasanya perasaan itu tak berlangsung lama, takkan melebihi umur jagung.

"Lisya." Aku tersenyum, membayangkan sosok Lisya yang sudah dua minggu ini cukup dekat denganku. Gadis berhidung mancung dengan kulitnya yang kecokelatan.

Anne diam. Kurasa dia juga sedang mencari Lisya dalam ingatannya, kami bertiga satu kampus, tapi mengambil jurusan yang berbeda.

"Kamu inget, kan, dia pernah satu tim sama kita."

Satu tahun yang lalu, aku dan Anne pernah bergabung dengan kepanitiaan sebuah pentas seni, dan saat itulah pertama kali aku berkenalan dengan Lisya, si gadis keturunan Timur Tengah yang mengenakan kerudung.

Kulihat Anne mengangguk kecil, lantas menengadahkan kepala, entah sedang apa. Aku yang tidur di pangkuannya, lebih memilih menutup kelopak mata. Kantuk menyerang dan aku ingin bertemu Lisya dalam mimpi panjang.

Gelembung ingatan itu pecah, menyisakan basah di telapak tangan, aku cemas sekaligus takut. Ya Tuhan ... berarti benar bahwa selama ini aku sudah menyakiti Anne begitu besar. Puluhan kali kuceritakan tentang gadis-gadis lain padanya. Berulang kali juga aku bermesraan dengan pacar-pacarku di hadapannya.

"Kenapa kamu nggak pernah mengatakannya?" lirihku tanpa memutus kontak mata.

"Sebelum ini ... kamu nggak pernah tanya, aku cinta kamu apa enggak," sahut Anne tak kalah lirih.

Astaga ... kututup wajah dengan telapak tangan, aku sedikit menunduk. Yang kuyakini sejak dulu, Anne takkan bisa menyembunyikan apa pun dariku. Faktanya aku salah, kenyataan sebesar ini malah tak kuketahui. Betul ucapan Mama, Anne menyimpan rasa, benar kata Bunda, penolakanku pasti melukainya.

"Maaf ...." Aku masih belum mampu menatap wajahnya sekarang. Menunduk adalah pilihan terbaik menurutku.

"Kenapa minta maaf, Bang?" Kurasakan sentuhan telapak tangan Anne di kedua lututku. "Menjaga perasaanku bukan kewajibanmu," lanjutnya ringan tanpa beban. Tak tahukah dia bahwa sekarang aku tengah memanggul beban rasa bersalah?

Kuangkat kepala, manik mataku langsung bersiborok dengan miliknya. Anne berjongkok, persis di depanku.

"Aku baik-baik aja ...." Anne mencoba tersenyum, senyum yang justru tampak memilukan di mataku. Aku mengangkat tubuhnya, lalu menariknya dalam pelukan.

"Cowok yang pernah kamu ceritain ... itu berarti aku?"

"Kamu nggak lesbi, kan, Ne?" Tanya itu tanpa sengaja terucap saat untuk kesekian kalinya kuperlihatkan foto seorang gadis yang tengah kuincar untuk dijadikan pacar.

Mencebik, Anne lalu menampar lenganku. "Sembarangan, ya, enggaklah."

"Umur kita cuman beda satu tahun, aku udah puluhan kali pacaran, sementara kamu belum pernah punya pacar. Dan kayaknya suka sama cowok juga belum pernah, kan?" Berbeda 180 derajat denganku yang bisa berganti pacar semudah mengganti baju, Anne malah tak pernah melakukannya.

nope inging

Kulihat tatapan Anne jauh ke depan, pada sekelompok pemuda yang sedang bermain basket di lapangan kampus. Kemudian tampak bibirnya menarik segaris senyum tipis, tapi tak ada pancaran semangat di bola matanya.

"Ada, satu cowok yang aku suka dari dulu," katanya tiba-tiba.

"Serius?" Kugeser tubuh persis di depannya, menghalangi pandangannya dari para atlet basket. "Siapa?" lanjutku penasaran.

"Adalah, kamu nggak perlu tau."

Aku kembali ke tempat semula, di samping Anne. Kualiahkan tatap pada beberapa pemuda yang sepertinya sudah selesai berlatih. "Salah satu dari mereka?" tanyaku kemudian. Anne masih melihat ke arah sana tanpa berkedip.

"Mungkin."

Sekarang aku tahu, kalau waktu itu jawaban Anne adalah sebuah kebohongan besar. Pria beruntung yang membuatku iri bukan salah satu dari para pemain basket. Ternyata ... pria yang dia cintai itu aku.

Anne mengangguk.

"Kamu nerima rencana perjodohan kita karena kamu memang menginginkannya?" tanyaku sekali lagi.

Anne kembali mengangguk.

Aku membisu, Anne pun sama. Bingung ... kesalahan besar ini, bagaimana caranya kuperbaiki? Aku makin tak rela melepaskan Anne untuk orang lain, tapi di sisiku juga ada Rayana dan pernikahan kami juga sudah ada di depan mata.

"Ne?"

"Hm."

Kueratkan pelukan. "Aku harus gimana?"

"Nggak harus gimana-gimana, Bang ...." Tepukan lembut Anne berikan beberapa kali di punggungku. "Biasa aja ...."

Setelah tahu semua ini, bagaimana mungkin aku bisa bersikap biasa saja seolah tak terjadi apa-apa. Aku menggeleng. "Kamu batalin aja rencana pernikahan kamu," ucapku yakin.

Tak bisa kubayangkan bagaimana hidup Anne nantinya. Bukankah akan sangat sulit menjalani rumah tangga dengan orang yang tak kita cintai?

Anne menarik diri dari pelukanku, lantas mengatakan dengan tegas. "Nggak bisa, Bang ... atas dasar apa pernikahan harus dibatalin?"

nope inging

"Kamu nggak cinta sama Kevin, Ne! Gimana pernikahan kalian nantinya." Nada suaraku meninggi. Dari dulu, Anne hampir selalu menuruti semua kemauanku, jadi aku memang tak terbiasa dengan penolakannya.

"Bukan nggak cinta, Bang ... tapi belum, nanti lama-lama juga cinta." Bicaranya tenang, tatapan matanya juga teduh, tapi hatiku justru bergemuruh.

Suaraku kian meninggi, aku geram setengah mati. "Jangan main-main sama pernikahan!"

"Siapa yang main-main, sih, Bang?" Anne melengos, kemudian beranjak mendekati pintu. "Udah malem, mending kamu balik."

Aku bergerak mengikis jarak. "Pembicaraan kita belum selesai."

Bahu Anne tampak lunglai, mungkin merasa lelah menghadapiku. "Apalagi?" tanyanya dengan nada frustasi. "Kamu pengen tau perasaanku, udah aku jawab, terus apalagi?" Punggungnya lalu disandarkan ke daun pintu.

Apalagi? Tentu saja persetujuannya untuk membatalkan pernikahan. Kuhapus sisa jarak yang tersisa. "Kamu tau seberapa besar rasa sayangku, aku nggak mau kamu hidup menderita, Ne," kataku sambil menangkup kedua pipinya.

Anne mendengkus. "Kenapa kamu bisa berpikiran kalo aku bakal menderita?"

Kepalaku maju, mendesis kulakukan tepat di depan bibirnya. "Karena kamu cinta sama aku, kamu nggak mungkin bisa bahagia sama laki-laki lain."

"Oke," ucapnya usai menghela nafas panjang, embusannya sebagian besar menerpa wajahku. "Kalo aku batalin pernikahan ini, terus apa?"

Otakku mendadak buntu.

"Udalah, Bang ... aku nggak mungkin nyakitin Kevin dan mempermalukan banyak orang. Nggak ada yang special dari perasaan aku ke kamu, aku bisa buang itu."

Sakit. Rasanya seperti tertusuk jarum berkali-kali. Aku tak rela Anne menghapus rasa padaku begitu saja. "Aku yang bakal nikahin kamu. Pernikahan tetep ada, Ayah sama Bunda nggak bakal malu."

Anne menggeleng disertai wajah penuh penolakan. "Lalu Rayana?"

Kakiku bergerak ke belakang, menciptakan ruang agar bisa bernafas lebih leluasa. *Ah*, kalau saja aku dan Rayana belum bertunangan pastinya akan lebih mudah untuk memutuskan hubungan, tapi sekarang, bagaimana caranya?

"Jangan mengorbankan kebahagiaan kamu sendiri demi aku, terlebih jangan menyakiti orang yang kamu cintai juga demi aku. Aku nggak seistimewa itu." Setelah mengatakannya, Anne menunduk, lalu sebuah isakan kecil keluar tak lama kemudian.

nope inging

Part 9

Belum pernah sebelumnya aku sebimbang ini saat berada diantara dua pilihan. Biasanya tanpa pikir panjang, aku akan langsung memilih Anne ketika gadis-gadis yang kupacari mulai cemburu dan memintaku menjauhinya, hanya Rayanalah yang tak pernah menyuruhku melakukannya. Tapi sekarang keadaannya jelas tak semudah itu. Apa yang harus kulakukan agar Rayana juga tak terluka?

Apa ... kunikahi saja keduanya? *Toh* mereka sama-sama mencintaiku, sebab aku juga menginginkan Anne sekaligus tak bisa melepaskan Rayana.

Pikiran itu memang sempat terlintas, saat dengan terpaksanya aku harus setuju pada rencana perjodohanku.

Aku membuang nafas berat sambil memasang kancing lengan kemeja di depan cermin. Hanya tiga minggu yang tersisa sebelum hari pernikahan tiba, tapi aku masih berada di ambang pintu keraguan. Akan melangkah maju, namun wajah Anne menghalangi langkahku. Ingin sekali mundur agar Anne ikut membatalkan pernikahannya, hanya saja air mata Rayana di malam terkutuk itu, memaksaku mengubur niatan tersebut.
Malam terkutuk yang membuatku harus memikul rasa bersalah dan menjanjikan sebuah pertanggung jawaban. Tapi sepotong janji itu kadang tak sengaja kulupakan.

"Den ... Aden ...."

Panggilan dari luar kamar, disusul suara ketukan pintu, mengalihkan sedikit perhatianku dari isi otak yang makin carut marut. Aku lekas bergerak menjauhi cermin, setelah memutar anak kunci, kubuka pintu kamar selebar-lebarnya.

"Ditunggu Bapak sama Ibu di ruang makan," kata Bi Atun yang pagi ini memakai daster motif mega mendung.

Aku mengernyit. "Tumben, biasanya nggak pake tunggu-tungguan." Kututup pintu kamar lalu mengekori langkah asisten rumah tangga Mama.

"Ada tamunya Aden." Bi Atun berkata tanpa menghentikan gerakan kakinya.

Tamu? Pagi-pagi begini? "Siapa, Bi?"

Perempuan bertubuh gempal itu mengendikkan bahu. "Katanya temen kuliah Aden."

"Namanya?" tanyaku sambil menuruni anak tangga.

Langkah Bi Atun mendadak berhenti, membuatku ikut melakukannya. Tampak kedua alis perempuan berumur lima puluh tahunan itu hampir bertemu di tengah. "Siapa tadi ya namanya?

Sem ... sem ... sempak ... eh salah." Bi Atun menampar pelan mulutnya. "Aduh Bibi lupa, namanya susah."

Biasanya kalau Bi Atun melontarkan celotehan *absurd*-nya, aku pasti tertawa, tapi tidak untuk kali ini. *Mood*-ku sedang berantakan. "Sem? Sem siapa? Kayaknya aku nggak punya temen yang namanya Sem." Kulewati Bi Atun yang masih mengingat-ingat, sekarang aku berjalan di depannya.

"Orangnya tinggi besar, Den ... kulitnya item kayak areng, sama rambutnya krimbo," jelas Bi Atun sambil bergidik, sebelum tubuh gempalnya menghilang ditelan dinding dapur. Ingin kukoreksi bahwa yang betul adalah kribo, tapi aku terlalu malas untuk mengatakannya.

Aku terus berjalan sambil mencari-cari semua sosok teman kuliahku dalam ingatan. Dan sepertinya aku tak punya teman yang ciri-cirinya disebutkan Bi Atun tadi.

"Ah ... Mandala."

Mulutku menganga. Pria yang sudah kuhapus namanya dari daftar pertemanan sedang melambaikan tangan sambil tersenyum padahal mulutnya penuh dengan makanan. Gegas kudekati sosok murah senyum itu. "Ngapain lu di rumah gue?"

"Bang!" tegur Mama yang duduk di sisi kiri Papa. Dia menggeleng sekilas tanda tak suka dengan ucapanku. "Nggak boleh begitu! Yang sopan sama tamu."

"Katanya dia sahabat baik kamu?"

"Bukan!"

"Tepat sekali itu."

Jawaban yang berbeda terlontar dari dua mulut atas pertanyaan yang Papa ajukan. Aku jelas menyangkalnya, tapi si makhluk yang takkan terlihat dalam remang cahaya ini justru membenarkannya.

Namanya Semuel Raihau, anak hasil persilangan antara gadis NTT dan pemuda Papua Barat. Dia bohong kalau bilang bahwa kami adalah sahabat baik, karena nyatanya tidak begitu. Aku memang mengenalnya, kami satu angkatan dan pernah beberapa kali berada dalam satu kelas, tapi jika dia disebut sebagai sahabat baik, jelas aku tak terima.

"Ah, Mandala ... kenapa ko tida mengakui sa, e?" Semuel bangkit, menghampiriku yang berdiri di samping kursi Papa lalu menepuk pundakku sekali. "Padahal kita itu memang sahabat baik begitu."

Aku melengos, lanjut memutari meja untuk duduk di samping Mama. Malas sekali meladeni makhluk satu itu. Aku masih marah karena dia pernah mengejar Anne sampai sahabat baikku ketakutan. Di mata Anne, Semuel lebih menyeramkan daripada *Debt Collector* yang sering merampas motor di jalan. Anne merasa diteror, ratusan kali dalam sehari Semuel mengirimkan pesan penuh kata-kata cinta, ratusan kali juga dia mencoba menelepon Anne. Yang akhirnya membuat Anne dengan terpaksa harus mengganti nomor *handphone*.

nope inging

"Ayo, dilanjutkan lagi makannya, Nak Semuel," ajak Mama dengan senyuman.

Kulirik sekilas wajah Mama, dia sepertinya tidak enak hati pada Semuel, sebab sikapku yang terlihat tak bersahabat.

Semuel kembali ke kursinya dengan cengiran lebar. "Ah, iya, akan sa lanjutkan, Tante." Dia lantas menyuapkan satu sendok penuh nasi goreng sapi buatan Mama. "Ah, nasi goreng buatan Tante ini enak sekali begitu. Tida seperti sa punya Mama yang tida bisa memasak."

Cuih, aku berdecih dalam hati, makhluk astral satu ini memang paling pintar berkata-kata manis. "Lu belum jawab pertanyaan gue, kenapa lu bisa ada di rumah gue?" Kubidik dia dengan tatapan tajam sambil tanganku mengambil nasi, berharap dia tahu diri lalu enyah dari sini. Tapi yang namanya manusia tak tahu malu, bukannya merasa kalau tak diinginkan oleh tuan rumah, dia malah tertawa lebar.

"Nanti akan sa ceritakan kalau kita sudah selesai makan begitu." Tapi sejurus kemudian, Semuel menampilkan raut wajah menyedihkan. "Kisah sa ini pasti akan membuat ko orang sedih, Mandala."

Ck, apa peduliku pada ceritanya. "Nggak minat gue dengerin—"

Mama menyikut tanganku, aku menoleh, tampak mata Mama mendelik. Akhirnya aku mengalah dan memilih diam saja. Sementara Semuel mulai berkicau layaknya burung di pagi hari. Memuji kecantikan Mama, memuji ketampanan Papa, mengatakan bahwa rumah kami sangat nyaman, dan masih banyak lagi omong kosong yang keluar dari bibirnya.

Saat rasanya aku tak sanggup lagi menghabiskan sisa nasi di piring, aku beranjak dari kursi. Pergi begitu saja dari ruang makan tanpa peduli pada yang lainnya.

Aku kembali ke kamar, mengambil tas dan *handphone* yang tergeletak di atas tempat tidur. Baru saja akan mengantongi benda canggih itu, nada dering khusus aplikasi *chatting* terdengar. Satu pesan kuterima.

My Raya :

[Apa nanti sore kita bisa ketemu? Ada hal penting yang harus aku bicarain.]

*****

Setelah satu minggu seakan menghilang ditelan bumi, sama sekali tak menghubungiku atau mengirimkan pesan, akhirnya aku bertemu lagi dengannya, calon istriku.

"Ada apa?"

nope inging

Rayana tampak sangat berbeda dari biasanya. Gadis sederhana yang kukenal sangat senang memamerkan senyuman, sekarang mengunci bibirnya rapat-rapat. Kedua matanya juga terlihat sembab.

Kuambil telapak tangan yang diletakkannya di atas meja. Barulah segaris senyum tipis dia keluarkan. "Ada apa?" ulangku.

"Aku ...."

Kami bersitatap, entah apa yang membuat gadisku itu seolah sangat berat menguraikan isi pikirannya. Sejak sepuluh menit yang lalu aku datang ke restoran ini, Rayana belum juga mau menjelaskan apa-apa.

"Kamu kenapa?" Kubelai puncak kepalanya. Tapi sesaat kemudian aku tersentak, tiba-tiba saja Rayana mengeluarkan air mata.

Aku makin kebingungan dibuatnya, kugeser kursiku mendekatinya, cepat-cepat kudekap dia erat.

"Maaf ... aku minta maaf ...." Rayana berbicara di sela-sela isakannya.

"Maaf buat apa?" tanyaku sambil mengelus punggungnya.

Tangis Rayana kian menjadi, kemejaku bahkan sudah terasa basah. Lima menit dia tergugu tanpa aku tahu apa penyebabnya.

Part 10

Kutarik rem tangan saat mobil sudah berhenti persis di depan rumahku. Aku belum ingin masuk, bingung melanda, apa yang harus kukatakan pada Mama dan Papa, lagi pula rasanya aku butuh sunyi dan sendiri agar bisa memahami apa yang sekarang sedang terjadi, khususnya pada hati.

Aku lalu menunduk, mengadu dahi dengan kemudi, kedua kelopak mata kututup rapat.

"Maaf ... aku sangat mencintaiNya ... aku nggak bisa ninggalin Dia."

Suara Rayana terngiang, sebuah pernyataan yang sebenarnya sudah ku tahu dari dulu, sekarang akhirnya menjadi boomerang. Harusnya hubungan ini memang tak kami paksakan.

Tapi ... sebentar ... kenapa aku justru merasa lega? Layaknya bongkahan batu besar baru keluar dari dada. Padahal bukankah harusnya aku sedih? Aku baru saja kehilangan calon istri yang sosoknya selalu aku dambakan, kesederhanaan dan senyuman manis yang selalu aku inginkan. Aneh, bukan?

nope inging

Kuangkat kepala saat sudah menggenggam keberanian untuk mengatakan keputusan Rayana pada Mama dan Papa. Ini mungkin akan membuat mereka marah tapi aku juga tak bisa melakukan apa-apa. Rayana berhak menentukan jalan hidupnya sendiri.

Tanganku yang hendak membuka pintu mobil, urung bergerak, ketika di depan sana, tampak sebuah sedan berhenti di depan gerbang rumah Anne. Kuamati dua sejoli di dalamnya dalam diam. Cukup lama mereka berbincang, sampai aku melihat keduanya bercumbu mesra.

"Bangsat!"

Kutinju setir bundar berkali-kali. Tapi bukan tanganku yang terasa sakit, melainkan hati. Panas, dada seperti terbakar.

"BangKe! BangKe! BangKe!"

Rentetan makian kulontarkan untuk mengurangi emosi yang sudah mencapai ubun-ubun. Sungguh, aku benar-benar tak terima karena Anne juga terlihat menikmati permainan mereka. Tak tahan lagi, gegas aku keluar dari mobil, akan kuhampiri keduanya. Tapi baru juga beberapa langkah, kendaraan milik Kevin sudah memutar arah.

Aku mempercepat ayunan kaki, sampai tubuhku berada di depan Anne, sedan hitam itu sudah mulai melaju.

"Baru pulang?" tanya Anne basa-basi.

Tak ingin kujawab pertanyaan itu, ada hal yang lebih penting yang tengah mengusik pikiranku. Dengan nafas yang memburu, tubuhku mendekat, memangkas habis jarak yang tersisa.

"Di bagian mana aja dia nyentuh kamu?" desisku persis di depan bibirnya.

Kedua alis Anne terangkat. "Apa?"

Aku menelisik wajahnya, lalu pandanganku perlahan turun ke bawah, kutemukan beberapa bercak merah di leher sebelah kanan. Kedua tanganku otomatis terkepal kuat, ingin sekali kuhantamkan pada mulut bajingan yang sudah mengukir tanda menjijikan itu.

Tanpa kata, kutarik tangan Anne agar mengikuti langkahku. Lekas aku membuka pintu mobil penumpang dan menyuruh sahabatku ini naik, meski terlihat kebingungan, Anne tetap menuruti perintahku. Aku sendiri langsung duduk di belakang kemudi, lantas menjalankan mobil ini menuju suatu tempat.

"Mau ke mana, Bang?" Suara Anne cukup pelan, sepertinya dia menyadari bahwa *mood*-ku sedang dalam keadaan yang buruk.

Mendengar suaranya, akal sehatku hilang seketika. Kubelokkan kemudi ke arah taman kompleks perumahan. Dalam kesunyian tempat yang dipenuhi oleh tanaman hijau itu, aku menghentikan laju mobilku.

Segera tubuhku menyerong, menarik Anne agar menghadap ke arahku, lalu mendekatkan kepala pada bekas-bekas cumbuan Kevin di lehernya. Akan kuhapus semuanya!

"Bang!" Anne memukul kedua pundakku dengan cukup kuat. Ia meronta dan memintaku untuk menghentikan aktifitas bibirku.

"Bang! Hentikan! Jangan gila kamu!"

Pukulan Anne makin membabi buta, ia kemudian mendorong dadaku dengan sekuat tenaga. Dan itu membuat emosiku kian memuncak. Kevin boleh melakukannya, kenapa aku tidak?

"Kenapa?" tanyaku murka.

Anne menjawab dengan nada suara yang tak kalah tinggi. "Aku yang harusnya nanya, kamu kenapa?"

"Aku mau ngapus tanda yang udah si BangKe buat! Aku nggak rela kamu disentuh orang lain. Aku marah, aku cemburu!" Kalimat itu kuucapkan tanpa jeda, sebelum kepalan tangan kanan, kupukulkan ke pintu mobil di belakang tubuh Anne.

Sumpah, rasanya sangat susah dijabarkan, bukan hanya amarah tapi juga ada rasa sakit yang menghantam dada, jauh lebih sakit daripada sewaktu di restoran tadi.

Kuciptakan jarak, menarik tubuh untuk kuhempaskan pada sandaran kursi, lekas kujambak rambutku sendiri.

"Kamu sebenarnya kenapa?" Suara Anne tak setinggi tadi.

Kuhela nafas panjang sebelum menjawab pertanyaan Anne. "Nggak tau."

Ya, aku memang tak paham, aku yakin ada yang salah dengan hatiku. Tapi apa? Pertanyaan tersebut sudah lama tidak bisa kujawab.

"Kayaknya kamu butuh istirahat, Bang." Anne bersiap turun, tangannya bahkan sudah berhasil membuka pintu.

"Rayana mutusin hubungan kami." Kalimat yang kuucapkan dengan lirih, mampu membuat gerakan Anne terhenti, dan tubuhnya mematung sesaat. Kemudian ia menoleh dan bertanya.

"Kenapa? Ada masalah apa?"

Kutegakkan badan, lantas memandangi Anne lekat-lekat, dan lagi-lagi mataku mencuri pandang pada bagian lehernya. Hanya sebuah tanda merah, tapi mengapa mampu membuatku seperti orang yang tak waras. Aku marah tapi rasanya ingin menangis.

"Dia lebih memilih Tuhannya," jawabku pelan seakan tak bertenaga.

Satu minggu, Rayana menginap di rumah temannya yang berdampingan dengan gereja. Setiap hari ia merasa terpanggil untuk masuk ke dalam tempat ibadahnya tersebut. Ia kemudian

nope inging

menyadari bahwa cintanya pada Tuhannya jauh lebih besar daripada cintanya terhadapku. Dan aku memaklumi itu.

Mimik wajah Anne langsung berubah dalam sekejap. Dia tahu kalau sudah masalah tentang keyakinan, tidak akan menemukan jalan keluar.

"Aku nggak mau maksa dia karena aku sendiri juga nggak mungkin mau menggadaikan iman demi cinta."

"Bang ..." Anne mengambil tanganku, lalu menyatukannya dengan telapak tangannya sendiri. "Aku tau ini pasti sulit, tapi aku yakin kamu bisa melaluinya."

Bisa, aku pasti bisa asal Anne tetap di sampingku. Berpisah dari Rayana rasanya tak jauh berbeda dengan yang kurasakan saat putus dari pacar-pacarku yang lainnya. Dan aku selalu baik-baik saja karena ada Anne, lalu masalahnya sekarang adalah sebentar lagi dia akan pergi.

Melihatku hanya diam, Anne menawarkan sesuatu.

"Butuh pelukanku?" Dia melepaskan tautan tangan kami, lanjut merentangkan kedua tangannya. Sontak, aku langsung masuk dalam dekapannya.

"Jangan pergi." Kubisikkan permohonan itu di telinganya.

"Aku nggak ke mana-mana." Tangan Anne bergerak naik turun di punggungku.

Kukecup bahunya yang tertutup kain, setelah itu aku kembali berbicara. "Jangan nikah sama Kevin."

Kali ini Anne tak menjawab, membuatku meneruskan perkataanku lagi. "Pernikahanku batal, batalin juga pernikahan kamu. Kita bisa nikah setelahnya."

Anne diam lagi. Aku juga ikut menutup mulut. Lama kami berpelukan tanpa suara. Sampai tiba-tiba ia berkata. "Kamu nanti juga bisa dapetin pengganti Rayana, Bang ... bukan hal yang sulit 'kan itu buat kamu?"

Aku menggeleng. "Aku nggak mau orang lain. Aku mau kamu."

Itu adalah sebenar-benarnya yang kuinginkan saat ini. Seorang Rahne Zalindra Alrumi-lah yang sekarang kuharapkan menjadi pendampingku. Sebab ternyata aku tak bisa melihatnya bersama laki-laki lain. Dari dulu Anne itu memang milikku dan sudah seharusnya selamanya menjadi milikku.

Anne mengurai pelukannya. "Masih banyak gadis-gadis lain di luar sana. Kenapa harus aku?" tanyanya saat kami bersitatap.

Terlalu banyak kata tanya 'kenapa' yang menyapaku hari ini, dan dari sekian banyak itu, kalimat yang baru saja keluar dari bibir Anne-lah yang paling tak bisa kujawab.

nope inging

Kenapa harus Anne? Apa karena aku tak suka melihatnya dengan orang lain? Apa aku marah karena aku merasa dia tiba-tiba akan meninggalkanku dan menjadi milik pria lain?

"Nggak bisa jawab 'kan, Bang?" lanjutnya.

"Karena kamu cinta sama aku." Anne mencintaiku, sudah pasti dia akan bahagia jika menikah denganku. Itu alasan yang tepat, sebab kebahagiaan Anne adalah salah satu tujuan hidupku.

Anne tersenyum masam. "Aku juga bisa jatuh cinta sama orang lain, Bang ... nggak terlalu sulit melakukannya. Lagian apa semua gadis yang cinta sama kamu bakal kamu nikahi?"

Jelas tidak. Mana mungkin aku berbuat segila itu. Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral, janji kita pada Tuhan. Aku hanya pernah berpikir untuk menikahi Rayana dan Anne, tidak dengan gadis-gadis yang lainnya.

"Bang ... berhenti bersikap layaknya aku mainan kamu yang mau diambil orang lain, makanya kamu seolah berat dan nggak ikhlas. Aku nggak diambil, aku nggak direbut, selamanya aku bakal ada di sisi kamu sebagai sahabat, jadi ... jangan begini, jadilah Mandala yang dulu, yang nggak pernah menginginkanku."

Seperti itukah gambaran benang kusut dalam pikiran yang tak bisa kuurai? Benarkah begitu keadaannya? Tapi ... bagaimana menjelaskan tentang rasa sakit ini?

Part 11

"Eh, Mandala ... kenapa tak tunggu sa, e?"

Jangankan menyahut, menoleh pun aku enggan. Tak kuhentikan aktifitas tanganku yang tengah memasang tali sepatu.

Makhluk aneh bernama Semuel ini ternyata menginap di rumahku. Papa dan Mama mengizinkannya begitu saja, dengan alasan tak tega melihat wajahnya yang memelas. Sebenarnya kalau hanya satu atau dua hari, aku tak terlalu peduli, tapi dia bilang tidak tahu kapan akan angkat kaki. Dasar tak tahu diri!

"Mandala ... tunggu sa, e, sa belum selesai pasang sepatu." Semuel masih duduk di undakan teras saat aku beranjak.

Tak kuhiraukan teriakkannya, aku tetap berlari keluar gerbang. Pagi ini aku ingin menyegarkan badan termasuk otak dengan berolahraga ringan, lari keliling kompleks perumahan menjadi

nope inging

pilihan. Akan kukeluarkan pikiran negatif dalam diri, agar aku bisa menemukan cara untuk membuat Anne memilihku, atau paling tidak, gadis itu mau membatalkan pernikahannya.

Belum terlalu jauh dari rumah, Semuel mensejajari tubuhku. "Mandala, ko itu belum mendengar cerita sa, e."

Aku tak menyahut.

"Jadi sa punya Mama itu mau menjodohkan sa dengan anak temannya."

Kupalingkan wajah menghadapnya, tetap sambil berlari. Aku berdecak, kenapa nasib kami sama begini.

Merasa mendapatkan atensi dariku, Semuel melanjutkan ceritanya. "Tapi sa tra mau. Gadis pilihan sa pu Mama itu bukan selera sa begitu. Badannya besar, kulitnya hitam, rambutnya juga jelek sekali."

Kuarahkan lagi pandangan ke depan, menyesal rasanya mendengarkan cerita yang tak bermutu sama sekali. "Lo nggak pernah ngaca?" tanyaku kemudian.

"Bercermin, e? Setiap selesai mandi sa selalu bercermin."

Gerakan kaki kuperlambat. "Apa yang lo liat dalam cermin?"

Semuel menjawab. "Tentu saja wajah sa sendiri. Bangga sekali sa rasanya, sa punya wajah itu ganteng sekali begitu."

Apa kubilang, dia benar-benar tak tahu diri. Padahal aku ingin dia sadar kalau ciri-ciri gadis yang dijodohkan dengannya sama persis seperti dirinya sendiri.

"Karena sa itu ganteng sekali, makanya sa tra mau dijodohkan dengan gadis pilihan sa pu Mama," tambah Semuel saat tubuh kami berdua berbelok ke arah taman kompleks perumahan.

Aku tak menimpali lagi. Lagi pula buat apa? Bukan urusanku juga.

"Dan karena sa tra mau dijodohkan itulah, sa diusir dari rumah. Sa juga tida boleh lagi bekerja di perusahaan sa punya Bapak. Sa tida boleh pulang kalau belum membawa calon istri. Makanya sa datang ke sini, Mandala."

Mendadak kuhentikan gerakan kaki. Jeda sesaat ketika aku mengatur nafas yang masih berkejaran, setelahnya aku menyahut, "Kenapa harus ke rumah gue?"

"Ya karena rumah calon istri sa ada di samping rumah ko begitu," jawabnya santai.

Aku terbeliak, lalu menyemburkan tanyaku padanya. "Maksud lo Anne?"

Semuel mengangguk-angguk. "Tentu saja, siapa lagi. Bidadari yang sa cintai itu hanya Adik Anne begitu."

"Astaga ...." Aku sampai kehabisan kata-kata. Dia itu sebenarnya makhluk macam apa, Tuhan?

"Aakkhhh!"

Lalu saat aku sedang sibuk memikirkan cara agar dia tak terlalu tinggi bermimpi, kudengar pekikan kecil keluar dari mulutnya. Aku yang penasaran, mengikuti arah pandangnya, dan kutemukan Anne berada tak jauh dari tempat kami berdiri.

"Itu Adik Anne," kata Semuel girang. "Apa sa bilang, Adik Anne itu memang jodoh sa begitu," sambungnya sebelum dia berlari menghampiri Anne.

Cepat kuikuti tubuh Semuel yang makin menjauh, kukerahkan tenaga agar bisa segera menyusulnya.

"Adik Anne ...."

Panggilan Semuel membuat Anne menoleh. Dan seperti dugaanku, Anne terbelalak dengan mulut yang sedikit terbuka.

"Adik Anne ... apa kabar?"

Semuel mengulurkan tangannya tepat saat aku tiba di samping Anne. Sedikit ragu, sahabatku ini membalas uluran tangan di hadapannya.

"Baik, Kak ...," jawab Anne canggung. Dia lalu berusaha menarik tangannya, tapi kulihat Anne kesulitan, mungkin karena Semuel memegangnya terlalu erat.

Kutampar punggung tangan berwarna hitam milik Semuel. "Lepas!"

Dengan tersenyum lebar, putra Papua itu mengurai genggamannya. "Maaf ... kulit tangan Adik Anne itu halus sekali begitu, sa jadi tra mau melepasnya."

"Ck, dasar udik," timpalku emosi. Entah kenapa melihat Anne disentuh oleh pria lain, selalu bisa membuat amarahku menyala.

Mata Semuel menyelidik. "Ah, Mandala ... kenapa sepertinya ko marah?"

"Ya lo itu harusny—"

Kalimatku tak selesai sebab Anne memotongnya.

"Kak Semuel sejak kapan ada di Jakarta?" tanya Anne sambil mengambil botol mineral yang ada di atas bangku taman. Bangku itu ada di sisi kiri Anne.

Semuel langsung mengalihkan perhatiannya, tidak lagi memandangku curiga. "Sejak kemarin, Adik. Saya sekarang tinggal di rumah Mandala. Jadi sekarang kita bertetangga."

Anne tampak cukup terkejut, dia lalu melirikku.

nope inging

"Aku juga nggak tau, Ne ... dia tiba-tiba dateng kayak jaelangkung." Kusambar botol di tangan kanan Anne, lantas meneguk isinya.

"Adik Anne olahraga di sini sendirian, e?"

Kutatap Anne usai memasang tutup botol. Aku baru sadar, Anne memang terlihat seperti orang yang sedang berolahraga. Dia memakai kaos dan celana legging, lengkap dengan sepatu kets dan topi berwarna hitam. Sejak kapan dia suka olahraga? Anne yang kukenal adalah gadis yang tidak suka jika tubuhnya berkeringat. Makanya dari dulu dia tidak pernah mau jika kuajak berolahraga.

Baru saja mulutku hendak terbuka, Anne sudah lebih dulu menjawab pertanyaan Semuel. "Enggak, berdua ko."

Keningku berkerut. Berdua dia katanya? Dengan siapa?

"Ah, berdua dengan teman rupanya." Semuel tidak berhenti tersenyum dari tadi.

"Iya, itu orangnya." Kepala Anne menoleh ke sisi kanan. Aku dan Semuel mengikutinya.

"BangKe!" makiku tanpa sadar. Laki-laki yang sekarang jadi orang yang paling tak kusukai itu terlihat tengah berlari ke tempat kami berdiri. Taman yang sepi ini seakan dipenuhi oleh lautan manusia karena aku mulai kesulitan menarik nafas.

Aku juga jadi makin emosi. Anne mau berolahraga karena Kevin yang mengajaknya?

Sialan!

Dan amarahku kian berkobar saat Anne dengan sigapnya mengambilkan air mineral yang masih tergeletak di bangku taman lalu menyodorkannya pada Kevin. Hatiku tak terima, Anne memberikan perhatian pada laki-laki lain. Kuremas botol di tangan yang isinya tinggal sedikit.

"Adik Anne, ini siapa, e?"

Semuel memecah kebisuan yang sempat hadir beberapa detik.

"Oh iya, kenalin, Kak, ini Bang Kevin, calon suami aku."

Aku dan Semuel sama-sama terdiam. Mungkin pemuda berperawakan tinggi itu sangat terkejut mendengar bahwa Anne sudah memiliki calon suami. Sedangkan aku terlalu sakit hati menangkap nada suara Anne yang begitu riang ketika mengenalkan Kevin sebagai calon suaminya.

"Ad-dik Anne sudah ... punya ... calon suami, e?" Semuel tergagap. Raut wajahnya seketika berubah keruh.

Kevin lalu mengulurkan tangan kanannya. "Iya, saya Kevin."

nope inging

Semuel hanya menatapi tangan di depannya tanpa bermaksud untuk menyambut. Dia justru menatap Anne lekat-lekat. "Adik Anne ... saya patah hati," ucapnya sebelum menunduk.

Kulihat Kevin menarik uluran tangannya lalu menolehkan wajah pada Anne, yang direspon Anne dengan mengendikkan bahu.

Aku yang sudah merasa tak nyaman, segera merangkul pundak Semuel dan membawanya menjauh. Kali ini, memang kubiarkan Anne bersama dengan Kevin, tapi tak lama lagi kupastikan gadis itu yang akan meninggalkan calon suaminya, untuk memilihku.

Part 12

Kurasakan, belakangan ini, jam bergulir terlalu cepat. Tersisa hanya tiga hari sebelum aku harus angkat kaki dari perusahaan milik Negara yang beberapa tahun terakhir menjadi rumah kedua bagiku.

Ya, meski rencana pernikahanku gagal, tapi aku yang sudah terlanjur mengajukan surat pengunduran diri, harus rela melepaskan pekerjaan yang sangat kucintai itu. Rencananya, aku akan bekerja di perusahaan Papa didampingi oleh Semuel. Pemuda berdarah Papua tersebut memang mempunyai pengalaman yang cukup dalam memimpin perusahaan besar milik keluarganya, jadi Papa memintaku untuk belajar darinya.

Keputusan yang membuatku sangat kesal.

"Permisi, Pak ...."

Seorang pelayan berjenis kelamin laki-laki menghampiriku dengan sebuah nampan. Dia lekas menata pesananku di atas meja.

"Selamat menikmati hidangan dari restoran kami," ucapnya sebelum berlalu ke belakang restoran.

Aku lantas mulai menyantap makan malamku dengan malas. Apalagi saat kuperhatikan hampir seluruh pelanggan di restoran ini datang berpasang-pasangan, menjadikan kekesalanku kian meninggi.

Harusnya Anne juga ada di sini. Menemani dan membuat malamku tak terasa sepi.

Ah, aku jadi merindukannya. Seharian kemarin, sosoknya sama sekali tak kulihat. Terakhir, kami bertemu di taman kompleks hari sabtu yang lalu.

Kembali memikirkan Anne, menciptakan rasa tak nyaman dalam hatiku. Hari pernikahannya segera tiba, tapi aku belum juga menemukan cara untuk membatalkannya.

"Gimana caranya biar Anne batalin pernikahannya?" gumamku sambil menusuk-nusuk *steak* dengan pisau. Salah satu cara meluapkan kekesalan, walaupun pada segumpal daging sapi yang tak berdosa.

nope inging

"Bikin dia bunting!"

Aku terkejut luar biasa. Sebuah suara menyahuti gumamanku dengan cukup nyaring. Gegas aku mendongak, lalu tampak seorang perempuan dengan warna *lipstick* merah menyala, berdiri di samping mejaku.

Kuperhatikan dengan seksama. Yakin sekali, aku tak mengenalnya.

"Jangan kasih saran sembarangan!"

Pria yang berada di belakang sosok perempuan menor itu lalu berbicara kepadaku. "Jangan didengerin ajaran sesat dari dia, Mas ...."

*"Bener loh saranku, tak jamin dekne ora sido rabi mbek wong lanang liyo."** sahut si menor sambil mengibaskan rambut panjangnya.

"Tapi itu dosa!" Pemuda itu menjentikkan jarinya di kening si perempuan.

Perempuan yang tak kuketahui namanya itu, mengusap keningnya dengan telapak tangan kiri. Dia lalu mencebik. "Kalo tentang dosa, sih, bukan urusanku," pungkasnya sebelum menarik langkah menjauh.

Tinggallah si pemuda yang masih berdiri di samping meja. "Maaf, Mas, teman saya bicaranya memang suka asal." Dia tersenyum lantas mengekori langkah si menor.

Dari tadi aku hanya terpelongo. Sama sekali tak menyahuti ucapan mereka. Namun ... pikiranku tengah bekerja. Saran itu sepertinya bagus juga.

Lalu, tiba-tiba sebuah tepukan di bahu membuatku terperanjat. Aku lekas menoleh. Laki-laki berumur sekitar tiga puluh tahunan, berbadan atletis dengan warna kulit sawo matang, tengah berdiri di belakang kursiku.

"Jangan dilakukan kalau nggak mau menyesal."

Agaknya dia mendengar tentang saran yang dikatakan oleh perempuan aneh yang aku juga tak tahu dia siapa.

"Lihat perempuan itu?" Telujuk si pria mengarah pada seorang ibu hamil yang sedang duduk di meja tak jauh dari kami.

"Saya pernah merusaknya, yang akhirnya menjadikan perjalanan cinta kami tak pernah mudah. Meskipun sekarang kami baik-baik saja, tapi saya pernah hampir mati karena orang tuanya yang tak terima dia mengandung anak saya."

Kepalaku berputar, dari menatapi si ibu hamil, beralih pada pria yang masih ingin mengatakan sesuatu. Tampak dari bibirnya yang kembali terbuka.

"Kalau cinta, perjuangkan dengan cara yang baik. Jangan sampai menyesal seperti saya."

nope inging

Setelah mengatakan kalimat penuh makna tersebut, si pria melewati mejaku, lalu langkahnya terhenti di meja yang ditempati perempuan yang tengah hamil itu. Kutaksir, usia kandungannya sudah memasuki trimester ketiga.

Aku jadi bimbang sendiri, saran mana yang harus kuikuti?

*****

Aku tiba di rumah sekitar pukul sembilan malam. Begitu keluar dari mobil, kulihat Bi Atun menggeret sebuah koper kecil. Baru saja perempuan paruh baya itu keluar dari pintu utama.

Mungkin itu koper milik Semuel. Baguslah, aku senang kalau dia enyah dari rumah ini. Tapi, setelah kuperhatikan lagi, aku jelas mengenali benda itu.

"Mau dibawa ke mana, Bi?" tanyaku saat Bi Atun sudah kian dekat.

Bi Atun menghentikan gerak kakinya. "Ini, Non Anne mau pinjam koper Aden."

Aku jelas mengernyit. Anne punya koper sendiri. Kenapa harus meminjam milikku? "Anne 'kan punya sendiri."

"Kata Non Anne, lagi dipake sama bundanya. Kalo yang lainnya, ukurannya terlalu besar. Nggak sempet beli, dia butuh buat pergi sekarang."

"Terus kenapa nggak bilang sama aku?"

Apa Anne sekarang menganggapku tidak ada? Memang ini hanya hal kecil. Tapi biasanya dia akan meminta izin.

Bi Atun mengendikkan kedua bahunya. "Mana Bibi tahu, tanya aja sendiri." Asisten rumah tangga yang sudah berpuluh tahun merawatku itu kemudian melewatiku begitu saja.

"Bi?" Aku berbalik badan, sementara Bi Atun menoleh. "Anne bilang, nggak, dia mau ke mana?"

Aku penasaran. Mau pergi ke mana dia sampai membutuhkan koper malam-malam begini.

"Ke luar kota, katanya ada masalah di salah satu tokonya."

Tanpa menyahut lagi, lekas kuambil paksa pegangan koper dari tangan Bi Atun, lanjut membawanya berlari ke rumah Anne. Bi Atun sempat mengejar, namun aku bersikukuh ingin mengantarkannya, membuat beliau pasrah.

"Bi, tolong siapin beberapa baju aku ke koper yang satunya lagi. Terus taruh di belakang mobil. Sekarang!" perintahku sebelum menarik pintu gerbang tempat tinggal Anne.

Kutapaki lantai rumah Anne sambil mengulum senyum. Sepertinya, malam ini, Tuhan sedang membukakan jalan untukku.

nope inging

Beberapa kali ketukan tak sabaran kuberikan pada daun pintu kamar Anne. Pasca satu menit berlalu, barulah benda yang terbuat dari kayu itu terbuka.

"Bang?!"

Aku langsung masuk, lalu duduk di sofa. Sedangkan Anne berdiri di depanku sambil menyilangkan tangan di dada.

"Aku cuman mau nganterin koper, Ne!" ucapku santai.

Anne menaikkan salah satu alisnya, menatapku curiga. "Kenapa nggak Bibi aja?"

"Bibi lagi asyik liat sinetron. Kasian 'kan kalo diganggu."

Mungkin Anne tahu kalau aku berbohong, tapi ia tak menimpali lagi. Gadis cantik itu justru mengambil koper dan membawanya ke tempat tidur.

Aku mendekat. Di atas ranjang, ada tumpukan baju dan beberapa *pouch*. "Mau ke mana?"

"Bandung." Anne hanya menjawab singkat. Tangannya sibuk memasukkan barang-barang ke dalam koper.

Kurebahkan setengah tubuhku ke atas pembaringan. "Ngapain?"

"Ada masalah sedikit."

Aku berdecak. Dia makin pelit berbagi cerita denganku. "Ya, masalahnya apa, Anne?!"

Anne menutup koper dan menaruhnya di lantai. "Ada pengunjung yang mencurigakan, sama pegawai dipanggillah satpam, diinterogasi sama diminta buka tasnya." Dia berjalan menuju *walk in closet*, tak lama, gadis itu kembali sudah memakai *sweater*. "Orangnya nggak terima, terus lapor ke polisi atas tuduhan pencemaran nama baik."

Kutarik tubuh bagian atasku, lantas duduk di tepian tempat tidur. "Harus malem-malem begini perginya?"

"Ya, biar besok pagi-pagi bisa langsung ke kantor polisi. Aku nggak mau beritanya jadi viral."

Cukup berdasar memang kekhawatiran Anne. Zaman sekarang, dunia maya terlalu mengerikan. Banyak fakta yang diputar balik sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya bagi orang lain.

"Sendirian?" tanyaku lagi saat Anne tengah menguncir rambutnya di depan cermin.

"Iya, Kevin besok ada *meeting* penting."

Hatiku langsung bersorak kegirangan. Benar-benar jalan Tuhan sedang terbuka lebar. Jelas saja, takkan kusia-siakan kesempatan yang ada di depan mata. "Pake mobil, kan?"

nope inging

Anne mendekatiku, kemudian mengangguk. Lalu, ketika tangannya hendak meraih pegangan koper, aku sudah menariknya lebih dulu.

"Aku anter." Kubawa koper keluar tanpa menunggu jawaban darinya. Sudah pasti dia akan mengikuti.

Sampai di depan mobil, kutekan *remote* yang ada di saku celana. Dan saat akan memasukkan koper ke bagasi, di belakang mobil, tampak satu buah koper lain sudah menanti. Bi Atun memang bisa diandalkan.

Aku mengulum senyum lagi. Malam ini, disaat kami hanya berdua saja, akan kukerahkan segala cara agar Anne memilihku.

Part 13

"Bang, aku pergi sama sopir aja!" ucap Anne ketika aku sudah selesai memasukkan kedua buah koper.

Tak kutanggapi keinginan Anne itu, aku malah menarik tangannya, membuka pintu penumpang, lalu menyuruhnya masuk.

Anne sempat mendengkus sebelum akhirnya menuruti perintahku. Gegas saja, aku memutari mobil untuk masuk ke belakang kemudi.

Lalu sebuah ketukan di kaca jendela terdengar, selagi aku menyalakan mesin mobil. Dengan malas, kubuka kaca hanya setengahnya.

"Mandala, mau ke mana, e?"

Mata Semuel kemudian mengarah ke jok di sampingku. "Mau pergi sama Adik Anne, e? Kenapa saya tidak diajak begitu?"

Karena aku tak menjawab dan memilih memasang sabuk pengaman, Semuel bertanya pada Anne. "Adik Anne mau pergi ke mana, e?"

"Bandung, Kak ...." Anne tampak tersenyum tipis.

"Mandala, bawa saya ikut juga!"

Aku melirik tajam ke arah si jelangkung. Enak saja! Tidak mungkin kubiarkan rencana yang sudah tersusun rapi di otak, berantakan karena kehadirannya.

"Boleh, kalau mau iku—"

Perkataan Anne teredam oleh bunyi klakson yang kutekan berulang-ulang. Setelahnya, pedal gas kuinjak tanpa memedulikan Semuel yang berteriak sebab kutinggalkan begitu saja.

"Bang, jangan gitu!" tegur Anne saat mobil sudah mulai menjauhi rumah.

Aku tak ambil pusing. "Biarin aja. Ngapain juga dia mau ikut. Ganggu tau, nggak!"

Anne tidak menimpali, tampak dari ekor mata, dia malah menguap.

"Tidur aja kalo udah ngantuk."

"Hmm ...." Si cantik Anne menyetel sandaran jok sedikit ke belakang. Dia lalu menaikkan kedua kakinya, dan tertidur miring menghadap ke kanan.

Aku tersenyum melihatnya. Tangan kiriku lantas terulur, mengusap-usap puncak kepalanya sampai aku yakin sukmanya sudah terbang ke alam bawah sadar.

Sepanjang perjalanan, berkali-kali aku mencuri pandang pada gadis yang masih setia terpejam di kursi penumpang. Kadang kubelai pipinya dengan ibu jari. Atau ketika aku merasa kedinginan, kucari kehangatan pada tangan kanannya yang kemudian kugenggam.

Disaat-saat seperti ini, keinginan untuk memilikinya terasa kian meninggi.

Empat jam terlewati, mobil akhirnya kuarahkan memasuki sebuah hotel bintang lima. Beruntung Anne masih terlelap, jadi aku bisa masuk ke hotel lebih dulu untuk memesan kamar. Usai semua administrasi dengan resepsionis selesai, barulah aku kembali ke mobil bersama seorang porter.

"Ne ...." Kuusap pipinya berulang kali dengan telapak tangan. Anne menggeliat, sebelum membuka kedua kelopak matanya.

"Udah sampe?" Matanya menyipit, lalu memandang keluar jendela.

"Iya, ayo turun."

Aku menggandeng Anne menyeberangi lobi hotel, berjalan di belakang seorang pemuda yang membawakan koper kami, lantas segera menuju lift.

"Udah dapet kamar, Bang?"

Aku mengangguk.

"Dua, kan?" tanya Anne lagi. Kami sudah berada dalam kotak besi.

Hanya sebuah lirikan dan senyuman penuh arti yang kuberikan sebagai jawaban.

"Aku nggak mau kita satu kamar!" tolak Anne mentah-mentah.

Sepertinya Anne paham dengan ekspresi wajahku. "Kita udah biasa tidur satu kamar, Ne ... bahkan satu ranjang!" jawabku santai.

"Tapi sekarang udah nggak bisa, Bang!"

Aku lekas menarik tangannya begitu pintu lift terbuka. Dan ternyata kamar kami berada tak jauh dari si kotak besi.

nope inging

"Terima kasih," ucapku pada porter. Tak lupa kuberikan tips sebelum dia beranjak meninggalkan kamar.

"Bang, aku mau buka kamar sendiri."

Kutahan tangannya yang hendak menyeret koper. "Udah penuh. Cuman tinggal kamar ini."

Tampak raut penuh curiga menghiasi wajah cantiknya. Dia lalu melepaskan peganganku di pergelangan tangannya. Mendekati tempat tidur, lanjut menghubungi resepsionis lewat telepon yang ada di atas nakas.

"Aku bilang apa, udah penuh. Nggak percayaan banget, sih," kataku saat Anne menaruh gagang telepon dengan helaan nafas panjang.

Sebenarnya ketika *check in*, masih tersisa tiga kamar kosong. Dan aku mengambil ketiganya sekaligus, tetapi yang dua kamar, kukatakan kalau baru akan ditempati esok hari oleh teman-temanku. Jadi jelas saja, resepsionis pasti bilang kalau semua kamar sudah terisi.

"Aku cari hotel lain aja, ya?" Sorotan matanya sarat akan permohonan. Dia juga berucap dengan sangat hati-hati.

"Apa-apaan, sih, kamu?!" Nadaku meninggi. Aku benar-benar tak terima Anne selalu berusaha menarik jarak dariku.

"Bang ...." Anne mendekat, kami bersitatap. "Aku calon istri orang."

Sesaat aku memejam, selalu terasa sakit setiap kali aku mendengar kata-kata itu.

"Terus?" Aku ingin tak peduli. Bagiku, Anne tetaplah seorang gadis yang dari dulu selalu berada di sisiku. Aku tak akan membiarkan status itu menghalangi kedekatan kami. Lagipula, aku memang berniat menghapus gelar calon istri Kevin darinya. Karena seharusnya status Anne adalah calon istri Mandala.

"Aku nggak mau ada yang salah paham kalau kita tidur satu kamar. Tolong mengertilah ...."

"Nggak akan ada yang tau, Ne! kalo kamu nggak bilang, nggak akan ada yang tau!" Aku meninju udara, lantas mendudukkan tubuhku di tepi tempat tidur. Terlalu kesal dengan sikap keras kepalanya.

Aku yakin kalau Anne tahu aku mulai marah, makanya dia ikut duduk di sampingku. Kepalanya disenderkannya ke bahuku. "Tapi Tuhan tau ...," ucapnya lemah.

"Dan aku juga tau, ini salah ...." Suaranya makin mengecil.

Kugerakkan tangan kiriku agar berpindah tempat menjadi melingkari pinggangnya. Lekas, kubenamkan wajah Anne dalam dadaku. Seketika itu juga api amarah yang sempat menyala, langsung padam tak besisa.

"Kita habiskan waktu bersama, jangan pikirin orang lain. Di sini hanya tentang kita berdua."

Anne diam.

"Mungkin nggak akan ada kesempatan lain setelah ini." Suara kubuat sedramatis mungkin. Tapi tentu saja aku tak ingin kata-kataku itu menjadi nyata. Sebab, kebersamaan ini akan kujadikan jalan agar selanjutnya kami tidak bisa terpisahkan lagi.

Anne tetap setia dalam kebisuan.

Aku lalu tak mengatakan apa-apa lagi. Pandanganku lurus ke depan, pada jendela kamar yang hordennya tersibak sempurna. Gedung-gedung tinggi, tampak sangat jelas dari sini.

Sementara gadis dalam dekapanku ini, entah sedang memikirkan apa. Sesekali jari telunjuknya menggambar bentuk hati di dada kananku. Bisa kurasakan dari usapan lembut itu, dia tengah menyalurkan isi hatinya, yang mungkin tak bisa diungkapkannya lewat rangkaian kata.

Beberapa menit kemudian, kulihat matanya telah terpejam. Hati-hati kubaringkan tubuhnya di ranjang. Ia sempat menggeliat sebelum akhirnya memilih telentang.

Kucoba melepas *sweater* yang Anne kenakan. Dia terbiasa tidur memakai kaos atau piyama dengan bahan yang tipis. Saat pakaian dari rajutan benang wool itu terlepas, tak sengaja, lengan bajunya sedikit tersingkap ke atas, lalu kutemukan tanda ungu kehitaman di lengan kirinya.

Apalagi ini?

Apa yang membuat Anne bisa mendapatkan luka memar selebar itu?

Ingin kubangunkan dia dan segera bertanya, tapi melihat wajah damainya ketika tertidur, membuatku tak tega.

Aku lantas ikut berbaring. Dalam posisi miring dengan siku tangan kanan menjadi tumpuan, kutatapi wajahnya lekat-lekat. Mengapa aku tak pernah bisa dengan benar membaca semua misteri yang disimpannya dalam ekspresi datar yang selalu ia keluarkan. Padahal, kami sudah bersama berpuluh tahun lamanya.

Bahkan tentang cinta yang dipendamnya selama ini untukku, tak pernah kulihat ada dalam wajah itu sebelumnya. Dia berhasil menyembunyikannya rapat-rapat.

Tapi tidak untuk kali ini, aku sangat yakin, cinta itu masih ada. Utuh. Tak terbagi dengan siapapun.

Mengubah posisi menjadi telentang, kuselipkan tanganku di bawah kepalanya, lalu kutarik agar tubuhnya melekat padaku.

"Aku menginginkanmu, sangat menginginkanmu," gumamku sebelum mulai menutup kelopak mata.

Keesokan paginya, saat kesadaran mulai terkumpul dan kedua netra kubuka, wajah Anne yang sedang menatapku adalah hal pertama yang tertangkap oleh penglihatanku.

nope inging

Anne mencetak senyum kecil. "Udah pagi, Bang ... bangun!"

Sungguh pemandangan yang sangat indah.

Sebenarnya hal tersebut sudah sangat sering terjadi. Anne menjadi orang pertama yang kulihat ketika aku bangun tidur. Namun, hari ini entah kenapa perihal kebiasaan itu bisa membuat hatiku menghangat begini.

Aku ikut tersenyum, lalu menariknya agar rebah di dadaku. Dia menurut saja.

"Bang ...."

Kutunggu gadis cantik itu melanjutkan kalimatnya.

"Ayo bikin kenangan indah di sini."

Part 14

"Siap seneng-seneng sama aku?"

"Siapa takut?!"

Anne menjawab dengan penuh semangat, membuatku secara spontan mencubit pipinya gemas sebelum mulai menurunkan rem tangan.

Kami berdua masih berada di pelataran parkir kantor polisi. Baru saja bernegosiasi dengan *customer* yang membuat aduan ke pihak yang berwajib. Setelah perbincangan panjang nan alot, akhirnya pelanggan tersebut bersedia mencabut gugatannya begitu Anne menawarkan sejumlah dana sebagai ganti rugi. Tak lupa disertai permintaan maaf dari seluruh pegawai toko.

Aku sendiri tak ikut bergabung dalam pembicaraan itu. Aku hanya duduk menunggu di depan ruangan karena Anne didampingi oleh seorang pengacara.

"Jangan protes, ke mana pun aku bawa kamu hari ini, kamu harus nurut," kataku ketika mobil mulai keluar dari pintu gerbang kantor polisi.

"Iya, Bang ...."

"Bagus!"

Aku mengulum senyum. Bahkan sampai harus memegangi bibirku dengan telujuk kiri agar benda kenyal itu tak membentuk bulan sabit. Aku malu jika gadis cantik yang duduk di kursi penumpang sampai tahu kalau aku sangat bahagia bisa menghabiskan waktu berdua dengannya.

Tak memerlukan perjalanan panjang, kami sampai di tujuan. Sebuah tempat wisata yang di dalamnya terdapat banyak wahana permainan dan pertunjukkan.

nope inging

Aku dan Anne sebenarnya sudah sering mengunjungi tempat serupa yang berada di Ibu Kota. Hanya saja biasanya dia tak pernah mau mencoba satu wahana pun. Aku yang bermain, sedangkan Anne cukup puas dengan berkeliling.

Tapi sekarang akan kupaksa dia ikut merasakan permainan-permainan itu juga. Agar wajahnya bisa menambah daftar ekspresi.

"Bang ...."

Anne tampak gugup. Dia tengah berusaha melepaskan tarikanku di pergelangan tangannya.

"Nggak mau ...," ucapnya seperti anak kecil.

Kutaruh tangan kiri di kepalanya. "Kenapa? Ini seru!" Aku lalu memandang ke arah sekumpulan orang yang tengah berteriak kala wahana bernama *giant swing* itu memutar-mutar tubuh mereka. "Perasaan kamu bisa lebih lega waktu semua sesak keluar bersama teriakan."

"Tapi ...."

Kupotong ucapannya. "Ada aku! Genggam tanganku terus!" Telapak tangan yang tadinya ada di pergelangan tangannya, kuturunkan hingga jemari kami saling bertaut.

Dia akhirnya pasrah. Kami ikut mengantri sebelum tiba giliran untuk menaiki.

Meski diawal wajahnya terlihat pias. Tapi ternyata permainan yang dapat menguji adrenalin itu membuat Anne ketagihan. Selesai dengan *giant swing*, gadisku ingin mencoba wahana menantang yang lainnya.

"Kamu bener, nafasku jadi jauh lebih ringan." Anne sedang menyamankan diri duduk di atas *yamaha racing coaster,* persis di sampingku.

Aku senang bisa melihat raut lain di wajahnya. Dia tampak lebih hidup. Apalagi saat sebuah teriakan yang sayup-sayup kudengar keluar dari bibirnya diantara puluhan jeritan pengunjung yang lain.

"Aku sayang kamu, Mandala ...."

Dadaku langsung mengembang sempurna. Sangat bahagia.

Selanjutnya kami berkeliling. Mencoba semua wahana yang ada. Dan sepanjang waktu yang kurasa sangat singkat itu, gelombang rasa bahagia tak mau pergi dari hati.

Tak ada yang lebih indah dari ... melihatnya menikmati setiap detik kebersamaan kami. Dia menjerit, tertawa, bahkan sempat berteriak seperti orang gila saat kami mencoba *roller coaster* untuk yang kedua kalinya, sebelum beranjak pergi dari sana.

"Nginep di *guest house* sekalian aja, ya?"

Kupinta pendapatnya ketika kami telah kembali berada di jalan raya.

Anne mengangguk antusias. Persetujuannya bagai cambuk yang melecut semangatku. Dengan kecepatan yang cukup tinggi, aku menjalankan kemudi.

Di tengah perjalanan, kubelokkan setir bundar ke restoran cepat saji untuk membeli makan malam.

Kulirik jam di tangan kiri, tepat pukul delapan saat kami sampai di depan villa. Aku gegas membuka pintunya. Udara di luar ruangan membuat tubuhku menggigil kedinginan.

Ada dua buah kamar, ruang santai yang menyatu dengan meja makan, sebuah dapur kecil, dan satu kamar mandi yang tersedia di tempat ini. Aku lekas mengikuti Anne yang sudah memasuki salah satu kamar.

"Mau mandi duluan?" tanyanya begitu aku merebahkan tubuh di tempat tidur.

Malas sekali rasanya mandi disaat udara menusuk tulang begini. Tapi mengingat kulitku yang terasa lengket karena keringat, aku beranjak juga. Mengambil handuk yang Anne ulurkan, lantas menuju kamar mandi.

Sepertinya lima menit saja tidak ada, dari aku mulai membuka baju sampai keluar dengan handuk yang menutupi bagian bawah tubuhku. Aku berlari ke kamar dan kudapati satu setel piyama sudah disiapkan di atas ranjang.

"Nggak usah mandi, Ne ... dingin banget."

Kukatakan hal itu ketika kulihat Anne masuk ke kamar dan mulai membuka kopernya.

"Nggak nyaman rasanya, Bang ... kalo nggak mandi." Dia menyampirkan handuk di bahu lalu menggulung rambutnya ke atas.

"Udah aku siapin teh anget di meja makan," ucapnya seraya berlalu.

Gegas aku menghampiri minuman yang terhidang di atas meja, lanjut menyesapnya. Aku benar-benar butuh kehangatan sekarang. Namun, satu-satunya perempuan yang bisa memberikannya tengah berada di kamar mandi.

"Udah laper, kan?"

Minumanku telah tandas, aku juga sudah jenuh memandangi layar televisi yang menayangkan sinetron kesukaan Bi Atun, tapi Anne baru saja selesai mandi. Bermenit-menit berarti dia memeluk dingin.

"Udah dari tadi, lama banget mandinya," jawabku kesal.

Anne duduk bersila di sampingku, dua kotak yang berisi nasi dan ayam goreng *crispy*, ia letakkan di pangkuannya. "Kenapa nggak makan duluan?"

Kupindahkan *channel* di televisi dengan *remote*, enggan menjawab pertanyaannya. Kenapa ditanyakan? Harusnya dia tahu, aku jelas ingin makan bersamanya.

"Aaa ...." Jari-jari tangan kanan Anne yang membawa nasi tiba-tiba berada persis di depan mulutku. "Biasanya aku yang kamu suapin, sekarang gantian, oke?!"

Lekas kuserongkan badan ke arahnya. Aku membuka mulut sambil memandanginya lekat-lekat. Dia paling bisa membuat suasana hatiku berubah dalam sekejap. Tadi sempat kesal sebab lama menunggu, sekarang bakal-bakal senyuman mulai bermunculan di bibirku.

"Sendoknya kotor tadi buat bikin teh. Nggak pa-pa, kan, pake tangan?"

Aku mengangguk. Tak bisa berkata-kata karena mulutku tersumpal ratusan butir nasi dan segenggam bahagia. Sepertinya yang Anne suapkan ke mulutku bukan nasi biasa. Tapi ada bibit-bibit cinta di dalamnya.

Usai kotak nasiku kosong, barulah dia memakan miliknya. Aku tetap menatapinya dari suapan pertama sampai ia menyisakan setengah porsi dan bangkit dari sofa.

Tepat selepas Anne mencuci tangan, *smartphone*-nya mengeluarkan bunyi. Dia segera mengambil benda yang tergeletak di atas tempat tidur itu. Karena penasaran, aku pun mendekat.

"Di villa."

Suara Anne terdengar jelas. Aku berdiri di ambang pintu.

"Besok aku pulang."

Kulangkahkan kaki, terus ikut duduk di tepi ranjang. Posisi Anne membelakangiku. Bisa kutebak, yang menghubunginya adalah si *BangKe*.

Lalu sengaja kupeluk dia dari belakang. Aku yakin gadis sipit ini tak mengatakan pada Kevin kalau dia pergi bersamaku. Jadi ... aku ingin Kevin tahu agar pria itu marah lantas membatalkan pernikahan mereka.

Tubuh Anne sempat menegang, dia juga bergerak tak nyaman saat kubenamkan wajah di ceruk lehernya. Dia kemudian menoleh, menggeleng sambil memberi isyarat agar aku melepaskan belitan tanganku di perutnya.

Tapi jelas saja tak kupenuhi permintaannya. Aku justru menjelajahi leher dan bahunya dengan ujung hidungku. Berharap Anne akan secara refleks menyebutkan namaku dan pria di ujung telepon sana mendengarnya.

Namun, dia hanya diam sembari menyimak ucapan Kevin, yang entah mengatakan apa. Hingga satu kalimatnya membuatku terperangah.

"Iya, masih sama Bang Mandala."

Berarti dugaanku meleset. Segera aku menarik diri lalu bangkit.

"Dia tau kalo kamu pergi berdua sama aku?" tanyaku begitu sambungan telepon mereka terputus.

nope inging

Anne mengangguk. "Aku bilang tadi pagi."

"Dan dia nggak masalah?"

"Iya."

Jawaban Anne membuatku menganga tak percaya. Mana ada laki-laki yang mengizinkan calon istrinya pergi bersama dengan pria lain, apalagi hanya berdua.

Aku jadi berpikir kalau ada sesuatu yang tak wajar dalam hubungan mereka. Dan aku langsung teringat pada lebam di lengannya.

"Semalem aku liat lebam di situ," tunjukku pada lengan Anne dengan dagu. "Apa karena Kevin lagi?"

Anne berdiri, lalu menjawab santai. "Aku jatuh di depan kamar mandi. Ini kena pinggiran pintu."

Aku ingin tak percaya, tapi ... *ah*, kenapa sangat sulit sekarang membaca ekspresinya. Manik matanya pun seolah berkata, aku jujur.

Sambil mengacak rambutku, aku naik ke atas ranjang. Aku tak punya bukti, mana mungkin bisa menuduh Kevin. Tapi pasti akan kuselidiki nanti.

Kusandarkan punggung pada *headboard*, lalu meraih ponsel di atas nakas. Seharian ini aku belum membuka aplikasi pesan.

"Malam ini, aku tidur begini, ya?"

Lagi-lagi aku dibuat terkejut. Anne tiba-tiba meletakkan kepalanya di pangkuan dengan punggung menghadapku.

"Seringnya 'kan kamu yang tidur kayak gini. Aku pengen ngerasain juga." Dia berucap pelan.

Memang aku yang biasanya menjadikan pangkuannya sebagai tempat untuk melepaskan penat, sementara dia adalah pendengar yang sangat baik.

Dia juga obat dari segala rasa sakit yang kuderita.

Kuletakkan lagi ponsel di tempat semula, aku lekas membelai kepalanya. Anne lantas mengubah posisi menjadi telentang. Sembari bersitatap denganku, ia menerbangkan satu senyuman.

Hanya sebuah lengkungan kecil, tapi mampu menarik kepalaku untuk mendekat. Aku terus merunduk ... ingin merasai senyuman itu langsung dari bibirnya.

Part 15

nope inging

"Ne!" tegurku pelan.

Tapi gadis itu tak mengindahkan protes dariku. Dia tetap bergerak naik-turun di atas tubuhku dengan tangan kanan yang berputar-putar di udara, persis seperti orang yang tengah menunggang kuda. Aku bahkan harus memegangi kedua pahanya agar dia menghentikan aktifitasnya. Nafasku sudah terasa berat.

"Diem aja, Ne! Biar aku aja yang gerak."

Perintah kedua barulah dia turuti. Aku yang sempat berhenti karena ulahnya, kembali menggerakkan kaki, sangat pelan, aku ingin menikmati kedekatan kami ini.

"Capek, ya, Bang?" tanyanya, mungkin merasa bersalah karena mendengar nafasku mulai putus-putus.

Sebenarnya memang cukup melelahkan, meski ramping, tubuh Anne berat juga. Tapi hatiku yang sedang dilingkupi rasa yang bernama bahagia, membuat lelah itu sama sekali tak jadi persoalan.

"Aku turun aja."

"Jangan!" Aku jelas menolaknya mentah-mentah. Sedang asyik begini, kenapa harus diakhiri?

Tubuh Anne lalu bergerak-gerak, berusaha turun dari atasku. "Tapi kamu udah kecapekan."

"Enggak, tenang aja ... udah diem! Nikmati suasananya."

Anne menurut lagi. Dia kemudian menyamankan dagunya di pundakku. "Dari dulu, aku suka aroma badan kamu," ujarnya tiba-tiba.

Aku tersenyum. Fakta itu baru kuketahui. "Kamu bisa cium tubuhku kapan aja kamu mau, seumur hidup kamu."

Dia tak menimpali.

Lama aku juga ikut membisu, sampai keheningan diantara kami terpecah oleh suaranya. "Aku juga suka di sini. Sepi, segar, indah ...."

Aku tahu, gadis cantik berrambut hitam itu tak suka pada keramaian. Dia lebih senang bergelung dengan sunyi, makanya kubawa dia ke sini.

Kami sekarang sedang berada di kebun teh. Lokasinya sangat dekat dengan villa yang kami gunakan untuk menginap.

"Dan hanya ada kita berdua," sambungku pada ucapannya.

Tempat yang merupakan objek wisata ini tengah sepi pengunjung. Dari tadi aku menggendong Anne untuk berkeliling, jarang kudapati turis yang lain. Benar-benar seperti hanya ada aku dan dia.

Agaknya semesta sedang berbaik hati padaku.

"Ya, aku suka saat hanya ada kita berdua."

Senyumku merekah. Dari kemarin Anne tampak berbeda. Lebih ekspresif, banyak mengungkapkan isi hati, dan kedua sudut bibirnya sering melengkung ke atas.

"Masih mencintaiku sedalam itu, *heh*?" Senyum tak mau pergi dari bibirku. Sedangkan dia memilih tak menjawabnya.

"Pegangan yang kenceng!" kataku ketika jalan yang akan kutapaki sedikit menurun.

Anne lekas memeluk leherku lebih erat, tidak hanya dengan tangan kiri, tapi memakai kedua tangannya.

Kebun teh ini sangat luas, namun terasa sempit saat aku mengelilinginya bersama Anne. Inginku, perjalanan kami tak pernah berakhir.

"Sepertinya begitu."

Aku cukup tertegun. Benarkah ia tak salah bicara? Anne baru saja mengakui kalau dia masih mencintaiku?

Kevin ... dengarlah ... calon istrimu ternyata memang sangat mencintaiku. Pulang dari sini, aku yakin dia akan membatalkan pernikahannya denganmu.

"Bang ... terima kasih."

Ucapan Anne mendadak berubah menjadi sendu. Lalu kurasakan jantungnya berdetak lebih kencang.

Senyumku perlahan surut.

Anne memiringkan kepalanya. Bibir tipis itu lantas berbisik tepat di depan daun telingaku.

"Terima kasih sudah menjadi suara di hidupku yang sunyi. Terima kasih sudah menjadi cahaya di hatiku yang gelap. Terima kasih sudah menjadi warna di duniaku yang monokrom. Terima kasih sudah menjadi pelangi setelah badai menerjang. Terima kasih sudah selalu ada saat semua orang memilih pergi. Terima kasih sudah menjadi sosok kakak sekaligus ayah untukku. Terima kasih ...."

Lalu, satu tetes air, terasa mengaliri leherku, membuat bunga-bunga yang tadi bermekaran di dada layu seketika.

Mengapa ... aku merasa ini seperti kalimat perpisahan?

"Setelah ini, akan ada laki-laki lain di hidupku. Tapi keberadaanmu di hatiku, takkan pernah tersingkirkan. Selamanya kamu akan tetap di sana, di sudut terdalam. Dua puluh lima tahun kebersamaan kita, akan kusimpan rapi dalam memori. Kamu akan tetap jadi sosok kakak yang kucintai sampai mati."

nope inging

Nyeri menjalar dari daun telinga sampai ke dalam dada, membuat bibirku tak mampu untuk mengeluarkan kata-kata.

"Aku sangat menyayangimu, Bang ...." Suaranya melemah. Air yang jatuh di kulit leherku kian banyak jumlahnya. "Hiduplah dengan baik ...."

Aku tahu! Aku tahu itu! Aku pun merasakan hal yang sama. Aku juga sangat menyayanginya!

Kupikir, semua perubahannya yang membuat hatiku senang setengah mati sebab dia menyadari jika cintanya hanya milikku kemudian bermaksud membatalkan pernikahannya. Tapi omong kosong apa yang sekarang sedang dia katakan.

"Cari pengganti Rayana secepatnya. Biar kamu nggak ngerasa kehilangan aku."

Kuturunkan anne saat itu juga. Aku berbalik badan dan menatapnya tajam. Kulihat, kedua bola matanya tergenang.

"Kalau cinta kamu masih sebesar itu, kalau rasa sayang kamu masih sebanyak dulu, kalau masih seberharga itu aku di matamu, kenapa kamu milih pergi?" Aku hampir saja berteriak. Dadaku terasa ingin meledak.

Sialan!

Setelah dia bawa harapanku terbang tinggi, sekarang dihempaskannya begitu saja ke dasar bumi.

"Kenapa justru kamu milih orang lain dan ninggalin aku?!" Akhirnya tak dapat lagi kutahan. Nada tinggi itu pun keluar.

Anne menggeleng sejenak. "Kamu yang nggak milih aku, Bang ... aku cuman ngikutin kemauan kamu."

Kuraup kasar wajahku berkali-kali. "Aku nyesel! Aku nyesel! Aku nyesel!" Kuulang-ulang kalimat itu supaya Anne tahu jika aku benar-benar menyesal.

Aku lantas mendekat. Kupegang erat kedua lengannya. "Aku udah bilang 'kan, sekarang aku mau kamu!" Harus berapa kali lagi kukatakan agar dia mengerti? "Batalin pernikahan kamu dan nikah sama aku!"

"Aku nggak bisa ...," lirihnya.

"Kenapa? Kita bisa hadapi semua orang sama-sama. Kamu takut sama Ayah?" Kuguncang badannya.

Anne mencicit, "Bukan."

"Terus kenapa?!"

Lalu tiba-tiba saja, satu kemungkinan melintas di kepala. "Apa Kevin ngancem kamu?"

nope inging

Menutup matanya sebentar, Anne kemudian menjawab, "Bukan itu ...."

Aku makin tak sabaran, kalimatku berbondong-bondong keluar. "Ya terus kenapa? Kamu masih cinta sama aku, Ne! Harusnya kamu pilih aku!"

Astaga! Kenapa kami selalu berputar-putar di pembahasan ini. Berkali-kali.

"Justru itu ... cuma aku yang cinta, Bang ... sementara kamu enggak." Anne berusaha terlihat tegar. Air mata berhasil ditahannya agar tak lagi keluar.

Kedua tanganku yang tengah mencengkeram lengan Anne langsung melemah. Aku kehilangan tenaga.

"Aku nggak mau merusak masa depan kamu ...."

Aku mundur beberapa langkah. Bungkam.

"Kamu harus nikah sama perempuan yang kamu cintai. Kamu harus hidup bahagia."

Anne bergerak, memangkas habis jarak yang tadi kucipta. Dia lalu memelukku, melekatkan wajahnya di dadaku.

"Jangan khawatir ... aku nggak akan pernah pergi dari hidup kamu. Kevin cukup pengertian. Dia tahu kalau hubungan kita hanya sebatas saudara. Dia nggak akan pernah ngalangin aku buat ketemu kamu."

Kedua tanganku terkepal kuat di sisi-sisi tubuh. "Seandainya aku bilang kalau aku cinta sama kamu. Apa kamu bakal pilih aku?"

Gelengan kepala Anne tunjukkan sebagai jawaban. "Itu cuma sebuah pengandaian, artinya ... cinta itu nggak nyata. Aku nggak mau kamu membohongi dirimu sendiri."

Anne melepaskan pelukannya, kemudian berbalik dan menjauh. Sedangkan aku tetap terpaku di tempatku berdiri. Bingung memberi nama pada perasaan yang kupunya untuknya.

Aku tak merasakan debaran aneh saat bersama Anne, kecuali ketika aku menciumnya. Desiran halus itu pertama kali kurasakan pada ciuman kami di mobilku beberapa waktu yang lalu.

Aku juga tak merasakan hasrat kelelakianku meronta saat dengannya. Mungkin karena aku sudah terbiasa melihat tubuh telanjangnya sedari kecil. Tidak seperti ketika aku berdua dengan perempuan lain. Seperti semalam, aku hanya sekedar ingin menciumnya. Tak lebih dari itu. Dan jauh dalam lubuk hatiku berkata, aku tak boleh merusaknya, meskipun kesempatan untuk melakukan itu sedang terbuka.

Tapi,

Aku selalu merasa sakit saat dia bersedih.

nope inging

Aku pun selalu bahagia ketika dia tertawa.

Aku ingin melindunginya, aku ingin bersamanya sepanjang hidupku.

Jadi ... rasaku ini sebenarnya bernama apa?

Kenapa walaupun sudah setiap saat aku mengeja semua rasa yang ada di hati, aku tetap tak bisa membacanya dengan benar?

Aku memilih tak mengejar Anne. Melainkan duduk bersila di atas bebatuan. Termenung sendiri sambil menatap ratusan daun teh di depan mata. Sampai suara dering ponsel di saku celana memecah isi pikiranku.

"Iya, Ma?" Kuangkat panggilan suara dari Mama dengan lemas. Tapi jawaban yang kuterima malah berupa teriakan.

"Kamu bawa pergi ke mana Anne? Besok dia ijab kabul, Mandala! Jangan macam-macam kamu!"

Part 16

Pernahkah melihat bidadari memakai kebaya?

Sekitar enam tahun yang lalu, aku melihatnya. Seorang gadis bermata sipit mengenakan kebaya berwarna putih. Cantik sekali. Mataku bahkan sampai tak ingin berkedip ketika menyaksikan keindahan raganya.

"Suatu saat nanti, kalo kamu nikah, aku yang bakal anter kamu ke pelaminan," janjiku waktu itu. Aku tengah menggandengnya menuju sebuah *ballroom*, tempat diselenggarakannya acara lomba rias pengantin. Kebetulan tetangga di depan rumahku adalah seorang MUA dan dia memohon pada sang gadis agar mau menjadi modelnya.

Detik ini pun, aku melihatnya lagi, bidadari yang sama, kebayanya juga berwarna putih. Tapi bedanya, aku tak ingin mengantarkannya ke pelaminan.

"Adik Anne cantik sekali."

Suara Semuel yang berdiri di sampingku terdengar.

"Eh, Mandala ... ko orang tak ingin menangis, e? Saya ingin sekali menangis begitu."

Aku bergeming. Mataku fokus ke depan. Beberapa perempuan tampak sedang memasang melati di kepala mempelai wanita.

"Mandala ... saya punya hati itu sakit sekali ...."

Sama. Aku pun merasakannya. Sakit harus menerima kenyataan kalau Anne bukan pengantinku.

nope inging

"Sa tak kuat lagi."

Semuel melewatiku, meninggalkan aku sendiri di ambang pintu kamar Anne yang terbuka lebar.

"Kenapa kamu nggak bilang kalo akad nikah kamu dimajuin tanggalnya?" tanyaku murka kemarin pagi. Setelah memutus sambungan telepon dari Mama, aku segera menyusulnya ke villa.

Anne yang sedang membenahi koperku, menoleh. "Kamu nggak tanya, Bang ...."

Aku menjambak rambutku kuat. "Apa harus selalu aku tanya, baru kamu mau cerita? Kamu anggap aku ini apa?!"

Tak habis pikir aku dengan jalan pikirannya. Bukankah hubungan kami sangat dekat? Apa sulitnya mengatakan hal itu?

Helaan nafas berat, keluar dari hidungnya. Anne lantas berdiri. "Kevin yang minta akad kami dipercepat dan Ayah setuju. Kalau resepsinya tetap sesuai tanggal yang udah disepakatin."

Dia menghampiriku, persis berdiri di depanku. "Besok atau beberapa minggu lagi, bukannya sama aja? Aku tetep bakalan nikah sama Kevin, kan?"

Itu kalimat terakhir yang keluar dari bibirnya, karena setelahnya sampai sekarang, aku belum mengajaknya bicara. Amarah dan ketakutan tengah bergumul di hatiku.

Sepanjang perjalanan kembali ke rumah, aku memilih bungkam. Anne pun melakukan hal serupa.

Entah di menit keberapa sejak Semuel pergi, Anne tiba-tiba menoleh ke arahku. Dia lalu berbisik pada dua orang perempuan yang meriasnya. Sejurus kemudian, para MUA keluar dari kamar Anne.

Sang pengantin lekas bangkit dari kursi meja rias. Dia berdiri menghadapku, mencetak sebuah senyum kecil.

Aku gegas melangkah maju. Kini kami bersitatap dengan jarak yang sangat dekat. Dan aku menyesali tindakanku yang menghampirinya, sebab sesuatu di dalam dada menjadi kian lara.

Sumpah, mataku terasa sangat panas.

"Jangan nangis!" Anne mengambil tangan kananku. "Kalo kamu nangis, nanti aku juga jadi pengen nangis ...." Ditautkannya jemari kami. "Tenang ... aku pasti bahagia. Jangan khawatirin aku, oke?!"

Kucoba menarik sudut bibir, tapi ternyata tak bisa.

Aku tak sanggup berbohong, aku sedih.

Aku tak mampu berpura-pura bahagia.

nope inging

Tak mungkin bisa menahannya lebih lama, kuputuskan untuk pergi secepatnya. Setelah kukecup keningnya dan berkata, "Maaf ... aku nggak bisa anter kamu sampe pelaminan."

Kutarik langkah menjauh dari keramaian. Aku kembali ke rumah, mengambil kunci mobil, lalu mengendarainya tak tentu arah.

Berkali-kali kuadu kepalan tangan dengan setir bundar. Masih sangat berharap kalau ini semua hanyalah mimpi. Tapi sakit yang kurasakan di buku-buku jari, menyadarkan bahwa yang terjadi adalah kenyataan.

Pikiranku karut-marut, hatiku perih tak terkira. Aku jadi tak fokus pada jalanan di depan, sampai hampir saja menabrak seseorang. Tak sadar, sisi kiri mobilku sudah keluar dari aspal.

"Maaf, apa Anda terluka?" Usai mobil kuparkir asal, aku gegas turun dan mendekatinya. Seorang pria gagah, berwajah kebarat-baratan menggeleng samar.

"It's oke."

Lega, kekalutanku tak sampai mencelakai orang lain. Aku kemudian berpamitan dan hendak kembali ke mobil ketika sarannya menghentikan langkahku.

"Jangan menyetir saat pikiran sedang kacau."

Aku menengok ke belakang, si pria berperawakan tinggi itu tersenyum tipis.

"Cobalah bagi isi pikiranmu dengan orang lain. Meskipun mungkin teman bicaramu tidak bisa membantu, tapi setidaknya cara itu bisa membuat hatimu merasa lebih baik."

Aku mengernyit. Apa dia bisa membaca pikiran?

"Saya tidak bisa membaca pikiran. Wajah kamu yang mengatakan kalau kamu sedang memikirkan sesuatu yang cukup berat."

Aku terperangah, lelaki itu sepertinya pembaca ekspresi yang handal.

"Saya seorang psikiater *by the way*," sambungnya. Mungkin dia melihatku yang menatapnya heran. "Saya bisa menjadi pendengar yang baik kalau kamu mau."

Sarannya tak buruk, jadi kuikuti tubuhnya yang memasuki sebuah rumah. Tepat di depan mobilku terparkir.

Aku merasa memang membutuhkan sesuatu atau seseorang yang bisa membuat perasaanku membaik. Atau setidaknya bisa sedikit kukendalikan.

"Nama saya Antonio."

Kami berjabat tangan saat aku sudah duduk di bangku taman yang disediakan di halaman depan.

"Mandala." Kusebutkan nama, menimpali ucapannya.

nope inging

"Terkadang ... ada beberapa hal yang tidak bisa kita ceritakan pada orang-orang terdekat, tapi bisa kita sampaikan dengan lancar pada orang yang tak dikenal."

Dia tersenyum, sementara aku lekas menunduk. Kedua tangan bertumpu pada paha.

"Saya tidak tahu, apa yang harus saya ceritakan," ucapku pelan.

Kurasakan tepukan pelan di bahu.

"Sampaikan saja apa sekarang hati kamu rasakan, Mandala. Apakah bingung?"

Aku mengangguk.

"Juga sedih?" tanyanya lagi.

"Ya."

"Penyebabnya seorang wanita?"

Gegas aku menelengkan kepala. Dari mana dia bisa tahu?

"Jangan heran, saya sudah menangani ribuan pasien. Apalagi yang bisa membuat seorang pemuda seumuran kamu kacau kalau bukan tentang cinta?"

Cinta? Dia baru saja bilang cinta? Aku lalu menggeleng.

Dokter Antonio memasang senyum. "Kamu merasa tidak mencintainya?"

"Entahlah." Aku kembali merunduk.

"Saya rasa hanya perasaan itu yang bisa membuat siapa pun orang yang terjangkiti, jadi sekacau ini. Kalau bukan cinta, seharusnya kamu baik-baik saja."

Kali ini bukan hanya menelengkan kepala, aku menghadapkan badanku ke arahnya. Benar-benar tertarik dengan teori yang dia kemukakan. Benar sekali, kenapa aku jadi begini? Bukankah harusnya kalau aku tak mencintai Anne, aku tak sesakit ini?

"Kalau yang kamu rasakan padanya bukan cinta, semestinya dia tak mampu membuat perasaanmu menjadi seburuk ini. Sebab jika tak cinta, dia tidak mungkin memberikan pengaruh sebesar itu terhadap perasaanmu. Itu maksud saya."

Aku menyimak ... sekaligus mencerna. "Hanya sayang mungkin," sangkalku tak yakin.

"Apa kamu bahagia saat bersamanya? Apa kamu ingin dia selalu ada di sampingmu? Apa kamu sakit hati ketika dia dengan laki-laki lain?"

Semua pertanyaan sang psikiater kujawab dengan sebuah anggukan kepala.

nope inging

Dia kemudian tertawa kecil. "Itu artinya kamu mencintainya. Kalau hanya sekedar sayang, saya tidak akan melihat raut menyedihkan di wajah kamu sekarang."

Kutatap dokter Antonio tanpa berkedip. Begitukah?

"Kejar dia! Kalau nanti kalian sudah bersama, bahagia akan terasa lebih nyata."

Tanpa ucapan terima kasih, aku pergi. Berlari sangat kencang menuju mobilku. Aku sempat melihat dokter Antonio mengacungkan jempolnya ke atas saat pedal gas mulai kuinjak.

Dengan detak jantung yang sangat kencang, kususuri jalanan kompleks perumahan. Jarak yang sebenarnya hanya beberapa ratus meter, terasa terbentang sangat panjang.

Ya Tuhan ... kebodohan macam apa yang kupelihara selama ini? Bagaimana mungkin aku baru menyadarinya sekarang. Disaat Anne hampir menjadi milik orang.

Aku menyetir ugal-ugalan sambil mengucapkan doa berkali-kali dalam hati, semoga aku belum terlambat.

Part 17

Saat kelas satu SMA, Anne pernah dibawa Ayah pergi berlibur ke luar negeri selama dua minggu. Aku tak diperbolehkan untuk ikut. Ayah kandung Anne itu bilang, dia ingin menghabiskan waktu hanya berdua dengan putrinya, sebab setelah perceraiannya dengan Bunda, otomatis mereka berdua memang jarang sekali bertemu.

Empat belas hari ... aku merasa hidupku tak lengkap. Dan meski sudah menghabiskan waktu bersama teman-teman sekolahku, melakukan banyak aktifitas yang menurut mereka menyenangkan, aku tetap merasa ada yang kosong.

Seperti yang sekarang sedang kualami. Ada lubang besar dalam hati.

“Mau ke mana, Bang?”

Tanpa menoleh walau menghentikan gerak kaki, kujawab pertanyaan Mama. “Keluar sebentar, Ma ....”

Kudengar derap langkah mendekat, disusul sebuah kalimat. “Tapi ini hampir tengah malem.”

Lekas kulanjutkan berjalan.

Aku tahu. Maka dari itu aku ingin pergi. Karena setiap malam, aku tak pernah bisa terlelap.

Aku butuh keramaian, aku harus mengeluarkan sesak lewat asap rokok, dan aku mau sedikit hilang ingatan dengan menenggak segelas minuman yang memabukkan.

nope inging

“Jangan pergi, Mandala! Cukup! Kamu nggak boleh kayak gini terus!”

Teriakan Mama tak sanggup menghalangi niatku untuk mencari kesenangan di luar sana. Segera aku berlari keluar rumah, sudah ada taksi *online* yang menungguku.

Sopir taksi langsung menjalankan kemudinya begitu aku menyebutkan sebuah tempat hiburan malam. Sempat aku melirik ke arah pintu gerbang, tampak Mama menatap kepergianku dengan raut kesedihan.

Mandala yang dulu tidak ada lagi. Aku sudah menjadi pembangkang. Satu bulan ini, setiap menjelang pagi, aku selalu pulang dalam keadaan mabuk, lalu tak sadarkan diri sampai matahari berada di tempat tertinggi. Setelah bangun, aku akan bercinta dengan kepulan asap dalam kamarku. Dan waktu dimana sebagian besar orang gunakan untuk tidur, justru kuhabiskan dimeriahnya suasana bar.

Aku juga belum pernah berangkat ke kantor Papa. Semua tugasku dikerjakan dengan baik oleh Semuel. Ingatkan aku untuk berterima kasih padanya nanti, ternyata dia ada gunanya juga.

Kuambil *smartphone* dalam saku, kutekan lagi satu buah kontak yang sudah ribuan kali coba kuhubungi.

“Nomor yang Anda tuju sedang berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi.”

Berengsek! Suara operator telepon itu lagi yang menyapa runguku.

Dia berbohong … mana janjinya yang akan selalu ada jika kubutuhkan? Mana?

Aku tak pernah lagi melihatnya sejak Kevin membawanya pergi.

Aku bahkan tak bisa menghubunginya sejak hari sialan itu.

Ya, satu bulan yang lalu … aku terlambat. Kuinjakkan kaki di halaman belakang rumah Anne ketika kata ‘sah’ tengah menggema di udara. Akhirnya aku hanya bisa membeku di belakang para tamu undangan. Tubuhku lemas seketika, kedua kakiku terasa kehilangan tulang penyangga.

Aku kehilangannya ….

… dan itu merupakan sakit hati terparah dalam hidupku. Rasa sakitnya bahkan tak sedikit pun berkurang hingga sekarang.

“Sudah sampai tujuan, Mas ….”

Aku mengerjap. Tak menyadari bahwa dari tadi memandang kosong keluar jendela.

Kuserahkan dua lembar uang kertas berwarna merah. Tanpa menunggu uang kembalian, langsung aku turun dari taksi.

Langkah-langkah tak bersemangat membawa tubuhku memasuki tempat favoritku akhir-akhir ini.

nope inging

“Jer … biasa,” pintaku pada seorang bartender begitu tubuhku menduduki salah satu kursi. *Live music* yang ada di tengah ruangan, terdengar sangat kencang, benar-benar memekakkan gendang telinga. Tapi herannya, bisa sedikit menghapus bayang-bayang Anne dari pikiran.

Pemuda yang bernama Jermi itu hanya mengangguk. Dia memang tak antusias dengan kehadiranku, mungkin karena aku sering sekali merepotkannya. Dia yang akan mencarikan taksi sebab aku pasti pulang dalam keadaan mabuk, jika aku ke sini sendiri.

“Udah tiap hari selama sebulan lo ke sini, Bang!” Jermi meletakkan sebuah gelas di depanku. “Nggak lama lagi gue rasa lo bakalan tewas tau, nggak?!”

Aku terkekeh karena sindirannya, lalu mereguk minuman yang Jermi hidangkan. “Nggak usah nanti, sekarang aja gue udah ngrasa mati.” Kugoyang-goyangkan gelas di tangan. Cairan beralkohol tinggi dan *ice cube* yang ada di dalamnya bergerak tak tentu arah.

Tak berlebihan agaknya aku berkata begitu, faktanya jiwaku memang serasa mati. Entah sampai kapan akan begini.

Jermi berdecak. “Nggak paham gue kadang sama kehidupan.” Dia lalu menggeleng berkali-kali. “Banyak banget cowok yang muka sama dompetnya sama-sama jelek, eh dengan PD-nya jadi *fuckboy*. Lah elu yang jelas-jelas ganteng *plus* tajir, malah milih jadi *sadboy*.”

Kusunggingkan senyum masam.

“Masih banyak cewek lain, Bang … *move on* elah! Gue nih sebagai sesama laki-laki, malu liat elu! Cuman perkara ditinggal kawin doang kayak dunia jadi kiamat.”

Aku mendongak, menatapnya tak suka, kemudian mendengkus.

Dia bisa bicara seperti itu karena tak tahu rasanya. Bagaimana sakitnya kehilangan tiga sosok berharga dalam hidup secara bersamaan.

Aku tak hanya kehilangan seorang sahabat, tapi juga adik, dan cinta ….

Sadar aku sekarang kalau ternyata aku sangat mencintainya … bukan hanya semacam rasa sayang seperti yang selama ini kugadang-gadang.

Cinta … yang baru kupahami maknanya, bukan hanya sekedar debaran dalam dada, tapi lebih kepada keinginan kuat untuk selalu bersama dan melihatnya bahagia.

“Ah, satu lagi *sadboy* dateng. Bikin sepet mata aja!” Jermi menatap jauh ke belakang badanku. Tak perlu menoleh, aku tahu siapa yang dia maksud.

Terkadang, si hitam dari tanah Papua itu memang ikut menemaniku ke mari. Jika aku sedang tidak ingin menggunakan taksi, dia yang kusuruh menyetir.

“E Mandala, kau punya Mama suruh sa ke sini buat seret ko pulang.”

nope inging

Namun, bukannya menjalankan misinya untuk menyeretku pulang, Semuel malah duduk di sampingku dan memesan minuman yang sama seperti milikku.

“Mau pulang apa minum, nih?” tanya Jermi memastikan.

Semuel menyeringai. “Minum dulu sa satu gelas.”

Jermi memberikan sesuai pesanan dan langsung dipindahkannya satu gelas minuman itu ke dalam mulutnya, lalu sejurus kemudian ….

Byurr ….

Refleks, Semuel menyemburkan cairan kecokelatan itu, sebagian besar mengenai seragam si bartender.

“Jermi … ko orang beri sa apa tadi? Kenapa rasanya tidak enak sekali?” Semuel meringis, menjulurkan lidah terus menggosok-gosok bibirnya.

Ah, aku lupa. Biasanya kusuruh Jermi memberi si jelangkung minuman bersoda tanpa alkohol. Jadi meski dia minum sangat banyak, Semuel tak pernah mabuk. Rasa minumannya juga jauh lebih enak.

Jermi mengibas bajunya, salah satu sudut bibirnya terangkat. “Sial emang kalo ada kalian berdua.” Dia lantas menjauh, entah ke mana.

Kuambil batang nikotin dari saku celana, lalu membakarnya. “Pulang sana, nggak usah tungguin gue.”

Kepulan asap kubuang lewat mulut dengan perlahan, seakan tengah mengeluarkan luka-luka bernanah dalam dada.

“Kau punya Mama tak izinkan sa masuk rumah kalo ko orang tak ikut pulang.”

Rokok yang tinggal setengah kutaruh di asbak. Aku lantas mengambil gelas dan menenggak habis isinya. “Gue masih mau di sini.”

Aku masih sadar, jadi belum bisa pulang. Di sana … terlalu banyak bayang-bayang Anne yang menampakkan diri, membuat satu sayatan lagi di hati.

Semuel mendesah pasrah. “Ya sudah, sa temani.”

Saat mulut Semuel terkatup, Jermi tampak berjalan mendekat.

“Jer … satu gelas lagi,” pintaku. Dua gelas biasanya sudah cukup bisa membuat kesadaranku menghilang.

Dengan malas, pemuda itu kembali menyuguhkan. Tanpa menunggu lama, kuhabiskan minuman itu tanpa sisa.

Satu menit ... dua menit ... sepuluh menit ... kepalaku sudah terkulai lemas. Aku juga kepayahan ketika hendak berdiri. Kemudian kurasakan ada sebuah tubuh yang menyangga dan memapahku menjauhi kebisingan.

Aku direbahkan, sepertinya di jok mobil. Kelopak mataku akhirnya tertutup dengan sendirinya.

Lalu tiba-tiba ada yang menarik tubuhku agar terduduk. Setelahnya, aku dipaksa berjalan dengan bantuannya. Terhuyung aku menapaki lantai marmer yang tak asing.

"Kasihan, ya, Non Anne ... baru juga sebulan."

Sayup-sayup suara itu terdengar, tapi aku tak paham apa maksudnya.

Part 18

"Kenapa nangis?"

Melihatku datang, Anne lekas menyeka air matanya. Ia lalu menarik kedua sudut bibirnya ke atas, tapi yang jelas tak bisa menyembunyikan raut kesedihan dari paras cantiknya.

"Enggak ko, cuman kelilipan," sangkalnya kemudian.

Apa aku percaya? Tentu saja tidak. Kudekati tubuhnya yang tengah duduk di kursi meja belajar.

"Udah pinter bohong sekarang?"

Anne merengut. Lucu tapi tetap cantik.

"Bilang kenapa, ada yang jahatin kamu lagi?!" Aku berkacak pinggang. "Siapa orangnya? Biar aku hajar!" Telapak tangan lalu kukepalkan, terus kupukul-pukulkan pada telapak tangan kiri. Anne beberapa kali pernah menjadi korban *bullying*.

Wajah yang juga kusetel garang, akhirnya bisa membuat gadis itu terbahak.

Aku lantas kian mendekat, kutarik kepalanya agar menempel pada perutku. Sedangkan rambutnya kuelus lembut. "Kenapa?" Tanya itu kuulangi.

"Temen-temen bilang ... aku nggak punya orang tua," lirihnya usai terdiam lama.

"Nggak usah didengerin! Kamu jelas punya Ayah sama Bunda."

Anne melingkarkan kedua tangannya di pinggangku. "Tapi kenapa mereka kayak nggak peduli? Termasuk urusan sekolah. Selalu ... Mama yang dateng buat ngambilin *raport*-ku."

Entah kebetulan macam apa, Bunda pasti sedang ada di luar kota saat jadwal pengambilan hasil belajar di sekolah tiba. Sementara Ayah, terlalu mendewakan pekerjaannya.

"Mereka kerja buat masa depan kamu. Biar kamu hidup enak. Percaya sama aku, mereka peduli dan sayang sama kamu." Kucoba menenangkan, sebisaku.

nope inging

Anne lalu mengangguk samar. Kepalanya masih terbenam di perutku.

“Udah nggak usah sedih lagi.” Kubelai-belai terus rambutnya.

Dia bergumam. “Untung ada kamu, kalo enggak aku bener-bener sendirian.” Pelukan di pinggang kurasakan makin erat.

“Aku jadi takut, gimana nanti kalo kamu kuliah terus tinggal jauh dari aku?” sambungnya.

Aku tersenyum tipis. Mana mungkin aku tega meninggalkannya. “Kita bisa kuliah di tempat yang sama.”

“Janji, ya?”

“Iya!” jawabku yakin.

Anne menarik kepalanya lalu mendongak. “Tapi kalo nanti kamu nikah gimana?”

Terkikik geli aku karena pertanyaannya. “Kita masih sekolah, Ne! Kenapa udah mikirin tentang nikah?”

Dia tempelkan lagi wajahnya di perutku. “Tapi tetep aja suatu saat nanti kamu bakalan nikah, terus pergi ninggalin aku.” Suaranya mengecil.

“Aku nggak bakalan ninggalin kamu. Tenang aja! Aku bakal selalu ada buat kamu, selamanya ….”

Anne kembali menengadahkan wajah, memberi satu senyum manis, kedua bola matanya bersinar. Aku senang sekali melihatnya.

Tapi … tiba-tiba tetesan air dari atas membasahi wajahku. Kami berada di kamar, dari mana air itu berasal?

Lalu tubuhku terasa diguncang, disertai sebuah teriakan yang sangat kencang.

“E Mandala! Bangun!”

Mataku mengerjap. Perlahan, kelopaknya kubuka. Wajah jelek milik Semuel yang pertama kali kulihat.

Sial! Ternyata cuma mimpi.

Malas menatapi wajahnya, kumiringkan badan, kembali menutup mata. Cahaya matahari yang menelusup masuk lewat jendela kaca belum terlalu terang, pertanda hari masih pagi.

“Bangun!”

Kurasakan lagi guncangan di tubuh, tapi aku tetap bergeming.

Aku ingin tidur lagi, ingin mimpi lagi, ingin memeluk Anne lagi.

nope inging

“Mari kita pergi ke rumah Adik Anne.” Tangan Semuel menarik lenganku agar bangkit. “Kau punya Mama dan Papa juga ada di sana.”

Sudah biasa Mama dan Papa ada di rumah Anne untuk bertemu Bunda atau Ayah, apa spesialnya? Lebih baik aku tidur, buat apa aku ke sana kalau jelas Anne tak ada.

Kuhempaskan kasar tangan Semuel yang memegangi lengan. Aku merebahkan diri lagi.

“Suami Adik Anne juga tadi sa lihat baru datang. Sepertinya sedang ada masalah begitu.”

Kedua mataku langsung terbuka lebar. Gegas aku duduk. “Masalah apa?”

Semuel ikut duduk di tempat tidur. “Sa tak tahu, tapi sa lihat kau punya Mama sepertinya marah begitu.”

Mama marah? Sama siapa? “Kenapa?”

Penuturan Semuel benar-benar membuat tingkat keingin tahuanku melambung tinggi. Karena jika menyangkut Kevin pasti berhubungan dengan Anne.

Si Jelangkung mengangkat kedua bahunya. “Sa sudah bilang, sa tak tahu.”

Aku segera beranjak, masuk ke kamar mandi. Setelah mencuci muka dan gosok gigi, aku berlari ke rumah sebelah dengan Semuel yang mengikutiku. Di ambang pintu utama, kami berhenti.

“Gila kamu, Indra! Yang ada di otak kamu cuman bisnis. Di mana hati nurani kamu sebagai seorang ayah?!”

Suara Mama menggelegar. Dia tampak tengah bersitegang dengan Ayah. Keduanya berdiri berhadapan. Sedangkan Bunda duduk di sofa panjang, menutupi wajahnya dengan telapak tangan kanan. Ada Papa juga di sofa tunggal, rahangnya mengetat. Namun, tak kutemukan keberadaan Kevin.

“Tapi ini juga buat masa depan Anne!” kilah Ayah, membuat Mama kian murka.

“Masa depan apa? Kalo Anne harus nurutin perintah kamu, dia berarti udah nggak punya masa depan!”

Baru kali ini aku melihat Mama semarah itu. Selain wajah yang merah padam, kedua bola matanya juga nyaris keluar.

“Aku juga nggak setuju sama keputusan gila kamu, Mas!” kata Bunda tegas sambil menatap mantan suaminya tajam dengan mata yang sudah basah.

Aku dan Semuel benar-benar hanya menjadi penonton. Tanpa tahu masalah apa yang sebenarnya tengah terjadi pada Anne.

nope inging

Kulihat Papa beranjak dari kursi, lalu menghampiri Ayah dan Mama. “Anne sudah kuanggap seperti anak kandungku sendiri. Kalau kamu ...,” tunjuk Papa pada Ayah. “Nggak bisa melindungi dia. Biar itu jadi urusanku!”

Aku makin bingung. Melindungi Anne dari apa? Atau ... dari siapa?

Mungkin merasa tak bisa menang melawan tiga orang sekaligus, Ayah berbalik badan dan berjalan menuju pintu. Dia sempat terkesiap saat melihatku. Tapi tak berkata apa-apa, dia melewatiku begitu saja.

Aku lekas maju, mendekati Mama yang berdiri di samping Papa. “Ma?” panggilku pelan.

Tak kusangka, sapaanku justru meledakkan amarah Mama. “Ini gara-gara kamu! Ini semua gara-gara kamu!” tuduhnya.

Mengaduh aku karena pukulan Mama di lengan kiri. Aku baru datang, sama sekali tidak tahu masalahnya, kenapa jadi aku yang disalahkan?

“Aku salah apa, Ma?” tanyaku sambil menggosok bekas pukulannya.

“Kalo kamu nggak nolak perjodohan sama Anne, ini semua nggak akan terjadi!” Mata Mama mendadak berkaca-kaca. Dia lalu duduk di sofa, menyusul Papa yang sudah lebih dulu di sana.

Pandanganku berkeliling. Bunda menunduk, Papa mengurut pelipis, Mama mulai mengusap sudut matanya dengan tisu, sementara Semuel tetap mematung di ambang pintu layaknya pajangan.

“Sebenarnya ini ada apa?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Ketiganya membisu.

Aku lantas memusatkan pandangan pada Papa. “Pa, di mana Anne?” Akan kutanyakan masalah ini padanya. Bahkan jika dia berada di rumah si BangKe, tetap kudatangi.

Papa tak buka suara, tapi dari gerakan kepalanya, dia memberi petunjuk jika putri Bunda satu-satunya itu ada di lantai atas.

Langsung saja aku menaiki tangga, menuju sebuah ruangan pribadi milik Anne. Pintunya tak tertutup rapat. Ada celah kecil yang membuatku bisa membukanya lebih lebar.

Aku masuk, tampak gadis yang sangat kurindukan itu sedang berdiri di depan jendela, menatap ke luar.

“Ne ....” Aku menyentuh pundaknya. Dia menoleh lalu berusaha menyunggingkan senyuman di bibirnya, tapi gagal.

Melihatnya seperti itu, kedua mataku memanas. Lekas kutarik tubuhnya ke dalam pelukan. Tanpa dikatakan pun, aku sudah bisa menebak apa yang telah menimpanya.

nope inging

Air mata tanpa izin, mengaliri pipiku. Hari ini untuk pertama kalinya sejak aku tumbuh dewasa, aku menangis.

Part 19

Waktu aku hanya bisa diam menyaksikan Anne memasangkan cincin ke jari manis Kevin, tak setetes pun air mata keluar. Padahal yang di dalam dada terasa remuk redam. Sebab aku berpikir, kenapa harus menangis kalau Anne sedang berbahagia. Mestinya aku ikut senang juga.

Begitu pula saat rasa bernama rindu hampir merenggut akal sehatku, aku tetap tak menangis. Kupendam sendiri gelombang sakitnya.

Tapi sekarang, aku benar-benar tak dapat menahannya. Mendapatinya terluka adalah rasa sakit terhebat dalam hidupku.

Bermenit-menit aku terisak di pundaknya. Menyesali semua kebodohanku selama ini. Kalau saja aku menerima dengan senang hati perjodohan kami. Atau kalau saja aku berusaha lebih keras lagi untuk menggagalkan pernikahannya … dia takkan terluka seperti ini.

“Udah, Bang …,” katanya sambil mengusap punggungku.

Entah dia ikut menangis atau tidak, tapi suaranya terdengar serak.

“Aku nggak pa-pa.”

Tahu jika dia mencoba untuk terlihat tegar di depanku, justru membuat air mataku mengalir makin deras.

Sadomasokisme … aku tahu tentang penyimpangan seksual itu, tapi mana pernah terbayang kalau pelakunya ada di sekitarku. Bahkan dia sampai melukai gadis dalam dekapanku ini.

Aku memang tak bisa melihat wajah Anne ketika dia bercerita tentang penyebab luka-lukanya, namun dapat kutangkap ketakutan dari getar suaranya.

Kevin harus menyakitinya lebih dulu kalau bajingan itu ingin mendapatkan kepuasan seksual. Dan lebam-labam yang kulihat sebelum pernikahan, Anne akui itu ulah Kevin saat mencumbunya.

Ya Tuhan … membayangkannya saja aku tak sanggup.

“Udah nangisnya, Bang … aku udah di sini, kamu liat aku baik-baik aja.”

Kuurai pelukanku perlahan. “Kamu masih bilang baik-baik aja? Aku bahkan rasanya kayak kehabisan nafas liat kamu kayak gini.”

Anne menghapus air mataku dengan ibu jari. “Aku akan selalu baik-baik aja, selama ada kamu, gitu ‘kan kata kamu dulu?”

Senyum tipisnya tetap indah walaupun luka di sudut bibir tampak menyakiti pandanganku.

nope inging

Aku menggiringnya ke tempat tidur, lalu kami duduk berdampingan. Kusentuh pipinya yang kemerahan. Jelas kalau itu bekas tamparan. “Udah diobatin?”

Dia mengangguk. “Tadi pagi Bunda panggil dokter.”

“Tapi pasti masih sakit,” lirihku.

“Enggak.”

Air mataku menetes lagi. “Bohong ….”

Anne tak menyangkalnya, hanya menatapku dengan sorot redup.

“Maaf …,” ucapku sarat sesal.

“Kenapa kamu yang minta maaf? Kamu nggak salah apa-apa, Bang ….” Dia memegang tanganku yang berada di pipinya.

Aku menggeleng. “Aku salah … aku nggak bisa ngelindungin kamu kayak janjiku dulu.”

“No!” Anne menggeleng lebih tegas. “Jangan menyalahkan diri kamu sendiri.”

Ingin kusahuti lagi kalimatnya, tapi urung. Sebuah ketukan pintu terdengar, membuatku buru-buru menghapus jejak air di pipi.

“Maaf, Non … Mba bawain sarapan.”

Itu suara Mba Lastri, salah satu asisten rumah tangga di sini.

“Iya, masuk, Mba ….” Anne yang menjawabnya, sementara aku tak ingin menoleh, malu kalau Mba Lastri harus melihat wajahku yang pastinya sudah sembab.

“Makasih, Mba …,” ucap Anne usai Mba Lastri menaruh nampan di atas nakas.

Aku lekas membuang muka saat perempuan tiga puluh tahunan itu hendak melewatiku. Setelah yakin dia sudah pergi, barulah aku beranjak untuk mengambil makanan Anne.

“Aku suapin, ya?” Nampan kutaruh di pangkuan. Kuambil sedikit bubur ayam di ujung sendok.

Anne membuka mulutnya. Dikunyahnya dengan sangat pelan bubur itu. Aku paham, dia pasti sedang menahan sakit.

Disuapan keenam, dia menggeleng. Aku lalu menyodorkan segelas air putih.

“Dokter kasih obat?” tanyaku sambil meletakkan nampan ke atas nakas di samping tempat tidur.

Tangan Anne menunjuk ke dua buah botol kaca yang ada di meja rias. Aku langsung mengambilnya.

nope inging

Kusodorkan dua tablet yang berbeda warna. Anne meraihnya, lekas menelannya dengan bantuan air putih.

“Istirahat, ya … aku mau mandi dulu.” Kubelai puncak kepalanya, lalu mulai menjauh.

“Bang ….”

Panggilannya membuatku menengok ke belakang.

“Kenapa kaos kamu bau rokok?” Anne tampak menautkan alis.

Aku memang belum pernah merokok sebelumnya. Batang nikotin merupakan benda asing bagiku. Tapi sejak Anne menikah, barang penuh racun itu menjadi teman baikku.

Kata sebagian pria di dunia ini, rokok bisa sedikit membuang penat, dan ternyata *ya*, aku mengakui kalimat itu benar adanya.

“Si Sem ngrokok di kamar,” jawabku tanpa keraguan. Anne terlihat percaya dengan kebohonganku.

Semuel … selain bisa menggantikanku di kantor, jadi sopir kalau aku mabuk, juga ternyata bisa kujadikan kambing hitam. Tak rugi menampungnya di rumah, dia punya banyak manfaat.

Aku melanjutkan langkah, menutup pintu kamar, lalu menuruni undakan tangga. Tujuanku bukan kembali ke rumah, melainkan mencari Bunda.

Kudapati Bunda masih duduk termangu di ruang tamu. Aku lekas mengambil tempat di sebelahnya.

“Bun ….”

Bunda menelengkan kepala. Raut kesedihan tampak nyata di paras anggunnya. Dia lalu melirih, “Bunda merasa bersalah ….” Kristal bening di kedua bola matanya pecah. “Dari dulu Bunda gagal jadi ibu yang baik buat Anne. Bunda setuju begitu aja sama pilihan Mas Indra tanpa cari tahu lebih dulu latar belakang Kevin.”

Tahu aku bagaimana perasaan Bunda sekarang. Sama hancurnya seperti yang kurasakan.

“Aku yang lebih bersalah di sini, Bun … Kevin gantiin posisiku, kan? Kalau aku nggak berulah, cowok berengsek itu nggak akan ada di hidup Anne.”

Bunda menunduk. Aku melanjutkan perkataanku. “Tapi nggak ada gunanya kita saling menyalahkan diri sendiri. Yang harus kita pikirin sekarang itu masa depan Anne.”

Gadis cantik yang sangat kucintai itu belum menceritakan semuanya. Hanya sepenggal tentang usahanya kabur dari rumah Kevin dan keputusan si berengsek yang tak mau menceraikannya.

“Ya, kamu benar,” jawab Bunda tak bertenaga.

nope inging

“Aku bakal langsung hubungin pengacara kalau Bunda setuju.”

Hanya izin dari Bunda yang perlu kukantongi, sementara Anne akan kupaksa agar mau menandatangani gugatan perceraian. Tidak mungkin kubiarkan Anne kembali pada Kevin. Cara apapun meski busuk sekalipun akan kulakukan untuk memisahkan mereka.

Bunda memberikan anggukan lemah. “Urus secepatnya, Bunda serahkan sama kamu, tapi kalo bisa jangan beri tahu Mas Indra.”

Aku jadi ingat pembicaraan para orang tua yang sempat kudengar tadi. “Ayah nggak setuju kalo Anne minta cerai?”

Tak dijawab secara lugas, tapi Bunda memilih rangkaian kata yang lain. “Mas Indra takut Kevin memutuskan sepihak kerja sama mereka.”

Benar kata Mama, Ayah sudah gila. Demi bisnis dan uang, dia rela menukar kebahagiaan putri kandungnya sendiri. Benar-benar tak punya hati.

“Tapi Bunda nggak akan ngebiarin Mas Indra nyetir hidup Anne lagi. Mereka harus pisah, Bunda nggak mau Anne disakitin lebih lama,” lanjut Bunda, lalu dia menangis lagi.

“Bun … minta penjaga di depan buat nggak bolehin Kevin masuk rumah ini. Aku takut dia mempengaruhi pikiran Anne. Sama lebih baik juga mungkin Anne nggak ketemu Ayah dulu.”

Kuberikan usulan yang menurutku masuk akal dan Bunda setuju. Aku juga nanti akan membuang nomor yang terpasang di *smartphone* Anne agar si BangKe dan Ayah tak bisa menghubunginya.

“Bantu Bunda jagain Anne … Bunda juga nggak akan kerja ke luar kota lagi. Kita sama-sama bikin dia pulih, ya?”

Tanpa diminta pun, aku pasti akan melakukannya, *Bun* ….

Part 20

“Jadi Adik Anne itu mau bercerai begitu?”

Aku yang baru keluar dari kamar mandi langsung diberi pertanyaan itu oleh Semuel. Kupastikan dia menguping pembicaraanku dengan pengacara via telepon kemarin siang. Tidak ingin menjawabnya, aku berjalan melewatinya sambil menggosok rambut dengan handuk, menuju *walk in closet*.

Semuel membuntutiku. “Pantas saja itu resepsi pernikahan tiba-tiba dibatalkan begitu.”

Sebentar … resepsi pernikahan? Astaga … karena setiap hari kerjaku cuma mabuk-mabukkan, aku sampai tak sadar jika resepsi pernikahan Anne tak jadi digelar. Padahal harusnya aku bisa mencari tahu penyebabnya dan menyelamatkan gadis itu lebih awal. Dasar bodoh, Mandala!

nope inging

“Kalau benar begitu, itu artinya sa masih punya kesempatan, e?”

Refleks aku berbalik, terus melemparkan handuk ke wajahnya.

Tampang kebingungan Semuel tampakkan. “Kenapa ko lempar sa dengan handuk?”

Aku cuma mendengkus, lanjut mendekati cermin. Kuperhatikan wajahku, rambut-rambut halus di sekitar rahang sudah kulenyapkan. Tapi sepertinya besok aku harus ke *barbershop*. Anne lebih suka jika rambutku terpotong pendek. Lekas kurapikan dengan sisir usai mengoleskan sedikit gel.

Kuambil salah satu parfum yang wanginya menjadi favorit Anne, lekas kusemprotkan di leher.

“Ko mau ke tempat si Jermi lagi?” Semuel berdiri tepat di belakangku. “Aneh. Tra biasanya rapi dan wangi begini.” Dia menghidu aroma parfum yang menguar.

“Gue udah nggak butuh si Jermi. Ngapain ke sana lagi?” ucapku sambil lalu. Aku kemudian memakai jam dan sepatu, mengambil ponsel di atas tempat tidur, lanjut keluar kamar. Sementara Semuel masih mengekoriku seperti anak ayam.

“Mau ke mana, Bang?” Mata Mama memincing. Papa yang sedang duduk di sofa pun akhirnya ikut menoleh.

Aku tersenyum tipis. *Ah*, kenapa sulit sekali menyembunyikan kebahagiaan ini. “Makan malem, Ma ....”

Mama lalu menelisik penampilanku dari atas sampai ujung sepatu. “Sama Semuel?”

“Ah, tidak, Tante ... sa tidak diajak begitu.” Bukan aku yang menjawab, melainkan si Jelangkung di belakangku.

“Terus sama siapa? Cewek?” tanya Mama lagi.

Aku mengangguk, juga mengulum senyum.

Mama lekas berdiri. Tangannya menengadah ke atas. “Terima kasih, Gusti Allah ... akhirnya anakku normal lagi.”

Hah? Sejak kapan Mama berpikir kalau aku tak normal?

Berlari kecil Mama ke arahku. “Gitu dong! Mama seneng liatnya. Jangan kayak kemaren lagi, cuman gara-gara ditinggalin cewek model Rayana aja udah kayak orang gila.”

Aku memang belum mengatakan yang sebenarnya pada Mama dan Papa, juga Semuel. Jadi yang mereka tahu, aku mabuk-mabukan karena Rayana memutuskan hubungan kami. Hanya Jermi yang tahu sebenarnya isi hatiku.

Kemudian ditepuknya mukaku berkali-kali. “Ganteng memang anak Mama. Ya udah sana cari cewek lagi. Nggak usah lama-lama, nanti langsung Mama lamar aja, tinggal bilang siapa orangnya.”

nope inging

Aku lalu mengecup pipinya sebelum mengayun langkah.

“Hey, Sem … mau ngapain?”

“Sa mau tetap ikut Mandala, Tante, meskipun tra diajak.”

“Jangan! Nanti kamu ganggu. Udah di rumah aja. Bantuin Om lembur!”

Percakapan antara Mama dan Semuel masih terdengar sampai aku berada di ambang pintu. Baguslah, Mama menahan si hitam agar tak lagi mengikutiku.

Aku berjalan santai keluar rumah sambil memutar lagi memori tentang sadomasokisme. Yang ku tahu, memang ada dua jenis golongan dari penyakit itu. Pertama disebut sadisme yang satunya lagi adalah masokisme. Dan Kevin termasuk ke dalam golongan sadisme, orang yang akan mendapat kepuasan seksual ketika dia menyakiti pasangannya. Si bajingan itu harusnya pas jika bersama dengan perempuan pengidap masokisme, yang senang bila disakiti, karena orang jenis ini akan mendapatkan kepuasan dari rasa sakit yang diterima, bukannya berjodoh dengan perempuan normal seperti Anne.

“Aden … ganteng banget mau ke mana atuh?”

Tergelak aku karena pertanyaan Mang Asep. Benar kata orang, kalau hati sedang bahagia, bibir mudah sekali tersenyum dan tertawa.

“Mau makan malem dong!” jawabku sambil berjalan melewati pintu gerbang rumah Anne.

Mang Asep bertanya lagi. “Aden teh sudah punya calon istri baru, ya?”

Aku tak menyahut, cuma melambaikan tangan kanan dan terus berjalan. Tapi dalam hati, aku membenarkan. Setelah Anne resmi menjanda, aku akan langsung melamarnya.

Di teras, aku berpapasan dengan Mba Lastri. Dia mengernyit dan memandangiku tak berkedip. Apa aku terlalu tampan malam ini?

Tak kuambil pusing, aku lanjut masuk ke dalam, segera menuju meja makan. Di sanalah aku akan makan malam, bersama Anne dan calon ibu mertua.

“Selamat malam …,” sapaku ceria. Anne dan Bunda otomatis menoleh.

Kuhampiri dua perempuan beda generasi itu.

“Mau ke mana, Bang?” tanya Bunda. Kursi yang sudah kutarik ke belakang, urung kududuki.

Kenapa Bunda bertanya seperti itu, padahal kami telah sepakat untuk selalu menemani Anne makan agar gadis itu lebih berselera.

“Iya, Bang … mau ke mana, sih?” Giliran Anne yang berkerut dahi menatapku.

Ada apa dengan semua orang?

nope inging

“Ya mau ke sinilah, ke mana lagi!”

Bunda tertawa. “Yakin?”

Sekarang aku yang heran memandangnya. “Yakinlah, Bunda … emang kenapa, sih?”

“Ya nggak pa-pa. Cuma Bunda kira mau ke pesta.”

What? Aku lekas menunduk, memindai penampilanku sendiri. Lalu umpatan keluar begitu saja dari mulutku. *Shit!*

Pantas semua orang memperhatikanku. Aku memakai setelan jas lengkap dengan dasi kupu-kupu dan sepatu pantofel. Gila … aku sudah gila! Bagaimana mungkin aku tak sadar saat memakainya.

Pelan-pelan aku mendongak, lalu melihat ke samping, tampak bibir Anne tengah bergetar, menahan tawa. Beberapa detik kami saling bertatapan, akhirnya dia terbahak juga, mungkin karena melihat wajahku yang mengeluarkan ekspresi malu.

Senang sekali rasanya dia bisa tertawa lepas seperti itu. Kalau dari kemarin aku tahu jika kebodohanku mampu membuat dia begini, akan kulakukan setiap saat.

Biarlah aku menjadi badut, asal dia menjadi penonton yang tertawa.

“Duduk, Bang …,” kata Anne di sela-sela tawanya yang hampir mereda.

Kuikuti perintahnya. Aku duduk dengan kikuk. “Aku ganti baju dulu aja, ya?”

Badanku yang hendak bangkit, tertahan karena suaranya. “Nggak usah, Bang … ganteng ko.”

Akhirnya … sepanjang makan malam aku tak berhenti mengulum senyum. Kadang, bahagia memang datang dari hal-hal sederhana.

^^^^^

“Ne, aku udah diskusi sama pengacara.”

Lembut sekali aku mengatakan kalimat itu. Dan cukup berdebar menunggu reaksinya.

Anne yang tadinya menatapi kolam renang, lantas mengalihkan pandang pada jutaan bintang.

“Kamu nggak mungkin pertahanin rumah tangga yang nggak sehat gitu, kan, Ne?!”

Kutunggu lama, dia tak buka suara. Kemudian kuambil tangan kanannya. “Itu udah termasuk gangguan jiwa berat, nggak mungkin bisa sembuh.”

Padahal aku tak tahu, sadomasokisme bisa disembuhkan atau tidak, yang terpenting aku harus bisa meyakinkan dia agar mau bercerai, meski dengan kebohongan sekalipun.

nope inging

“Tapi, Bang … gimana sama Ayah?” tanyanya masih menengadah. “Sekarang hubungan Bunda sama Ayah jadi renggang lagi, padahal pas aku mau nikah, mereka sempat punya niatan buat rujuk. Kalo sampe aku cerai, mungkin Ayah bakalan menjauh.”

Aku menghembungkan nafas berat. Selalu … dia lebih memikirkan kebahagiaan orang lain daripada dirinya sendiri.

“Sekali-kali demi hidupmu sendiri, jadilah egois. Kebahagiaan orang lain nggak harus kamu yang pikirin!”

Anne melirikku. “Mereka bukan orang lain ….”

“Ya, aku tau ….” Jeda. Aku berpikir, kalimat apa yang harus kukeluarkan. “Kamu percaya jodoh? Kalau jodoh Ayah dan Bunda masih ada, suatu saat mereka bakal jadi suami istri lagi, jadi … untuk sekarang, prioritaskan masa depan kamu dulu. Lagian apa kamu pikir Bunda bakal rela kamu balik sama Kevin? Sementara beliau tau, sewaktu-waktu kamu bisa disakitin. Hidup Bunda jadi nggak bisa tenang, Ne!”

Tatapan yang … tak dapat kubaca artinya Anne perlihatkan. “Aku mau ngomong dulu sama Ayah ….”

Begitu bibir Anne terkatup, kulihat Mba Lastri berlari ke arah kami. Dengan nafas putus-putus, dia berkata, “Non … itu … suami Non Anne bikin ribut di luar ….”

Part 21

“Bang … udah!”

Teriakan Anne tak mampu membuatku berhenti. Tanganku tetap melayangkan beberapa bogem mentah pada seraut wajah pria yang bahkan tak ku tahu siapa namanya.

“Udah, cukup!” Anne memegangi lenganku yang hendak kembali mengayun. “Kalo dia kenapa-kenapa, kamu bisa dituntut!”

Aku lalu menghentikan serangan, bukan karena takut dilaporkan ke pihak berwajib, tapi Anne yang tiba-tiba memelukku dari belakang, membuatku tak bisa bergerak.

Kejadian itu berlangsung saat kami masih menjadi mahasiswa. Tepatnya di parkiran kampus, ada dua orang pemuda yang menggoda Anne ketika dia tengah berjalan menuju mobil. Aku yang berdiri di samping kendaraannya, dengan jelas bisa mendengar berbagai kalimat hinaan yang pria-pria itu lontarkan hanya karena Anne tak acuh pada godaan mereka.

“Hey … cewek, sombong amat lu!”

“Palingan simpenan om-om aja gaya lu!”

nope inging

“Dasar pecun! Gue dicuekin.”

Semua perkataan itu membuat darahku mendidih seketika. Kuhampiri mereka dan kujadikan badan keduanya sebagai samsak tinjuku.

Aku bisa semarah itu, padahal mereka cuma menyakiti Anne secara verbal. Bisa dibayangkan apa yang sekarang akan kulakukan ketika tahu kalau si BangKe ada di jarak yang cukup dekat denganku.

Dia sepertinya sedang mengantarkan nyawanya sendiri.

Aku segera berlari kencang. Tak kuhiraukan panggilan dari Anne dan Mba Lastri. Tangan dan kakiku sudah sangat gatal, ingin sekali meremukkan semua tulang belulang di tubuh si bajingan.

Kubuka pintu gerbang dengan kasar. Lekas, kudekati Kevin yang berada persis di depan pintu yang terbuat dari besi itu. Tanpa kata, tinjuku mendarat di wajahnya.

Kevin terhuyung, langsung kuhampiri kemudian kutendang perutnya dengan sekuat tenaga. Masih belum puas, ketika dia sedang membungkuk kesakitan, satu lagi tendangan mengenai kepala bagian samping.

Dia ambruk. Kududuki perutnya dan mencengkeram kerah kemejanya.

“Berengsek! Berani-beraninya lo nyakitin Anne!” teriakku murka tepat di depan mukanya. Dia hanya pasrah, agaknya memang tak bermaksud untuk melawan atau membalas seranganku.

Pukulan yang entah ke berapa, kembali menyerang wajahnya, membuatnya terbatuk-batuk. Meski dia sudah tampak tak berdaya, aku belum merasa puas. Inginku segera mengirimnya ke sisi Sang Illahi.

“Den … jangan, Den!”

Mang Asep menarik tangan kananku, tapi kuhentakkan kasar. “Nggak usah ikut campur, Mang!”

Penjaga rumah Anne itu lantas mundur.

Dengan nafas yang memburu, kugerakkan lagi kepalan tangan, tapi terhenti sebelum menyentuh pipi Kevin sebab suara Anne tertangkap oleh gendang telingaku.

“Bang … udah ….” Larangan yang sama seperti beberapa tahun yang lalu, tapi dengan nada yang berbeda. Kali ini, terdengar menyedihkan.

Sepertinya, Kevin juga mendengarnya. Saat aku sedang memusatkan perhatian pada Anne yang berdiri di ambang pintu gerbang, pria berengsek itu memberontak dan berusaha untuk bangkit.

“Sayang ….” Dengan memegangi perutnya, Kevin menuju Anne. “Kita harus bicara …,” lirihnya.

nope inging

Amarah di dadaku yang masih berkobar otomatis menyala makin besar. Gegas kuhampiri dan kudorong tubuhnya menjauh. Aku lalu berdiri di depan Anne, menjadi tameng, menghalanginya berdekatan dengan Kevin.

“Ada apa ini?”

Aku melirik ke samping kiri. Tampak Papa, Mama, dan Semuel berlari ke arah kami. Lalu pandanganku memutar, ternyata ada banyak orang yang melihat ke arah kami dari kejauhan.

“Masih berani kamu ke sini?!” Mama berkacak pinggang di hadapan Kevin. “Pergi! Nanti ketemu Anne di pengadilan!”

Terbata-bata, Kevin menjawabnya. “Tante … saya … hanya ingin ….” Dia terbatuk. “Berbicara dengan istri say—”

Ucapan Kevin terpotong oleh kalimat perempuan yang berdiri di belakangku. “Pulang dulu, Bang … obati luka-luka kamu. Kita bicara nanti.”

Aku menoleh, bisa kutangkap ekspresi ketakutan keluar dari wajah Anne. Dia yang berusaha menghindari tatapanku, tiba-tiba berbalik badan, lalu berlari memasuki rumah.

Sebelum mengejar Anne, kuberikan perintah pada Semuel. “Sem … kasih tau dia dengan cara lo, biar dia paham kalo haram buat dia nginjekin kaki di rumah ini lagi.”

Si putra Papua mengangguk, kemudian menyeringai lebar. Bisa kupastikan, malam ini Kevin akan mengunjungi rumah sakit. Mengingat bagaimana kemampuan bela diri Semuel yang biasanya pemuda itu gunakan di arena pertandingan.

Di ruang tamu, aku berpapasan dengan Bunda. Perempuan paruh baya itu hanya menepuk pundakku sekilas sambil menghela nafas panjang.

Aku melanjutkan langkah. Sampai di depan kamar Anne, langsung kutekan kombinasi angka di *handle* pintu, kemarin Bunda sudah memberi tahu kode yang baru.

Anne tertidur miring di atas ranjang. Selimut membungkus tubuhnya sebatas dada. Aku lekas duduk di pinggiran tempat tidur, lalu kuusap kepalanya.

“Jangan takut … ada aku. Dia nggak akan bisa nyakitin kamu lagi.”

Tak bisa melihat wajahnya, bukan berarti aku tak tahu kalau dia masih ketakutan. Kedua tangannya yang mencengkeram selimut menjadi pertanda bahwa dia sangat terganggu dengan kehadiran Kevin.

Ingin sebenarnya aku tidur di sampingnya kemudian mendekapnya dari belakang, tapi petuah Bunda menghalangiku. Ya, aku juga sadar statusnya sekarang masih istri orang.

Cukup lama kami sama-sama membisu. Hanya tanganku yang setia bergerak di atas kepalanya. Mataku juga tetap memandangi punggungnya. Sedangkan dia entah sedang melihat apa.

nope inging

“Sebenernya … dia nggak sejahat itu.”

Anne memecah kebisuan diantara kami. Cengkeraman tangannya di selimut tampak mengendur.

“Kamu belain dia?!” tanyaku tak habis pikir. “Bisa-bisanya kamu bilang dia nggak jahat padahal ada luka-luka di badan kamu yang bisa jadi saksi kekejaman dia.”

Tangan kutarik dari kepalanya, lalu kukepalkan erat untuk menahan emosi.

Anne memutar tubuhnya menghadapku. “Bukan belain, tapi kenyataannya memang begitu.”

Kukunci tatapannya. “Kenyataan yang mana? Jelasin ke aku!”

Dia menggeleng. “Maaf … aku belum bisa cerita.”

Nafasku mendadak terasa berat. Aku gegas berdiri. Sebuah kemungkinan mampir di pikiranku. “Apa maksud kamu ngomong kayak gitu?”

Aku sangat berharap kalau yang baru saja kupikikan keliru. Gila jika Anne masih ingin mempertahankan pernikahannya.

Anne bangkit lantas duduk di tempat yang tadi kududuki.

“Jangan bilang kalo kamu nggak mau cerai, Anne!” desisku.

Aku gelisah menunggu tanggapannya, tapi dia hanya mematung, kepalanya menunduk.

“Kamu bahkan ketakutan waktu liat dia!” Emosi telah berhasil mengendalikan suaraku. Nadaku meninggi. “Gimana mungkin kamu masih mau jadi istrinya!”

Kepala Anne terangkat, tapi bukannya melihatku, dia malah menatap jendela. “Aku nggak ketakutan, cuma—"

“Jangan bohong!” potongku cepat. Aku kemudian berlutut di depannya, memegang sisi-sisi kepalanya agar tatapannya jatuh tepat di kedua bola mataku.

“Dengerin aku … kalo sekarang kamu milih buat bertahan, terus nanti kalian punya anak, bayangin gimana perasaan anak kamu seandainya dia liat, ibunya dipukulin sama ayahnya sendiri. Atau kalo kamu udah punya anak tapi akhirnya nggak tahan sama kelakuan Kevin dan milih buat pisah, bakal ada Anne yang kedua ‘kan? Anak yang tumbuh diantara perceraian kedua orang tuanya. Kamu pengen anak kamu ngerasain yang kamu rasain?”

Mata Anne berkaca-kaca, dia lantas menggeleng samar.

“Kebahagiaan yang pengen kamu ciptain buat Ayah sama Bunda sekarang, suatu saat nanti justru akan menyakiti banyak orang, terutama diri kamu sendiri. Pikirkan baik-baik!”

Kaca-kaca itu akhirnya pecah. Mengalir bergantian di kedua pipi Anne. Aku tak tega, langsung kupeluk tubuhnya.

“Aku cuma pengen kamu bahagia, Ne … dan kamu pernah janjiin itu.”

Anne menangis tanpa suara. Tapi bisa kurasakan bahuku basah.

“Aku mau cerai asal kamu penuhi satu permintaanku,” katanya pelan.

Lekas kulepaskan pelukan. Kupegang kedua lengannya. Mataku seketika berbinar. “Apa? Bilang! Kamu minta apa?!”

Part 22

Minggu demi minggu berlalu, gugatan perceraian Anne tinggal menunggu sidang putusan, yang jadwalnya akan digelar lima hari dari sekarang.

Awalnya, Kevin tetap bersikeras tak mau berpisah. Di sidang mediasi yang pertama, si bajingan berkata akan mempertahankan pernikahannya. Barulah setelah Anne mengajaknya bicara empat mata usai sidang mediasi yang kedua, Kevin mendadak setuju bercerai.

Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan. Anne memintaku menjauh. Akhirnya aku cuma bisa memandangi interaksi keduanya dari samping pintu masuk Pengadilan Agama.

Dua orang itu duduk di bangku panjang yang ada di halaman yang mirip seperti taman kecil. Anne mengambil posisi di ujung kanan, sementara Kevin di sisi kiri. Tampak jelas, Anne tak nyaman berdekatan dengan calon mantan suaminya. Sepanjang pembicaraan, Anne menatap ke depan, bahkan saat Kevin buka suara, dia sama sekali tak menoleh.

Tak lama, jari-jari tangan Anne saling bertautan di atas paha, kulihat keringat mengalir di pelipisnya. Gegas aku mendekat, yakin sekali Anne tengah berusaha menahan sesuatu. Sempat tak sengaja, aku mencuri dengar.

“Masing-masing dari kita butuh orang lain untuk menyembuhkan ….”

Dahiku mengernyit. Apa maksud ucapan Anne? Kalau Kevin jelas sakit jiwa, tapi dia …? Apa yang harus disembuhkan darinya?

Akhir-akhir ini, Anne benar-benar penuh misteri.

Aku lalu menghentikan langkah tak jauh dari mereka. Ingin tahu lebih lanjut tentang apa yang sedang mereka bicarakan, tapi sepertinya Anne menyadari keberadaanku. Perempuan itu menengok ke samping lalu beranjak dari tempatnya untuk menghampiriku usai berkata pada Kevin, “Aku yakin … berpisah akan menjadi jalan yang terbaik untuk kita berdua.”

Kalau saja aku tak mencintai Anne, dengan mudahnya aku akan berpendapat jika mereka sebetulnya pasangan yang serasi. Sama-sama menyimpan banyak rahasia dan cukup sulit untuk diselami.

Seperti saat ini, aku tak paham kenapa Anne bereaksi yang menurutku agak berlebihan ketika Semuel merentangkan kedua tangan seolah-olah ingin memeluknya. Padahal jelas si Jelangkung hanya bercanda.

nope inging

Kami bertiga baru saja pulang dari taman kompleks perumahan. Lari-lari kecil sambil menghirup udara segar di pagi hari. Dari tadi Anne terlihat biasa saja, tapi sekarang seperti orang yang sedang ketakutan.

“Adik Anne kenapa?” Semuel tampak bingung.

Aku menoleh, Anne menyembunyikan badannya di punggungku. Kedua tangannya meremas kaosku kuat. “Ne?”

Dia mengerjap. “Aku ke kamar dulu,” katanya lalu bergegas memasuki rumahnya.

“Adik Anne kenapa, e? Sa salah apa, Mandala?”

Semuel masih menyorot bingung ke arah pintu gerbang. Aku mengendikkan bahu, kemudian berjalan masuk ke rumahku sendiri. Si putra Papua mengekoriku.

“Sa sebenarnya salah apa, e?” ulangnya saat kami menaiki tangga. Aku juga tak tahu. Nanti coba kutanyakan pada Anne. Memang sepertinya ada yang aneh.

“Mandala, kenapa ko tak jawab pertanyaan sa, e?”

Kuhentikan langkah tepat di depan kamar. “Gue juga nggak tau!”

“Padahal sa sudah mau mulai pendekatan. Karena sebentar lagi ‘kan Adik Anne sudah menjadi janda begitu,” ujar Semuel dengan raut wajah sedih. “Sa sudah tidak sabar ingin menjadi suami Adik Anne begitu.”

Aku mendelik, bisa-bisanya dia mengkhayalkan hal yang sama sepertiku. “Ngimpi lo ketinggian, Sempak!” Sampai kupakai panggilan yang biasanya Bi Atun keluarkan ketika perempuan paruh baya itu latah.

“Semua kesuksesan itu berawal dari mimpi yang tinggi, Mandala! Sa yakin kalau Adik Anne nanti bisa jatuh cinta pada sa juga, karena sa itu tampan sekali, to?”

Tampan apanya? Kalau Anne disandingkan dengan dia, maka akan ada judul ‘*Beauty and the Beast’ jilid dua*.

Membayangkannya saja rasanya aku ingin muntah. Sebelum itu benar-benar terjadi, kubuka pintu, lanjut memasuki kamar dan kukunci agar Semuel tak bisa ikut ke dalam.

*****

Hari yang kunantikan akhirnya tiba. Baru saja hakim memutuskan jika gugatan perceraian Anne dikabulkan. Hasil pemeriksaan dokter pada luka-luka hasil tindak penganiayaan yang Kevin lakukan menjadi salah satu alat bukti kuat yang membuat hakim cepat mengambil keputusan. Tentu saja karena Kevin juga bersikap kooperatif.

nope inging

Kadang aku merasa Kevin benar-benar mencintai Anne. Bisa kulihat dari sorot matanya. Pria berengsek itu juga ternyata tak memutuskan hubungan kerja sama dengan perusahaan Ayah. Aku jadi tak perlu repot-repot melakukan syarat yang Anne ajukan.

Anne juga bilang kalau Kevin akan meneruskan pengobatannya, berusaha semaksimal mungkin agar bisa sembuh. Dan itu cukup menyulut kekhawatiranku. Aku agaknya harus bertindak cepat, jika tak ingin kalah dari Kevin untuk yang kedua kalinya.

“Kapan masa idah kamu selesai?” tanyaku saat kami berjalan menuju parkiran. Anne akan pulang bersamaku. Sedangkan Bunda yang tadi juga ikut menghadiri persidangan, kembali ke kantor dengan sopir.

Mendadak menghentikan langkahnya, kedua alis Anne menukik tajam. “Kenapa tanya begitu?”

Senyumku terbit sedikit demi sedikit. “Aku udah nggak sabar ....”

“Nggak sabar apa?” Anne makin mengernyit.

Kugandeng tangannya lalu menariknya ke mobil. Aku belum ingin mengungkapkan niatku. Nanti saja langsung kusampaikan pada Bunda biar jadi kejutan untuk Anne.

“Mau makan siang dulu?” Aku melirik kursi penumpang, Anne sedang memasang *seatbelt*. Dia menggeleng.

“Makan di rumah aja.”

Baiklah ... kuturuti maunya. Mobil segera kujalankan menuju rumah kami.

Dalam perjalanan, aku asyik bernyanyi, mengikuti suara seorang pria yang berasal dari audio mobilku.

It's a beautiful day to be with you ....

It's a beautiful day to be with you ....

Oh when I see your face, it's true ....

The sky's a brighter blue ....

It's a beautiful day to be with you ....

Ah ... hari ini hatiku benar-benar cerah, aku senang sekali. Astaga ... sebentar lagi Anne akan jadi istriku.

“Bang ....” Anne lalu tersenyum malu-malu ketika aku mulai menurunkan tali gaun tidurnya. Tampak semburat merah menghiasi pipinya yang seputih kapas, kedua telapak tangannya kemudian berusaha menutupi dadanya yang sudah terbuka.

Mataku melebar, pemandangan itu kini teramat indah. Tidak seperti dulu saat dia masih remaja.

nope inging

“Bang? Kenapa senyum-senyum?”

Aku melirik ke kiri lalu menyadari jika aku tadi tengah berkhayal. “Engga apa-apa.” Kujawab pertanyaannya dengan senyum yang tak mau pudar.

Anne memilih diam lagi, sementara aku melanjutkan khayalanku di sepanjang sisa perjalanan kami. Menghabiskan malam pertama di bawah sinar bulan purnama agaknya ide yang sangat menarik. Aku jadi terkikik geli sendiri, membuatnya melemparkan sorot tanya tanpa kata. Dan cuma gelengan kepala yang kuberikan sebagai jawaban.

Hingga mobil sudah kuparkir di halaman rumah, Anne baru mengeluarkan suaranya lagi.

“Bang … sebelum kamu menemukan pengganti Rayana, apa bisa kamu tetep selalu temenin aku?”

Kalimat itu kudengar sendu. Ada kesedihan yang Anne selipkan di dalamnya, bisa kurasakan itu. Sebenarnya dia kenapa? Pernikahannya telah berakhir. Bukankah itu berarti tak ada lagi alasan untuknya tetap bersedih? Karena hubungan Ayah dan Bunda nyatanya baik-baik saja, tak seperti yang dia khawatirkan.

“Aku ngerasa ada banyak hal yang kamu sembunyiin dari aku, Ne ….” Urung kumatikan mesin mobil. Aku jusru menyerongkan badan ke arahnya.

“Nggak ada,” jawabnya lirih.

Jelas aku tak percaya. “Kalo nggak ada, kenapa aku harus tetep temenin kamu?”

“Aku sadar … *I need you*, Bang … selama ini aku baik-baik aja karena ada kamu.”

Walau aku tak terlalu mengerti maksud perkataannya, aku menganguk, lalu kupeluk dia. “Aku bakalan temenin kamu seumur hidupku.”

“Nggak perlu seumur hidup, Bang … cukup sampai aku ….”

“Kamu kenapa?”

“Pertunangan, pernikahan, kekerasan, sampai akhirnya perceraian ini terjadi di waktu yang sangat singkat. Aku mungkin sedikit tertekan,” jelasnya dengan lambat.

Kucium keningnya sesaat. “Aku janji … kamu akan lebih bahagia setelah ini.”

Part 23

“Siang, Pak ….”

Kutanggapi sapaan dari pegawai toko berjenis kelamin perempuan itu dengan senyum kecil. Aku lantas berjalan melewatinya ke arah kanan, menuju ruang kerja Anne.

nope inging

Pintu langsung kubuka tanpa ketukan dan salam. Perempuan cantik itu tampak serius menatap layar laptopnya.

Paper bag yang kutenteng, segera kutaruh di atas meja kerjanya. "Sepenting apa, sih, kerjaan kamu sampe nggak bisa ditinggalin barang sebentar buat makan siang bareng aku?" Kekesalan yang terlanjur merasuki diri kutumpahkan di depannya.

Anne melirik sekilas. "Nanti kita masih bisa makan malem bareng, Bang ...," sahutnya santai sambil menekuri layar laptop.

Aku berdecak, lalu duduk berseberangan dengannya. Kutempelkan punggung pada sandaran kursi, tangan kulipat di depan dada, sorot mataku jatuh tepat di wajahnya.

Tak perlu menunggu lama, Anne mengangkat wajah. Dia gegas menggeser laptopnya ke sudut meja begitu tatapan kami bertemu.

Aku yakin dia paham kalau aku sedang kesal.

"Kamu bawa apa, Bang?" tanyanya dengan tangan mengeluarkan dua buah wadah makanan dari dalam *paper bag*.

Anne lekas membuka wadah yang terbuat dari kertas itu. Satu dia letakkan di depanku, satunya lagi ditariknya mendekat. Sementara aku masih dalam posisi yang sama.

"Dimakan, Bang ...," katanya lagi. Anne lalu mulai memasukkan nasi serta lauk ke mulutnya.

Masih kupandangi saja, dia mengunyah sambil kembali berkutat dengan laptopnya. Mendengkus kulakukan sebelum beranjak. Kurebut sendok miliknya, lanjut duduk di atas meja lalu menyuapinya makan.

Kami benar-benar kembali seperti dulu, sebelum perjodohan itu terjadi. Bunda dan Mama juga tak pernah lagi melarangku untuk dekat-dekat dengannya.

Di sela-sela kesibukan, sekarang aku bekerja di kantor Papa, aku sering mencuri waktu untuk menemuinya. Seperti saat ini, karena dia yang tak mau kuajak keluar makan siang, aku yang mengalah membawakan makanan ke mari.

Kupotong kecil-kecil chicken katsu dalam kotak, lanjut kubawa dengan sendok ke depan mulutnya.

"Kamu juga makan, dong, Bang ...." Dia memintaku makan tapi tatapannya tak lepas dari layar laptop.

"Nanti," jawabku singkat.

Sambil menyuapinya, kuperhatikan wajahnya lekat. Aku bahagia kami kini ada di titik ini. Selama enam bulan terakhir terhitung dari perceraiannya, tak ada hari yang kulalui tanpa melihatnya.

Kadang, aku juga menghabiskan sepanjang malam di kamarnya. Aku yang lebih banyak bercerita tentang semua hal dan dia selalu menjadi pendengar yang baik. Kami juga sering tidur bersama lagi, satu ranjang, biasanya juga sembari berpelukan.

Hanya ada satu perubahan yang kurasakan. Sejak aku sering berkhayal menjadi suaminya, dia acapkali menyambangi mimpi indahku, yang membuatku harus mandi besar sebelum fajar. Hal itu juga yang menjadikan pikiranku dipenuhi kotoran saat kami cuma berdua saja.

"Ne ...." Dia menoleh. "Ciuman, yuk ...." Ajakan itu keluar tanpa bisa kucegah. Dia yang sudah tiga kali menjilati bibirnya sendiri karena lelehan saus, membuatku harus menelan ludah. Aku jadi ingin menjilatnya juga.

Mata sipit Anne terbuka lebar. "Apaan, sih!" Fokusnya kemudian beralih pada printer, dia mengambil dua lembar kertas yang baru saja terisi penuh dengan deretan angka dan huruf.

"Enak, kan, Ne ... cobain lagi, yuk ...." Kucoba membujuknya. Siapa tahu hari ini adalah hari keberuntunganku. Lama sekali tak kurasakan manis bibirnya.

Anne berdiri, membawa dua lembar kertas tadi. "Sana cari pacar, gih, biar ada yang bisa kamu cium." Dia lantas berbalik badan, melangkah menuju pintu.

Aku memang belum mengatakan padanya tentang niatanku yang ingin menikahinya, sebab Bunda belum juga memberikan lampu hijau. Ibu kandung Anne itu masih meragukan keseriusanku, berpikir kalau aku cuma main-main. Menganggap kasih sayangku pada Anne bukan cinta selayaknya yang terjadi pada dua orang dewasa.

"Ayo, nikah!" Rasanya, aku sudah tak bisa menunggu lebih lama lagi. Cukup sudah selama satu semester ini aku menahan diri. Impianku, kami menikah satu hari setelah masa idahnya selesai, tapi enam purnama berganti, hubungan kami masih jalan di tempat begini.

Langkahnya terjeda. Dia lalu memutar tubuhnya, yang segera kuhampiri.

"Ayo nikah ... kawin ... punya anak terus bahagia sampe tua." Kukunci tatapan matanya. Bermenit-menit kami berpandangan tanpa suara.

Anne yang memutus kontak mata kami lebih dulu. Dia berniat kembali melangkah saat lengannya kupegang cukup kuat.

"Aku serius!"

Dia diam saja.

"Demi Tuhan ... aku serius, Ne ... kita udah nggak bisa dipisahin lagi. Kayak kamu yang sadar kalau butuh aku, aku juga begitu."

Anne menggeleng. "Aku janda, Bang ...."

nope inging

“Apa masalahnya? Buat aku, Anne tetap Anne, aku nggak pernah peduli sama status!” Sama sekali tidak ada keraguan ketika aku mengatakannya. Perawan atau janda bagiku tak ada bedanya, yang penting perempuan itu adalah Rahne.

“Tapi aku peduli. Kamu harus dapet yang lebih baik dari aku.” Tampak matanya memerah. “*Please* … jangan merasa bertanggung jawab sama hidupku, Bang … aku juga udah sendiri sekarang, nggak perlu lagi kamu ngerasa kalo aku bakal diambil orang. Aku tetep di sini. Carilah pengganti Rayana, aku nggak akan ke mana-mana.”

“Kamu yang terbaik, nggak mungkin ada orang lain yang lebih baik dari kamu, Ne! Aku nggak mau nyari perempuan lain.”

Lagi, dia menggeleng.

“Aku cinta sama kamu, Ne … aku pengen nikahin kamu karena aku cinta sama kamu … aku takut kamu ninggalin aku juga karena aku cinta sama kamu!” Akhirnya kusampaikan juga rasa yang sudah kupendam beberapa bulan belakangan. Lega … tapi masih belum sempurna.

Ekspresi terkejut Anne perlihatkan, sepertinya dibungkus dengan rasa tak percaya.

*****

“Ma … aku mau kawin!”

Pyar ….

Mama yang tengah membawa piring berisi telur dadar tersandung kaki meja, piringnya langsung menabrak lantai, isinya berhamburan ke mana-mana.

“Bi …,” teriaknya memanggil Bi Atun. “Tolong bersihkan.” Mama memberi perintah saat Bi Atun sudah datang.

Perempuan yang tahun ini genap berusia lima puluh tahun itu lalu berdiri di samping kursiku. Tangannya berkacak pinggang. “Nikah dulu, Mandala! Baru kawin,” ucapnya dengan nada tinggi.

Maksudku memang menikah, bukan bersetubuh. Salah aku memilih kata.

“Iya, Ma … maksudnya nikah. Aku mau nikah.” Kuperjelas maksud perkataanku.

Mama lekas mengambil tempat duduk di sampingku. Raut wajahnya langsung ceria. “Sama siapa?” tanyanya antusias. “Kamu belum ngenalin siapa-siapa ke mama.”

Aku membasahi kerongkonganku dengan susu almond buatan Bi Atun, sebelum menjawab, “Anne.”

Persis seperti dugaanku, Mama terbeliak. “Anne? Rahne Zalindra Alrumi binti Mohamad Indra Alrumi maksud kamu?”

Anggukan kepala kukeluarkan.

nope inging

“Jangan main-main kamu!” Mama menggebrak meja makan. Untung tersisa kami berdua. Papa dan Semuel sudah berangkat ke kantor. Aku memang sengaja sarapan lebih lambat, mencari momen yang pas untuk berbicara empat mata dengan Mama.

“Aku nggak main-main, Ma ....” Sudah dua perempuan yang coba kuyakinkan dan sekarang perempuan yang ketiga tampaknya akan sama sulitnya. Padahal aku ingin Mama membantuku untuk meluluhkan hati Bunda.

“Atas dasar apa kamu mau menikahi Anne?”

Kutimbang baik-baik, jujur apa tidak? Aku pernah menolak Anne, malu rasanya mau mengakui kalau aku ternyata mencintainya.

“Kami saling sayang, Ma ... Mama tau itu!” Kuhadapkan badan ke arah Mama. “Kami juga saling membutuhkan.”

“Sayang aja nggak cukup buat pondasi pernikahan, Bang! Apalagi Anne pernah gagal, dia pasti nggak ingin sampai mengalami itu lagi. Dulu, mama dan Bunda berpikiran pendek waktu menjodohkan kalian berdua. Sekarang kami sadar, kami salah, keputusan untuk menikah nggak bisa diambil secara gegabah.”

Mama lantas bangkit. “Kamu cari perempuan lain aja, jangan Anne! Mama nggak mau kalian berdua nantinya saling menyakiti. Kamu dan Anne sama-sama anak mama.”

Kalimat-kalimat Mama membuatku ingin membenturkan kepala ke tembok. Aku frustasi!

Part 24

Konsentrasiku pecah. Suara mendayu-dayu milik si Monik, sekretarisku yang baru, terdengar bak dengungan lebah. Pasalnya, dia yang berdiri di depan meja, sedikit membungkukkan badan. Jadi, aku yang tengah duduk di depannya, bisa melihat dengan jelas sesuatu yang menyembul di balik *blouse* ketatnya.

Aku menutup mata sebentar, berusaha mengumpulkan konsentrasi, tapi gagal. Bagaimanapun aku laki-laki normal, diberi sajian yang sangat menggugah selera, sudah pasti aku ... suka.

Lekas aku menggeleng pelan, jangan sampai tergoda.

“Apa?” Bisa-bisanya, semua kalimat Monik, tak ada yang bisa masuk dalam otakku.

Monik mengulang perkataannya. “Untuk agenda *meeting* dengan Pak Broto dari PT. Sentosa Sentoso besok, apakah Bapak sendiri yang akan hadir? Atau mau digantikan Pak Semuel?”

“Jam berapa?” Aku tak mau jadwal makan siangku dengan Anne terganggu.

“Dari pihak Pak Broto, meminta pertemuan diadakan pukul dua belas.” Monik menjelaskan sambil menunjuk kertas di atas meja, sebelum tersenyum manis.

nope inging

Sulit rasanya menjaga pandangan tetap di wajahnya, agar tidak sampai turun ke bawah leher. Astaga ... ini benar-benar cobaan yang berat.

“Semuel saja,” jawabku lalu membuang muka.

“Baik.” Monik berkutat dengan buku kecilnya.

Aku lantas mendorong kursiku sedikit ke belakang. Kuambil ponsel di saku celana, lanjut menghubungi Anne. Kudecakkan lidah berulang kali. Anne tak juga mengangkat panggilan video dariku. Padahal, aku sedang butuh pengalihan.

“Ada apa, Bang ...,” sapanya lembut usai lima menit aku menunggu. Anne tampak berada di ruang kerjanya, tengah duduk di sofa.

Aku mendesis, “Lama banget angkat teleponnya, Ne ....”

“Lagi ke depan tadi, ada apa?”

“Aku pengen kaw—” Untung aku ingat kalau di sini masih ada si Monik, jadi kutelan lagi kata vulgar yang hampir saja keluar.

“Monik, kamu keluar dulu ...,” perintahku pada gadis yang mengenakan rok mini. Dia kemudian membungkuk dan berlalu.

Sial! Kenapa malah dia sepertinya sengaja menggodaku? Kutelan ludah berkali-kali.

“Bang?”

Panggilan dari Anne mengembalikan fokusku padanya. “Nanti makan siang di mana?” Kucoba menghapus kotoran di kepala dengan membahas hal yang lainnya.

“Siapa Monik?” Dia justru balik bertanya.

Ah, aku lupa, belum bercerita tentang sekretaris baruku itu padanya. Monik baru bekerja dua minggu belakangan, menggantikan Luci yang mengundurkan diri.

“Sekretaris baru,” jawabku sambil memikirkan sesuatu.

“Oh ....” Di seberang sana, Anne mengangguk-anggukkan kepalanya. Aku jadi ingin tahu, apakah dia cemburu.

“Masih muda, Ne ... baru lulus, cantik banget lagi.” Intonasi suara kubuat seolah-olah tertarik dengan sosok Monik.

Anne tersenyum tipis. “Ya coba deketin, Bang ... siapa tau cocok.”

Aku berdecak. Bukannya Anne yang cemburu malah aku yang emosi mendengar jawabannya. “Koq kamu nggak cemburu, sih?”

nope inging

“Kenapa harus cemburu?”

“Cemburu itu tanda cinta, Ne!”

Berbicara mengenai perasaan dengan Anne, selalu berhasil membuatku kesal.

Matanya yang sipit makin mengecil, dia lalu bersandar pada sofa. “Terus?”

“Ya kalo kamu emang cinta sama aku harusnya kamu cemburu kalo aku ngomongin tentang perempuan lain.”

“Aku udah biasa, Bang … udah ratusan kali kamu ngomong kaya gitu sama aku.”

Hatiku tersentil, dia benar, aku seberengsek itu. “Kamu nggak sakit hati?” Pertanyaan bodoh baru saja kulontarkan. Mana mungkin dia tak sakit hati?

“Enggak … asal kamu seneng, hatiku nggak sakit.” Anne coba mengirimkan senyumannya, yang kutangkap dengan segenap jiwa.

Dia bisa dipastikan masih sangat mencintaiku, aku pun sama. Tapi tak ada status jelas diantara kami. Sebenarnya, hubungan macam apa ini?

“Jadi tambah cinta deh,” kataku sebelum memberikan kecupan jarak jauh, tapi raut datar darinya muncul sebagai balasan.

“Udah ah, aku mau kerja lagi, *bye* ….” Tanpa menunggu sahutan dariku, Anne memutus panggilan.

Aku berniat melanjutkan pekerjaan saat pintu ruanganku terbuka. Semuel masuk dengan wajah muram. Dia lantas duduk di depan mejaku.

“Kenapa lo?” Wajahnya yang memang sudah jelek, jadi tambah jelek, lumayan ada sedikit peningkatan.

Bahunya terkulai lemah. “Sa punya Mama sedang sakit begitu.”

Kutarik lagi kursi kebesaran mendekati meja, sepertinya ceritanya menarik. “Sakit apa?”

“Sa tra tahu. Itu … sa punya Papa cuma kasih kabar kalau sa punya Mama ada di rumah sakit begitu.”

“Ya cepet balik sana! Nyokap sakit juga.” Heran aku, bukannya langsung pulang, dia malah masih di sini, berlagak sedih lagi.

“Tapi, Mandala ….” Semuel menjeda, “kalau sa pulang, nanti pasti sa dinikahkan dengan Maria. Sa tra mau.” Dia menggeleng.

Aku mendengkus. “Ya tolak aja!”

nope inging

“Kalau sa punya Mama sakit, mana tega sa mau menolaknya ....”

Benar juga, melihat orang terkasih tengah sakit, tak mungkin kita tega menolak keinginannya. Aku tak bisa menyahut lagi. Kugerakkan *mouse* untuk mulai membuka beberapa file.

Di tengah pandangan mata yang tertuju pada deretan huruf di layar laptop, mendadak otak cerdasku menemukan sebuah ide cemerlang. Aku gegas bangkit mendekati Semuel yang sedang sibuk melamun.

“Sem ... berdiri lo!”

Dia mengerutkan keningnya.

“Berdiri cepet!”

Dengan ekspresi masamnya, putra Papua itu akhirnya menurut. “Kenapa ko suruh sa berdiri?”

“Pukul gue!”

Semuel terpelongo.

Aku mundur beberapa langkah, mencari tempat yang cukup lapang. “Pukul gue! Tendang gue!” ulangku sambil menggerakkan telapak tangan menyuruhnya mendekat.

“Tapi kenapa sa—”

“Nggak usah banyak tanya! Cepetan!”

Sejurus kemudian, satu pukulan sangat kuat mendarat di pipi kiriku, membuatku mengaduh kesakitan. “Sialan! Jangan kenceng-kenceng, Sempak!” teriakku sambil memegangi pipi. Rasa anyir juga terasa di mulutku.

Belum juga aku berhasil menegakkan tubuh, sebuah tendangan menyerang perut. Aku terlempar cukup jauh ke belakang. Gila ... ini sakit!

“Mandala ... ko baik-baik saja, e?” Dia memegangi lenganku dan memapahku ke sofa.

“Gue bilang jangan kenceng-kenceng!” semburku murka.

“Itu sudah sangat pelan,” jawabnya sambil memasang tampang polos.

Dia pasti bohong. Kurasa Semuel sengaja. Mungkin balas dendam karena selama ini aku selalu ketus padanya.

“Sa ambilkan obat.” Bergerak ke sudut ruangan, dia bermaksud mengambil kotak PPPK.

“Nggak usah, Sem,” cegahku, “udah sana pergi aja!”

Urung tangan Semuel meraih kotak itu, dia lalu berucap, “Tapi ko punya luka harus diobati.”

nope inging

“Biar dokter pribadi gue yang obatin, lo kerja lagi aja sana!”

Semuel termasuk pegawai yang sangat rajin, dia juga mudah sekali menguasai pekerjaannya, berbeda denganku yang masih merasa kalau ini bukanlah bidang yang kuinginkan, jadi aku sering malas-malasan.

Satu hal lagi yang baru ku tahu ketika aku sudah bekerja di kantor ini. Ternyata ayah si Jelangkung adalah rekan bisnis Papa. Pantas saja Papa dan Mama mengizinkan dia tinggal di rumahku selama berbulan-bulan.

Usai Semuel menutup pintu dari luar, kuambil gambar wajahku dengan kamera ponsel, lekas kukirimkan pada Anne.

Melihat bibirku yang sobek, aku yakin dia akan segera kemari.

Prediksiku tepat, tiga puluh menit kemudian, Anne berlari memasuki ruang kerjaku.

“Bang … ko bisa luka-luka gini?” Anne duduk di sampingku, hanya sebentar sebelum beranjak mengambil kotak obat yang tadi akan diambil oleh Semuel.

“Dipukulin preman,” sahutku tak jujur. Sengaja, biar Anne iba.

Pekikan tertahan lalu kukeluarkan saat kapas basah ditempelkannya di sudut bibirku. “Pelan-pelan, Ne!” Aku memberikan peringatan.

“Kenapa bisa sampe dipukulin, sih?”

“Panjang ceritanya,” jawabku susah payah. Cuma menggerakkan bibir untuk bicara saja, sakit rasanya. Sialan memang si Semuel, telingaku juga tadi sempat berdengung.

Anne menaruh kapas di meja, dia kemudian mengelus pipiku. “Mau ke dokter aja?”

Kugelengkan kepala. “Nggak usah, cuman luka kecil gini, nanti juga sembuh.”

“Beneran?”

“Iya.” Aku menggeser badan agar merapat padanya. “Mau tau nggak caranya biar cepet sembuh?”

Dia masih membelai-belai wajahku. “Gimana?”

“Cium aku ….”

Part 25

nope inging

Setelah berhasil mendapatkan satu ciuman dari Anne dengan kelicikanku, aku sempat punya niat untuk mengulanginya. Aku akan berpura-pura sakit lalu memohon agar perempuan itu mau menikah denganku.

Tapi, rencana buruk akhirnya benar-benar jadi kenyataan yang sama buruknya. Aku demam, tak perlu lagi bersandiwara.

Kemarin sore, aku menghadiri rapat dengan para pegawai bidang pemasaran. Salah satu dari mereka, yang duduk persis di sebelahku, bersin dan batuk-batuk sepanjang acara berlangsung. Aku agaknya tertular darinya.

Kuulurkan tangan untuk mengambil *smartphone* di atas nakas. Sudah jam tujuh malam. Tadi aku tidur jam dua, usai minum obat penurun panas yang Anne berikan.

Aku bersandar di *headboard*. Suhu tubuhku hampir normal, nyeri di seluruh tulang juga telah berkurang, tinggal sakit di perut akibat tendangan Semuel yang masih terasa. Jelangkung berengsek! Tapi inilah yang dinamakan pengorbanan, tak masalah semua rasa sakit yang kutanggung, asalkan aku mendapatkan perhatian penuh dari Anne.

Konyol memang! Dan kalau mantan-mantan pacarku tahu, bisa-bisa mereka tertawa sambil lari keliling lapangan. Seorang Mandala yang biasanya bisa mencuri perhatian perempuan mana saja, harus menghalalkan segala cara hanya untuk sebuah ciuman, cukup menggelikan.

Kutekan kontak Anne. Aku kini tak bisa jauh-jauh darinya. Mauku dia selalu ada setiap aku membuka mata.

"Udah bangun, Bang?"

"Hmmm ...."

"Aku di bawah, lagi siapin bubur buat kamu."

Senyum kecil muncul di kedua sudut bibirku. "Biar Bi Atun aja, kamu naik."

"Bentar lagi ...."

Kuakhiri telepon, kemudian membuka sebuah aplikasi *chatting*. Monik mengirimiku ucapan semoga aku segera sembuh.

Kalau Mandala yang dulu, pasti sudah kubalas pesannya, lalu kukeluarkan jurus-jurus agar dia bertekuk lutut padaku. Itu bukanlah hal yang sulit, aku sudah berhasil menakhlukkan puluhan gadis sejak SMA. Tapi sayangnya Mandala yang sekarang, hatinya telah dipenuhi oleh cinta seorang Rahne. Aku sama sekali tak berniat menjalin hubungan dengan perempuan mana pun, meski cuma sekedar main-main.

"Udah enakan?" Anne masuk membawa nampan. Dia lalu duduk di pinggiran tempat tidur.

"Lumayan."

nope inging

Dia lantas mulai menyuapiku makan. Sebenarnya aku bisa makan sendiri, aku bukan terkena penyakit stroke yang tak bisa melakukan apa-apa, tapi menyantap makanan dari tangannya selalu terasa lebih nikmat.

Satu mangkuk bubur kuhabiskan dalam sekejap. Kutahan nyeri yang menjalar setiap kali mulutku bergerak, sebab aku memang kelaparan.

Selesai dengan bubur, Anne menyodorkan sebuah kapsul dan air putih. Langsung saja kuminum.

"Perutnya masih sakit?" Dari tadi memang sesekali aku mengelus perutku sendiri.

"Iya, emang bego si Sem—"

Hampir saja aku kelepasan bicara. Untungnya mulut ini menutup di waktu yang tepat.

"Sem?" Anne menungguku melanjutkan perkataan.

"Itu preman-preman semprul!" jawabku seadanya, kuharap Anne tak curiga. "Udah nggak usah dibahas." Kutarik tangannya agar dia mendekat, lalu aku menatapnya lekat-lekat.

"Kejadian sebenernya gimana, sih, Bang?"

Kepalaku maju, aku harus melakukan sesuatu supaya dia tak lagi membahas masalah itu. Bibirku kemudian kutemukan dengan miliknya.

Anne membalas ciumanku, membuatku serasa terbang ke angkasa. Bibir kami saling merasai, sementara tanganku minta dilibatkan juga.

Tangan kananku perlahan merayap ke depan, bermaksud mendaki sebuah gundukan, tapi belum juga sampai tujuan, aku sadar. Belum saatnya, aku harus bersabar. Tangan itu kemudian kugunakan untuk meremas bantal.

Sama-sama empuk, meski tak kenyal.

Aku lebih menikmati ciuman kami malam ini. Anne tampak lebih lepas, tak sekaku kemarin pagi. Kami hanyut dalam permainan hingga sebuah teriakan membuka mataku lebar-lebar.

"Mandala!!!!"

Anne sontak beranjak dari ranjang, dia merapat ke dinding lalu menunduk.

"Duh Gusti ... apa-apaan kamu ini, Bang!" Teriakan Mama menggema di seluruh penjuru kamar. Cinta pertama Papa itu lekas menarik kaosku dan menyeretku keluar.

Aku dibuatnya duduk di sofa ruang tengah, berhadapan dengan Papa. Dan ternyata di sini juga ada Bunda.

"Ada apa, Ma?" tanya Papa. Mungkin dia melihat kemarahan di wajah Mama.

nope inging

“Tanya sendiri sama anak kamu, Pa!” Mama berdiri di samping sofa yang kududuki.

Papa berkerut dahi. “Kamu bikin ulah apa, Mandala?”

Saat akan menjawab, ekor mataku menangkap bayangan Anne yang sedang menuruni tangga. Dia lalu duduk di sebelah Bunda, lanjut merunduk lagi.

Kuraup udara sebanyaknya, kuembuskan pelan-pelan, lantas berkata, “Aku sama Anne ciuman di kamar.”

Papa langsung berdiri, matanya melebar. “Gila kamu!”

Kutolehkan kepala ke kanan, Bunda tampak tengah menelisik wajah putrinya.

“Kita nggak bisa lagi biarin mereka berdua-duaan terus, Pa. Apalagi di kamar, bahaya banget!”

“Ma … nggak bisa gitu, dong! Jangan larang-larang kami,” protesku atas provokasi Mama pada Papa.

Mama berkacak pinggang di hadapanku. “Bisa, kami harus larang. Mama nggak mau sampe terjadi sesuatu yang nggak kami inginkan.”

“Udah terlanjur kejadian, Ma ….”

Aku melirik ke sana kemari, semua orang mendelik, termasuk Anne yang mendadak mengangkat wajahnya.

“Apa maksud kamu, Bang?” Bunda bertanya, suaranya tetap lembut, tidak seperti Mama yang meledak-ledak.

“Maaf, Bunda … aku sama Anne udah … nglakuin hubungan terlarang.”

Satu kebohongan berhasil kuciptakan lagi. Aku terpaksa. Tapi bukankah berciuman tanpa status yang sah memang dilarang agama? Artinya tak sepenuhnya aku berdusta.

“Bang!” seru Anne.

“Udah saatnya kita jujur, Ne! Kita harus secepatnya nikah. Aku takut kamu hamil.” Kalimat yang sarat akan kebohongan berikutnya, terucap dengan ringannya.

Benar kata pepatah, sekali kamu berbohong, kamu pasti akan mengulanginya.

Mama berteriak lagi. “Duh Gusti ….” Sambil memegangi dadanya. Tapi aku tak khawatir. Mama tak punya riwayat penyakit jantung.

“Tapi kita nggak pernah—”

“Nggak pernah lupa pake kondom?” potongku cepat, “tetep nggak menjamin, Ne! Banyak kasus kehamilan meskipun si pria pake kondom. Karet kayak gitu bisa aja bocor.”

nope inging

“Papa ....” Mama histeris, padahal Papa dan Bunda masih bisa bersikap tenang. “Dia bukan anak Mama,” tunjuknya padaku. “Bukan anak kita, Pa ... bukan!”

Papa memijit keningnya, mungkin terlalu syok. Sedangkan Bunda memeluk perempuan yang kucintai dari samping.

“Bang! Tolong jangan ngomong yang enggak-enggak.” Anne buka suara lagi. “Bun, Ma, Pa, kami nggak seperti itu. Bang Mandala—”

Kusela lagi ucapannya. “Aku cuma berusaha jujur, Ne ... sampe kapan kita mau sembunyi-sembunyi terus. Cepat atau lambat, hubungan kita bakal kebongkar.” Aku memfokuskan pandangan pada Mama yang bersisian dengan Papa. “Mama tadi liat sendiri, kan, gimana pas kami ciuman? Kalo Mama nggak dateng, mungkin udah lebih dari sekedar ciuman.”

Wajah Mama makin merah padam, dia lekas melemparkan empat bantal sofa ke kepalaku.

“Anak kita pasti ketuker sama dia pas di rumah sakit, Pa ... ayo kita cari, Pa ... kita cari anak kandung kita yang sebenernya. Mama yakin bukan dia! Mama nggak mau punya anak kayak dia, Pa ....”

Papa lantas memeluk istrinya. “Udah, jangan teriak-teriak terus, Ma ... kita bicarain baik-baik.”

Tangis Mama tumpah di dada Papa. Ingin kuralat pernyataanku tadi, tapi ... sudah terlanjur basah, lanjutkan sajalah.

“Zara ... gimana?” Papa meminta pendapat Bunda. Perempuan lemah lembut itu mengurai pelukannya lanjut menggeleng samar.

“Mau gimana lagi?” jawabnya pasrah. “Aku juga nggak mau kalau nanti Anne hamil tanpa suami.”

“Aku nggak mungkin hamil, Bun!” timpal Anne. Yang segera kusahuti, “Tapi kita juga nggak mungkin terus-terusan *making love* tanpa pernikahan, Ne!”

“Kita nggak—”

Kalimat Anne lagi-lagi terpotong, bukan olehku, melainkan pekikan Papa karena Mama tiba-tiba pingsan.

Part 26

“Kamu siapa?” tanya Mama sambil menatapku tajam.

Aku berdecak. Penyakit lama Mama kambuh. Bereaksi berlebihan. “Jangan becanda, Ma ....” Mana mungkin hanya pingsan karena syok bisa membuatnya amnesia.

“Siapa yang bercanda?!” Nada suara Mama naik satu oktaf, “jangan panggil saya Mama, saya bukan mama kamu!” Dia lalu menggeser badannya ke kiri, mendekati Anne.

nope inging

“Anne … kesayangan Mama ….” Mama memeluk Anne yang terduduk di tepian ranjang. “Apa yang udah dia lakuin ke kamu? Mama tau kamu pasti dipaksa, kamu diancam, kan?”

Anak satu-satunya Bunda Zara lantas mengelus punggung Mama. “Enggak, Ma ….”

“Orang Anne juga menikmati kok! Tadi, kan, Mama liat sendiri. Siapa juga yang maksa.” Sekalian saja kukobarkan api, biar membara dan cepat diatasi.

Mendengar ucapanku, Mama menangis sangat kencang. “Dasar gila kamu, Mandala! Dosa itu dosa! Kenapa malah dinikmati.” Pelukannya dengan Anne sudah terlepas.

“Ya, kan, enak, Ma … masa nggak dinikmatin.”

“Bang!” tegur Anne keras, “jangan keterlaluan!”

Mama akan bangkit, tangannya sudah terkepal mau memukulku, tapi kedatangan Papa dan Bunda membuatnya urung melakukannya. Dia lalu menghambur ke pelukan Papa. “Pa … jangan akuin si Mandala jadi anak, bikin malu.”

“Iya, Ma … udah jangan nangis lagi.” Papa adalah orang tersabar kedua setelah Bunda, menurutku. Sangat berbeda denganku yang bersumbu pendek. “Papa sama Zara tadi telepon Indra, kami udah putusin buat nikahin mereka berdua.”

“Yes!” Aku bersorak kegirangan, bahkan sampai melupakan rasa perih di bibir. Akhirnya … siasat licik ini membuahkan hasil.

Sementara aku tersenyum lebar, Anne justru tampak tak suka.

“Ne?” panggil Papa, “gimana? Kamu setuju?”

Sepertinya Anne tengah berpikir. Dia tak langsung menjawab pertanyaan Papa.

Bunda kemudian menghampirinya, yang masih duduk di pinggir ranjang. “Gimana, Sayang?” Perempuan paruh baya itu ikut duduk, lanjut menggenggam tangan kanan putrinya. “Kalian sudah dewasa dan kayaknya nggak mungkin bisa dipisahin. Pernikahan satu-satunya solusi buat kedekatan kamu sama Abang.”

Aku kagum. Bunda selalu mempunyai pemikiran yang sangat matang, tak seperti Mama.

“Kalau kamu setuju, kita hubungin WO-nya sekarang. Nggak usah nunggu lama-lama, satu atau dua bulan lagi aja.”

Aku makin bahagia mendengar kalimat dari Bunda. Satu atau dua bulan lagi, aku bisa memanggil Anne ‘istri’.

“Gimana, Sayang?” ulang Bunda.

Anne membatu, wajahnya terlihat murung. Aku, Papa, dan Mama memandanginya tanpa jeda, menunggu jawaban darinya.

nope inging

Lalu setelah hening lama, dia melirikku. “Bang … bisa bicara berdua?”

Aku membawanya ke taman belakang. Sebab saat akan kugandeng ke kamar, Mama dan Bunda melarangnya. Padahal, jelas aku takkan melakukan apa-apa selain bicara.

“Bang … aku nggak bisa,” lirihnya. Dia duduk di bangku taman, sedangkan aku berdiri menghadapnya.

Sudah kuduga, penolakan yang akan disampaikannya padaku. Tapi, bukan Mandala kalau aku menyerah begitu saja. Empat orang sudah berhasil kubuat setuju, tinggal satu lagi, pasti akan kuperjuangkan tanpa henti.

“Kenapa? Udah nggak ada lagi Kevin. Semua orang juga udah merestui, termasuk Ayah. Apalagi sekarang alasan kamu?” Rahangku mulai mengeras, biar Anne tahu kalau aku pasti marah seandainya dia bersikukuh menolak.

“Jawab!” Sedikit intimidasi kukeluarkan. Walau sebetulnya aku tak tega.

Anne lekas mendongak, kami bersitatap. Mataku menyorotnya tajam, sementara dia memancarkan tatapan sendu.

“Aku ….”

Bibirnya terkatup sebelum kalimatnya selesai.

“Oke, sekarang gini aja, aku tagih janji kamu.” Aku bersedekap. “Kamu pernah bilang bakal bayar semua yang udah aku lakuin ke kamu dengan apapun. Sekarang, aku minta bayarannya kamu jadi istriku.”

Bukan maksudku meminta imbalan atas apa yang selama ini kuperbuat untuknya. Aku menyayanginya dengan tulus. Memberikan semua yang kupunya tanpa mengharapkan balasan apa-apa. Aku bahkan rela membagi kasih sayang Mama padanya.

Namun, sekarang, jika dengan cara itu aku bisa memiliki dia seutuhnya, tak masalah jika nanti dia akan menyebutku pamrih.

“Kamu masih ingat, kan, sama janji itu?”

Kulihat embun sudah menyelimuti lapisan matanya. “Minta apapun, Bang … selain pernikahan ….”

Aku terperangah. Bola mataku sebulat bulan purnama di atas sana. “Kamu mau kita kumpul kebo?”

“Bukan gitu!” sangkal Anne. Dia lalu menggeleng pelan. “Kamu bisa nikah sama perempuan lain. Biarin aku tetap di sisi kamu sebagai sahabat.”

“Sahabat?” Aku tertawa sumbang. “Apa hubungan kita masih bisa disebut sebagai persahabatan? Sementara jelas ada cinta di hati kita masing-masing.”

nope inging

Dia menunduk. Embun di netranya telah mencair.

“Kamu belum yakin sama perasaanku?” Satu praduga muncul. Bisa saja, Anne menganggap kalau aku tak betul-betul mencintainya. “Apa ribuan puntung rokok dan ratusan botol minuman keras belum cukup jadi saksi bisu kalo aku hampir gila waktu kamu tinggalin?”

Mengangkat wajahnya dengan cepat, Anne menyajikan pipinya yang sudah basah.

Anne belum tahu tentang kebiasaanku setiap hari selepas dia pindah ke rumah Kevin. Aku meminta pada semua orang agar merahasiakan itu darinya.

“Ya, aku mabuk-mabukan tiap hari, cuma buat ngilangin kamu sementara dari sini,” tunjukku pada ujung dahi, telunjukku kemudian berpindah ke dada, “juga dari sini.”

“Bau rokok yang kamu cium dari bajuku, bukan karena ulah Semuel,” sambungku sambil menatapnya nyalang. “Aku ngerokok setiap saat buat ngilangin sesak!” Tak sadar, aku berteriak. “Kamu butuh bukti apalagi?”

Tangis dalam diam itu kini menjelma menjadi isakan kecil.

“Atau … kamu trauma sama pernikahan?” Satu kemungkinan lagi kutanyakan. Menjalani rumah tangga yang berumur lebih muda dari umur jagung, mungkin meninggalkan ketakutan sendiri dalam dirinya.

“Apa kamu pikir aku bakal nyakitin kamu kayak Kevin? Jangan samakan aku sama mantan suami kamu itu!”

Kami jelas berbeda, predikat terburukku hanya sering bergonta-ganti pacar, sedangkan Kevin lebih dari sekedar bajingan.

“Enggak, Bang … aku tau kamu nggak akan mungkin nyakitin aku,” jawabnya di sela-sela isakan.

“Terus kenapa?!” Jika dia yakin padaku, kenapa penolakan yang dia berikan?

“Aku takut … aku yang bakal nyakitin kamu.”

Dia lekas menyembunyikan wajahnya di kedua telapak tangan, lalu merunduk makin dalam. Ingin sekali aku maju dan memeluknya, tapi pembicaraan ini belum selesai. Jika aku melunak, tak ada keputusan yang bisa diambil malam ini.

“Apa yang bikin kamu bisa berpikir kalo bakalan nyakitin aku?” Satu-satunya perbuatan Anne yang menyakiti perasaanku hanyalah saat dia memilih Kevin. Selain itu, tidak ada. Selama 25 tahun ini, dia selalu bisa membuatku nyaman dan bahagia.

Ratusan detik aku menunggunya bicara, tapi hanya isakan yang terdengar.

“Oke, ini pertanyaan terakhir.” Kesabaranku yang hanya setipis kulit ari sudah terkikis habis. “Kamu setuju sama rencana pernikahan ini atau enggak? Kalo kamu nolak, aku jauhin kamu mulai detik ini. Kita hidup masing-masing.”

nope inging

Jantungku berdetak kencang. Aku bak penjudi yang sedang mempertaruhkan semua uangnya di meja pertandingan.

Ya Tuhan ... kenapa Engkau berikan hamba mulut yang sering terbuka tanpa berkoordinasi dengan otak? Berapa banyak kalimat terlontar yang pada akhirnya kusesali di kemudian hari. Jangan sampai tadi menjadi kalimat laknat berikutnya.

Nafasku seperti direnggut paksa ketika Anne menggeleng dalam posisinya yang masih menunduk.

"Kamu ...." Aku layaknya orang yang tengah tercekik, sesak nafas. "Tetep ... no-lak?" lirihku.

"Ma ... af ...."

Dia tergugu, sementara mataku mendadak terasa panas.

Lima menit kami dalam posisi masing-masing tanpa kata. Berulang-ulang kuremas kedua telapak tangan. Sedikit mengalihkan perhatian dari hati yang kian perih.

Aku lantas mengambil *handphone* di saku celana, benda yang sempat kumainkan sambil menunggu Mama bangun dari pingsan. Kuhubungi sebuah nomor.

"Monik, temui saya di club Indahjaya sekarang juga!"

Tanpa mengatakan apa-apa lagi pada Anne, aku melangkah. Sepertinya mulai saat ini, aku akan kembali berteman baik dengan alkohol dan perempuan seksi.

Langkah kuambil lebar-lebar, tapi belum juga keluar dari taman, punggungku terasa ditabrak sesuatu. Lalu sepasang tangan melingkari perutku.

"Mau ke mana?" Suara itu terdengar dari arah belakang.

"Cari hiburan, minum-minum terus *having sex*," jawabku ketus.

"Jangan pergi!"

Aku mengulum senyum. Beginilah sifat seorang perempuan. Menolak tapi tak mau ditinggalkan.

Agaknya aku mengerti, dia tak masalah aku dengan perempuan lain, asal aku juga tetap ada untuknya.

Tiba-tiba rasa sakit di dalam rongga dada, sedikit memudar.

"Sebagai apa kamu nglarang aku buat pergi?" Aku masih memakai nada yang tak enak didengar, ingin tahu sekuat apa dia mencegahku. "Kamu bukan orang tuaku, kamu juga bukan saudaraku. Hubungan persahabatan kita juga udah aku putus ikatannya. Jadi, kamu nggak punya hak buat nglarang-nglarang aku!"

Anne langsung berbisik di punggungku. "Sebagai calon istri kamu ...."

nope inging

Part 27

Hal yang paling kuhindari di dunia ini adalah mengantar Mama belanja. Selain sangat membosankan juga sanggup membuat kakiku hampir patah. Bayangkan saja, dari jam sepuluh pagi, kami biasanya baru sampai di rumah di atas jam makan malam.

Tapi sebenarnya kalau hanya lelah fisik, masih bisa kutahan, yang tak bisa kuterima itu mendengarkan omelannya sepanjang waktu karena aku yang tampak tak antusias dan seperti orang yang tersiksa.

"Kalo nganterin orang tua, tuh, yang ikhlas. Jangan cemberut kayak gitu!"

Seperti saat ini, aku berjalan di sampingnya dengan tiga *paper bag* di tangan kiri dan empat di tangan kanan. Aku yang diam saja, harus mendapatkan serangan kata darinya. Bagaimana aku tak menekuk wajah, kami sudah berkeliling dari pagi dan sekarang matahari telah terbenam, tapi belum selesai juga. Mama bisa menghabiskan waktu satu jam cuma untuk memilih satu barang.

"Aku ikhlas, Ma ...," jawabku mencari aman. Semoga tak berlanjut, telingaku sudah berdengung.

Langkah Mama berbelok ke kanan, memasuki sebuah toko pakaian wanita. "Ikhlas, kok, gitu," sambarnya ketus, "padahal ini buat kepentingan kamu!"

Semua yang Mama beli memang bukan untuknya. Seluruhnya merupakan barang seserahan yang akan kuberikan pada Anne nanti.

Pernikahan kami rencananya diadakan satu bulan dari sekarang di sebuah *ballroom* hotel. Kuacungi kedua jempol pada *wedding organizer* yang Papa sewa, mereka bisa menemukan tempat dalam waktu yang sangat singkat. Padahal biasanya, penyewa harus memesan jauh-jauh hari sebelumnya. Sepertinya *wedding organizer* yang sama dengan yang kami pakai beberapa bulan yang lalu.

Awalnya Anne menolak, calon pengantinku itu menginginkan akad nikah kami dilangsungkan di rumahnya saja, tanpa pesta mewah. Tapi, Mama bersikeras meminta agar tetap mengundang beberapa kerabat, dia berdalih aku anak satu-satunya. Akhirnya, Anne menyerah pada keinginan Mama.

"Coba perhatiin, yang mana ukuran Anne?"

Aku yang baru saja menempelkan pantatku di kursi sebelah pintu masuk toko, dikejutkan dengan pertanyaan Mama. Dia berdiri, kedua tangannya diangkat ke atas. Masing-masing tangan memegang dua buah *buste houder* dengan berbagai ukuran.

"Yang mana?!"

Padahal barang-barang yang lainnya, Mama pilih tanpa meminta pendapat atau persetujuanku, tapi kenapa pada benda yang mirip kacamata itu justru dia tanyakan padaku. Mana aku tahu berapa ukuran dada Anne. Terakhir melihatnya waktu kami masih SMP dan sekarang pasti sudah banyak sekali perubahannya.

nope inging

Aku menelan ludah, bingung. “Perasaan dari tadi nggak ada yang nanya sama aku, kenapa giliran yang beginian malah ditanyain, sih?”

“Kalo barang yang lain, Mama tau selera sama ukurannya. Kalo daleman, kan, Mama nggak tau. Mama nggak pernah lihat.”

Mama membuat *bra-bra* berwarna merah itu seperti melayang persis di depan wajahku, dengan menggoyang-goyangkan tangannya.

“Yang mana, Bang? Cepetan Mama udah capek, nih!”

Kalau aku bilang tidak tahu, Mama pasti curiga, lalu kebohonganku bisa terbongkar. Akhirnya, kutunjuk yang paling kecil dari keempatnya. Punya Anne memang mini, malah mendekati rata. Sangat berbeda dengan milik Monik. Jika keduanya dibandingkan, mungkin seperti bola tennis dan bola basket.

“Kecil juga, ya?” gumam Mama sambil berbalik badan untuk menghampiri pegawai toko.

Astaga … bukankah itu bisa dikatakan sebagai penghinaan?

Aku lantas menyenderkan punggung ke tembok, sungguh kegiatan berkeliling mall sangat menguras tenaga. Agar bisa mendapatkan energi ekstra, aku gegas mengirimkan pesan pada calon istriku.

[Belum makan malem, kan?]

Tidak perlu menunggu lama, balasan langsung kudapatkan.

[Belum, Bang … kamu masih nemenin Mama belanja?]

Saat sedang asyik mengetik, suara teriakan Mama mengejutkanku.

“Bang … kalo CD-nya ukuran berapa?”

Mataku lekas berkeliling, semua yang ada di toko ini perempuan, selain aku, dan sekarang mereka tampak mencuri pandang ke arahku.

Aku diam saja, malu. Biarlah Mama mengira-ngira sendiri.

Kulanjutkan mengetik pesan balasan. Baru saja aku menekan tombol *send*, teriakan Mama kembali menggema.

“Bang … kamu sukanya Anne pake model apa? Berrenda, ada manik-maniknya, apa yang polos?”

Aku melotot, gegas berdiri, kemudian berlari keluar toko. Tak kuhiraukan seruan Mama yang memintaku jangan pergi ke mana-mana.

*****

nope inging

Déjà vu.

Beberapa saat yang lalu, aku berdiri seperti ini, memandangi seorang bidadari bergaun putih dari arah belakang.

Bedanya, dulu dia calon pengantin laki-laki lain. Kalau sekarang, bisa kuteriakkan pada dunia jika sang bidadari adalah milikku.

Kadang aku heran dengan jalan Tuhan. Jika sebenarnya Anne memanglah jodohku, kenapa kami harus berputar-putar lebih dulu. Kenapa bagian kami yang seolah-olah berjodoh dengan orang lain tidak di-*delete* saja?

Jadi kami tak perlu mengulangi proses ini lagi, *fitting* gaun pengantin.

Mama mulanya menyarankan agar kami menggunakan pakaian yang tak jadi dikenakan karena resepsi pernikahan kami masing-masing batal, sayang katanya. Tapi aku menolaknya mentah-mentah. Gaun Anne yang dulu ada aroma Kevin di dalamnya, jelas saja aku tak sudi istriku nanti memakai itu.

Dia sekarang sedang duduk, sementara ada dua orang pegawai butik yang tengah meletakkan mahkota di kepalanya. Usai benda berkilauan itu terpasang, Anne bangkit dari kursi meja rias. Perlahan dia memutar tubuhnya dan saat kami sudah berhadapan, aku benar-benar terpana.

Anne jauh … jauh … jauh … lebih cantik dari beberapa bulan yang lalu. Aku bahkan tak rela mataku berkedip.

"Ngelamunin apa, sih?"

Aku kaget, dia tiba-tiba sudah berdiri sangat dekat denganku.

"Aku lagi mikir, gimana caranya Ayah sama Bunda waktu bikin kamu, kenapa bisa jadi secantik ini," rayuku sembari mengambil tangan kirinya.

Anne mencebik. "Gombalan kamu nggak mempan kalo buat aku, Bang!"

Kucubit ujung hidungnya dengan tangan kanan yang bebas. "Serius. Kamu memang secantik itu, dan kamu cocoknya bersanding sama aku."

Dia menarik senyum kecil. "Kamu suka kalo aku cantik?"

"Tentu." Kutarik pinggangnya. Tubuh kami tak lagi berjarak. "Tapi aku cinta sama kamu bukan karena kamu cantik."

Bibir Anne membentuk garis lurus. "Terus karena apa?"

Kukecup pipi kirinya. "Karena kamu Rahne." Bergantian dengan yang kanan. "Aku cinta sama kamu karena kamu Rahne, sesimpel itu."

nope inging

Aku memang tak pernah menemukan alasan kenapa aku mencintai Anne. Tak seperti waktu aku merasa jatuh cinta pada kesederhanaan seorang Rayana.

Tampak rona kemerahan menjalar kian luas di pipi Anne, membuat kebahagiaanku tambah meletup-letup.

"Mungkin sebelum akad nikah, aku mau nginep di rumah Ayah," kataku lagi.

Anne menarik kepalanya mundur sebab wajahku pelan tapi pasti makin maju. "Buat apa nginep di sana?"

"Mau kursus jurus-jurus jitu biar anak kita nanti cantik kayak kamu."

"Apaan, sih ...." Dia menampar lenganku.

Aku lalu berbisik di depan daun telinganya. "DP dulu, yuk ...."

Tuk!

Kurasakan benda kecil nan keras menghantam kepala bagian belakang. Lekas aku menoleh, tampak Mama tengah mengacungkan sepatu *high heels*-nya.

"Ngomong apa tadi kamu?" geramnya sambil melotot.

Demi Tuhan, aku cuma bercanda. Tak bermaksud mengajak Anne melakukannya.

"Nggak ngomong apa-apa ...," kilahku. Kuusap kepala yang tadi terkena pukulan, sakit.

"Kamu pikir Mama nggak denger?"

"Aduuhhh ...." Hak setinggi lima sentimeter itu kali ini mengenai lengan kiriku. "Sakit, Ma ...."

"Makanya, jangan jadi setan kamu! Sukanya kok ngajakin orang bermaksiat. Yang udah terlanjur terjadi, ya, udah, tapi jangan diulangi lagi sebelum sah. Sabar ...."

Mama memakai sepatunya lagi, dia kemudian menggandeng Anne sambil menggerutu. "*Fitting,* tuh, tujuannya buat konsul sama desainernya barangkali ada yang kurang, bukan buat ngasih kesempatan kamu peluk-peluk sama cium-cium seenaknya! Duh, Gusti ... dosa apa mama sampai punya anak kayak kamu."

Part 28

"Dari dulu, setiap aku mikirin tentang masa depan, selalu ada kamu di dalemnya. Aku sering ngebayangin kalo kita bakal menua bersama, tapi nggak sampe terpikir kita jadi suami istri."

Anne manggigit bibir bawahnya sebelum menyahut malu-malu, "Ini impianku dari kecil. Aku dulu nggak pernah ngebayangin punya suami selain kamu."

nope inging

Kucubit pipinya cukup keras, dia mengaduh. “Lain kali, apa pun yang kamu inginkan, atau apa pun yang ada di sini.” Kuusap keningnya dengan dua jari. “Bilang … jangan dipendem sendiri!” Lalu kusentil pelan. Aku masih kesal kalau ingat tentang dia yang pintar sekali menutupi perasaannya.

Perempuan yang saat ini memakai kerudung berwarna putih itu cuma memberikan senyum tipisnya sebagai reaksi.

Malam ini di rumah Anne, baru saja digelar sebuah pengajian. Acara yang biasanya dilangsungkan sebelum pernikahan. Usai semua tamu undangan yang sebagian besar merupakan tetangga terdekat pulang, kami masih duduk bersila di atas karpet ruang tengah, berhadapan, sementara para asisten rumah tangga Anne sibuk mondar-mandir membersihkan sisa-sisa jamuan.

Anne lantas mengambil telapak tangan kananku. Telunjuknya menggambar bentuk hati di sana.

“Apa pun yang terjadi nanti, tolong jangan tinggalin aku … cinta ini cuma buat kamu, Bang ….” Dilipatnya telapak tangan itu.

Kutarik tanganku sehingga pegangannya terlepas. Kubuka kembali kepalan tangan, lalu menempelkannya ke dada kiri. “Aku simpan cinta kamu di sini. Sampe mati ….”

Aku kemudian terkekeh sendiri. Kami seperti ABG yang baru pertama kali jatuh cinta. Menggelikan.

Tawaku menular padanya.

“Nggak usah ngomong tentang pergi atau meninggalkan, siapa pun diantara kita nggak boleh melakukannya!”

“Aku nggak mungkin ninggalin kamu,” sahutnya pelan tapi pasti.

“Aku pun sama!”

Satu bulan tanpanya, memperlihatkan banyak sekali ‘rasa’ asing padaku. Dan yang paling terasa adalah … aku bagai seonggok daging tanpa jiwa. Jadi, mana mungkin aku mau berpisah dengannya lagi.

“Beneran? Nggak bohong, kan?” tanyanya dengan raut yang sangat serius.

Kugeser pantatku ke depan, makin rapat dengannya. “Kapan aku pernah bohong?”

Anne menarik salah satu sudut bibirnya ke atas. Kenapa dia begitu? Seolah tak percaya dengan kata-kataku.

“Sering!” jawabnya kemudian menggebu-gebu.

nope inging

Cuma sekali dua kali harusnya tak bisa disebut 'sering'. Dia terlalu berlebihan. "Cuma sekali doang, Ne ...." Aku lekas menjadikan pahanya sebagai bantal. Mulai besok, kami bisa seperti ini setiap waktu, tanpa ada yang bisa menganggu. Indah, bukan?

"Aku diem itu bukan berarti aku nggak tau, Bang ...."

Cukup terkesiap aku mendengarnya. *Sialan!* Ternyata dia tahu. "Kenapa pura-pura nggak tau?" Tapi kira-kira ... kebohongan yang mana saja?

"Biar kamu seneng ...."

Memang tidak ada orang yang mengerti aku di dunia ini sebaik Anne. Tanganku lekas terulur ke atas, kuusap garis bibirnya dengan ibu jari. "Ini bibir padahal kecil gini tapi kenapa rasanya enak banget, sih," kataku mengalihkan pembicaraan. Masalah tentang kebohongan, tak ingin kubahas lagi, malu rasanya.

"Padahal jarang senyum loh, harusnya, kan, pahit."

Kumasukkan jariku waktu dia memberi sedikit celah.

"Aww ...." Gegas kutarik lagi karena Anne menggigitnya kuat.

Dia lalu tertawa, sedangkan aku sibuk mengibas-ngibaskan tangan. "Jail ih, sakit, tau!" Anne tambah terbahak.

"Bunda boleh gabung, nggak?"

Aku lekas terduduk usai menoleh dan mendapati Bunda ada di samping kiri. "Boleh, dong, Bunda ...."

Bunda tersenyum lebar lantas duduk di sebelahku. "Bunda seneng liat kalian berdua kayak gini."

Kubalas senyum Bunda tak kalah lebar. "Makasih udah kasih restu buat kami berdua, Bunda ...."

Kurasakan tepukan halus di bahu. "Bunda yang harusnya berterima kasih. Abang udah mau nerima Anne apa adanya. Bunda titip putri Bunda ini, ya, Bang ... Bunda yakin kamu satu-satunya orang yang nggak akan nyakitin Anne."

Aku mengganggguk. "Pasti, Bun ...."

Kedua bola mata cokelat terang yang sama persis seperti milik Anne berembun. Dia kemudian memutar kepalanya ke arah Anne. "Jadi istri yang baik, ya, Sayang ... nurut sama Abang, ya ...."

Anne gegas merangkak mendekati ibundanya. "Maafin aku yang sering bikin Bunda khawatir," ujarnya ketika mereka berpelukan.

"Maafin Bunda juga, udah bikin kamu tumbuh di keluarga yang nggak sempurna. Besok kamu bakal punya keluarga kecil sendiri. Bunda doain pernikahan kalian harmonis sampai tua. Cuman ajal yang bisa misahin kalian."

nope inging

Dalam hati aku mengamini doa Bunda, semoga doanya yang merupakan doaku juga dikabulkan Tuhan.

Dia lalu memberi isyarat agar aku mendekat. Ditariknya aku masuk dalam pelukannya juga.

“Kasih Bunda cucu yang banyak, biar Bunda nggak kesepian di hari tua.”

Kalau yang bicara begitu adalah Mama, tanpa segan aku akan menyahut, “Tenang, Ma … aku bakal produksi tiap hari.” Tapi karena ini Bunda, aku cuma mengangguk.

“Weh, lagi pada berpelukan. Mirip Lala, Dipsi, sama Pooh.”

Panjang umur dia, baru saja kupikirkan Mama tiba-tiba ada di belakang Bunda.

Pelukan kami pun otomatis terlepas.

“Loh, kok udahan? Aku ‘kan mau ikut gabung. Biar Teletubbies jadi lengkap.” Raut wajah yang dibuat tampak kecewa Mama keluarkan.

Bunda dan Anne memamerkan senyum tipis. Kalau aku memutar bola mata ke atas. Suasana haru akan berubah jadi acara komedi jika ‘penyakit lama’ Mama kambuh. Jadi lebih baik dia tak bergabung.

Mama mulai menurunkan tubuhnya, hendak ikut duduk bersila, saat sebuah suara yang cukup keras memanggilku dari arah depan.

Kami berempat refleks berdiri. Sesosok pria berkulit hitam memasuki ruang tengah dengan langkah lebar-lebar, lalu berhenti tak jauh dari kami.

Siapa lagi kalau bukan Semuel, si Jelangkung yang pergi tanpa pamit di hari ketika dia berhasil membuat sudut bibirku robek. Sekarang dia datang lagi, tak terduga.

“Mandala!” Dia menggeram.

Aku langsung merentangkan kedua tanganku lebar-lebar sambil memasang senyum manis, bermaksud menyambutnya dengan pelukan. Walau bagaimanapun dia cukup berjasa dalam hidupku akhir-akhir ini.

Semuel menarik langkah setengah berlari. Dan saat sudah makin dekat, tiba-tiba sebuah hantaman menyerang rahangku bagian kanan. Mama dan Bunda menjerit, sedangkan Anne langsung mendekapku.

Aku sempat tertunduk, melirik sebentar ke Anne yang terlihat memejam, sebelum menatap Semuel sengit.

“Apa-apaan, sih, lo!” teriakku sambil merengkuh Anne dengan tangan kanan. Dia sepertinya ketakutan.

“Ko keterlaluan, Mandala!” Semuel berteriak juga.

nope inging

Mungkin karena mendengar keributan, para asisten rumah tangga dan penjaga berkumpul di ruang tengah. Tapi tidak ada yang berani mendekati si putra Papua.

Wajah Semuel mendadak berubah muram, matanya juga berkaca-kaca. Tak bisa kugambarkan seperti apa bentuknya. Mungkin inilah definisi seram tapi lucu.

"Kenapa ko tega menusuk sa dari belakang, Mandala?"

Aku tahu sekarang apa masalahnya. Jadi dia benar-benar mencintai Anne? Tapi aku tak merasa bersalah sedikit pun.

Semuel menggeleng pelan. "Sa tidak menyangka ...."

Sumpah, si Jelangkung jelek sekali. Bukannya sedih, aku malah ingin tertawa melihat ekspresinya.

Mama berinisiatif menghampiri. "Kamu kenapa, Sem?" Tangan Mama kemudian memberi tanda pada para penonton untuk meninggalkan ruang tengah.

"Tante ... kenapa Mandala jahat sekali?" adu Semuel sambil menahan tangis, "padahal Mandala tahu kalau sa mencintai Adik Anne."

"Duh Gusti ... jadi masalahnya itu?"

"Hati sa sakit sekali begitu ...."

"Udah jangan sedih!" Mama lalu merogoh saku gamisnya. Sehelai tisu bekas yang sudah kusut dipakainya untuk mengusap bagian bawah mata Semuel. "Nanti Tante jodohin kamu sama kembarannya Anne."

Dahiku berkerut. Kembaran Anne? Sejak kapan Anne punya kembaran? Kutolehkan kepala pada perempuan yang kini kurangkul. Dia sama mengernyitnya sepertiku. Pasti binggung karena Mama menyebutnya memiliki saudara kembar.

"Adik Anne mempunyai suadara kembar begitu?" Mendung langsung hilang dari wajah Semuel, berganti cerah berawan. Agaknya dia menelan mentah-mentah ucapan Mama.

"Iya," jawab Mama sambil menggandeng Semuel. Mereka berjalan menuju pintu utama. "Sekarang kamu istirahat dulu, pasti capek, kan, abis perjalanan jauh."

Aku dan Anne membuntuti keduanya.

"Siapa nama kembaran Adik Anne, Tante?" tanya Semuel sewaktu melewati ruang tamu.

"Atun."

*****

Aku membuat gerakan kecil dalam posisiku yang masih bersimpuh di depan Mama. Kakiku sudah kesemutan tapi ratusan pesan masih saja keluar dari bibir yang pagi ini disapu warna merah

nope inging

darah. Aku yakin Mama sengaja memberikan petuah yang panjangnya melebihi khutbah salat Jumat, entah apa maksudnya. Rasa-rasanya telah lebih dari lima menit aku menunduk begini. Bosan, kumiringkan kepala untuk mencari keberadaan pengantinku.

“Kalau ada masalah bicarakan baik-baik … janga—”

Tak tertangkap jelas oleh daun telingaku suara Mama. Fokusku bukan itu. Tapi pada seorang mempelai perempuan yang berdiri di sampingku tepat di hadapan Papa yang sedang duduk.

Ah, aku baru saja menikahi bidadari ….

Ijab Kabul baru saja terikrar satu jam yang lalu. Meski sempat gugup dan gemetar, akhirnya aku bisa mengucapkan kalimat sakral itu dengan benar dan lantang. Sekarang aku resmi menyandang status sebagai suami dari Rahne Zalindra Alrumi. Kuucapkan selamat pada diriku sendiri.

Setelah akad nikah, ada beberapa prosesi adat yang kami lakukan. Salah satunya ‘sungkeman’.

Prosesi ini yang membuatku berlutut di depan pangkuan Mama, sampai detik ini. Padahal MC sudah dari tadi memberi aba-aba via *microfon* agar aku berdiri. Tapi Mama menahan pundakku.

“Kamu dengerin Mama nggak, sih, Bang?”

Segera kuluruskan kepala ketika suara Mama tampak kesal.

“Udah, deh, berdiri!” perintahnya. Aku gegas bangkit untuk mencium kedua pipinya. Seperti yang tadi kulakukan pada Bunda.

Sesaat setelah mengecupnya, kubisikkan sebuah kalimat, “Ma … sebenernya aku belum pernah tidur sama Anne. Aku bohong, maaf ….”

Mama mendelik, bola matanya nyaris keluar. “Duh Gusti ….” Dia lalu memegangi dadanya dengan kedua tangan.

“Ma?” panggil Papa dan Anne bersamaan, panik.

“Jantung itu ada di sebelah kiri, Ma …,” kataku santai. Mama mungkin bisa ber-*acting* di depan orang lain, tapi jelas tak bisa mengelabuhiku, sebab aku adalah duplikatnya.

Part 29

It's my first love

What I dreaming of

When I go to bed

When I lay my head upon my pillow

nope inging

Don't know what to do

My first love

Thinks that I'm too young

He doesn't even know

Wish that I could show him what I'm feeling

Cause I'm feeling my first love

Lagu itu Anne nyanyikan persis di depan bibirku. Dia mengikuti suara si *wedding singer* yang ada di atas panggung. Aku lekas tersenyum lebar, dadaku berdebar. Mulai sekarang, *First Love* akan jadi lagu favoritku.

Aku dan Anne bersama beberapa pasang tamu undangan, sedang berdansa di depan pelaminan. Sesekali aku mencari-cari kesempatan untuk mengecup bibirnya. Tapi karena baru saja dia menyanyikan lagu indah untukku, akan kuberikan sesuatu yang indah juga untuknya.

Kedua tanganku yang ada di pinggangnya, kubawa ke atas lalu berhenti di pipinya yang merah merona. Kutarik wajahnya sementara kepalaku juga ikut mendekat.

Aku menciumnya, lama ... di bawah sorot lampu dan tatapan ratusan pasang mata. Anne yang lebih dulu terpejam, aku pun mengikutinya. Kami menikmati adegan ini tanpa peduli pada keadaan sekitar.

Ada waktu untuk berduka
dan ada waktu tuk tertawa
Untuk segala sesuatunya
ada waktunya

Ada waktu untuk merombak
dan ada waktu tuk membangun
Kau jadikan semuanya indah
pada waktunya

Walau kini ku menabur benih
sambil mencucurkan air mata
ku percaya suatu saat
ku kan menuai bekasnya
sambil bersorak-sorak

Ada waktu untuk merombak
dan ada waktu tuk membangun
Kau jadikan semuanya indah (semua indah)
pada waktunya

nope inging

Sampai sebuah suara berat seorang pria mengusik pendengaranku. Sebentar … aku sepertinya familiar dengan lirik lagu itu. Masih sambil mengimbangi pergerakan bibir Anne, kucoba mengingat-ingat.

Sialan!

Langsung kulepaskan bibir istriku dari kuluman begitu aku ingat tentang lagu itu. Kuedarkan pandang, mencari siapa yang sudah berani menyanyikan lagu duka di pesta resepsi pernikahanku.

Aku ingat betul, lagu yang masih dinyanyikan ini sering diputar di acara pemakaman. Beberapa kali aku mendengarnya di rumah duka kerabat Rayana.

Dasar Jelangkung kurang ajar!

Dia di sana … berdiri di samping dua penyanyi wanita, sedang memegang sebuah mikrofon dan menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

Ingin marah rasanya, tapi waktu ingat kalau dia sedang patah hati dan keadaannya menyedihkan sekali, kucoba memaklumi. Aku juga pernah merasakannya, jadi kubiarkan saja.

Aku menggandeng tangan Anne kembali ke kursi kami, mengabaikan sorot mata terluka milik si putra Papua. Biarlah … suatu saat nanti hatinya pasti akan terisi dengan cinta yang baru. Kami lalu memasang badan di tengah-tengah Mama-Papa dan Ayah-Bunda. Bersiap menerima ucapan selamat dari para tamu undangan.

Sekedar informasi, Mama ternyata tak hanya mengundang kerabat dekat seperti janjinya, tapi juga semua kolega bisnis Papa dan teman-teman sosialitanya. Kalau Bunda dan Ayah, aku tak tahu mereka ikut menyebarkan undangan atau tidak, sebab aku tak menanyakannya. Fokusku lebih ke persiapan lahir dan batin. Kupasrahkan semua urusan pesta ini pada Mama.

“Ne, kamu nggak ngundang mantan, kan?” Kubisikkan tanya itu saat para tamu undangan mulai menaiki tangga pelaminan. Maksudku adalah mantan suaminya, si BangKe. Aku tak mau dia tiba-tiba datang lalu membuat drama murahan seperti yang sering kutonton di media sosial.

Anne membuat bibirnya jadi satu garis lurus. “Yang punya banyak mantan itu kamu. Aku ‘kan cuman satu dan aku udah *lost contact* sama dia. Harusnya aku yang nanya begitu.”

Aku juga tak mengundang satu pun mantan pacarku. Mereka tak hadir menurutku malah lebih baik. Siapa tahu ada salah satu dari mereka yang masih memendam rasa padaku. Kalau datang, itu akan menyakitinya, bukan?

“Baguslah …,” sahutku sebelum menyalami teman-teman arisan Mama. Sekitar lima orang yang naik dengan pasangan masing-masing. Perempuan-perempuan paruh baya itu setipe dengan Mama, dari cara berdandan sampai berbicara. Pelaminan yang tadinya tenang mendadak berisik layaknya pasar malam. Pantas saja, penyakit Mama selalu kambuh sehabis berkumpul dengan mereka.

“Selamat, ya, Jeng … akhirnya punya mantu juga,” ucap salah seorang dari mereka yang rambutnya disanggul sangat rapi. Gayanya mirip istri pejabat.

“Iya, nih … aduuhhhh aku kalah, anakku belum laku,” timpal teman Mama yang berkebaya hijau. Tampak pewarna merah di tengah pipinya terlalu tebal. Dia jadi seperti Jengkelin.

Mama tertawa renyah. “Makanya cepet disuruh cari pacar anaknya, Jeng ….”

“Anakku masih sibuk ngejar gelar doktor-nya, Jeng … jadi memang belum kepikiran buat nikah.” Si Jengkelin bersuara lagi.

Aku mendengkus. Inilah salah satu keahlian ibu-ibu pada umumnya, merendah untuk meroket. Sangat menyebalkan! Dan yang lebih membuatku kesal lagi, biasanya akibat dari perkataan itu, Mama jadi membandingkan aku dengan anak-anak mereka.

“Jeng … syelamat yaaaahh ….” Satu lagi, yang gaya bicaranya meniru Syahrini, mendekati Mama. “Iniih pestanyah sangat sesuatuh sekalih. Ulalaa ….” Dia berkata sambil menyibak rambut panjangnya.

Aku dan Anne berpandangan. Dia menahan tawa sementara aku malah bergidik. Tak bisa kubayangkan bagaimana malunya anak si Syahrini imitasi kalau melihat tingkah ibunya itu. Ternyata aku masih beruntung, meski Mama kadang berlebihan tapi tak sampai parah begitu.

“Iiihh … semoga cepet dapet cucu, yaaahhh, Jeng ….” Setiap Syahrini imitasi bicara, bulu kudukku meremang. Apa dia jelmaan jin?

Mereka berbincang cukup lama, para suami termasuk Papa bahkan geleng-geleng kepala. Akibatnya antrian tamu makin mengular. Aku berdecak berkali-kali. Kalau begini, kapan pestanya akan berakhir? Aku sudah ingin sekali masuk … kamar.

*****

Kubuka pintu kamar hotel tak sabaran. Akhirnya setelah sedikit berbasa-basi dengan keluarga besar Mama, aku bisa masuk ke kamar pengantin kami. Anne sudah di kamar dari satu jam yang lalu. Dia yang harus dibantu oleh asisten MUA untuk melepaskan gaun dan sebagainya, memang kusuruh naik lebih dulu.

Langkahku terhenti, aku membatu tak jauh dari pintu. Mataku menatap lekat-lekat pada seorang perempuan bergaun tidur seksi sedang berdiri di samping ranjang.

Dengan baju berpotongan dada rendah itu, Anne tampak jauh lebih cantik daripada saat mengenakan gaun pengantin. Kulitnya yang seputih pualam, terlihat bersinar.

“Kenapa, Bang?” tanyanya gugup. Mungkin bingung melihatku yang berdiri layaknya patung. Kedua tangannya kemudian disilangkan di depan dada.

Perlahan kuayun langkah kaki. Aku langsung akan menciumnya begitu tubuh kami sudah menempel. Tapi Anne mendorongku.

nope inging

“Mandi dulu, Bang … bau kamu!” Hidungnya sedikit terangkat.

Kuendus aromaku sendiri. Dia benar. Gegas aku berlari memasuki kamar mandi.

Cuma lima menit waktu yang kuperlukan untuk mandi. Selanjutnya, kugosok gigi ini agar nafasku terasa segar. Usai meletakkan sikat gigi di meja wastafel, kuintip si kecil yang terbungkus handuk.

“Selamat bekerja keras! Tolong lu jangan malu-maluin gue!” gumamku sambil menunduk.

Aku lalu keluar tanpa baju, cuma pakai handuk yang meliliti pinggang. Anne sedang memandangi langit lewat jendela.

Kupeluk dia dari belakang. “Apa mulai sekarang kita harus ganti panggilan?” Usai bibir terkatup, kugunakan untuk mencium tengkuknya.

“Nggak usahlah … kayak biasanya aja.”

“Tapi ‘kan nggak mesra ….” Kutopangkan dagu di bahunya yang hanya tertutup tali gaun tidur.

“Aneh nanti malah dengernya.”

Dia tetap menolak usulku. Padahal aku ingin dia memanggilku ‘sayang’ atau ‘honey’ seperti anak muda zaman sekarang.

“Ya udahlah terserah kamu ….” Aku mengalah saja. Akan lebih baik kalau aku tak membuang-buang waktu. “Malam pertama, yuk …,” ajakku dengan tangan yang merangkak naik dari perut.

Nyaris kugapai benda incaran saat suara bel berbunyi. Anne lekas melepaskan diri lalu naik ke tepat tidur dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Aku berjalan mendekati pintu sambil mengumpat. Sampai lupa kalau aku tak memakai kaus.

“Udah mulai, Bang?” Suara Mama dan ekspresi terkejutnya yang kudapati begitu pintu terbuka.

Kubuang nafas kasar. “Ada apa, sih, Ma?” *Ganggu aja!* lanjutku dalam hati.

“Sabar, Bang … masih banyak waktu.” Mama lalu mengambil nampan dari seorang pelayan yang berdiri di belakangnya. “Ini Mama bawain makanan sama susu hangat.” Diserahkannya nampan itu padaku.

“Aku udah makan, Ma ….” Lagipula mana mungkin aku selera dengan makanan, kalau ada daging segar yang bisa kunikmati.

Mama mendecakkan lidahnya. “Percaya sama Mama, nanti pasti kamu kelaperan.”

Pelayan undur diri setelah Mama berterima kasih dan memberinya tips.

“Iya … iya, nanti aku makan.”

nope inging

Aku berbalik badan dan akan menutup pintu, tapi Mama malah menahannya.

“Bang … udah bisa caranya?” tanyanya dengan wajah serius. “Mau diajarin Papa, nggak?”

Giliran aku yang berdecak. Kegiatan segampang itu mana mungkin aku tak bisa. “Nggak perlu, Ma … aku udah bisa!”

“Beneran?”

Kuangkat satu sudut bibir. “Ma … aku ini pria dewasa, bukan anak-anak!”

“Mama ‘kan cuma tanya, kenapa emosi?” Mama tampak kesal. Padahal harusnya aku yang begitu.

“Udah ah, Mama tidur sana, udah tengah malem. Jangan ikutan kayak aku sama Anne. Udah tua, kalo kecapean nanti encok kambuh.”

Dengan ekspresi tak suka, Mama mulai melangkah sambil berkata, “Jangan lupa berdoa. Dulu Mama sama Papa nggak berdoa pas bikin kamu, jadinya kayak gini … Mama nyesel. Anak nggak punya sopan santun.”

Tak kupedulikan ucapannya, aku gegas mendorong daun pintu. Nampan kutaruh di atas meja sebelum aku menyusul Anne naik ke ranjang.

“Mama bawain makan, Bang?” Tangannya menahan badanku yang mau menindihnya.

“Hmmm ….”

“Mau makan dulu?”

Kucekal kedua pergelangan tangannya lalu kutahan di sisi-sisi tubuhnya.

“Bang? Nanti susunya dingin kalo nggak diminum sekarang.”

“Masih ada susu yang lebih enak,” sahutku asal.

Aku baru akan menyatukan bibir kami ketika lagi-lagi bel berbunyi.

Sialan!!!!

Part 30

“Ne, kalo misalnya nanti enggak ada cewek yang mau nikah sama aku, kamu mau, nggak?”

Aku ingat pernah menanyakan itu dalam perjalanan pulang dari sekolah. Kami berdua ada di mobil Bunda, yang disopiri Mang Ucup.

“Kenapa tiba-tiba nanya gitu?”

nope inging

Anne duduk di sampingku, sedang membaca buku. Waktu menyahut pun dia tak mengalihkan pandangannya.

Ketika jam istirahat, aku baca berita di koran bekas bungkus gorengan milik si Dika, teman sekelasku. Dalam berita itu disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang bunuh diri karena berulang kali lamarannya pada beberapa gadis ditolak. Kondisi kaki si pria yang pincang akibat dari kecelakaan yang jadi masalahnya.

Aku jadi berpikir, kalau aku juga punya kekurangan, apa ada perempuan yang masih mau menerimaku?

"Ya pengen tau aja, mau, nggak?"

Menelengkan kepalanya, Anne menjawab, "Mau."

"Beneran?"

Dia mengangguk sebelum kembali fokus pada bacaannya.

Kuserongkan tubuh menghadapnya. "Kalau aku cacat, kamu masih mau?"

Lagi, dia mengangguk.

"Kalau aku mandul, kamu juga mau?"

"Iya, Bang ...," jawabnya sambil lalu. Tangannya sibuk membuka halaman demi halaman dari bukunya.

Aku tambah penasaran, apa yang membuatnya mau menikahiku kalau kondisiku tak sempurna. "Kenapa mau? Kamu cantik, kamu bisa dapetin cowok mana aja yang jauh lebih baik."

Anne menutup bukunya kemudian dimasukkannya ke dalam tas. Dia lantas menatapku. "Mau gimana pun keadaan kamu, di mataku kamu tetap sempurna."

Saat itu, aku melengos, menganggap jawabannya semacam omong kosong belaka, tak masuk logikaku. Kalau ada kandidat yang lebih baik, kenapa harus memilih yang kurang? Atas dasar apa, dia tetap mau menerimaku jika dia yang sesempurna itu bisa memilih pemuda mana saja semudah menunjuk baju di etalase toko. Sebab bagiku, cinta sekalipun rasanya tak cukup kuat untuk dijadikan alasan, apalagi sekedar perasaan sayang sebagai sahabat dekat.

Itu pemikiran otak dangkalku, dulu ... sekarang aku sadar ... cinta memang lebih banyak tak masuk akalnya. Bagaimanapun keadaan orang yang kita cintai, tak jadi masalah yang berarti, selalu akan bisa kita terima dengan tangan terbuka. Meski ada pilihan untuk pergi dan pindah ke lain hati.

Seperti yang sedang kulakukan ....

Aku menggandeng istriku memasuki restoran di lantai dasar dengan senyum lebar. Kami mengambil beberapa makanan sebelum ikut bergabung di meja yang berisi kedua orang tuaku,

nope inging

Bunda, dan Semuel. Ayah tak ikut menginap di hotel ini. Dia beralasan harus pergi ke luar kota pagi-pagi buta.

Sebenarnya aku dan Anne ingin sarapan di kamar saja, tapi Mama meminta kami turun dan makan bersama.

"Pagi ...," sapaku sambil menaruh piring di meja. Aku duduk di sisi kiri Papa, berseberangan dengan Semuel.

"Pagi, Menantu ...."

Secepatnya aku harus menghasut Papa agar meminta Mama berhenti menemui teman-teman arisannya. Sebab, pengaruh 'kegilaan' mereka ternyata sangat besar. Lihat saja, bisa-bisanya dia memanggil anak kandungnya sendiri dengan sebutan 'Menantu'.

"Pagi, Anak Mama ...." Mama beralih pada Anne. Jika tadi dia menjawab sapaanku seadanya, pada istriku, Mama mengajak bicara dengan nada yang sangat ceria.

Anne akan menyahut saat Mama kembali membuka mulut. "Kenapa mata kamu sembab begitu? Kamu habis nangis?"

Karena ucapan Mama, semua orang jadi memandangi wajah Anne. Dia tampak bingung, mungkin tak tahu harus mengatakan apa.

"Bukan nangis, Ma ...," sangkalku, "kami kurang tidur, makanya kayak sembab. Kejar setoran biar bisa cepet-cepet kasih cucu buat Mama."

Kuraih tangan Anne di atas meja, dia menoleh yang langsung kuhadiahi sebuah kecupan jarak jauh.

Mama mendengkus. "Meskipun pengantin baru tapi, ya, nggak gitu juga, Bang! Pake istirahatlah, jangan tancap gas terus! Kasihan Anne."

"Iya, Bang ... abis resepsi juga, takutnya nanti sakit," timpal Bunda lembut.

Kalau diibaratkan makanan, Bunda itu *ice cream*, manis dan sejuk di tenggorokan. Sedangkan Mama adalah bakso mercon, sensasinya membuat mulut terbakar lalu perut terasa mulas.

"Baik, Bunda ...." Aku menjawab sebelum memasukkan suapan pertama. Mandala pasti berubah jadi sosok yang penurut kalau di depan Bunda Zara.

Meja makan kemudian jadi hening. Kami sibuk menikmati sarapan masing-masing. Sesekali aku sempat melirik ke depan, Semuel terlihat lesu dan tak bersemangat. Dia bahkan tak mau buka suara.

Lama-lama dia kasihan juga, aku tak tega. Nanti coba kukenalkan dia dengan teman-temanku, siapa tahu ada yang mau. Atau kujodohkan dengan Monik supaya dia lebih rajin bekerja lalu mengurangi beban tugasku.

nope inging

“Pa … Mandala udah nikah. Kalo pas dia lagi di rumah Anne, rumah kita sepi dong. Lucu kali, ya, kalau kita bisa punya anak lagi?”

Kalimat Mama memecah sunyi diantara kami.

Laki-laki yang paling kukagumi di dunia ini, lalu menimpali kata-kata istrinya. “Mama ada-ada saja. Mama, kan, udah *menopause*, mana bisa hamil. Kita tunggu kabar baik dari Anne saja.”

“Kalau Mama emang udah nggak bisa, tapi Papa, kan, masih bisa,” ucapku setelah menandaskan isi piring.

Kedua alis Mama terangkat tinggi. “Maksud kamu?”

Aku tersenyum jahil. “Punya anak lagi sama istri baru misalny– Aduh!” Belum juga ucapanku selesai, sendok dari tangan Mama sudah menabrak dahiku. Kuusap-usap kening yang sebentar lagi pasti memerah.

“Itu baru sendok, ya, Sukrie!” Mama merebut pisau dari tangan Semuel dan mengarahkannya padaku. Matanya lantas melotot, persis seperti Suzanna di film horror. “Kalau kamu berani ngomong macem-macem lagi, bakalan ada sirkumsisi jilid dua!”

Nyaliku mengkerut. Kalau Mama sudah memanggilku dengan nama belakang, berarti dia benar-benar marah.

“Bukannya Mama menentang poligami. Terserah kalau orang lain, Mama nggak peduli, asal bukan Papa sama kamu!”

Kutelan ludah berkali-kali, belum apa-apa aku sudah diintimidasi.

*****

“Sakit, Ne …,” rajukku saat dia menyentuh saksi bisu kekejaman Mama dengan telunjuknya.

Anne yang duduk di pangkuanku, lalu mengalungkan tangannya ke leherku. “Benjol juga enggak, Bang … masa sakit, sih?”

Memang aku bohong. Itu cuma alasan untuk merebut perhatiannya. Sehabis makan, dia lebih sering melamun dan mengabaikanku. “Ya nggak harus benjol dulu baru sakit …,” elakku.

Anne kemudian memajukan badannya, membuat wajahku tenggelam di dadanya.

“Aku egois, ya, Bang?” bisiknya usai menarik nafas panjang.

Kupalingkan wajah sehingga pipi kiriku yang menempeli dada. “Kadang kita memang perlu egois. Demi kebahagiaan kita, *why not*?”

“Tapi kamu pasti nggak bahagia ….”

nope inging

Aku tahu kemana arah pembicaraannya. “Siapa bilang, aku bahagia, aku bahagia banget malah bisa nikah sama kamu.” Kudorong sedikit tubuhnya untuk menciptakan jarak. “Apa kamu lihat aku nggak bahagia?”

Tatapan kami terkunci. Kulihat kegelisahan jelas tergambar di kedua bola matanya.

“Mana ada orang yang nggak bahagia nikah sama perempuan yang dia cintai …,” sambungku lagi.

“Tapi—”

Cepat-cepat kusela ucapannya. Aku tak suka, dia terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri. “Pelan-pelan … nanti kita coba. Oke?”

Anne mengangguk lambat kemudian memelukku. “Anter aku ke rumah sakit, Bang … kayaknya aku memang harus ke sana ….”

Part 31

“Hallo ….”

Suara lembut Anne membelai gendang telingaku. Aku mengulum senyum sebelum menyahut, “Lagi ngapain?”

“Bantuin Mbak-Mbak di dapur, Bang ….”

Hal yang sangat kusyukuri … ketika dia memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya agar fokus mengurus keluarga kecil kami. Dia ingin jadi seperti Mama, katanya waktu kami pulang dari hotel. Bisnisnya diserahkan sepenuhnya pada beberapa pegawai kepercayaan.

Anne mulai belajar memasak, sesuatu yang tak pernah dilakukannya. Sebelumnya, bahkan untuk membuat teh atau susu saja, dia akan meminta bantuan asisten rumah tangga. Tapi kini, Anne mengerjakannya sendiri. Khususnya segala yang berhubungan denganku.

“Masak apa?” tanyaku sambil beranjak dari kursi. Aku lalu menatap keluar jendela kaca, pada langit yang telah berubah warna.

“Makanan favoritmu. Kamu pulang jam berapa?”

Kami berdua sekarang tinggal di rumahnya. Keberadaan Semuel di kediaman orang tuaku, membuatnya tak nyaman.

Kulirik sekilas arloji di tangan kiri. Pekerjaanku hari ini sudah selesai. Aku harusnya bisa pulang sekarang kalau tidak ada janji dengan seseorang.

“Agak telat, Ne … aku lembur sebentar.” Kututup kedua kelopak mata. *Ah*, lagi-lagi aku membohonginya.

Terdengar dia membuang nafas panjang. “Tapi makan malem di rumah, kan?”

nope inging

“Iya … aku pasti makan masakan kamu.”

Meski bisa dipastikan kalau aku akan makan malam di restoran dengan orang lain, tapi kuusahakan di rumah, aku makan lagi, tak mau dia sampai kecewa.

“Ya udah, kerja lagi, gih, biar cepet selese.”

Aku memutuskan panggilan telepon kami setelah berkata ‘iya’. Kumasukkan *handphone* ke kantung celana, lanjut mengambil kunci mobil di laci meja kerja, kemudian berjalan keluar ruangan.

Restoran tempat aku mengadakan janji temu, letaknya cukup jauh dari kantor. Setelah satu jam bertarung dengan kemacetan Ibu Kota, barulah aku sampai di sana.

Mataku langsung berkeliling begitu aku melangkah masuk. Kucari-cari sosok perempuan yang ingin sekali kutemui dari beberapa hari yang lalu. Tapi karena kesibukannya, kami baru bisa bertatap muka saat ini.

Dia yang kulihat sedang duduk sendirian di bagian tengah restoran, melambaikan tangan sambil tersenyum. Segera saja kuhampiri.

“Apa kabar, Mandala?” tanyanya usai aku memeluknya.

Kupasang senyum lebar. “Baik ….” Aku lalu menduduki kursi yang berhadapan dengannya. “Tante sama keluarga, gimana kabarnya?”

Perempuan yang duduk di depanku ini namanya Marlina, usianya kalau tidak salah 46 tahun. Dia sepupu Papa, yang sejak menikah memilih tinggal di tanah kelahiran suaminya. Baru sekitar tiga bulan yang lalu, dia pindah lagi ke Jakarta.

“Tante sama Om sehat, anak-anak juga.” Dia kemudian mengambil sebuah *paper bag* di kursi sebelah kiri lanjut menaruhnya di atas meja, dekat dengan posisiku. “Maaf, Tante sama Om nggak bisa dateng ke pernikahan kamu. Ini ada oleh-oleh dari Jepang buat Rahne.”

Saat resepsi pernikahanku, Tante Lina dan suaminya memang sedang berada di luar negeri. Papa yang menyampaikan permohonan maaf darinya lantaran dia tak bisa hadir.

“*It’s ok*, Tante … nggak perlu repot-repot begini.” Aku tak enak hati. Sudah memaksanya untuk menemuiku dan sekarang malah diberi hadiah.

Tante Lina tersenyum manis. “Apanya yang repot, itu cuma kado kecil.”

Aku lantas meletakkan *paper bag* itu di lantai, tepat di samping kanan kakiku, beberapa detik sebelum pelayan mengantarkan makanan.

Awalnya aku dan Tante Lina sibuk mengunyah tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Kami sebenarnya memang tak terlalu dekat. Hanya bertemu setiap dua atau tiga tahun sekali di rumah Eyang Buyut. Sampai rasanya, lidahku tergelitik oleh sebuah pertanyaan yang mendesak ingin dikeluarkan.

nope inging

“Gimana kondisi istriku, Tante?”

Tante Lina tak langsung menimpali. Dia membutuhkan beberapa detik untuk menelan makanannya. “Kami belum bicara banyak.”

Waktu aku tahu Tante Lina sekarang praktik di rumah sakit yang tak jauh dari rumahku, aku lekas mengajak Anne ke sana. Dua perempuan itu tak saling mengenal. Aku juga tak memberitahu Anne kalau psikolog yang dia datangi masih kerabat dekatku. Sengaja agar istriku itu tak minta pindah layanan konsultasi dan aku bisa dengan mudah mendapatkan informasi perkembangan kesehatan mental Anne.

Aku mengubungi Tante Lina setelahnya. Menceritakan bahwa kliennya yang bernama Rahne adalah istriku, lalu memaksa untuk bertemu.

Entah itu melanggar kode etik profesi Tante Lina atau tidak, aku tak terlalu peduli. Menurutku, sebagai suami dan wali dari pasien, aku berhak tahu.

Tante Lina menatapku lekat-lekat usai meneguk air mineral. “Tante berusaha bikin dia nyaman dulu sama Tante.”

Aku sedikit kecewa. Kupikir dua jam berkonsultasi sudah cukup untuk mengetahui akar permasalahan sekaligus solusinya.

“Tante baru minta Rahne buat menceritakan tentang kesehariannya,” sambung Tante Lina, “juga apa saja yang sedang ingin dia bagi.”

Kuletakkan sendok dan garpu di piring. Aku sudah tak berminat menghabiskan makananku. Kutatap sepupu Papa itu dengan antusias.

“Dan sepanjang dia bercerita, puluhan kali dia menyebut nama Mandala. Lebih sering dibanding orang tuanya sendiri.”

Jantungku berdetak sedikit lebih kencang.

Tante Lina ikut mengakhiri kegiatan makannya. Dia lalu berkata sambil membenarkan letak kaca mata. “Artinya … kamu orang paling penting bagi Rahne.”

Kutarik kedua sudut bibirku. Senang mendengar kalimat itu. “Selama ini kami memang nyaris nggak pernah berpisah, kecuali waktu dia nikah yang pertama kali.”

Aku sudah menjelaskan hubungan kami dan masa lalu Anne pada Tante Lina lewat telepon. Selain dari Anne, kupikir dia juga mungkin perlu melihat dari sudut pandangku.

“Tante rasa … peranan kamu buat kesembuhannya jauh lebih besar daripada psikolog dan psikiater.”

Refleks dahiku membentuk kerutan samar, kurang paham. “Maksud Tante?”

“*Support* orang terdekat adalah obat yang paling mujarab.”

nope inging

“Apa yang harus aku lakuin, Tante?” Aku butuh contoh konkret. Kalau mengandalkan otakku untuk mencari tahu sendiri, rasanya sulit.

“Pelan-pelan, Mandala … Tante akan beri tahu kamu *step by step*-nya. Kita nggak bisa langsung ke traumatisnya. Untuk sekarang, kita mulai dari sembuhin luka-luka kecilnya dulu.”

Aku menyimak dengan konsentrasi penuh, tak ingin ada penjelasan yang terlewat.

“Kamu harus buat istri kamu merasa dia berharga. Dari ceritanya, Tante bisa ambil kesimpulan kalau Rahne mengganggap semua orang tidak menginginkan dia. Dan Tante rasa, penolakan kamu sewaktu kalian dijodohkan cukup andil besar dalam memperparah rasa tak diinginkan itu.”

Nafasku mendadak tersendat, sesak langsung menyergap. Ternyata aku juga si bajingan yang sudah menyerang mentalnya. Bahuku yang tadi menegak dalam sekejap lunglai. Kutundukkan kepala. Rasa bersalah mulai menggerogoti hati.

“Tenang ….”

Aku mendongak saat suara Tante Lina terdengar lagi.

“Tante yakin, Rahne akan secepatnya pulih.”

Dia kemudian mencoba menenangkanku lewat senyuman, yang kubalas dengan menarik senyum tipis.

Kami lalu berpisah di parkiran mobil setelah aku mendapatkan beberapa petuah lagi darinya.

Dalam perjalanan pulang, aku memikirkan banyak cara. Dan ketika melewati toko bunga, kutepikan kendaraan untuk membeli salah satu *hand bouquet* dari sana.

Aku sebenarnya bukan tipe orang yang romantis, tapi demi Anne, akan coba kulakukan.

Turun dari mobil di halaman rumah, kusembunyikan rangkaian bunga mawar merah di punggung, sedangkan kado dari Tante Lina sengaja kutinggal. Aku melangkah lebar-lebar, lalu ketika sampai di teras, senyumku terbit, Anne tampak menyambutku di ambang pintu.

Apa dia keluar lantaran mendengar suara mobilku?

“Capek, Bang?” tanyanya usia mencium punggung tanganku.

Kepalaku secara otomatis menggeleng. Semua lelah dan penat karena seharian bekerja, lenyap saat melihat wajah cantiknya.

“Ayo masuk ….” Dia berusaha menarik tangan kananku, tapi kutepis dengan halus.

“Aku punya sesuatu buat kamu,” kataku sambil mencolek dagunya.

Alis istriku itu nyaris bertaut. “Sesuatu? Apa?”

nope inging

“Tebak dong!”

Anne melirik ke arah belakang tubuhku. Sepertinya dia tahu kalau aku menyembunyikan sesuatu.

“Ap—”

“Udah malem kenapa baru pulang, Bang?” Kalimat Anne terpotong oleh suara Mama. Dia yang tiba-tiba muncul dari dalam, juga membuatku kaget.

“Lembur, Ma …,” jawabku sekenanya.

Mama berdiri di samping Anne, persis di ambang pintu. “Terus kenapa nggak masuk?”

“Ya, Mama masuk duluan aja.”

“Kenapa nggak masuk sama-sama?” Mama bersedekap. Matanya seolah memandangku curiga.

Kubuang nafas panjang, lelah yang tadi hilang kembali datang.

“Ini, Ma … Abang bawain sesuatu katanya buat aku. Aku disuruh nebak dulu.” Anne menjelaskan dengan lembut. Tatapannya masih terarah padaku. “Apa, sih, Bang?”

“Tebak, dong!” ulangku. Aku bersikukuh meminta dia menebaknya.

“Bawa apa emangnya?” Mama menyela. “Bawa masalah?”

Aku memutar bola mata. Bayangan adegan romatis hancur sudah. Dengan gerakan lambat, kukeluarkan *hand bouquet* dari persembunyiannya.

“Jiah … sok-sokkan romantis. Kesambet apa tadi di jalan? Jin Iprit?” Perempuan yang sayangnya sangat kucintai itu kemudian terkekeh.

Mama benar-benar merusak *mood*-ku. Tapi belum sempat kubalas ucapannya, dia mengayun langkah menjauh sambil berkata santai, “Kabur, ah ….” Tak lama, badan penuh lemaknya menghilang di balik pintu gerbang.

“Itu buat siapa?”

Aku yang terlanjur kesal, sampai lupa kalau bunga masih kupegang.

“Buat siapa lagi?” Kuserahkan bukti cinta itu pada Anne. “Ya jelas buat istrinya Bang Mandala lah ….”

Anne menggigit bibir bawah untuk menahan senyumnya. “Dalam rangka apa, Bang?” Dia bertanya dengan kedua bola matanya yang tampak lebih bercahaya.

Kurangkul bahunya dan menggiringnya masuk. “Sebagai ucapan terima kasih.”

Sambil menelengkan kepalanya, dia menimpali, “Untuk?”

nope inging

Aku menjawabnya ketika langkah kami sudah memasuki kamar. “Terima kasih udah mau jadi istriku.” Kuhentikan gerakan kaki di depan tempat tidur, aku lekas mengecup bibirnya singkat.

Tampak Anne lalu menunduk dengan kedua pipi yang merona. Cantiknya ….

Part 32

Aku tahu Anne tak nyaman. Langkahnya ragu-ragu dan berulang kali meremas tanganku yang sedang menggandengnya. Mungkin aku memang mestinya tak membawanya ke tempat ini. Tapi … dia harus tahu, di sini aku nyaris gila karena kehilangannya.

“Bang … mau ngapain, sih, kita ke sini?”

Anne sama sekali tak mengenal dunia malam. Bisa kupastikan ini kali pertama dia masuk ke bar.

“Cuma sebentar, Ne … mau ketemu sama temen lama,” jawabku sambil tetap berjalan menuju tempat seorang pemuda yang sedang sibuk meracik minuman.

“Bener nggak lama, ya?” Suara musik yang cukup kencang membuat kalimat istriku nyaris tak terdengar.

Tanganku beralih merangkul bahunya. “Iya … cuma nyapa sebentar terus kita pulang.”

Kami lalu berdiri di depan meja bar. Kutunggu sampai pria yang ingin kupertemukan dengan Anne selesai menghidangkan segelas minuman pada tamunya.

Pemuda itu lekas mendekat begitu melihatku berdiri tak jauh darinya. “Bang? Lama banget nggak ke sini. Sehat lo?”

“Lebih dari sehat,” sahutku semangat. Aku lalu duduk di salah satu kursi, sementara Anne tetap memilih berdiri.

Jermi terkekeh sebelum menimpali, “Seneng gue dengernya. Gue pikir lo nggak ke sini lagi karena udah jadi penghuni rumah sakit jiwa atau kalo nggak ya jadi warga baru TPU.”

“Sialan lo!” Kulempar bungkus rokok tanpa isi yang ada di meja bar ke arah dadanya. Entah itu punya siapa.

Si bartender muda itu malah tertawa. “Abisnya keadaan lo, kan, emang sangat memprihatikan waktu itu. Nggak salah dong kalo gue mikir begitu.”

Ya, memang tidak salah. Kalau saja Anne tidak bercerai, mungkin yang dipikirkan Jermi akan benar-benar menimpaku. Terdengar berlebihan? Tapi nyatanya itu yang kurasakan.

“Btw … siapa, Bang?” tanya Jermi sambil melirik Anne. “Kenalin kek.”

Aku menoleh ke kiri, memandang wajah Anne yang menampilkan raut tegang. “Dia alasan gue masih sehat dan waras.”

nope inging

“Pacar baru?” sambar si bartender.

Kuarahkan kepala kembali ke depan, menatap Jermi. “Apa itu pacar?” ucapku meremehkan. “Istri dong!”

Kedua mata Jermi terbuka kian lebar. “Keren banget lo, Bang … belum lama kayak orang gila karena ditinggal kawin, eh, sekarang udah dapet yang baru.”

Aku mendengkus lalu mengajak bicara istriku yang dari tadi diam saja. “Ne … kenalin, dia Jermi. Saksi nggak bisu yang tau gimana hancurnya aku waktu kamu tinggalin.”

Kenapa aku berpikir perlu mengenalkan Anne padanya? Sebab … seratus persen aku yakin kalau dia tak percaya saat kukatakan aku mabuk-mabukkan karenanya. Dia pasti beranggapan, Rayanalah penyebabnya.

Intinya … Anne sampai sekarang belum percaya dengan perasaanku, pada cintaku.

Anne cepat-cepat menelengkan kepalanya, sedikit terkejut. Kupasang senyum manis kemudian melihat ke Jermi lagi.

“Jer … istri gue ini namanya Rahne biasa dipanggil Anne.”

Jermi langsung menyahut, “Jadi ini, Bang, ceweknya? Yang bikin lo patah hati?” Dia lantas menggeleng. “Emang, sih, cantiknya kelewatan. Bidadari aja kayaknya minder liat dia.”

“Yoi,” ucapku santai.

“Gimana ceritanya sekarang kalian jadi suami istri?”

Aku terkekeh ringan. Bagian itu, Jermi tak perlu tahu. Cukup memalukan untuk diceritakan. Cara licik yang untungnya berhasil.

Tanpa menjawab pertanyaannya, aku pamit pergi. Sebelum berbalik, kusempatkan menaruh beberapa lembar uang merah di atas meja untuknya.

Kurangkul bahu Anne dan membawanya keluar dengan langkah cepat. Semakin malam, suasana di sana tambah ramai.

“Maksudnya tadi apa, sih, Bang?”

Aku sedang memasang *seatbelt* saat pertanyaan itu kudengar.

“Menurut kamu?”

“Ih, malah balik nanya.” Anne tampak kesal lalu membuang muka ke arah jendela.

Urung aku membebaskan rem tangan dari tugasnya. Kedua tanganku lekas terulur, menarik Anne agar menghadapku.

nope inging

“Aku nggak bohong waktu bilang kalo aku hampir gila pas kamu nikah. Aku tiap malem ke sini, bukan karena Rayana … tapi karena kamu.” Kuharap ini terakhir kalinya aku menjelaskan tentang titik terendah dalam hidupku. “Di hari pernikahan kamu sama Kevin, di hari itu juga aku baru berhasil mengartikan rasa yang aku punya buat kamu.”

Telapak tangan kanan Anne menyentuh pipiku.

“Mungkin kalo ada penobatan pria terbodoh di dunia, aku yang bakalan dapetin pialanya. Selama ini … aku menganggap cintaku sebagai rasa sayang seorang kakak pada adiknya.”

Jeda sebentar. Kurapikan anak-anak rambutnya yang berantakan.

“Padahal … rasa sayang seorang kakak nggak bisa menghancurkan sepotong hati lantaran ditinggal adiknya menikah, kan?”

“Bang ….” Anne melirih. Kristal-kristal bening sudah melapisi bola matanya yang jernih.

Kumajukan tubuh bagian depan, lantas memeluknya erat. “*I love you*, Rahne Zalindra Alrumi,” bisikku, “maaf kalau penolakan aku dulu, melukai kamu. Aku bingung waktu itu. Aku udah janji sama Rayana, entah kapan saatnya aku bakal nikahin dia. Aku ngerasa bersalah dan pengen tanggung jawab atas perbuatanku.”

Lalu, mengalirlah cerita dari bibirku ini, walau kadang sedikit tersendat ketika aku harus menimbang apakah Anne pantas mengetahuinya atau tidak.

Cerita tentang sebuah malam yang kulalui bersama Rayana selepas kami menonton sebuah film yang cukup vulgar di bioskop. Andai saja Rayana bukan tipe gadis yang sangat menjaga kehormatannya, mungkin aku takkan memikul rasa bersalah sebesar itu.

Beruntungnya, aku sadar di detik-detik terakhir ketika si kecil hendak menerobos masuk, jadi mahkota Rayana masih utuh. Hanya saja mata, tangan, dan bibirku sudah terlanjur memindai seluruh tubuhnya.

*****

“Kamu masak sendiri?” Aku bertanya sambil memerhatikan wajah istriku yang pagi ini tampak sangat cerah. Dia masih berdiri di sampingku setelah menaruh mangkuk di atas meja, persis di hadapanku.

Setahuku dia masih ada di tahap ‘membantu’ para asisten rumah tangga memasak. Tapi tadi kata Mbak Lastri, *cream soup* ini buatan Anne sendiri.

Anne mengangguk. “Cobain, Bang … tapi kalo nggak enak, jangan dimakan.”

Kurengkuh pinggangnya. “Mana mungkin nggak enak, pasti enak!” ujarku sebelum mencicipi masakannya.

“Gimana?” Belum juga makanan kutelan, Anne sudah menanyakan rasanya.

nope inging

Berapa banyak garam yang dia masukkan? Ini asin sekali. Aku merasa sedang mengunyah garam.

Kutelan makanan itu dengan susah payah. “Enak.” Dan aku berbohong lagi. Tak tega kalau dia sedih lantaran percobaan pertamanya gagal.

“Beneran?” Anne terlihat sangat senang.

Baiklah … kadang kita perlu berbohong demi kebaikan. “Iya, Ne ….”

“Ya udah abisin mumpung masih anget.”

“Siap, Nyonya Mandala!” Tak apa pagi ini aku sarapan garam, yang penting dia gembira.

Anne lalu melepaskan tanganku yang membelit pinggangnya.

“Mau ke mana? Temenin aku sarapan, Ne ….”

Dia yang sudah maju beberapa langkah, menengok ke belakang. “Bentar mau ambil *cream soup* punyaku.”

Cuma sebentar, dia datang dengan mangkuk di tangan.

Mataku bergerak gelisah. Apa kurebut saja mangkuknya yang baru diletakkan di meja? Meski bukan ide yang bagus kalau aku harus menghabiskan dua porsi sup garam, tapi daripada dia kecewa, aku rela.

“Ne … itu buat—”

“Pagi, anak mama ….”

Kalimatku terpotong oleh sapaan yang walau belum kulihat wujudnya, tapi aku tahu betul itu suara siapa. Mama datang dari arah belakang kursiku.

“Pagi, Ma …,” jawab Anne. Dia urung duduk.

“Wah … *cream soup*!” Mata Mama berbinar menatap mangkuk yang berisi makanan favoritnya.

Ide cemerlang mendadak melintas di otakku. Aku gegas meminta Anne mendekat. “Mama, kan, suka banget sama *cream soup*, punya kamu buat Mama aja, ya?”

Wajah Anne terbingkai senyum manis. Dia kemudian menatap Mama yang berhadapan dengannya. Kalau aku sendiri duduk di ujung meja, tempat yang biasanya diperuntukkan bagi kepala keluarga.

“Mama mau? Masih ada satu porsi.” Anne menawarkan *cream soup* miliknya.

Mama langsung duduk. “Boleh, kebetulan Mama belum sarapan. Nggak ada Papa, mama malas makan sendirian.”

nope inging

Papa sedang ada pekerjaan di luar kota bersama Semuel. Sebenarnya aku yang diajak, tapi karena aku menolak, akhirnya si Jelangkung yang ikut serta ke sana.

Anne membawa mangkuknya memutari meja, lalu menaruhnya di depan Mama. “Silakan, Ma ….”

“Enak, nih, keliatannya. Makasih, Sayang ….”

Ingin sekali aku tertawa tapi kutahan mati-matian. Mama belum tahu kalau sup garam itu hanya indah di luarnya saja.

Kuperhatikan Mama tanpa berkedip. Ingin tahu reaksinya saat makanan itu sampai di dalam mulutnya. Awalnya ketika sendok baru menempel di bibir, Mama masih tersenyum. Tapi detik selanjutnya, raut wajahnya berubah.

Aku yakin Mama ingin mengeluarkan masakan Anne dari mulutnya. Tapi mungkin karena itu tak sopan, akhirnya ditelannya perlahan.

“Siapa, sih, yang masak?” tanya Mama segera usai menandaskan satu gelas air putih milikku.

Kepalaku memutar ke kiri, melihat Anne. Dia mengernyit. “Kenapa memangnya, Ma?”

“As—”

“Anne, Ma … yang masak.” Buru-buru kusela ucapan Mama. Jangan sampai rahasia tentang ‘keasinan’ ini diketahui Anne.

Mama lalu melirikku sekilas sebelum kembali buka suara. “Enak banget ini, Sayang … kamu sekarang udah pinter masak.”

Ternyata bakat berbohongku menurun darinya.

Kerutan di dahi Anne menghilang berganti dengan senyuman.

“Kalo enak diabisin dong, Ma …,” kataku sambil memasukkan lagi satu sendok sup garam itu.

Lirikkan setajam silet, Mama berikan untukku. Aku lalu menunduk, menyembunyikan tawa yang nyaris meledak.

“Iya, Ma … diabisin dong ….” Itu permintaan Anne, yang membuat Mama tak bisa berkutik lagi.

Kami bertiga makan tanpa bersuara. Sementara aku dan Mama menyembunyikan raut wajah tersiksa akibat si garam, Anne tampak sangat menikmati roti gandum yang dioles selai cokelat kacang.

Saat isi mangkukku hampir habis, Anne pergi ke dapur.

“Kamu kurang ngasih nafkah batin, ya? Asin banget ini,” ujar Mama pelan. Sudah tiga gelas air putih dia habiskan.

nope inging

Kuangkat salah satu sudut bibirku ke atas. Apa hubungannya masakan asin dengan nafkah batin?

"Kata orang tua zaman dulu," sambung Mama, "kalau istri masakannya keasinan, artinya dia pengen kawin."

"Ah, mitos itu!" sangkalku. Mana mungkin Anne menginginkan itu. Baru lihat si kecil saja dia sudah menjerit ketakutan.

Mama berdecak. "Susah ngomong sama kamu!" Dia lalu berdiri dan menumpahkan semua sisa *cream soup* di mangkuknya ke mangkukku.

Aku mendelik. "Ma! Jangan curang, dong! Nggak bi—"

Protesku terbungkam, sebab kulihat Anne sudah keluar dari pintu dapur. Mama pun kembali duduk dengan ekspresi penuh kemenangan.

"Ma … Bang … aku lupa kalau di panci masih ada satu porsi lagi. Abisin sekalian, ya?" Satu mangkuk yang isinya 'kumpulan garam', Anne taruh di tengah meja.

Aku dan Mama saling pandang lalu menggeleng lemah bersamaan.

Part 33

"Dasar Monik sialan!" umpatku dalam hati.

Berani sekali dia menggodaku terang-terangan. Untung saja imanku kuat, kalau tidak, aku pasti sudah menerjangnya. Bayangkan … dia sengaja mengambil *sticky note* yang jatuh dengan gerakan sensual. Membungkuk dan memperlihatkan pantat besarnya yang terbalut rok mini persis di depan mukaku.

Aku terus-terusan mengumpat dalam hati lalu berusaha mengalihkan perhatian. Tapi karena pada dasarnya si kecil memang kurang belaian, aku terpengaruh juga. Kulirik lewat ekor mata, sekretarisku itu sekarang sedang sibuk mengulir layar gawai.

Dia berdiri sambil tangan kirinya memegang sebuah *tablet*. Kutelisik baik-baik, apakah tidak ada pakaian yang lebih pantas? Monik seperti memakai baju milik anak SMP. Terlalu kecil sampai tak bisa menampung dengan benar kedua *bola basket* miliknya.

Sesekali dia juga menjilati bibir bawahnya. *Berengsek!* Aku butuh Anne ….

"Monik …," panggilku. Aku kalah. Dia kuminta mendekat.

Dengan ayunan kaki yang dibuat seperti model di *catwalk*, dia melewati meja. Saat tubuh kami hanya terpisah tiga langkah, aku bangkit dari kursi. Kusorot matanya tajam.

"Dengarkan saya baik-baik!" perintahku dengan nada tak bersahabat, "kalau kamu masih berani memakai pakaian seperti ini." Aku tak berani menggeser pandangan dari wajahnya. "Atau masih berani dengan terang-terangan menggoda saya, kamu akan saya pecat dengan tidak hormat."

nope inging

Monik terperangah, sejurus kemudian wajahnya berubah pucat dan lekas menunduk. Entah malu atau takut aku tak tahu.

“Paham?!” Nadaku naik satu oktaf. Aku ingin dia tahu, aku tak main-main dengan ancamanku.

“Paham, Pak ...,” cicitnya. Suaranya serak layaknya orang menahan tangis.

“Kembali ke tempat kamu sekarang, saya beri waktu kamu untuk ganti pakaian.”

Dia mengangguk lantas berlari kecil keluar ruanganku.

Setelah pintu tertutup, kusandarkan punggung di kursi, lalu menarik nafas panjang berkali-kali.

“Tidur ... tidur ... tidur ...,” gumamku sambil mengenyahkan pikiran kotor. Pengendalian diriku ternyata hebat juga, Anne pasti bangga aku tak gampang tergoda.

Butuh waktu cukup lama untuk bisa fokus lagi pada pekerjaan. Beginilah laki-laki, otaknya mudah sekali terkontaminasi oleh hal-hal yang berbau seksualitas.

Kuselesaikan semua pekerjaan dengan cepat supaya aku bisa segera pulang. Aku jadi merindukan istriku.

Tepat jam lima sore saat aku berniat keluar ruangan, aku mendadak ingat sesuatu. Tadi pagi, jadwal konsultasi Anne yang kedua.

Kumasukkan kunci mobil ke dalam saku celana, aku lantas menghubungi seseorang.

Menurut Tante Lina, kondisi Anne jauh lebih baik dari pertama kali mereka bertemu. Anne sering tersenyum dan sudah terbuka masalah traumanya. Artinya usahaku membuatnya bahagia bisa dikatakan cukup berhasil.

Tante Lina juga berkata, sikap manjaku yang mungkin bagi sebagian istri di luar sana adalah hal yang menjengkelkan, faktanya bagi Anne justru membuatnya merasa dibutuhkan. Pantas, dia tampak senang ketika aku minta dipasangkan dasi atau memijit pundakku yang terasa pegal.

Usai berbicara cukup lama di telepon dengan psikolog yang menangani Anne, aku pulang. Seperti biasa, sejak menikah, istriku itu akan menyambut di ambang pintu.

“Mandi dulu aja, ya, Bang ...,” usulnya waktu kami masuk ruang tengah.

“Oke, Sayang ....”

Langkah Anne mendadak berhenti. Keningku mengkerut. “Kenapa?”

“Tadi kamu bilang apa?” tanyanya sambil mengulum senyum.

Aku tambah mengernyit. “Oke?” Kata itu yang tadi kulontarkan.

Dia malah menggeleng. “Bukan yang itu.”

nope inging

Kuingat-ingat lagi. Cuma ada dua kata yang tadi terucap, 'oke' dan … "Sayang?" tanyaku ragu-ragu.

Pipinya perlahan bersemu merah. *Astaga* … kenapa tak terpikirkan dari kemarin untuk memanggilnya 'sayang', padahal dulu aku sering mengobral kata itu pada gadis-gadis di luar sana.

"Kamu seneng aku panggil gitu?" Kucubit hidungnya, gemas. "Aku kan udah pernah bilang, kalau pengen apa-apa, ngomong! Karena suami kamu ini termasuk orang yang nggak peka. Jadi jangan cuman dipendem, nanti jadi penyakit."

Anne mengangguk patuh. Benar kata Tante Lina, dia banyak perubahan, yang jelas jadi lebih 'hidup'.

Aku lalu menggendongnya sampai kamar kami. Kubaringkan pelan-pelan di atas ranjang, kemudian kuciumi setiap inci wajahnya. Dia tergelak dan itu membuat hatiku sangat-sangat bahagia.

"Gimana terapinya tadi siang?" Kutanyakan itu saat tawanya mereda.

Tangannya terampil melepas ikatan dasiku. "Lancar," jawabnya singkat.

"Perasaan kamu sekarang?"

Dari dasi, Anne beralih melolosi kancing kemejaku. "*Feel better*."

"Baguslah … selain psikolog, kamu juga punya aku. Bagi semua yang kamu rasain sama aku, oke?"

"Oke."

Tubuh bagian atasku sudah polos. Aku menunggu, Anne berani melepaskan celanaku juga atau tidak. Dan ternyata … dia menarik lagi tangannya yang sempat memegang ikat pinggangku.

"Jangan dipaksakan," tuturku lembut. Aku tahu dari gurat wajahnya, dia belum bisa.

"Maaf, Bang … aku …."

Aku benci kalau suaranya berubah sendu begini. "*It's ok*, aku bakalan nunggu sampai kamu siap."

"Sampai kapan kamu tahan?"

Posisi Anne masih berbaring dan aku duduk di tepi tempat tidur dengan kaki yang menjuntai ke lantai.

"Selama kamu belum siap, aku pasti kuat nahan. Bahkan kalo sampai kamu nggak bisa selama-selamanya, aku juga nggak masalah."

nope inging

Tuhan ... itu bukan doa. Aku asal bicara. Tolong jangan dikabulkan. Aku ingin dia sembuh secepatnya.

"Bohong!" Dia mencubit perutku. Aku mengaduh lalu menariknya agar bangun.

"Aku mandi dulu," kataku sambil berdiri, "mungkin agak lama aku mandinya."

"Tumben." Anne berkomentar. Biasanya aku cuma butuh waktu paling lama lima belas menit untuk membasuh tubuh dengan air dan sabun.

Aku berlalu menuju kamar mandi. "Mau berendem." Karena aku sedang tak ingin jadi penyanyi solo, jadi kuputuskan berendam air dingin saja. Agar malam ini aku bisa tidur nyenyak tanpa bayang-bayang sentuhan Anne di dadaku tadi.

*****

"Kita mau ke mana?"

Aku cuma melirik sekilas lalu kembali fokus pada jalan raya, tak mau menjawab pertanyaan istriku.

Sebuah kejutan sedang kami persiapkan untuknya. *Ya*, kami, aku, Mama-Papa, juga Ayah-Bunda.

"Bang ... kita mau ke mana?"

Kuhitung itu ketujuh kalinya Anne bertanya hal yang sama sejak aku mengajaknya pergi.

"Ada deh."

Anne memberengut. *Ah*, sekarang dia bisa merajuk. Bukannya kesal, aku justru senang. Dia sudah seperti perempuan pada umumnya.

"Nanti kamu juga tau." Kutarik tangan kanannya, untuk kugenggam sepanjang perjalanan. Tenang ... itu tak mengganggu kegiatanku yang sedang menyetir, sebab aku mengendarai mobil matic.

Dia tak bertanya lagi sampai kami turun dari mobil. Aku dan Anne tiba di villa keluargaku ketika matahari mulai turun dari singgasana.

Rintik gerimis menyambut kedatangan kami. Aku langsung membawanya masuk, sementara penjaga villa, mengeluarkan sebuah koper kecil dari bagasi. Rencananya kami akan menginap satu malam di sini.

Di dalam tampak sepi, mungkin Ayah dan Bunda tengah beristirahat di kamar masing-masing. Mengingat mereka habis melakukan perjalanan cukup jauh dari luar negeri. Tapi ... di mana kedua orang tuaku? Apakah sedang istirahat juga?

Aku dan Anne lekas masuk ke kamar sebab tak menemukan siapa pun. Anne memilih mandi lebih dulu. Sedangkan aku keluar untuk mencari keberadaan Mama dan Papa.

nope inging

Taman di bagian belakang villa jadi tujuanku. Kurasa mereka pasti bersantai ria di sana. Kuedarkan pandang … benar dugaanku, Papa duduk di gazebo yang berada di samping kolam renang.

“Baru sampai?” Papa lalu menyesap kopi dalam cangkirnya pelan-pelan.

Kududukkan tubuh tak jauh darinya, bersila. “Yang lain mana?” tanyaku sambil mengamati kolam renang di depan mata. Hujan rintik-rintik pasti membuat airnya makin dingin.

“Indra sama Zara di kamar, mungkin tidur.”

Aku manggut-manggut. “Mama di kamar juga?”

Walau kami berdua layaknya *Tom and Jerry* yang tak pernah akur jika bertemu, tapi aku akan selalu mencarinya. Ada yang kurang kalau aku tak melihat Mama sehari saja.

Papa menengok ke belakang. “Tuh … lagi main sama Semuel.”

Kuikuti arah pandang pria paruh baya kebanggaanku itu. Sekitar lima belas meter dari gazebo, retinaku menangkap bayangan Mama yang sedang duduk di kursi kayu pendek tanpa sandaran dengan Semuel yang memayunginya sambil berdiri. Posisi mereka membelakangiku.

“Lagi ngapain?” tanyaku heran. Apa yang mereka berdua lakukan di depan kolam ikan?

Papa menghela nafas panjang, tampak frustasi. “Kamu lihat aja sendiri.”

Tanpa menimpali kalimat Papa, aku beranjak. Begitu berdiri di sisi kanan Mama, aku terperangah.

Ibu kandungku itu sedang memegang alat pancing sambil bertopang dagu. Di dekat kakinya, ada baskom yang berisi satu ikan Arwana sebesar dua telapak tanganku. Baskom itu tak diberi air, membuat si Arwana, menggelepar tak berdaya. Sepertinya dia sedang dijemput malaikat maut.

“Ma, ini ‘kan kolam ikan hias, ngapain mancing di sini?”

Harga satu ikan Arwana dan Koi yang ada di kolam ini mencapai puluhan juta, pantas Papa kentara sekali putus asa.

Aku benar-benar dibuat geleng-geleng kepala dengan perilaku absurd Mama kali ini.

Mama tak menoleh, dia cuma melirik sekilas, lalu menjawab dengan nada yang sangat sinis. “Ada masalah?”

Astaga … kemarahannya karena masalah sup garam belum juga mereda, padahal kejadian itu sudah satu minggu yang lalu. Anne yang melihat mangkuk Mama kosong, lalu memberikan *cream sup* yang baru diambilnya pada Mama. Berarti bukan salahku, tapi kenapa Mama malah marah pada orang yang tak bersalah?

“Hey, Sem!” Kutegur si putra Papua yang masih setia memayungi Mama. “Ngapain lo diem kayak patung di situ? Bukannya nyegah. Itu ikan mau mati, Sem!” tujukku pada si Arwana dalam baskom hitam.

Muka Semuel tertekuk sempurna. “Sa bisa berbuat apa, Mandala?” jawabnya dengan suara lemah dan lelah.

Kasian sekali. Aku jadi ingin tertawa kencang melihat ekspresi menderita yang ditampilkannya.

Part 34

“Kenapa Adik Anne itu cantik sekali begitu.”

Si Jelangkung bergumam yang sayangnya masih bisa kudengar.

Kami berdua dari tadi menatap arah yang sama, pada seorang bidadari yang sedang sibuk membakar jagung dan pisang bersama ayahnya. Kegiatan yang dilakukan usai acara makan malam berakhir.

Bidadari itu sama-sama mengisi relung hati kami, bedanya aku bisa memilikinya, sementara Semuel tidak. Kasian.

“Lo lagi terang-terangan ngagumin kecantikan seorang perempuan di depan suaminya?” Aku berdecak sangat kencang. “Berani banget lo!”

Meski sudah kuperingatkan, Semuel tetap menghujani Anne dengan tatapan penuh pemujaan. “Siapa tahu sebentar lagi Adik Anne jadi istri sa begitu.”

Aku melirik penuh aura permusuhan. Kurang ajar sekali dia!

“Lo doain gue sama Anne pisah?” tanyaku dengan nada tinggi, kesal setengah mati. Apalagi saat dia hanya mengendikkan bahunya tak acuh.

“Beberapa bulan yang lalu, Adik Anne itu istrinya Kevin begitu. Tapi sekarang jadi istri ko orang, Mandala. Jadi siapa tahu nanti bisa jadi istri sa begitu.”

Kalimat Semuel yang terlalu santai menciptakan letupan-letupan emosi di dada. “Bangke lo, Sem!” Aku sampai menegakkan punggung yang kurebahkan di kursi panjang yang terbuat dari kayu. “Gue nggak akan pernah lepasin Anne, cuma kematian yang bisa misahin kami!”

Susah payah aku mendapatkannya, jadi pasti akan kujaga pernikahan kami sekuatku. Aku takkan mampu meninggalkannya dan takkan membiarkan dia meninggalkanku, apa pun masalah yang menghadang jalan kami nantinya.

“Umur manusia tra ada yang tahu, Mandala.” Si Putra Papua menyeringai membuat antrian makian di ujung lidahku berontak minta dikeluarkan, tapi masih bisa kutahan dan menggantinya dengan kata-kata yang lain.

nope inging

“Lo sekarang doain gue mati?!” Udara di sini dingin, tapi perkataan Semuel mengalirkan hawa panas di sekitarku.

Semuel tersenyum lebar. “Sa tra berkata begitu, tapi kalau itu sampai terjadi sa berjanji akan menjaga Adik Anne,” sahutnya ceria. Dia lalu beranjak dari kursi, menghampiri Mama, Papa, dan Bunda yang sedang berbincang di gazebo.

Rahangku mengeras, kedua tangan juga terkepal kuat. Kalau dia tak jago bela diri, sudah kurontokkan giginya. Melihatnya yang sudah bergabung dengan para tetua, kuputar kepala ke depan. Lebih baik menikmati senyum manis Anne daripada mengamati muka Semuel yang sesuram masa depannya.

Kekesalanku pelan-pelan pudar. Anne dan senyumannya adalah obat paling ampuh untuk memperbaiki suasana hati.

Kupandangi dia sambil kembali merebahkan badan di kursi panjang. Beberapa detik berlalu, pandangan mata kami bertemu. Anne lantas memperlihatkan piring yang berisi jagung dan pisang bakar buatannya.

Aku mengangguk antusias dan itu jadi alasan baginya untuk memutari kolam renang dan menghampiriku.

“Mau jagung atau pisang?” tanyanya setelah kami berhadapan. Aku tetap berbaring sedangkan Anne duduk. Kami memakai kursi yang sama.

“Pisang.” Kutangkup salah satu sisi wajahnya dengan tangan kanan lalu membelainya sebentar, sebelum tanganku bergerak ke tengkuk. Detik berikutnya aku menarik kepalanya agar mendekat.

“Bang ....” Dia menatap waspada kemudian menggeleng lemah karena mungkin sudah tahu maksudku, tapi dia tak berontak dan menurut saja saat kucium bibirnya lembut.

Aku sepertinya kehilangan akal sehat. Menciumnya di tempat terbuka yang bisa dilihat banyak orang khususnya keluarga kami bukanlah tindakan yang waras. Tapi ucapan Semuel tadi memang membangkitkan sisi posesif dalam diriku.

Tidak ada yang boleh memiliki Anne, selain aku. Dan ciuman ini sebagai bukti untuk Semuel bahwa dia memang milikku. Semoga si Jelangkung melihatnya.

Kulepaskan bibirnya ketika tanganku terasa gatal ingin menjamah bagian tubuhnya yang lain. Tak mungkin kulakukan penjelajahan itu di sini. Akal sehatku yang tinggal sedikit sudah mewanti-wanti sejak awal.

“Cantik,” komentarku pada wajahnya yang tersipu sekaligus merona.

Anne meluruskan badannya yang tadi condong ke depan. “Jangan di sini, malu, Bang ....” Dia lalu memotong pisang bakar jadi empat bagian menggunakan garpu. Mencoba menghindari tatapanku.

“Ya udah, ke kamar, yuk!”

nope inging

Meski permainan kami tak pernah sampai ke tahap inti, tapi tak apalah, setidaknya itu cukup membuatku senang bisa mengulang pelajaran Biologi tentang anatomi tubuh manusia. Apalagi bukan cuma sekedar melihat tapi juga bisa memegangnya langsung.

“Yang lain masih di sini, masa kita ke kamar,” balasnya sambil menyuapiku pisang bakar.

Kutelan lumatan pisang sebelum menimpali, “Mereka juga pernah muda, pasti pengertian sama pengantin baru.”

“Aku masih pengen di sini sama mereka.”

Anne menoleh ke Ayah lalu beralih menatap gazebo. Ada pancaran kebahagiaan kentara sekali di kedua bola matanya.

“Makasih banyak, Bang ...,” ucapnya waktu pandangan kami kembali beradu.

Tiga hari yang lalu, Anne berkata sangat merindukan Ayah dan Bunda. Bukan hanya merindukan sosok keduanya, tapi lebih kepada kebersamaan mereka.

Aku berinisiatif menghubungi Ayah dan Bunda yang kebetulan sedang ada di luar negeri dari dua minggu terakhir. Kupikir aku akan kesulitan meminta dua orang tua kandung Anne itu untuk pulang, tapi nyatanya mereka setuju tanpa ada bantahan sama sekali.

“Apa aja bakalan kami lakuin buat kebahagiaan kamu.”

Alasan untuk kebahagiaan Anne juga sepertinya yang melatar belakangi keputusan Ayah dan Bunda menyambung lagi ikatan yang sempat putus.

Ya, kedua mertuaku itu sepakat ‘pacaran’. Hubungan yang terdengar menggelikan karena umur mereka sudah lebih dari setengah abad.

Sebuah keputusan yang dirasakan Anne semacam keajaiban. Istiku itu sangat bahagia ketika mengetahuinya.

Senyum Anne melengkung makin tinggi. Dan berhasil memaksaku untuk mengecup bibirnya lagi.

“Mesuumm teerroooossss ....”

Aku dan Anne sama-sama terkejut. Gegas kami menarik diri satu sama lain. Kali kedua, Mama memergoki kami berciuman. Kadang aku heran, kenapa Mama suka sekali datang di waktu yang tak tepat?

Mengganggu!

“Udah tau di sini ada jomlo, duda, sama janda ... eh, tega-teganya kalian bikin tontonan vulgar di depan mereka. Nggak kasian apa?”

Anne menyembunyikan wajahnya dengan menunduk, sementara aku mendengkus malas.

nope inging

“Kalo mereka jadi pengen gimana?” Mama berkacak pinggang. Posisi andalannya ketika memarahiku.

“Mereka apa Mama?” jawabku ringan.

“Kamu—”

Mama mendadak salah tingkah. Telunjuknya yang tadi mengacung juga sudah ditariknya.

“Udah sana ajak Papa ke kamar. Jangan malu-malu.” Aku bangkit lantas menarik Anne agar mengikuti langkahku. Aku terbahak sepanjang jalan menuju kamar. Ekspresi Mama dengan wajahnya yang memerah membuat perutku tergelitik.

Aku bahkan masih tertawa waktu sudah berbaring di ranjang dengan Anne dalam pelukan.

“Kamu jail banget sih sama Mama.”

Cukup kesulitan aku menghentikan tawa. “Mama … yang … jail sama aku,” sanggahku terbata, “udah tau anaknya lagi asyik pake sengaja ngeganggu.”

Dengkusan panjang keluar dari hidung mancung Anne. “Kita yang ciuman nggak tau tempat, Bang!”

“Biarin … udah sah ini.”

“Udah sah bukan berarti bisa ngelakuin kayak gitu nggak liat sikon dan tempat!”

Tak kusahuti lagi ucapannya, aku menguap. Kantuk tiba-tiba menyerang.

“Udah ngantuk, Bang?” Anne mendongak, memerhatikanku.

“Hmm ….” Mataku perlahan memejam. Menyetir sendiri beberapa jam memang cukup melelahkan.

“Yah ….” Dari suaranya sepertinya dia kecewa.

Aku mengernyit. “Kenapa?”

“Aku pengen nyoba lagi,” lirihnya. Dia lalu membenamkan wajahnya di dadaku.

Kuproses kata-kata itu dengan lambat. Mencoba? Apa?

“Nyobain apa?” Kutanyakan saja sebab pikiranku tak menemukan jawabannya.

Dia melirih lagi. “Malam pertama … kayaknya aku udah siap.”

Butuh waktu beberapa detik untuk mencerna kalimatnya. Dan saat otakku bisa menangkap maksudnya, lekas memberikan sinyal pada kelopak mata agar terbuka. Kantukku hilang seketika.

nope inging

Part 35

"Kalo aku mau cerita dulu, nggak masalah 'kan, Bang?"

Wajah kami sangat dekat, kurang dari satu jengkal. Aku sampai bisa merasakan udara hangat yang keluar dari hidungnya.

"Tentu, Sayang ...." Kurangkum wajahnya dengan kedua tangan, lalu satu kecupan singkat kuberikan di bibirnya.

Meski sebenarnya aku langsung ingin ke acara inti, tapi mungkin obrolan ringan sebagai pembuka akan ada manfaatnya. Siapa tahu bisa membuatku jadi lebih relaks, karena jujur saja ... aku sedikit khawatir. Ini pengalaman pertamaku. Bagaimana kalau ternyata si Kecil tak seperkasa yang kubayangkan?

"Mau cerita apa?" tanyaku usai beberapa menit Anne cuma diam sambil menatapku lekat-lekat. Dia tengkurap di atas tubuhku. Posisi yang sudah sangat pas untuk memulai pertempuran.

Jari-jari lentiknya kemudian melucuti kausku dan melemparnya sembarangan.

Aku tak paham maksudnya. Kalau mau bercerita, kenapa bajuku harus dilepas?

Anne menempelkan sebelah pipinya di dadaku, lalu sengaja menggesekkan ujung hidungnya berulang kali.

Dia sedang menggodaku? Kalau *iya* ... dia berhasil. Kepalaku langsung berdenyut, atas bawah. *"Sabar, Mandala ... sabar ...."*

"Aku ...." Anne mengambil jeda. Dalam hening itu, tanganku bergerak membelai rambutnya.

Apa yang sebenarnya mau diceritakannya? Kenapa seolah dia berat sekali untuk mengatakannya.

Aku pun memilih diam. Kubiarkan dia menggunakan waktu sebanyak yang dia butuhkan sebelum mulai mengungkapkan isi hatinya. Kuprediksi ini hal yang berat. Mungkin berkaitan dengan malam-malamnya bersama si BangKe. Tapi kuharap dia tidak sedang mengenang permainan ranjang bajingan itu.

Kulihat dia menghirup napas panjang sebelum suaranya kembali memenuhi kamar ini.

"Aku ... pernah ngalamin pelecehan seksual." Saat mengatakannya, kedua tangan Anne meremas pinggiran punggungku kuat.

"Si Bangke?" tebakku. Siapa lagi pelakunya kalau bukan mantan suaminya itu. Anne tak pernah dekat dengan laki-laki lain selama ini.

Tanganku turun ke punggungnya, kutarik tubuhnya sedikit ke atas. Sekarang wajahnya sembunyi di ceruk leherku.

"Bagi semua sakit kamu sama aku. Jangan kamu pendam sendirian."

nope inging

Kumiringkan kepala, lalu kuciumi pipinya. Sementara tanganku menyusup di balik *blouse*-nya. Mengusap punggung mulus itu naik turun.

Aku ingat perkataan Tante Lina. Harus membuatnya nyaman agar dia bisa mencurahkan semua beban tanpa merasa tertekan.

"Kamu ingat, aku pernah liburan sama ayah ke luar negeri?" Volume suaranya sangat kecil, aku nyaris tak mendengarnya.

"Iya." Mana mungkin aku lupa. Dua minggu tanpanya serasa satu tahun aku dipayungi sepi. Tapi sebentar … apa hubungannya liburan dan pelecehan seksual yang Kevin lakukan?

Anne mendadak mencium bahuku lama. Hidungnya juga seakan sedang menikmati aromaku dalam-dalam. Untung aku tak berkeringat setelah mandi tadi sore.

"Di sana … aku ngalamin itu … pelakunya temen Ayah."

Aku terbelalak, melotot sejadi-jadinya. Dia sudah mengalami kejadian mengerikan itu dari remaja? Astaga ….

Dia kemudian menceritakan kronologisnya dengan suara yang bergetar. Kalimat-kalimatnya seperti pisau yang mengiris sesuatu yang ada dalam dada ini. Lalu ketika kurasakan air mengaliri kulit punggungku, sudut mataku juga ikut basah.

Aku gagal. Dari dulu ternyata aku sudah gagal melindunginya ….

"Maaf … harusnya waktu itu aku maksa buat ikut."

Satu lagi hal yang menambah daftar penyesalan di hidupku. Kalau saja aku bisa membujuk Ayah agar mengajakku juga, aku bisa melindungi Anne dari manusia berhati iblis semacam Om Christ. Aku tak mengenal secara langsung predator itu, tapi beberapa kali pernah kulihat dia ada di rumah Bunda.

Anne menyusut isakannya. "Bukan salah kamu, Bang …," lirihnya kemudian.

Kupeluk dia erat. Pelukan yang kuharap bisa mengobati rasa tak nyaman di hatiku. Ratusan detik setelahnya, kami diselimuti sunyi yang bagiku terasa sangat menyesakkan.

Hasrat menggebu untuk menyentuhnya lenyap sudah, yang tersisa hanya rasa perih karena tahu dia memendam luka itu sejak lama sendirian. Salahku … yang sibuk bercerita hal-hal tak penting sampai dia tak punya kesempatan untuk bicara.

Kukira dia tertidur sebab sama sekali tak ada pergerakan kecuali napasnya yang mulai teratur. Tapi saat kugumamkan kata 'maaf' berulang kali, dia membalasnya dengan kecupan-kecupan ringan di leherku.

Aku mencoba menghentikannya. Ini bukan waktu yang tepat untuk melakukan hal itu. Aku tak mau dia terlalu memaksakan diri.

nope inging

“Ne … aku haus.”

Dia mendongak lalu mengangkat kedua alisnya. “Mau minum beneran?” tanyanya tak yakin, “atau ….” Tatapannya bergerak ke bawah, menuju kedua *bola tennis* miliknya.

Mau tak mau senyumku mengembang juga. Kuacak-acak rambut di puncak kepalanya. “Aku memang pengen minum susu tapi bukan susu yang itu!”

Aku bangkit yang membuatnya berguling ke samping. Setelah turun dari tempat tidur, kuulurkan tangan. “Yuk … bikin susu di dapur.”

Kami berjalan sambil bergandengan tangan. Waktu melewati pintu yang menghubungkan villa dan kolam renang, aku sempat melihat keluar, sepi, tidak ada orang di sana. Sepertinya semua sudah istirahat di kamar masing-masing.

Tapi dugaanku meleset. Di ambang pintu dapur, aku dan Anne melihat bayangan dua orang yang sedang bercumbu di pojok ruangan. Keadaan yang remang-remang, membuat mataku tak bisa langsung mengenalinya.

Kedua makhluk lawan jenis itu berhadapan. Si perempuan duduk di *kitchen set* sementara si pria berdiri.

Siapa mereka?

Mama dan Papa?

Putra Papua dan anak penjaga villa?

Atau ….

Kalau ditelisik dari postur tubuh si pria yang tinggi besar dan si perempuan yang ramping … itu berarti mereka ….

“Ay—”

Kurasakan sebuah tangan membekap mulutku saat aku secara refleks akan menyuarakan hasil pemikiranku. Badanku lalu diseret ke samping, bersembunyi di balik tembok.

Anne masih menutup mulutku dengan telapak tangannya. Dia kemudian menempelkan telunjuk ke bibirnya sendiri. Aku mengangguk tanda mengerti. Selanjutnya, dia menarik tangannya.

“Itu … Ayah sama Bunda?” bisikku tepat di depan daun telinganya.

Kepalanya bergerak, membenarkan tebakanku.

Kelopak mataku terbuka makin lebar, dan tanpa dikomando oleh otak, badanku bergerak sendiri mendekati pintu dapur. Aku penasaran …. mengintip sebentar mungkin tak akan dicatat dalam buku dosa.

nope inging

Aku melongok dengan tetap menyembunyikan diri di balik dinding. *Shit!* Kemampuanku tak ada apa-apanya dibandingkan dengan keahlian Ayah. Kuputuskan nanti akan berguru padanya.

Ketika sedang asyik-asyiknya menonton pertempuran sengit secara *live*, tanganku ditarik sangat kencang. Anne membawaku kembali ke kamar.

Dia langsung duduk di pinggir ranjang, kakinya menjuntai ke lantai, tampak sedang berpikir.

"Apa bentar lagi aku bakalan punya adik ipar?" Aku menggodanya.

Anne melirik. "Ck, Bunda udah nggak bisa punya anak lagi."

Aku ikut duduk, bersandar di *headboard*. "Mikirin apa, sih?" tanyaku karena dia sekarang kelihatan gelisah.

"Kalau mereka kebablasan gimana, Bang?"

"Gimana apanya?"

Dengkusan keras Anne keluarkan, dia lanjut berdiri, menghadapku. "Mereka belum sah."

Kuangkat kedua bahu.

"Dosa, Bang!" lanjutnya sebelum memijat kening.

"Terus mau kamu gimana? Kita ke sana biar mereka udahan? Yang ada justru mereka malu, Ne ... kepergok mesum sama anak dan mantu."

"Nggak ada kata-kata yang lebih bagus dari mesum?"

Aku terbahak. Memangnya apa lagi kata yang tepat untuk menggambarkan perbuatan tak pantas yang dilakukan oleh dua manusia dewasa yang belum terikat tali pernikahan.

"Ayo ke sana lagi ... kita harus cegah."

Kucekal pergelangan tangannya. Aku lantas menarik pinggangnya agar mendekat. "Aku yakin mereka tahu batasannya." Kubuat dia sedikit membungkuk, lalu kusesap bibirnya sebentar.

Gara-gara pemandangan panas di dapur, hasratku yang sudah padam kembali menyala. *Sialan!* Harus kualihkan dengan cara apa ini?

"Udah kita tidur aja," ajakku sambil memasukkan kaki dalam selimut. Tidur kuharap jadi cara yang terbaik untuk meredam.

Bukannya berbaring di ranjang, Anne malah duduk di pangkuanku. Aku lalu tersentak saat dia melingkarkan tangan di leherku sebelum bertanya, "Yakin malam ini nggak mau nyoba, Bang?"

Kepalaku menggeleng padahal dalam hati aku berseru 'mau'.

nope inging

“Jangan memaksakan diri, Ne … kita masih punya banyak waktu ….”

Wajah Anne mendekat dan lagi-lagi dia menggesek-gesekkan hidungnya di leherku. “Kamu tau kenapa aku suka sama aroma tubuh kamu?”

“Karena aku wangi?” tebakku asal. Wangi kalau habis mandi dan memakai parfum.

“Karena kamu satu-satu orang yang bisa bikin aku ngerasa aman dan setiap aku bisa nyium aroma kamu, perasaanku jadi lebih tenang. Seperti yang dirasakan bayi pada ibu kandungnya.”

Mendengar itu … aku tersanjung sekaligus merasa bersalah. Aku yang bagi Anne satu-satunya, pernah dengan kejam mematahkan harapannya.

“Dan sekarang kayaknya aku punya cara buat ngatasin traumaku,” sambungnya dengan nada yakin.

“Gimana?”

Anne menjauh dari leherku, kami kemudian beradu pandang. “Asal aku yakin kalau yang menyentuhku kamu, kayaknya aku bakal baik-baik aja.”

“Maksudnya?” Aku bingung. Apa selama ini, dia memikirkan orang lain saat aku menjamah tubuhnya?

“Biasanya aku merem, kan? Karena itulah aku jadi ngebayangin hal buruk yang pernah aku rasain. Jadi mataku harus tetep terbuka. Aku harus liat wajahmu dan nyium aroma tubuh kamu.”

Aku manggut-manggut. Sedikit mengerti, lebih banyak tak pahamnya.

“Biarin aku di atas dan mengendalikan permainan kita,” lirihnya sebelum menyatukan bibir kami.

Part 36

“Annneeeee ….!!!!”

Refleks aku berteriak karena terlalu kaget. Aku gegas keluar dari kamar mandi dan menghampiri istriku yang sedang menggosok rambutnya dengan handuk.

“Kenapa teriak-teriak, Bang?” Anne cuma melirik sekilas lalu melanjutkan aksinya sambil menghadap cermin.

“Ini, liat!” Tatapanku menunjuk si Kecil yang tertidur lemas, dia memang sedang kelelahan. “Anne! Liat!” ulangku sebab istri cantikku itu belum mau menoleh.

Dengan gerakan malas, dia melirik, sebentar sekali. Anne tak takut lagi pada si Kecil. Semalam mereka bahkan berjabat tangan. Aku yang memintanya sebagai salam perkenalan.

“Liat, kan?” tanyaku memastikan.

nope inging

“Iya, liat, kenapa, sih?” Anne bergerak untuk duduk di kursi meja rias. Ia mulai mengambil sisir rambut.

Kubalas dengan kesal pertanyaannya. “Kamu lagi menstruasi?”

Dia lekas menelengkan kepala sambil mengernyit. *Ah*, berarti dia tak benar-benar memperhatikan bagian tubuhku yang ada di bawah perut.

“Ini loh, liat!” Kutunjuk bekas darah mengering di badan si Kecil. Aku heran kenapa dia tak jujur kalau sedang menstruasi. Apa dia tak paham, berhubungan suami istri ketika darah kotor keluar termasuk dosa besar?

Berbicara tentang hubungan suami istri, aku jadi ingat kejadian tadi malam. Lebih dari satu jam, kami mencari jalan. Nyaris menyerah, tapi akhirnya berhasil juga. Dan dari awal sampai selesai, dia tak mau merubah posisi, tetap menguasai.

Bisakah kuteriakkan sekarang pada dunia? Aku sudah tak perjaka, bahagianya … pernikahanku sempurna.

“Tapi aku nggak lagi menstruasi,” jawab Anne santai.

Dahiku mengerut, kalau ini bukan darah menstruasi terus darah apa? “Ini ….” Aku berpikir keras. Satu-satunya kemungkinan adalah …. “Selaput dara?” cicitku tak yakin. Anne janda, tidak mungkin bukan kalau dia masih memilikinya?

Dia mengangkat kedua bahu, kembali menghadap cermin dan mulai menyisir.

Dadaku berdebar kencang. Apa benar dia semalam masih perawan? Tapi … Kevin?

Kudekati dia, aku sedikit membungkuk agar bisa memeluknya dari belakang. “Semalam … yang pertama juga buat kamu?” Mata kami saling bertemu di cermin. Kulihat dia mengulum senyum sambil mengangguk tipis.

“Serius?”

Bukan maksudku meragukannya, tapi … agak sulit untuk dipercaya ketika seorang janda masih bermahkota.

“Iya, Bang … kamu laki-laki pertama yang nyentuh aku.”

Pantas saja. Di menit-menit pertama rasanya sakit. Ternyata … jalannya memang belum pernah dilalui. Bener kata orang, kalau perawan dan perjaka bertemu untuk pertama kalinya, tak senikmat yang dikhayalkan.

“Tapi … Kevin? Kalian?”

Aku bingung bagaimana menanyakannya. Maksudku … dia dan si BangKe suami istri sebelumnya. Bagaimana bisa …?

nope inging

Anne membuang napas panjang. “Kevin masih terapi, Bang … jadi … ya, dia nahan buat nggak nyentuh aku.”

“Terus … luka-luka kamu waktu itu?” Yang ada di otakku, dia mendapatkan itu waktu melayani Kevin.

“Panjang ceritanya ….”

Kutempelkan ujung hidung ke rambutnya yang masih setengah basah, kuhidu aroma wanginya dalam-dalam. “Aku siap dengerin sepanjang apa pun itu,” bisikku sambil mencium kulit di bawah telinga.

Dia bergidik lalu menjauhkan kepalanya dari jangkauanku. “Nanti aku cerita kalo kamu udah pake baju.”

Aku baru ingat, aku sama sekali tak berpakaian sekarang.

“Sana mandi … nanti masuk angin.” Anne terus menghindar saat aku berniat menciumnya.

“Lagi, yuk, Ne ….” Jalannya sudah bebas hambatan, pasti lebih enak. Membayangkannya saja, liurku hampir menetes.

“Aku udah mandi, Bang … lagian ini udah siang,” tolaknya dengan telapak tangan yang menghalangi pergerakan bibirku.

Kusingkirkan telapak tangan yang membungkam mulutku, aku mau bicara. “Ayolah, Ne … dosa loh kalo nolak suami.”

“Ck, pake bawa-bawa dosa!” Bibir Anne mengerucut. Tak kusia-siakan, langsung saja kukecup lalu menyesapnya pelan-pelan. Tangan juga kuperintahkan untuk bekerja. Mengembara ke segala arah.

Waktu dia sudah mulai terbuai, aku menggendongnya sampai tempat tidur. Dia tak berontak, pasrah saja pakaiannya kulucuti. Tapi ketika aku berada di atasnya, dia lekas merubah posisi.

“Aku harus di atas!” katanya malu-malu tapi mau.

*****

“Kenapa jalannya begitu?” komentar Mama ketika melihatku memasuki ruang makan. Para penghuni meja makan yang lain, sontak menoleh dan mengamatiku terang-terangan.

“Kayak orang habis sunat?!” Mama menambahkan, membuatku tambah malu. Dia memang paling senang memicu perang mulut diantara kami.

Aku tak mau menjawab, lebih memilih duduk di samping istriku, yang sialnya kursiku berhadapan dengan Mama. Jadi posisinya seperti ini : satu lajur berisi aku, Anne, dan Bunda. Sisi yang lainnya ada Mama, Papa, dan Ayah. Semuel tidak ada di sini, entah di mana aku juga tak peduli. Mungkin

nope inging

sedang mengasah pisau karena semalam menyaksikan aku berciuman dengan pujaan hatinya di dekat kolam renang.

“Mau makan pake apa, Bang?” tanya Anne yang berhasil memecah perhatian semua orang terhadapku. Lalu saat dia mengambilkan sepiring soto mi, para tetua kembali sibuk mengunyah. Sementara dia lebih memilih setangkup roti.

Rasanya lega, tak ada lagi yang membahas cara berjalanku yang memang agak aneh. Kami makan dengan tenang. Aku sendiri sangat lahap sebab energiku terkuras habis, jadi aku butuh asupan makanan lebih banyak. Selain itu rasanya memang enak. Kutebak, anak penjaga villa yang memasaknya.

Dari yang kudengar, dia janda tanpa anak. Tidak ikut tinggal di sini, tapi rumahnya tak terlalu jauh. Beberapa kali aku pernah melihatnya, waktu dia membantu Mang Didin membersihkan tempat ini.

“Laper, Bang? Lahap banget.”

Ketenanganku tak berlangsung lama, Mama lagi-lagi bersuara. Dan aku tetap dalam aksi diamku. kata pepatah, diam adalah emas.

“Habis ngapain, sih? Makan kayak orang yang nggak ketemu makanan seminggu. Jalan kayak anak-anak habis dikhitan. Sangat mencurigakan!”

Kalau saja ada penghargaan khusus untuk orang yang ingin sekali tahu urusan orang lain, aku yakin Mama yang paling pantas mendapatkannya.

“Ditanyain diem aja.” Mama menggerutu. Bibirnya mencebik, tapi menurutku sama sekali tak menggemaskan.

“Ck!” Perempuan yang melahirkanku itu sepertinya kesal. Dia berdecak cukup kencang. Tapi, aku berusaha tak terpengaruh. Mana mungkin kuceritakan kalau paha dalamku terasa perih. Kuku Anne yang semalam patah lantaran mengupas jagung, membuat banyak goresan di kulit sekitar si Kecil. Namun, untungnya, barang berhargaku tak ikut terluka.

“Udahlah, Ma … orang nggak mau cerita ko dipaksa,” ucap Papa sambil geleng-geleng kepala.

“Mama cuman pengen dia ngaku, Pa!”

Mengaku? Tentang apa? Aku meniduri Anne? Ralat, Anne meniduriku? Apa yang salah dari hal itu? Kenapa Mama makin aneh saja.

“Ngaku apa, sih, Ma?” Pertanyaan dalam hatiku, diwakili oleh Papa.

Mama menatapku tajam. “Dia main di dapur, Pa! Berisik dan hampir bikin mata mama ternoda. Pagi-pagi mama liat dapur jadi berantakan banget.”

Uhuk.

nope inging

Aku tersedak, kuah soto mi menyembur dari hidung. Perih. Anne sigap menepuk-nepuk punggungku lalu menyodorkan segelas air putih.

“Kenapa kamu? Ngerasa?” serang Mama lagi.

Ekor mataku melirik ke arah Bunda lanjut menuju Ayah, keduanya setengah menunduk dengan tubuh yang menegang.

“Kamu sama Anne memang udah sah. Halal hukumnya genjot-genjotan, tapi nggak di sembarang tempat juga. Di sini bukan cuma ada kalian berdua. Punya malu sedikitlah!”

Sebentar … apa tidak ada istilah yang lebih manusiawi daripada ‘genjot-genjotan’? aku jadi tak habis pikir dengan kosakata yang Mama miliki.

Dan sekarang aku jadi dilema. Kalau mengaku, Ayah dan Bunda akan paham jika aku juga melihat perbuatan mereka. Tapi kalau aku tidak mengaku, Mama pasti mencari tahu siapa sebenarnya pelaku tindak asusila yang ia saksikan di dapur. Kupilih … diam saja.

Tatapan tajam Mama berubah lembut ketika bergeser ke Anne. “Sayang … kalau diajakin anak satu itu macem-macem, jangan mau!”

Anne mengangguk patuh. “Iya, Ma ….”

“Awas kamu kalo diulangi lagi!” Telunjuk Mama persis di depan mukaku. Mau tak mau, aku mengangguk juga.

Ibaratnya itu … Ayah dan Bunda yang makan pisangnya, aku yang kena getahnya. *Sial!*

“Masalahnya bukan cuman Mama yang liat, tapi Semuel juga. Tadi pagi dia bilang sama Mama, sekarang mungkin dia lagi nangis di kamar,” tambah Mama menggebu-gebu.

Double kill! Wajah Bunda sudah pucat, sedangkan Ayah mulai salah tingkah. Kira-kira kalau mulutku bocor dan membeberkan siapa pelaku sebenarnya, apa aku akan dipecat dari status menantu?

Part 37

“Leher kamu kenapa, Ndra?”

Mama mulai lagi, padahal suasana sudah berangsur kondusif dari sepuluh menit yang lalu. Kami semua di meja makan sedang mengobrol ringan. Tentang rencana Ayah dan Bunda yang mau kembali ke Eropa, nanti siang.

Ayah mengusap tengkuknya canggung. “Ini … alergi kayaknya.”

Kulirik Anne yang memijit ringan pelipisnya, kurasa dia malu menyaksikan hasil kerajinan bibir Bunda. Ada cukup banyak di bawah tulang selangka. Sebenarnya tak akan terlihat kalau saja Ayah tak ceroboh membuka dua kancing kausnya.

nope inging

Sekarang aku percaya dengan selentingan yang mengatakan bahwa perempuan yang pendiam, biasanya lebih ganas di ranjang. Bunda buktinya dan mungkin Anne juga akan segera meniru ibu kandungnya itu. Istilahnya air tenang menghanyutkan.

“Alergi apa?” Mata Mama menyipit, tanda ragu dengan jawaban itu. “Baru tau aku kalau kamu punya alergi.”

“Sudah dari dulu, cuma jarang kambuh,” kilah Ayah sambil menatap lurus ke Bunda, agaknya meminta pertolongan dari cercaan Mama.

“Iya, Mia … Mas Indra alergi udang. Kemarin dari bandara, kita mampir makan seafood.” Bunda tampak sedikit gugup saat mengucapkannya. Aku jadi ingin tertawa.

Mama manggut-manggut lalu tak lagi melontarkan pertanyaan konyol. Aku, Anne, dan kedua mertuaku menghela napas lega bersamaan, aman.

Tidak lama setelah sarapan, Bunda dan Ayah pamit pada kami semua. Katanya, harus ke kantor dulu sebelum berangkat ke bandara. Aku setengah percaya setengahnya tidak. Tapi kuharap itu bukan sekedar alasan dan mereka berdua malah mencari hotel untuk bermesraan.

“Aku mau desak Bunda sama Ayah buat secepatnya nikah lagi.” Istriku itu sudah bicara padahal kami masih di ambang pintu kamar, sepertinya dia memang benar-benar malu.

Kupeluk dia dari belakang, aku lalu mengkuti langkah kakinya. “Iya … lebih cepat lebih baik.”

Mungkin dua orang paruh baya itu sudah memendam hasrat terlalu lama, sampai-sampai meledak tak tahu tempat.

“Untung Mama nyangkanya itu kita, ya, Bang … aku kayaknya nggak punya muka lagi di depan Mama kalau beliau tau yang sebenernya.”

Anne berhenti di depan jendela. Dari tempat kami berdiri, pemandangan bukit yang masih asri tampak begitu dekat.

“Makasih, Bang … kamu udah rela dimarahin Mama demi nutupin aib Ayah sama Bunda.” Dia mengambil salah satu tanganku yang melingkari perutnya, kemudian diciumnya singkat.

“Mereka kan orang tuaku juga, Sayang ….” Kutaruh dagu di pundaknya, posisi paling nyaman menurutku. “Aku jadi pengen kayak mereka ….”

Lenganku dipukulnya cukup kencang, aku terkekeh. “Kayaknya asyik bisa main di tempat terbuka. Nggak melulu di ranjang sama kamar.”

“Nggak inget pesan Mama tadi, Bang?”

Mama melarang kalau ada banyak orang, tapi kalau tempatnya sepi harusnya tidak jadi masalah.

“Nanti sore kan semuanya pulang. Kita jangan ikut, tetep di sini, pulangnya besok pagi,” usulku sambil membayangkan betapa syahdunya bercinta di bawah bulan purnama. Kursi kayu di samping kolam renang, agaknya bisa menjadi tempat menyelenggarakan kegiatan indah itu.

“Masih ada penjaga villa, Bang ….”

Urusan si Mamang gampang, bisa diatur. “Aku kasih duit buat beli rokok juga pasti mau pergi. Lagian ini villa punya Papa, aku bebas ngatur pekerja, kan?”

“Tetep nggak mau, ah ….”

Aku mendengkus. “Kenapa? Cari variasi, Ne … biar lebih panas dan berkesan.”

Dia lekas mencebik. “Kita ini masih tahap *beginner*, Bang! Mau masuk aja masih susah. Jangan samain sama yang udah pro!”

*****

“Loh … Ma? Ko masih di sini?” Aku yang baru keluar kamar setelah mandi, menemukan Mama tengah asik bermain *handphone* di ruang tengah. “Bukannya Papa sama Sem udah pulang dari tadi? Mama nggak ikut pulang?”

Mama cuma melirik sekilas lalu melanjutkan kegiatannya. “Mama berubah pikiran. Mau di sini aja. Pulangnya besok sama kamu.”

Aku mendecakkan lidah, kesal. Rencana yang sudah kususun sedemikian rupa terancam gagal lantaran keberadaan Mama. “Kenapa nggak ikut pulang aja, sih?”

Salah satu sudut bibir Mama terangkat, tatapan sinisnya lalu beralih padaku. “Suka-suka Mama-lah! Kenapa kamu jadi ngatur-ngatur?” Nada suaranya naik satu tingkat.

Semakin kudekati dia. Aku berdiri persis di sebelah sofa. “Bukan gitu, Ma …,” kataku lemah lembut. “Mama mau ngapain coba di sini?”

“Mama juga ngapain di rumah kalo nggak ada Papa. Sepi. Bosen Mama ngobrol sama Atun.” Ibuku itu lalu mengambil keripik pisang di toples kecil lanjut mengunyahnya sambil tangan kirinya mengulir layar ponsel.

Aku mengacak-acak rambutku. *Sial!* Ingin sekali kuhubungi Papa agar membawa istrinya ikut serta. Kalau tak mau pulang, ajak saja sekalian ke luar kota, daripada di sini pasti mengganggguku.

“Kalo di sini kan Mama bisa mancing,” sambungnya tanpa menatapku.

Kududukkan pantat di sofa, di samping Mama. “Di deket rumah kita kan juga ada pemancingan, Ma … Mama bisa mancing di sana.”

Kalau orang normal pasti akan lebih memilih memancing di sana. Tempat yang memang dirancang khusus bagi pecinta kail dan umpan.

nope inging

“Nggak mau, di sana Mama pasti nggak dapet ikan padahal udah nungguin berjam-jam. Kalau di sini kan pasti dapet. Gede-gede lagi.”

Berarti Mama tak normal. Mana ada orang normal memilih memancing di kolam ikan hias? Tuhan … kenapa Mamaku berbeda?

Kuputar otak, tapi tak juga menemukan cara untuk mengusir Mama dari sini. Maaf … bukannya aku mau durhaka, tapi sensasi bercinta di alam terbuka sudah melambai-lambai di depan mata.

Waktu aku masih berpikir keras, istri cantikku datang dengan sebuah nampan. Ada sepiring pisang goreng dan tiga cangkir teh. Anne membawa tiga cangkir … artinya dia tahu Mama tak jadi pulang.

“Diminum dulu, Ma ….” Dia lalu duduk di seberang kami.

“Makasih, Sayang ….” Mama menyahut bersamaan dengan badanku yang pindah tempat duduk.

Toples di pangkuan, Mama taruh ke meja. “Dingin-dingin gini emang paling enak kalo makan yang anget-anget.” Piring berisi pisang goreng, yang sekarang ada di pahanya.

Aku mencibir dalam hati. Setiap hari dia mengeluh berat badannya naik, tapi tak juga mengurangi porsi makan dan camilan.

“Ne … gimana, nih, rencana kita bisa gagal,” bisikku ke telinga kiri istriku.

Anne membalas tak kalah pelan. “Itu rencana kamu, bukan rencana kita!”

“Ck!” Aku lekas memasang mode kesal, sekesal-kesalnya, dia tak bisa diajak bekerja sama. Kuambil smartphone di saku celana, lalu membuka sosial media dengan wajah tertekuk sempurna. Tak kuhiraukan Anne yang menawarkan minuman.

“Ma … tadi orang toko bilang ada tas baru dateng yang bagus banget. Warnanya kesukaan Mama nih.” Anne menghampiri Mama lantas memperlihatkan ponselnya. Bukannya membantuku mencari cara, dia malah membicarakan tentang tas.

“Iya, bagus banget warna sama modelnya …,” ucap Mama. Matanya berbinar seperti laki-laki yang melihat paha mulus perempuan.

“Mama mau?”

Kenapa harus ditanyakan? Sudah pasti jawabannya ‘iya’.

“Mau!”

Tebakanku tepat. Mana mungkin Mama menolak jika diberi tas. Apalagi pasti harganya mahal. Setahuku toko milik Anne menjual barang-barang *branded*.

“Kalau Mama mau, aku bisa suruh orang toko buat anter ke rumah sekarang.” Anne kembali duduk di sampingku.

nope inging

“Sekarang?” ulang Mama. “Boleh-boleh.”

Mama kemudian bangkit. Dia serahkan piring ke tanganku. “Ini makan! Mama mau beres-beres dulu,” katanya sambil tersenyum lebar.

“Mau ke mana?”

“Pulang-lah … bau tas baru udah bisa Mama cium dari sini.” Ibu kandungku itu lalu mencium pipi Anne. “Makasih, Sayang … kamu memang anak kesayangan Mama.” Badan penuh lipatan lemaknya kemudian berlari kecil menuju kamar.

Aku lantas menatap kagum pada Anne. Dari dulu dia selalu lebih pintar dariku. Waktu sekolah Mama bahkan sering membandingkan hasil belajar kami. Nilainya yang nyaris sempurna dan angkaku yang membuat Mama mengelus dada. Mama lalu menceramahiku panjang lebar sebab dikiranya aku tak pernah belajar, padahal otakku memang pas-pasan, otak kerdil yang merupakan turunan darinya.

Kadang, aku sampai ingin protes pada Tuhan … kenapa aku tak mewarisi kecerdasan Papa saja?

Anne menaik-turunkan alisnya. Segera saja kuhadiahi dia satu kecupan manis.

“Yes! Khayalanku bakal jadi nyata,” ucapku setengah berteriak.

Part 38

“Ne … kunci mobil di mana?”

Aku dari tadi sudah menyisir seluruh sudut kamar dan sekarang sedang membongkar koper, siapa tahu terselip diantara tumpukan baju kotor.

“Ya di rumahlah, Bang ….”

Tanganku berhenti bergerak. Pakaian yang telah Anne susun di koper tampak acak-acakan. Aku lekas berdiri. “Ko bisa di rumah? Konci mobilku yang kemarin kita pake ke sini …,” jelasku sambil mendekatinya. Anne sedang membungkus kakinya dengan sepatu kets.

“Masa iya Mama bawa mobil tapi kuncinya ditinggal di sini?”

Apa katanya? Aku mendadak seperti orang linglung. “Mama pulang bawa mobil kita?”

Dia mengangguk santai. Ini aku yang bodoh atau Mama yang memiliki kecepatan gerak layaknya cheetah? Sampai-sampai aku tak sadar kalau mobil kesayanganku raib dibawa pergi.

“Nyetir sendiri?” Meski jarak tempuh dari villa ini sampai ke rumah tak sampai tiga jam tapi aku tidak yakin Mama mau repot-repot mengendalikan kemudi.

Anne berdiri, kami berhadapan lalu dia menyipitkan lagi matanya yang memang sudah sipit. “Beneran kamu nggak tau?”

“Ck!” Masa iya aku pura-pura tak tahu, untuk apa juga.

“Kan Mama pulang dianter sama Mamang.”

Aku mendengkus. Pantas … lelaki paruh baya penjaga villa itu tak kelihatan dari kemarin siang, kupikir Anne yang sudah memintanya pergi agar kami bisa mewujudkan imajinasiku.

“Terus kita pulang pake apa?” Aku ikut memutar badanku saat Anne melakukannya untuk meraih koper di lantai. Istriku itu lantas membereskan kekacauan akibat perbuatanku dalam usaha mencari kunci mobil, tanpa mengomel sama sekali.

Anne menutup koper dan menarik benda itu berdiri. “Ada bus sama kereta, kan?” sahutnya ringan.

Kuacak-acak rambutku kasar. Bukannya aku tak suka menggunakan angkutan umum, aku cuma kesal dengan kata ‘menunggu’ dan biasanya jika memakai bus atau kereta kita harus akrab dengan kata itu. Malas sekali, aku tipe orang yang tak sabaran.

“Kenapa kemarin nggak bilang sama aku sih pas Mama mau bawa mobil?” Kuhempaskan pantat di sofa depan tempat tidur. Muka kutekuk tak beraturan.

Kalau saja aku tahu, akan kubujuk agar Mama mau menggunakan kereta atau bus.

Usai menaruh tas tangannya di atas koper, Anne duduk di sampingku. Dia lantas merapikan rambutku dengan jari-jari lentiknya. “Jangan marah … kan kamu sendiri yang pengen Mama pulang.”

Memang benar aku yang ingin Mama pulang, tapi bukan dengan mobilku juga.

“Yang penting kegiatan kita semalem berjalan lancar, kan?” lanjutnya sebelum menampakkan senyum manis. Dia kemudian mencium pipi kananku.

Ah, aku jadi ingat bagaimana wajah cantiknya yang berkeringat diterpa cahaya bulan. Iya betul … semalam bulan purnama muncul dengan gagahnya. Tepat seperti khayalanku.

Walaupun posisinya tetap tak berubah tapi rasanya lebih enak daripada kemarin malam. Anne belajar dengan sangat cepat. Tidak ada lagi perih karena goresan kuku atau kondisi yang masih kering tapi dipaksakan bertemu.

Kuakui dia memang cerdas, tak hanya di bidang akademik ternyata. Dan dia agaknya juga lupa kalau pernah trauma.

Mengingat kesuksesan acara tadi malam, ide baru tiba-tiba melintasi pikiranku. “Sayang …,” kataku lembut setelah mengecup punggung tangannya. Sesuai dengan pengalamanku di dunia buaya darat, biasanya rayuan dan sedikit sentuhan ringan, bisa meluluhkan hati wanita dan membuat mereka menuruti keinginan si pejantan.

nope inging

“Kita naik kereta aja, ya?” Kami bersitatap, badanku menyerong ke arahnya.

“Boleh,” jawabnya singkat. Dia lalu mengambil *handphone* dan kembali duduk dengan membuka sebuah aplikasi. “Mau yang jam berapa, Bang?”

Kuintip layar ponselnya. “Itu … ada yang malem, ya?”

“Ada, berangkat jam sembilan. Mau yang ini? Apa nggak kemaleman?”

“Nggak apa-apa, itu aja.”

Anne melirikku, segera saja kuhadiahi kedipan mata. Dia lalu mengernyit.

“Siapa tau … kita bisa coba juga di kereta,” jawabku dengan cengiran lebar.

Mata sipit miliknya membulat sempurna, bolanya bahkan hampir keluar. “Gila kamu!” Dipukulnya lenganku cukup kencang. Aku terkekeh sementara istriku itu berlalu ke kamar mandi.

*****

Aku memeluk Anne dari samping sambil kami terus berjalan. Setelah melalui pintu pemeriksaan tiket, kami menuju deretan kursi panjang yang disediakan bagi penumpang. Jika sesuai jadwal, kami harus menunggu tiga puluh menit lagi.

Suasana di dalam stasiun ternyata sangat ramai, tidak seperti bayanganku. Kupikir nanti di kereta akan banyak kursi kosong jadi aku bisa leluasa bermesraan dengan Anne.

“Di situ aja, Bang …,” tunjuk Anne pada sebuah bangku dari besi yang terletak paling belakang. Beberapa yang ada di depannya sudah penuh terisi.

Kami duduk tak berjarak, saling merapatkan diri sebab udara malam di sini terasa menggigit.

“Diminum dulu.” Dia menyerahkan teh hangat dalam cup yang dibelinya di dekat pintu masuk.

Kusesap perlahan, seketika rasa hangat mengalir dari rongga mulut hingga perut, nyaman. Aku lalu meletakkan cup di bangku sebelah kiriku. Kedua tangan yang bebas, langsung kutugaskan untuk menggenggam telapak tangan istriku. *Ah*, rasanya lebih nyaman daripada kenyamanan apa pun di dunia ini.

Berlebihan? Biarkan! Orang yang sedang jatuh cinta kadang memang seperti itu. Maklumi saja.

Mataku kemudian berkeliling. Banyak orang hilir mudik di sekitar kami. Tua, muda, ada juga seorang balita laki-laki yang sedang berlari dikejar perempuan berkerudung hitam yang sepertinya ibunya.

Senyumku lalu tercetak secara otomatis, membayangkan kalau mungkin tak lama lagi Anne juga akan berlaku demikian. Mengejar anakku yang tak mau dipakaikan baju atau menolak disuapi. Indah sekali hidupku saat itu terjadi.

nope inging

Pandanganku beralih ketika sebuah suara bernada tinggi menyusup ke rongga telinga.

“Gimana, sih! Mama kan tadi udah suruh Papa buat cek! Ko bisa-bisanya ketinggalan!”

Perempuan yang kutaksir berusia empat puluhan berkacak pinggang di depan laki-laki yang sedang membuka sebuah tas ransel. Dua orang itu berdiri sekitar tiga meter di sebelah kiri kursi ini.

“Maaf, Ma … Papa lupa.”

“Makanya … jangan main *game* terus!”

Aku geleng-geleng kepala, istri macam apa yang berani marah pada suaminya di depan umum seperti ini. Tidak hanya aku yang melihatnya, semua penumpang di dekat kami, sekarang sedang menonton pasangan suami istri itu. Kasihan suaminya.

Kualihkan arah tatap dari mereka, aku lekas membawa punggung tangan Anne ke depan bibirku, kuciumi berkali-kali. Beruntung sekali aku mendapatkannya, selain sangat cantik, dia juga cerdas, baik, lemah lembut, dan tentunya … kaya raya. Tak bosan rasanya aku mengatakan itu.

Pernikahan kami juga sempurna di mataku. Tentang gaya bercinta yang tak bisa diubah, bagiku tak masalah. Anne memang nyamannya seperti itu, ya sudahlah. Daripada kupaksakan untuk di bawah seperti tadi sore, dia kembali ketakutan dan akhirnya malah gagal.

“Udah, Bang!” Anne menarik tangannya. “Ada banyak orang!”

Aku tersenyum, aku memang sering lupa diri jika bersamanya. “Ya udah sini peluk aja.” Kuulurkan tangan kanan, lalu memeluk pundaknya.

“Ne ... rencana nanti di kereta jadi, kan?” bisikku sambil tangan kiri meremas tangannya yang ada di atas pahaku.

“Jangan macam-macam!” ujarnya sedikit lebih keras dari suaraku tadi.

“Cari sensasi baru lagi, Sayang ….” Padahal aku tak serius, cuma mau tahu tanggapannya dan seberapa patuh dia dengan keinginanku. Aku belum gila dengan melakukan itu saat kereta penuh sesak. Kecuali kalau sepi, mungkin masih bisa dipertimbangkan.

“Tolonglah, Bang … jangan hal-hal gila kayak gini ….” Nadanya berubah jadi mengiba membuatku terkekeh pelan.

“Iya enggak … aku bercanda.”

Kami lalu sama-sama diam. Aku menatap ke depan, pada hamparan rel kereta. Menunggu … ternyata tak terlalu buruk. Apa karena ada dia di sisiku?

“Bang ….”

Aku lekas menoleh, kurapikan rambutnya yang tertiup angin. “Apa, Sayang?”

nope inging

Dia tak langsung menjawab, seperti sedang berpikir. “Kemarin … Kevin kirim pesan.”

Kenapa nama itu harus disebut-sebut lagi? Aku melengos.

“Jangan marah ….” Anne menyentuh rahangku. “Dia cuma tanya kabar sama bilang kalau pengobatannya banyak kemajuan.”

“Buat apa dia kasih tau kamu? Mau ngajak rujuk?” Emosi datang menghampiri.

“Jangan marah ….”

Aku berdecak. Sepertinya Anne terlalu sering berkata ‘jangan marah’.

“Kamu bales *chat*-nya?” Intonasi suaraku masih meninggi. Tangan yang ada di bahunya juga kutarik. Si BangKe kirim pesan dari kemarin, tapi baru hari ini dia mengakuinya.

“Sekedar *say hallo* sama ngucapin selamat.”

Gigi atas dan bawah kuadu. *Sumpah* aku kesal dengan jawabannya. “Buat apa, sih? Putus semua komunikasi sama dia! Kamu wanita bersuami!”

Anne memutar wajahku supaya menghadapnya. “Iya, Bang … aku juga bilang kalo udah nikah sama kamu waktu dia telepon setelah *chat*-nya aku bales.”

“Bagus!”

“Dia doain pernikahan kita loh!” Istriku itu lalu melingkarkan kedua tangannya di perutku, sementara kepala, disenderkannya ke bahu.

“Kalian ngobrol banyak?” Kapan dia sempat menerima telepon dari mantan suaminya? Apa waktu aku sedang mandi? Berarti lain kali, kami harus mandi bersama.

“Enggak juga ….”

Aku benar-benar tak suka mereka berhubungan lagi, meski cuma lewat udara, entah itu pesan atau panggilan suara. “Kamu udah nggak takut sama dia?”

“Aku enggak pernah takut sama dia!” sahutnya seolah tanpa beban.

“Bohong!” Agaknya aku kurang yakin. Anne ini terlalu sering menyembunyikan kenyataan. “Kalo nggak takut, kenapa kamu kabur dari rumahnya? Sama aku buktinya kamu bisa.” Dia takut, makanya masih perawan. Itulah hasil pemikiranku.

Anne menegakkan kepalanya, kami saling menatap dalam. “Karena … punya Kevin mirip sama punya Om Crisht, nggak kayak si … Ke-cil.” Tampak dia lalu meringis.

“Apa?!” Jelas saja aku refleks berteriak. Aku paham.

nope inging

Maksudnya … milik Kevin dan Om Crisht tidak seperti si Kecil itu … mereka besar? Sialan! Ini termasuk penghinaan atau keberuntungan?

Epilog

Sebelum jam kantor habis, aku memutuskan untuk pulang. Badanku sedikit demam dan perut rasanya seperti diaduk-aduk.

Aku turun dari mobil, lantas mulai melangkah ke halaman rumah orang tuaku. Entah kenapa aku ingin sekali bertemu Mama. Jadi aku lebih dulu ke mari sebelum pulang ke sebelah.

Pintu utama terbuka lebar. Langsung saja aku masuk setelah mengucapkan salam. Ada Mama di ruang tamu duduk berhadapan dengan seorang perempuan berjilbab lebar yang posisinya membelakangiku.

“Bang?” Mama tampak terkejut melihatku, aneh.

Aku memasang ekspresi datar, kemudian meneruskan langkah hendak ke dalam, tapi sebuah panggilan dari suara yang sangat kukenali membuatku otomatis menoleh. Aku mengerjap berkali-kali, berpikir kalau demam mungkin saja menimbulkan halusinasi. Layaknya orang bodoh, aku masih berdiri dengan mulut menganga lebar.

“Apa kabar, Bang?” ulang si perempuan di depan Mama. Aku lalu menghampirinya. Dia lekas berdiri.

“Baik, gimana sama kamu?” Dia menghilang bak ditelan bumi selama ini. Dan tidak pernah terpikirkan kalau aku akan melihatnya dalam balutan busana sesuai syariat islam.

Perempuan itu tersenyum manis. “Raya baik, Bang ….”

Aku manggut-manggut. Jujur … aku bingung harus bersikap bagaimana. Lagipula untuk apa dia ada di sini?

“Bang … sini duduk!”

Mama menyelamatkanku dari salah tingkah. Aku lalu duduk di sampingnya, dengan kaku.

“Jadi Raya datang ke mari apa ada urusan penting?” tanya Mama sambil ekor matanya melirikku tajam. Aku menelan ludah susah payah. Apa Mama pikir aku tahu tentang kedatangan mantan tunanganku itu? Sama sekali tidak.

“Emm … sebetulnya penting tidak penting. Aku cuma bermaksud menyambung silaturahmi, Tante ….” Rayana menatapku sekilas kemudian sedikit menunduk.

nope inging

“Kamu sekarang muslim?” Akhirnya mulutku yang gatal ini, bersuara juga. Setahuku yang mengenakan pakaian seperti itu adalah perempuan yang beragama islam.

Rayana mengangguk sembari mencetak senyum lebar. “Iya, Bang … saya muslim sekarang.”

“Sejak kapan?” sambarku cepat. Dia memutuskan pertunangan kami karena tak mau meninggalkan Tuhan-nya, aku jadi penasaran, dapat dorongan dari mana sampai dia memutuskan hal sebesar itu.

“Sekitar dua bulan yang lalu.”

Rayana lalu menceritakan perjalanan spiritualnya, dimulai sejak kami berpisah sampai akhirnya dia mengalami kejadian yang menjadikan imannya berubah haluan. Aku terharu … dan bersyukur, dia dalam keadaan sehat dan tanpa kekurangan suatu apa pun setelah mengalami hal yang sangat buruk.

Satu jam berselang, Rayana pamit pulang. Aku juga ikut keluar dari rumah Mama. Sudah tak ingat lagi pada tujuan awalku ke sana.

“Sudah pulang?” Anne bertanya dari tempat tidur. Istriku itu kemudian langsung masuk ke kamar mandi.

Badanku yang memang masih terasa tak enak, kurebahkan di ranjang. Aku mau tidur sebentar.

“Nggak mandi dulu, Bang?”

Anne menyampirkan sebuah handuk di tangan kanan, dia lantas berdiri persis di sampingku. Aku lalu memeluk pinggangnya.

“Sudah sebesar apa dia sekarang?” Pertanyaan yang selalu kutanyakan setiap aku menempelkan wajahku di perutnya. Dia yang kumaksud adalah janin yang sedang tumbuh di rahim Anne.

Usia kandungannya menurut dokter sepuluh minggu. Dan dari hasil pemeriksaan USG bisa dilihat kalau ada dua embrio yang sedang berkembang.

Jika dihitung mundur … janin itu berarti terbentuk dari perbuatan kami di villa. Jadi meski mini, si Kecil tak diragukan lagi kehebatannya. Sekali tembak langsung berhasil membuahi, sekaligus dua lagi. Makanya, jangan pernah meremehkan hal-hal kecil. Virus saja yang berukuran sangat kecil bahkan sampai tak kasat mata, bisa mengguncangkan dunia.

“Ah, aku salah … maksudku sudah sebesar apa mereka berdua sekarang?”

Anne membelai rambutku. “Aku juga nggak tau, nanti kita liat ke dokter.” Tangannya terus beralih ke dahiku. “Badan kamu anget, Bang ….”

Aku mengangguk lemah.

nope inging

“Mau ke dokter?” tanyanya sambil duduk di tepian tempat tidur. Dia menyentuh semua permukaan wajahku hingga ke leher. Aku suka melihat kepeduliannya yang tampak sangat nyata. Cintanya memang sebesar itu.

“Nggak usah, nanti minum obat aja. Kayaknya cuman masuk angin, aku agak mual.”

“Ya udah, aku siapin makan, ya?” Dia berdiri, memutar badan, terus melangkah.

Nafsu makanku akhir-akhir ini sedang turun, entah kenapa, dan sekarang aku ingin olahan tangan Mama. “Ne … aku pengen masakan Mama.”

Anne kembali mengarahkan tubuhnya padaku, kulihat dahinya berkerut samar. “Oke aku ambilin di rumah Mama.”

“Tapi pastiin kalo itu Mama yang masak bukan Bi Atun,” pesanku dengan raut serius.

“Iya, Bang ….” Dia lalu tersenyum tipis sebelum keluar dari kamar.

*****

Tidur nyenyakku terganggu. Walau tak jelas tapi telingaku masih bisa menangkap sebuah rintihan. Dengan berat, kubuka kedua kelopak mata. Aku lantas miring ke kiri, dalam sekejap aku langsung memegang bahu Anne dan mengguncangkannya pelan-pelan.

“Ne ….” Wajahnya sudah dibasahi keringat dan rintihan keluar dari bibirnya.

Matanya terbuka tak lama kemudian. Deru napasnya yang tak teratur terdengar jelas.

“Kamu kenapa?” Sudah pasti aku khawatir. Bertahun-tahun kejadian kelam yang menimpanya menghantui setiap mimpinya.

“Enggak apa-apa,” jawabnya serak usai raut wajahnya tampak lebih tenang. Dia lalu memberikan lengkungan kecil di kedua sudut bibirnya. Mungkin agar aku percaya.

Aku kembali merebahkan tubuhku, rapat dengannya. “Mimpi buruk?” Akan kucoba membuat dia bercerita. Tak akan kubiarkan dia memendam apa pun sendirian atau dengan kata lain menyembunyikan sesuatu dariku.

“Iya,” sahut Anne lemah.

“Sini peluk … jangan takut aku ada di sini.” Kudekap dia sambil menciumi puncak kepalanya. Aku harus bisa memberikan kehangatan. Tak hanya di raga tapi juga di jiwa.

Sunyi kemudian mengambil perannya. Badanku yang sudah terasa lebih baik karena obat yang kutelan sebelum tidur, kupastikan akan tetap siaga. Menjaganya agar dia tenang.

“Bang … kenapa tadi kamu pulang cepet?” Mendadak sunyi berganti dengan pertanyaannya yang terlontar dengan lirih.

“Aku ngerasa nggak enak badan.” Sebenarnya dari kemarin, kurasa ada yang tak beres denganku. Sering tiba-tiba pusing dan ingin muntah.

“Terus kenapa pulangnya ke rumah Mama?” Anne tahu dari Mama?

Tangan kananku menyusup ke dalam piyamanya. “Nggak tau, tiba-tiba pengen ketemu Mama sama pengen makan masakan Mama. Dari siang aku nggak bisa makan, bawaannya mual.” Kubelai perutnya yang masih rata.

“Yakin karena itu?”

Aku mengenyit. Anne pikir aku bohong? “Iyalah,” timpalku jelas dan tegas.

Kepalanya yang ada di leherku, ditariknya sedikit karena dia mau menatapku. “Bukan karena mau ketemu Rayana?”

Tak perlu diragukan. Ini pasti ulah Mama. Seringnya, ibu kandungku itu memang tak bisa membedakan mana informasi yang boleh dibagikan mana yang harus disimpan rapat-rapat. Bukannya aku mau menyembunyikan hal itu dari Anne. Tapi menurutku, kalau sesuatu yang kusampaikan memiliki kemungkinan bisa membebani pikirannya, lebih baik dia tak tahu.

“Kamu tau Rayana datang?”

Dia kembali membenamkan wajahnya di ceruk leherku. “Hm, aku ke sana tadi karena liat mobil kamu.”

Benarkah? Bukan karena gerakan bibir Mama? “Kenapa nggak masuk?”

“Takut ganggu. Sekarang dia satu agama sama kita, ya?” Ada helaan napas panjang yang keluar setelah dia mengatakannya.

“Iya dia muslim.”

Hening lagi. Aku bisa menebak apa yang ada di pikirannya. Tanganku yang ada di perutnya, kutarik lalu kugunakan untuk mengangkat dagunya. Kusesap bibirnya penuh cinta, pelan dan lama ....

“Kamu ... kalian ... nggak ada niat buat balikan?” tanyanya usai ciuman kami terlepas. Aku berdecak, dugaanku tepat.

“Apaan sih ngomongnya ko gitu.” Apa dia tak bisa merasakan cintaku yang menggebu-gebu? Sehari saja tak melihatnya, aku bagai pecandu yang kehilangan sabu-sabu.

Sorot matanya meredup, dia lalu melirih, “Aku ... nggak apa-apa kalo kamu mau balik sama dia lagi. Aku ikhlas, Bang!”

“Anne! Nggak suka aku omongan kamu ngaco begini. Aku nggak akan pernah ninggalin kamu.” Tengah malam seperti ini, kenapa dia malah membuatku kesal. Padahal akan lebih

nope inging

menyenangkan kalau pembicaraan tak penting ini, diganti dengan acara menjenguk calon bayi kami.

“Kamu nggak perlu ninggalin aku, Bang! Aku juga nggak bisa hidup tanpa kamu.” Pelukannya mengerat tapi nada suaranya makin melemah.

“Maksud kamu apa, sih? Kamu ngigo? Udah tidur lagi aja!” Jangan-jangan mimpi buruknya tadi berkaitan dengan aku dan Rayana, sampai-sampai pikirannya bisa sekacau ini.

Kadang aku heran dengan manusia berjenis kelamin perempuan. Kenapa mereka selalu mengaitkan bunga tidur dengan kehidupan nyata, yang jelas-jelas sebenarnya tidak ada hubungannya sama sekali.

Dulu … waktu aku masih SMA, Mama pernah pergi dari rumah hanya karena mimpi kalau Papa punya istri muda.

“Aku serius … aku rela dimadu. Asal kamu bisa tetap sesayang ini sama aku. Aku beneran nggak apa-apa!”

“Ngelantur!” Siapa juga yang mau menikah lagi? Sudah punya istri sesempurna dia, aku tak akan macam-macam.

“Beneran aku se—”

“Cukup! Dengerin aku baik-baik. Satu-satunya perempuan di hati aku cuma kamu dan aku nggak akan pernah ngizinin perempuan lain masuk. Kamu satu-satunya! Apalagi sekarang kamu lagi hamil, mana mungkin aku tega buat nyakitin perasaanmu.”

Kucium lagi bibirnya, semoga dia bisa merasakan besarnya rasa sayang dan cintaku.

“Dulu kalian pisah karena beda agama. Sekarang penghalang itu udah enggak ada,” katanya sambil membersihkan bekas ciumanku dengan jari.

Kubuang napasku kasar. Omong kosong ini harus segera diakhiri.

“Penghalang kami sekarang adalah status. Statusku sebagai suami kamu. Lagian cintaku buat dia udah lenyap. Nggak bersisa sama sekali.”

“Tapi Raya dateng ke sini punya maksud buat nyambung hubungan kalian lagi, kan?”

Perempuan dengan segala kesimpulan yang diambilnya sendiri adalah hal yang paling menyebalkan di muka bumi ini.

“Ck! Dia dateng buat ngembaliin barang-barang yang pernah aku kasih waktu lamaran. Tapi aku minta dia bawa balik lagi. Buatku itu semua cuma sekedar benda-benda mati yang nggak berarti.”

“Jadi … bukan buat ….”

nope inging

Aku menggeleng cepat. “Bukan! Tapi meski misalnya dia dateng atas nama cinta pun, aku tetap nggak akan terima. Aku udah punya nyonya Mandala yang cantik dan tidak ada duanya.”

Ekspresi Anne perlahan berubah. Dari yang tadinya suram layaknya kisah cinta Semuel, jadi tersipu malu seperti pengantin wanita di malam pertama.

“Aku ternyata cintanya cuma sama kamu. Maafin buat kebodohanku selama bertahun-tahun yang nggak bisa mengeja rasaku sendiri.”

Ciuman ketiga kuhadiahkan untuknya. Jika yang sebelumnya dia cuma pasrah menerima, kali ini istriku itu ikut mengerahkan seluruh tenaga. Dia lalu bangkit untuk duduk, sambil melolosi kancing piyama, Anne bertanya, “Kangen *twins*, nggak?”

nope inging

SALAH MENGEJAH RASA POV RAHNE

Satu Langkah Lebih Dekat Dengan Rahne

Cinta terpendam seorang sahabat

Anne 1

Jika bagi gadis-gadis di luar sana, cinta pertama mereka adalah sosok seorang ayah, aku tak begitu. Cinta pertamaku jatuh pada pemuda bernama Mandala.

Pria itu yang selalu ada di sisiku setiap hari. Kami bahkan lebih dekat dari nadi.

Dia yang kupanggil 'Abang' yang berperan paling penting dalam hidupku selama ini.

Dia yang mengajarkan untuk berbagi.

Dia yang membunuh sunyi.

Dia yang memunculkan pelangi.

Dia juga yang mengobati lara di hati.

Aku tak pernah sanggup membayangkan seandainya Tuhan tak mengirimkannya di hidupku. Entah aku akan menjadi semenyedihkan apa. Sendirian membebat beberapa luka tak kasat mata, mungkin bisa membawa hidupku berakhir di rumah sakit jiwa.

Abang termasuk pria yang banyak bicara, berbeda denganku yang lebih sering menyimpan kata-kata dalam dada.

Aku senang setiap kali mendengarnya berceloteh tentang banyak hal. Semua yang dialaminya akan dia ceritakan, termasuk bagian tak penting seperti kalimat-kalimat Mama saat memarahinya. Aku selalu berusaha menjadi pendengar yang baik, termasuk kala dia pertama kali berkata bahwa dia sedang jatuh cinta.

Sore itu, dia masuk ke kamarku sehabis bermain sepak bola. Dengan wajah penuh keringat dan rambut basah, dia bertanya, "Ne ... kalo kita deg-degan waktu deket sama cewek, itu tandanya kita jatuh cinta sama dia, kan?"

Abang lalu memintaku duduk di sampingnya. Dia menggambarkan sosok gadis itu.

nope inging

Namanya Marsya, berwajah oval dengan bola mata yang cukup besar. Dia satu sekolah dengan kami, juga sama-sama kelas satu.

Sepanjang Abang bercerita, kucoba mengukir sebuah senyum, walau ... hatiku patah dan berdarah-darah.

Hari berganti bulan dan tahun, semakin banyak nama gadis yang dia sebutkan. Dari yang orang Indonesia asli sampai keturunan luar negeri.

Pelan tapi pasti, hatiku mulai kebas. Selain karena sudah terlalu sering merasakan sakit, juga satu hal yang kuyakini, Abang tak serius dengan gadis-gadis itu. Buktinya, hubungan mereka tak ada yang bertahan lama. Abang pun lebih memilih menemaniku daripada pergi dengan pacar-pacarnya.

Aku kadang merasa di atas angin ketika dia langsung meninggalkan kekasihnya kalau gadis itu memintanya menjauhiku.

Makanya, aku tak pernah khawatir meski dia punya puluhan koleksi di luar sana, sebab pada akhirnya dia akan lebih memilihku.

Sampai suatu waktu seorang perempuan bernama Rayana hadir dalam hidupnya. Dari sekian banyak, aku merasa perasaan Abang pada Rayana yang paling kuat.

Bang Mandala bahkan sempat marah pada Mama yang menentang hubungan mereka. Mama tak suka pasalnya mereka beda agama. Tapi tampaknya dia tak peduli. Abang dan Rayana masih menjalin ikatan meski tak direstui.

Aku ketakutan ... bagaimana kalau kali ini dia memilih Rayana dan meninggalkanku?

Karena rasa takut ditinggalkan itulah, aku jadi tak pikir panjang saat Mama dan Bunda menyodorkan rencana perjodohan.

Aku ingin memilikinya seorang diri. Aku tak mau dia pergi ....

“Gimana mungkin kamu bisa setuju sama rencana konyol ini, Anne?!”

Dia marah ... dan ini menjadi kali pertama dia berteriak di hadapanku. Tapi, aku tetap tenang, kutulikan pendengaran, kukeraskan hati.

Aku sadar, aku berubah menjadi perempuan jahat karena takut kehilangannya. Abang satu-satunya tempatku bersandar, aku tak mungkin bisa melepasnya ....

Maafkan aku, Rayana .... Sewaktu dia memuntahkan rentetan amarahnya, hanya kalimat itu yang kugaungkan dalam hati. Biarlah aku egois untuk kali ini.

Kususun semua persiapan pertunangan dengan sangat antusias, walau dia tak turut serta sebab harus pergi ke luar kota. Setiap ada pilihan yang aku merasa gamang, kucoba tanya pendapatnya, tapi dia tak meresponnya dengan baik, bahkan Abang sampai membentakku.

nope inging

Dia ternyata masih marah lalu mulai mengabaikanku ....

Hatiku sakit, jauh lebih parah dari saat melihat dia bersama gadis-gadisnya. Jauh lebih hancur dari ketika aku tahu dia serius dengan Rayana.

Kita cuma akan hidup menderita kalau kita nerima perjodohan ini!

Salah satu perkataannya terngiang, memaksaku berpikir ulang.

Setelah kupahami, dia takkan bahagia jika menikah denganku, aku berbicara empat mata dengan Bunda. Berat sekali saat kuutarakan keinginan untuk membatalkan rencana perjodohan itu.

Bunda tak banyak bicara. Beliau menyerahkan semua keputusan padaku. Tak masalah katanya, asal aku yakin itu yang terbaik untuk hidupku.

Berbeda dengan Bunda, Mama tak dapat menerima alasanku kalau aku hanya menganggap Abang sebagai kakak kandungku sendiri. Beliau bersikeras melanjutkan pertunangan. Tapi aku yang tak mampu membendung laju air mata, membuatnya luluh ....

"Aku memang sayang sama Abang, tapi aku yakin, Mama lebih sayang. Kalau aku mikirin kebahagiaan Bang Mandala lebih dari apa pun, Mama juga begitu, kan?"

Mantra ajaib itu nyatanya sanggup menggoyahkan pendirian Mama. Beliau berubah haluan dan mau menerima Rayana.

Sehari berselang, berita pembatalan pertunanganku dengan Abang sampai ke telinga Ayah. Aku yang saat itu sedang berada di salah satu *store*, ditemuinya dengan raut wajah yang penuh amarah.

"Jangan bikin Ayah malu, Anne!"

Lalu tiba-tiba sebuah keputusan mutlak Ayah lemparkan padaku. Sambil menunduk, aku hanya bisa mengangguk. Apalagi yang bisa kulakukan selain setuju pada titahnya?

Seorang pria gagah bernama Kevin, Ayah kenalkan padaku keesokan paginya. Dia cukup tampan dengan tinggi di atas rata-rata orang Indonesia.

Sebentar lagi Abang akan menjadi tempat bersandar perempuan lain, artinya aku butuh bahu yang baru. Kuterima kehadiran Kevin dengan lapang dada dan tangan terbuka.

Kami mulai sering pergi berdua. Aku sebenarnya gugup dan cemas. Belum pernah sebelumnya aku dekat dengan laki-laki selain Abang, Papa, dan Ayah. Kejadian mengerikan ketika aku berlibur bersama Ayah di Benua Eropa, benar-benar membuatku tak berani berdekatan dengan orang asing.

Tapi aku mencoba menekan semua kecemasan itu jauh ke dalam, jangan sampai orang lain melihatnya. Juga ketika Kevin berani melakukan sentuhan-sentuhan kecil, kupaksa rasa takutku tenggelam di dasar jiwa.

nope inging

Aku berusaha bersikap normal seolah semuanya baik-baik saja ....

Hari-hari yang kulalui dengan Kevin, tak terlalu buruk. Kami faktanya punya banyak kesamaan. Kevin tak suka banyak bicara sama sepertiku. Dia senang berteman dengan sepi, aku pun begitu. Mungkin aku akan bisa mencintainya suatu saat nanti.

Tepat sebelum malam pertunangan, Abang pulang dari luar kota. Seperti biasanya dia masuk ke kamarku tanpa salam dan ketukan pintu. Melihatnya ada di jarak yang begitu dekat, inginku memeluknya erat-erat.

Aku sangat merindukannya ....

Tapi yang kulakukan justru memamerkan beberapa gaun pesta, usahaku untuk mengalihkan pikiran. Hanya sebentar aku berani menatapnya, aku kemudian berbalik badan menuju cermin di meja rias.

"Anne ...," panggilnya pelan. Dari raut wajahnya, aku yakin dia pasti sudah tahu kalau calon tunangannya bukan aku.

Kupasang raut setenang mungkin saat menanggapi ucapannya, meski di dalam sana, gelombang besar sedang memporak-porandakan hati.

Dia kemudian tertidur selepas permintaan maaf yang sangat menyentuh perasaanku.

Aku lantas duduk di tepi tempat tidur. Kuambil telapak tangan kanannya. "Aku yang seharusnya minta maaf ...," gumamku sambil memandangi wajahnya. Air mata yang kutahan mati-matian, akhirnya tumpah juga.

"Maaf ... aku hampir ngancurin impianmu lagi."

Aku pernah mematahkan mimpinya untuk menjadi pemain sepak bola. Waktu kelas tiga SMA, dia mestinya bisa mengikuti pertandingan tingkat nasional. Tapi di hari keberangkatannya ke luar kota, aku demam tinggi. Dia memilih menjagaku daripada mengejar impiannya. Dan karena sikap tak profesionalnya itu, Abang mendapat teguran keras dari pelatih.

Dia akhirnya keluar dan tak pernah bergabung lagi dengan tim sepak bola manapun.

Aku merasa sangat bersalah ketika itu. Jadi, aku takkan mengulanginya lagi.

"Maaf ... aku sempat tamak. Pengen milikin kamu seutuhnya, padahal hati kamu nggak memilihku ...."

Kucium keningnya sebelum beranjak. Aku berjanji dalam hati, takkan mengusik kebahagiaanya lagi.

nope inging

Anne 2

Keputusanku untuk membatalkan pertunangan dengan Abang, mungkin adalah hal terbaik yang pernah kulakukan. Aku jadi bisa melihat senyuman indah menggantung di bibirnya juga pendar kebahagiaan di kedua bola matanya kala dia memasangkan sebuah cincin di jari manis Rayana.

Aku turut bahagia walaupun pemandangan itu membuat hatiku teriris-iris. Impianku untuk menjadi pengantinnya, pupus sudah ....

"Lupakan ... ada aku sekarang," bisik Kevin persis di depan telingaku.

Kuputar kepala agar dapat menatapnya, aku lalu mengangguk tipis. Aku memang sudah menceritakan tentang cinta terpendamku pada Kevin. Kurasa, dia berhak tahu.

Kami sepakat untuk terbuka dan saling menerima. Satu per satu masalah yang bahkan tak pernah kubagi dengan Abang, kusampaikan. Berharap dia bisa menjadi obat.

Termasuk tentang perlakuan tidak menyenangkan yang kuterima dari keluarga besar Ayah. Tak pernah ada sedikit pun perhatian dan kasih sayang yang kudapatkan dari mereka. Kakek, Nenek, Om, dan Tante selalu berkata kasar jika bertemu denganku. Aku sangat dibedakan dengan sepupu-sepupuku yang lain.

Aku ditatap dengan pandangan penuh kebencian.

Mungkin ... lantaran aku anak dari Bunda Zara. Perempuan yang sejatinya tak pernah benar-benar mereka terima sebagai menantu. Aku tak tahu pasti apa penyebab keluarga Ayah tak menyukai Bunda, yang aku tahu Bunda sadar akan hal itu.

Untungnya, keluarga Kevin memperlakukanku dengan baik. Sama seperti Papa dan Mama, kedua orang tua Kevin juga menyambutku dengan sangat hangat. Dan itu menjadi pertimbangan utama saat kuyakinkan diri supaya menerima Kevin sepenuh hati.

Pesta pertunangan terasa sangat membosankan bagiku. Apalagi menangkap bayangan Abang yang tengah bersuka cita bersama Rayana membuat hatiku ngilu. Aku lantas mencari keberadaan Kevin yang tak kutemukan diantara ratusan tamu.

"Kenapa di sini?" tanyaku ketika menghampirinya yang duduk sendiri di dekat kolam renang. Dia hanya menjawab kalau tak suka keramaian.

Kami lalu sama-sama mengunci mulut. Aku bergelung dengan memori-memori kebersamaanku dan Abang, sedang Kevin entah memikirkan apa.

Sampai tiba-tiba dia memotong jarak tubuh kami.

"Sepertinya aku mulai jatuh cinta sama kamu ...."

Tak kubalas dengan pernyataan yang sama ungkapannya, sebab faktanya cintaku masih berada dalam genggaman sang Mandala.

Kevin makin mendekat lalu mencuri ciuman pertamaku. Tubuhku menegang seketika. Ingatan buruk tentang pelecehan seksual yang pernah kualami berbondong-bondong datang menyerang.

Aku sedang bersama Ayah dan salah satu rekan bisnisnya waktu itu. Kami rencananya akan memulai liburan dengan mengunjungi beberapa destinasi wisata di Prancis. Teman Ayah juga seorang WNI, yang kebetulan belum lama tinggal di sana. Ayah cukup sering mengajaknya ke rumah, jadi aku mengenalnya, biasanya dia kupanggil Om Crist.

Mobil mendadak berbelok dan memasuki sebuah pusat perbelanjaan. Aku yang asyik berbalas *chat* dengan Abang tak menangkap pembicaraan Ayah dan temannya. Tapi setelahnya, Ayah meninggalkan aku berdua dengan Om Crist.

Menit pertama, aku merasa biasa saja. Sampai saat Om Crist pindah ke kursi belakang di sebelahku, perasaanku mulai tak nyaman. Tapi aku pura-pura tetap sibuk dengan *handphone*, mengabaikannya.

"Kamu semakin cantik, Anne ...," lirihnya sambil memegang pahaku, dia lekas mengerang.

Aku terbeliak, detak jantungku melonjak tajam, tanganku langsung berkeringat dingin. Kucoba untuk menyingkirkan tangan besarnya, tapi dia justru mencekal pergelangan tanganku.

Sempat kuedarkan pandangan keluar jendela dengan ketakutan yang sudah sepenuhnya menguasai hati. Hanya ada puluhan mobil yang berjejer rapi, tanpa ada satu manusia pun menampakkan diri.

Dia kemudian mendekatkan kepalanya, berusaha untuk menciumku. Tubuhku gemetaran, tanpa sadar aku sudah menangis. Lalu tangan yang ingin kugunakan untuk membuka pintu, dipegangnya kuat.

"Help—" Mulutku yang akan berteriak dibungkam dengan sebuah sapu tangan yang diambilnya dari saku celana.

Om Crist langsung mengambil sebuah tali di laci *dashboard* lalu mengikat tanganku. Tak menunggu lama, dia menarik celanaku.

Kulihat seringaian menakutkan di wajahnya saat dia melolosi celananya sendiri dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain memegangi kakiku yang hendak menendangnya.

Aku berontak sekuat tenaga ketika dia mulai menempelkan tubuh bagian bawah kami. Keringat bercampur air mata sudah membanjiri wajahku.

"Om sudah mengincarmu dari lama, *Sweety* ...," desisnya sambil memegang kuat kedua pahaku agar aku tak bergerak.

Tok! Tok! Tok!

Ketukan di jendela mobil depan membuatnya beringsut menjauh. Dia gegas membenahi pakaian kami juga membuka ikatan dan sumpalan di mulutku.

nope inging

Aku selamat. Ayah datang tepat waktu. Tapi sebelum membuka pintu mobil, manusia bejat itu mengancamku agar tak mengadu pada siapa pun atas apa yang baru saja terjadi, khususnya pada Ayah. Aku bahkan dimintanya berbohong.

Apa yang bisa dilakukan oleh gadis remaja yang sedang ketakutan selain menurut?

Kukatakan pada Ayah kalau aku menangis lantaran sakit perut dan memintanya membawaku kembali ke hotel. Sisa liburan, kuhabiskan dengan mengurung diri di kamar. Aku sama sekali tak mau keluar kecuali ketika akan pulang ke rumah.

Aku mengalami gangguan makan dan tidur. Setiap aku terpejam, seringaian Om Crist berada tepat di depan mata dan sentuhan-sentuhannya yang menjijikan terasa di setiap inci kulitku.

Malam pertama di rumah setelah kembali dari Prancis, Abang tidur di kamarku. Saat itulah aku sadar, di dekatnya perasaanku jauh lebih tenang. Mungkin karena aku yakin, dia satu-satunya laki-laki di dunia ini yang takkan pernah menyakitiku.

Selanjutnya, kucari alasan supaya dia tidur bersamaku. Mulai dari menonton drama Korea Selatan sampai mendengarkan kegiatan-kegiatannya selama kutinggal pergi.

Perlahan … pikiran buruk dan mimpi-mimpi yang teramat menakutkan memudar. Aku berusaha makin keras untuk melupakannya. Hingga … ciuman Kevin membawa kisah menyakitkan itu datang lagi.

Kedua tanganku lekas mendorong bahunya kuat. Kevin terperangah, alisnya terangkat tinggi-tinggi.

“Maaf ….” Aku melirih sembari menahan tangis. Sungguh, bukan mauku seperti ini.

“Ada apa?” tanyanya. Dia lalu membelai pipiku dengan punggung tangan. “Ada yang belum kamu ceritakan?”

Sepertinya dia paham. Ada yang tak beres denganku. Aku memang belum membuka semuanya. Sebab kurasa aku sudah baik-baik saja. Tapi ternyata … trauma itu masih mengendap di dada.

Akhirnya kuceritakan tentang peristiwa itu padanya. Dia tak berkomentar, hanya memelukku hangat.

Aku lega, berpikir Kevin bisa menerimaku yang aneh ini apa adanya. Tapi … lama kelamaan aku yakin ada yang janggal dengan sikapnya.

Setiap mencumbuku, dia seperti mencoba membuatku terluka. Kadang dia mencekal tanganku sampai kebiruan atau sengaja menabrakkanku ke dinding. Dan yang meyakinkanku bahwa ada yang salah dengannya adalah … dia tampak makin bernafsu ketika aku mengerang kesakitan.

“Kamu ….” Aku memegang kulit di bawah tulang selangka yang baru saja digigitnya, perih. “Ini ….” Kalimatku tersendat lagi. Kupandangi wajahnya yang berubah muram.

nope inging

Aku memang membiarkan dia menyentuhku asal tak melampaui batasan, bermaksud agar aku terbiasa dan benar-benar menghilangkan trauma.

“Maaf ….” Dia menunduk lalu meremas setir mobil. “Aku punya kelainan seksual.”

Seluruh anggota badanku terasa lemas. Sempat terlintas di pikiran untuk membatalkan pernikahan. Aku yang masih dibayang-bayangi trauma masa lalu bagaimana mungkin bisa hidup dengan pengidap sadomasokisme.

Namun, aku akan menghadirkan kesedihan di hati banyak orang kalau aku nekat melakukannya. Bunda, Ayah, Mama, Papa, pasti ikut terluka jika melihatku gagal menikah untuk kedua kalinya. Dan Abang … mungkin akan membatalkan pernikahannya juga.

Aku tak mau, dia mengorbankan kebahagiaanya untukku ….